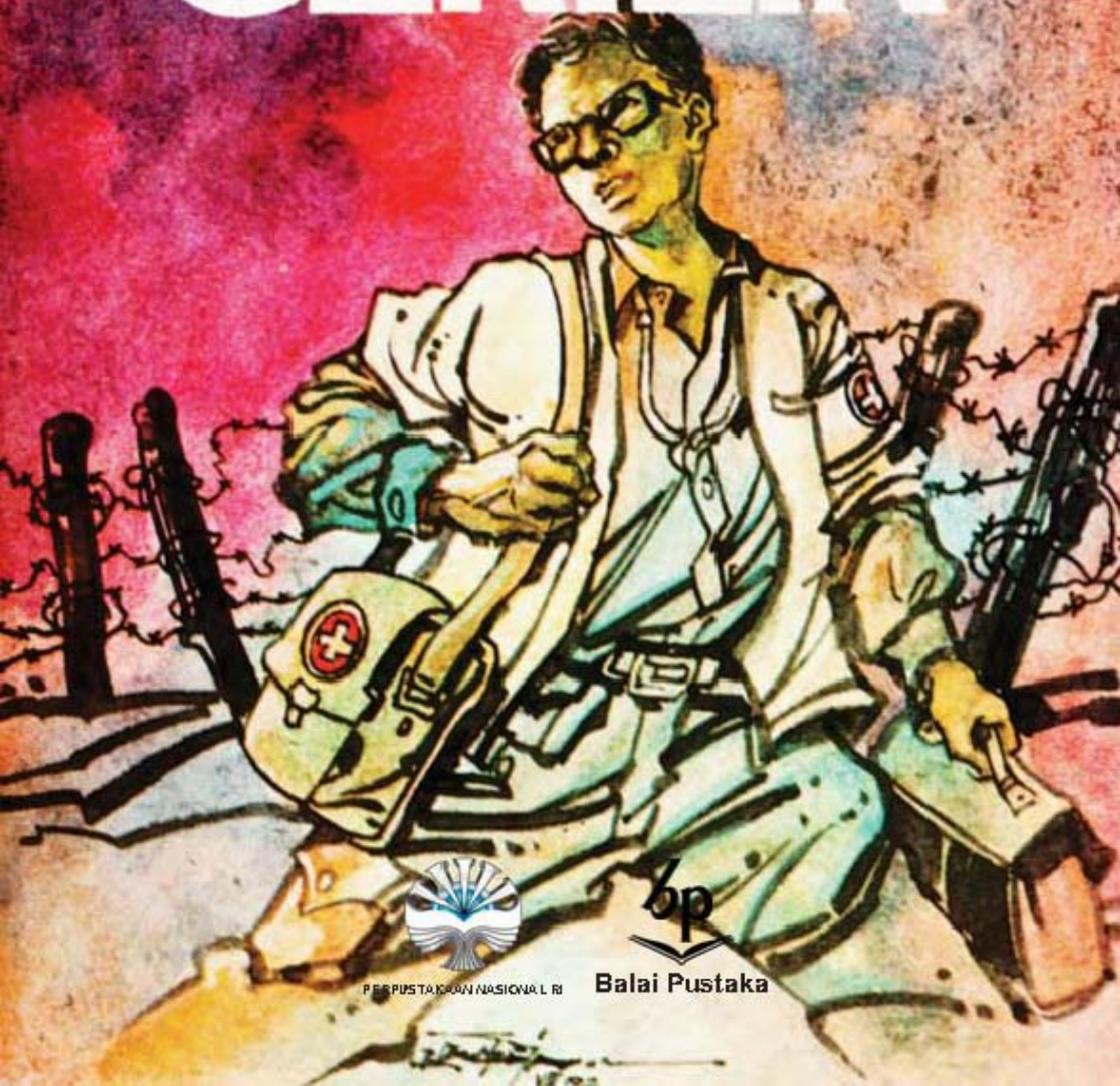


**Matia Madjiah**

# DOKTER GERILYA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Dokter Gerilya*

Matia Madjiah



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## *Dokter Gerilya*

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

B P No. 3885

Cetakan I : 1993

Penulis: Matia Madjiah

270 hlm, A5 (14,8 × 21 cm)

ISBN: 979-407-549-3

Penata Letak: Gatot Santoso

Perancang Sampul: B.L. Bambang Prasadjo

Penyunting: Kunti Suharti

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 7

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 7 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# Kata Pengantar

Buku, *Ookter Geriyya*, yang ditulis oleh Saudara Matia Madjiah ini berisi kisah atau riwayat perjuangan seorang tokoh di zaman revolusi pisik dulu. Hampir boleh disebut bagian dari sebuah biografi.

Di dalamnya bukan saja dapat kita simak kiprah perjuangan sang tokoh saja, melainkan juga dapat kita pergunakan sebagai "alat teropong" untuk mengetahui situasi, kondisi serta keadaan tanah air kita di masa-masa itu, khususnya wilayah Banten.

Penulis buku ini sengaja menyajikan dengan bahasa populer dalam bab-bab yang kronologis serta menarik dengan maksud agar dapat pula dinikmati oleh kaum remaja sebagai generasi dan penerus perjuangan itu sendiri, sekaligus menyerap hikmat yang ada di dalamnya sambil mentauladani perilaku positif dalam kisah yang memikat ini.

**Balai Pustaka**



# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
I Pendahuluan.....	7
II Teror di Jakarta.....	17
III Romantika Perjuangan.....	29
IV Menuju Banten.....	52
V Banten Daerah Jawara.....	64
VI Membangun Kesehatan Brigade.....	75
VII Banten Mulai Dikepung.....	85
VIII Serba Darurat.....	94
IX Menghadapi Aksi Militer I.....	101
X Renovasi dan Improvisasi: Gerbong Kereta Disulap Menjadi Kamar Operasi.....	105
XI Puncak Derita Akibat Blokade Belanda.....	118
XII Menembus Blokade Musuh.....	124
XIII Di Mana Ada Kemauan di Situ Ada Jalan.....	133
XIV Perang Gerilya di Banten.....	149
XV Peranan Kesehatan Brigade.....	185
XVI Operasi Darurat di Gunung Karang.....	191
XVII Memberantas Wabah Cacar.....	198
XVIII Bagaimana Taktik Belanda.....	210
XIX Berjuang di Meja Perundingan.....	221
XX Mengemban Tugas Perdamaian.....	227
XXI Memanfaatkan Situasi.....	240
XXII Tragedi di Banten Selatan.....	246

XXIII Serba-Serbi.....	251
XXIV Penutup.....	265
Daftar Pustaka.....	267
Daftar Kata-Kata Singkatan.....	268
Riwayat Hidup.....	269

## Pendahuluan

**K**ita harus bersyukur karena Indonesia tidak memperoleh kemerdekaannya sebagai hadiah dari Jepang. Tuhan seakan tidak mengizinkan bangsa Indonesia memperoleh kembali kemerdekaannya sebagai hadiah. Jepang dipaksa harus bertekuk lutut dan karena itu ia tidak dapat lagi memenuhi janjinya.

Kita juga harus bersyukur karena Proklamasi Kemerdekaan itu bukan dilakukan oleh golongan atau partai, melainkan oleh Sukarno-Hatta atas nama segenap Bangsa Indonesia. Dengan demikian tidak ada satu golongan pun yang dapat menepuk dada membanggakan jasa. Yang berjasa adalah seluruh bangsa Indonesia.

Sesudah Proklamasi itu dikumandangkan ke seluruh dunia, bangsa Indonesia yang sudah sekian lama menderita di bawah telapak kaki penjajah Belanda dan Jepang, sekarang harus berdiri sendiri sebagai suatu bangsa yang merdeka. Inilah suatu perjuangan mahabesar yang harus dihadapi bangsa Indonesia.

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, dunia baru saja ke luar dari jurang neraka Perang Dunia II yang menelan korban lebih dari 30 juta jiwa manusia. Di Asia sendiri tidak kurang dari 10 juta jiwa yang menjadi korban. Belum terhitung kerugian berupa harta benda, dan kerugian lainnya dalam bentuk runtuhnya sebagian besar akhlak manusia.

Akibat Perang Dunia itu, manusia menjadi benci akan peperangan dan mendambakan perdamaian. Itulah sebabnya Indonesia yang baru memproklamasikan kemerdekaannya, mau tak mau harus menganut politik damai. Indonesia sebagai suatu bangsa yang baru saja berdiri, harus mencari sebanyak mungkin simpati, bukan antipati.

Politik damai yang dianut oleh pemerintah Republik Indonesia, ternyata mendapat tantangan dari dalam. Ada pihak yang lebih suka menggunakan kekerasan dengan menganjurkan rakyat untuk berontak, yakni berontak terhadap Jepang yang sudah kalah perang. Inilah suatu penyelewengan pertama terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945. Sebab, dalam kalimat proklamasi itu jelas sekali dicantumkan, " ... hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya."

Perkataan pemindahan, kami garis bawah. Sebab, kalimat proklamasi itu jelas tidak menyebutkan perebutan kekuasaan, melainkan pemindahan kekuasaan.

Indonesia telah merdeka. Seluruh wilayah Nusantara bekas Hindia Belanda dulu, menjadi wilayahnya. Seluruh aparat pemerintahan menjadi aparatnya. Seluruh gedung-gedung dan jawatan-jawatan menjadi miliknya. Jepang tidak berkuasa lagi karena Jepang telah menyerah. Belanda juga tidak berkuasa lagi karena riwayatnya telah berakhir setelah bertekuk lutut kepada Jepang. Maka yang diperlukan bukanlah perebutan kekuasaan, melainkan pemindahan kekuasaan. Tugas selanjutnya, adalah mempertahankan kemerdekaan.

Langkah pertama yang harus segera diambil setelah Proklamasi adalah segera menyusun undang-undang dasar dan membentuk pemerintahan. Ini dilakukan pada tanggal 18 Agustus 1945. Maka lahirlah UUD 1945 dan terpilihlah Ir. Sukarno sebagai Presiden RI pertama, dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden pertama.

Pada tanggal 19 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan dalam rapatnya telah memutuskan pembagian wilayah Indonesia menjadi delapan propinsi, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil.

Hari itu pula ditetapkan jumlah kementerian negara yang terdiri dari 12 departemen, yakni: Dalam Negeri, Luar Negeri, Kehakiman, Keuangan, Kemakmuran, Kesehatan, Pengajaran, Pendidikan, dan Pekerjaan Umum.

Pada tanggal 22 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia menetapkan berdirinya Komite Nasional Indonesia (KNI). Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

KNI mungkin sekali dimaksudkan agar unsur demokrasi seperti MPR sekarang dan tugasnya mendampingi pemerintah. PNI mungkin dimaksudkan sebagai partai pelopor untuk membangkitkan dan membimbing nasionalisme Indonesia dalam rangka mencapai cita-cita bangsa yakni menegakkan Negara Republik Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur, berdasarkan kedaulatan rakyat. PNI ini dibantu dan diperkuat dengan Barisan Pelopor yang disebut juga Barisan Banteng.

BKR dimaksudkan sebagai badan yang bertugas menjaga keselamatan dan keamanan rakyat. Sebagai suatu negara, pemerintah RI harus dapat membuktikan bahwa ia mampu memelihara keamanan dan ketertiban, menjaga dan memelihara keselamatan rakyat berikut harta bendanya.

Di luar ketiga badan tersebut, telah siap pula badan-badan lain yang telah didirikan di zaman Jepang, seperti Peta, Heiho, Seinendan, Keibodan dan Hisbullah. Seinendan dan Hisbullah merupakan badan dengan susunan mirip organisasi militer. Di tiap-tiap kabupaten terdapat batalyon-batalyonya; kompi-kompinya terdapat di kewedanaan-kewedanaan, sedangkan regu-regunya ditempatkan di desa-desa, dan peleton-peletonnya di tiap kecamatan.

Selain dari itu di kalangan pemuda dibentuk pula bermacam-macam organisasi perjuangan. Para dokter dan para mahasiswa tidak ketinggalan, terjun pula ke gelanggang perjuangan. Mahasiswa Chaerul Saleh dan kawan-kawannya membentuk API-Menteng 31. Dokter Eri Sudewo membentuk Barisan Mahasiswa yang bermarkas di Prapatan 10. Mahasiswa Taswin dan kawan-kawannya, terjun ke dalam BKR. Dokter Satrio bersama-sama dengan para mahasiswa Perguruan Tinggi Kedokteran, membentuk Regu-regu PMI gerak cepat, dengan bermarkas di Hotel Du Pavillion. Itulah untuk pertama kalinya Palang Merah Indonesia memperkenalkan dirinya kepada masyarakat.

Organisasi Palang Merah Indonesia didirikan berdasarkan instruksi Bung Karno 3 September 1945. Untuk melaksanakan instruksi tersebut, Menteri Kesehatan pertama, dr. Buntaran Martoatmojo membentuk Panitia Lima yang terdiri dari: Ketua dr. R. Mokhtar, Penulis dr. Bahder Djohan; Anggota-anggota 1. dr. Djuhana; 2. dr. Marzuki; 3. dr. Sitanala.

Sebagai hasil kerja Panitia Lima itu terbentuklah Pengurus Besar PMI yang pertama, dengan susunan sebagai berikut:

Ketua Umum : Drs. Moh. Hatta  
Ketua Harian : dr. Buntaran Martoatmojo  
Penulis : dr. R. Mokhtar.

Dengan kelengkapan perjuangan seperti tersebut di atas, mulailah dilakukan usaha-usaha pemindahan kekuasaan dengan jalan mengambil alih jawatan-jawatan dan gedung-gedung pemerintahan dari tangan Jepang. Jawatan Kepolisian dan jawatan lainnya segera menyatakan dirinya sebagai milik RI. Para pegawai menyatakan dirinya sebagai pegawai RI.

Pemindahan kekuasaan itu ternyata tidak senantiasa berjalan mulus, di sana-sini terpaksa pemindahan itu dilakukan dengan paksa atau setengah paksa, karena Jepang telah memperoleh instruksi dari Sekutu untuk menyerahkan Indonesia sebagai inventaris kepada Sekutu. Maka mulailah di sana sini timbul insiden, dan mulailah korban-korban berjatuh. Untung PMI dengan regu-regu penolongnya telah siap lebih dulu.

Setelah Jawatan Kepolisian berada di tangan RI, maka mulailah kita memiliki kekuatan bersenjata. Sebagian dari unsur kepolisian itu dibentuk menjadi Kesatuan Polisi Istimewa yang bersenjata lengkap. Mereka merupakan kesatuan gerak cepat, yang tidak sedikit jasanya kepada perjuangan di Jakarta.

Untuk mempertahankan eksistensi RI, kita memang memerlukan senjata. Maka para pemuda baik yang tergabung dalam BKR maupun yang tergabung dalam badan-badan perjuangan lainnya, mulai berusaha mengambil alih senjata dari tangan Jepang, baik melalui jalan diplomasi, maupun dengan cara paksa ataupun melalui suatu pertempuran sandiwara, seakan-akan senjata itu direbut melalui suatu pertempuran dan dengan demikian pihak Jepang tidak dapat dipersalahkan telah menyerahkan senjatanya kepada pemuda.

Kekuatan militer Jepang di Jakarta pada waktu itu terdiri dari dua batalyon ditambah dua kompi Kenpeitai. Gudang-gudang senjata dan mesinya terletak di Polonia, Pesing, Kebayoran dan Cilincing. BKR dan para pemuda dengan sendirinya tidak bisa memusatkan aksinya kepada pusat kekuatan Jepang, melainkan hanya kepada pos-posnya yang berada di pinggiran kota.

Satu kompi BKR di bawah pimpinan Letnan Kolonel Mufraeni Mukmin, mulai menyerang Jepang di daerah Cilandak yang kekuatannya terdiri dari satu kompi. Serangan itu berhasil baik. Semua senjata berikut mesiu dan kendaraan berikut bahan bakarnya dapat dirampas.

Pada bulan Oktober 1945 pemindahan kekuasaan alat-alat sipil di Jakarta telah selesai dilakukan. Pada tanggal 1 Oktober 1945 Walikota Jakarta, Suwiryo, mengadakan rapat. Dalam rapat itu diambil sumpah semua kepala jawatan di lingkungan Kotapraja Jakarta Raya. Mereka sekaliannya menyatakan sumpah setia kepada RI.

Aparat sipil yang sudah berhasil ditegakkan di Jakarta, sudah tentu harus dipertahankan dengan dukungan pasukan bersenjata. Tugas inilah yang tidak mudah, karena Jepang telah menerima instruksi dari Sekutu; tidak boleh melakukan penyerahan kepada siapa pun kecuali kepada Sekutu. Sedangkan pihak Sekutu telah menunjuk Inggris untuk menerima penyerahan Jepang di Indonesia.

Sementara itu antara Inggris dan Belanda telah terjadi persekongkolan yang menelorkan persetujuan *Civil Affair Agreement*. Berdasarkan persekongkolan itu maka Panglima Inggris akan memegang kekuasaan atas wilayah Indonesia untuk kepentingan Belanda. Akan tetapi, sementara itu Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya. Maka dalam rangka melaksanakan persekongkolannya itu, pihak Inggris melalui Laksamana Mountbatte'n segera memeritahkan Jenderal Tearuchi untuk membatalkan Proklamasi Sukarno-Hatta. Dalam rangka itulah maka Jepang segera membubarkan Peta dan Heiho melalui semacam tipu daya (19-20 Agustus 1945). Dan Pemerintah Balatentara Dai Nippon, segera pula mengeluarkan Berita Gunseikanbu No. 1. yang antara lain menyatakan, " ... Pada masa sekarang ini ada yang menyangka, bahwa pemerintahan di Jawa pada waktu sekarang dijalankan atas nama AI tetapi pemerintahan di Jawa akan dilakukan oleh Balatentara Dai Nippon kepada yang berwajib negeri Serikat, maka oleh karenanya tidak mungkin terjadi bahwa penyerahan pemerintahan di Jawa diserahkan kepada Indonesia." (Dr. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, jilid 1 halaman 257).

Sebagai kelanjutan dari pengumuman Gunseikanbu itu, mulailah Jepang menguber-uber pemuda-pemuda pejuang Indonesia. Jelaslah

bahwa sekarang Jepang menjadi musuh. Jepang menindas rakyat dengan hebat. Sesudah kalah perang, Jepang masih juga meneruskan penindasannya. Waktu itu masih ada 350.000 tentara Jepang di Indonesia. Sikap Jepang yang sudah jelas memusuhi perjuangan itu dijawab oleh para pemuda Indonesia dengan mengadakan penyerbuan terhadap markas-markas dan gudang-gudang senjata mereka.

Bukan hanya Laksamana Mountbatten yang melarang Jepang melakukan penyerahan kepada Indonesia, Jenderal Mac Arthur juga mengeluarkan larangan yang sama.

Sekarang bagaimana siasat Belanda?

Mulai Juni 1945 Pasukan Komando Belanda yang tergabung dalam Kesatuan *Force 136* Inggris, telah diterjunkan di Sumatra. Sebagian dari mereka meneruskan perjalanan ke Bagansiapiapi di bawah pimpinan Mayor Lodge. Mereka kemudian membentuk kesatuan gerilya dengan mengikutsertakan pemuda-pemuda Indonesia. Di rantau, dapat diterjunkan rombongan kedua di bawah pimpinan Letnan Siselaar. Sedangkan rombongan Lefrandt dapat pula diterjunkan dekat Kotaraja. Tanggal 16 September mendarat pula sebuah pasukan Belanda dekat Medan, dipimpin oleh Letnan Laut Brondgeest. Lima rombongan lainnya menyusul didaratkan di berbagai daerah Sumatra. Mereka kemudian berlindung di bawah panji RAPWI, dan semuanya tampil dengan identitas sebagai Pasukan Sekutu. Mereka kemudian dilatih oleh lima orang pelatih yang berpengalaman, seorang di antaranya bernama Letnan Turco Westerling yang kemudian menjadi sangat terkenal berhubung dengan kekejamannya melakukan pembantaian terhadap 40.000 pejuang di Sulawesi, dan kekejamannya di Jawa Barat dalam peristiwa APRA (Angkatan Perang Ratu Adil).

Sementara itu pada tanggal 15 Agustus 1945 tokoh-tokoh Belanda yang berada di Australia telah mengadakan sidang untuk merancang aksi pendudukan terhadap Indonesia dalam rangka memulihkan kedudukan Hindia Belanda. Tetapi rencana van Mook untuk membentuk beberapa puluh batalyon tentara di Australia yang akan digunakan untuk maksud tersebut di atas, tidak dapat disetujui oleh pemerintah Australia. Belanda kemudian mengalihkan kegiatannya membentuk pasukan di Morotai.

Untuk mensukseskan pembentukan pasukannya, Belanda telah menggunakan senjata psikologis yaitu membangkitkan sentimen

di kalangan para tawanan perang dan para pemudanya. Indonesia oleh mereka dianggap dan dipandang sebagai boneka Jepang. Pemimpin-pemimpin Indonesia dianggap sebagai penjahat perang, sebagai komunis atau sebagai kaki tangan Jepang. Dengan propaganda itu Belanda berhasil membangkitkan sentimen para tawanan perang dan para pemudanya; karena mereka, para tawanan itu yang meringkuk di kamp-kamp interniran Jepang telah kenyang merasakan kekejaman Jepang, dan dengan sendirinya mereka sangat benci kepada Jepang, termasuk juga benci kepada Indonesia yang oleh mereka dipandang sebagai kaki-tangan Jepang.

Bagaimana dengan Inggris?

Sehabis Perang Dunia II Inggris menghadapi kerepotan yang luar biasa. Perang itu bukan hanya menghadahi kemenangan, melainkan juga tidak sedikit mewariskan kesulitan yang harus dihadapi Inggris di berbagai daerah yakni di Yunani, Mesir, Palestina, Irak, Birma, Malaya, Indo China, India, dan Indonesia. Akibatnya Inggris terpaksa harus memecah kekuatan dan perhatian. Ia terpaksa harus menempatkan beberapa pasukannya yang kuat di beberapa wilayah yang dipandang gawat. Itu sebabnya Inggris tidak dapat segera datang ke Indonesia karena harus menghimpun dulu pasukannya. Selain dari itu, Inggris juga mengalami daripada itu perubahan pemerintahan, karena sehabis Perang Dunia II, Partai Buruh mendapat giliran memerintah. Sedangkan pemerintah Partai Buruh ini cenderung untuk bersimpati kepada setiap gerakan kemerdekaan bangsa-bangsa di Asia. Selain dari itu, jangan pula dilupakan, Inggris adalah salah satu penandatangan *Atlantic Charter*. Perubahan pemerintah di Inggris itu mengakibatkan Laksamana Mountbatten yang telah memberi perintah kepada Jenderal Terauchi untuk membatalkan Proklamasi Sukarno-Hatta, mendapat instruksi dari London agar memperhitungkan dalam setiap langkahnya, kenyataan bahwa Republik Indonesia telah berdiri secara *de facto*. (Lihat Dr. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, jilid 1. him. 474.)

Ada faktor lain yang ikut memperlambat datangnya pasukan Inggris ke Indonesia, yaitu faktor Jepang sendiri. Jepang baru resmi menyerah pada tanggal 2 September 1945. Inggris harus menunggu dulu sampai perintah Kaisar Jepang dapat diterima oleh semua panglima tentaranya

di luar wilayah Jepang. Itu sebabnya Inggris baru bisa mendarat di Indonesia kurang lebih sebulan kemudian.

Pada tanggal 8 September 1945, tujuh orang perwira Inggris di bawah pimpinan Mayor Greenhalgh mendarat dengan payung di Kemayoran. Mereka ditugaskan untuk berhubungan dengan Jenderal Mayor Yamaguchi dan melaporkan situasi Indonesia kepada Panglima SEAC (South East Asia Command) di Singapura, untuk keperluan persiapan pendaratan tentara Inggris di Indonesia. Mereka kemudian bermarkas di hotel Des Indes (sekarang kompleks Duta Merlin).

Kelambatan datangnya pasukan Sekutu itu memberikan peluang kepada RI untuk menyusun kekuatan dan konsolidasi secara *de facto*.

Komandan SEAC telah memutuskan bahwa seorang jenderal di bawah komando Mounbatten akan diangkat menjadi panglima untuk kawasan Barat kepulauan Indonesia. Sedangkan untuk kawasan Timur akan diangkat orang Australia.

Pada tanggal 16 September 1945, Rear Admiral W.R. Patterson mendarat di Tanjung Priok dengan kapal Cumberland. Kemudian pada tanggal 29 September 1945, Letnan Jenderal Christison Panglima Besar AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) mendarat di Jakarta. Panglima ini membawahi tiga divisi tentara Inggris berkebangsaan India; satu divisi ditempatkan di Jakarta, satu divisi di Surabaya, dan satu divisi lagi ditempatkan di Medan dan Padang.

Akibat digunakannya tentara Inggris berkebangsaan India di Indonesia, Pandit Jawaharlal Nehru mengajukan protes keras kepada Inggris. Inggris menjawab protes itu dengan mengatakan bahwa tentara Inggris dan India tidak akan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik dan tidak akan mencampuri urusan politik di Indonesia.

Untuk Jawa, Madura, Bali, dan Lombok, Sekutu mengangkat Jenderal Mayor Hawthorn menjadi panglimanya. Kota Jakarta segera dinyatakan berada di bawah penguasaan mereka. Mereka segera menduduki daerah-daerah penting di Ibu Kota dan sekitarnya.

Bersama-sama dengan mendaratnya tentara pendudukan Sekutu, ikut pula mendarat Kolonel Abdul Kadir bersama-sama dengan van der Plas dan Jenderal Mayor van Starten yang menjabat Kepala Staf Umum

Tentara Belanda merangkap Komandan NICA. Mereka membawa satu detasemen marinir berikut rombongan petugas RAPWI dan Palang Merah.

Pada awal Oktober 1945 Belanda mulai membanjiri Jakarta dengan 14 KOMPI pasukannya. Inggris sendiri mendaratkan Divisi India ke 23. Jenderal Hawthorn segera mengumumkan berlakunya SOB. Dan ... mulailah teror Belanda mengamuk di Jakarta.

Akan tetapi, sementara itu Jenderal Christison selaku Panglima AFNEI telah dipaksa oleh keadaan untuk meminta kepada pemimpin-pemimpin RI agar pejabat-pejabat RI tetap bertanggung jawab atas jalannya pemerintahan di daerah-daerah yang telah dikuasainya, dan dengan ini praktis de facto Republik Indonesia diakui sepenuhnya oleh Inggris. Inggris memang tidak dapat berbuat lain. Untuk menjalankan tugasnya, Inggris tidak dapat meminta bantuan kepada pemerintah Hindia Belanda yang belum dibentuk melainkan hanya dapat meminta kerja sama dengan Pemerintah RI yang secara de facto telah berdiri. Akan tetapi di samping itu, Inggris juga tetap membantu Belanda.

Sekarang perjuangan Bangsa Indonesia menghadapi tiga musuh yang tangguh yaitu Jepang, Inggris, dan Belanda. Alangkah berat perjuangan itu.

Untuk melaksanakan rencananya, yakni menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Belanda menghalalkan segala cara. Bangsa yang pernah menderita hebat di bawah kaki fasisme dan nazisme, sekarang dalam dirinya sendiri mulai menjalankan praktek-praktek yang biasa dilakukan oleh fasisme dan nazisme, dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dan religi. Mereka juga melaksanakan apa yang biasa dilakukan oleh kaum komunis yaitu melakukan teror fisik dan teror mental untuk mematahkan perlawanan rakyat. Sebutan "anjing Sukarno" merupakan sebutan yang biasa mereka berikan kepada para pejuang kita di masa itu. Jelas mereka sangat benci kepada Sukarno.

Rakyat Indonesia yang lemah lembut, rakyat Indonesia yang kurus kering akibat kelaparan dan penindasan di zaman Jepang, rakyat Indonesia yang lemah dan tidak memiliki senjata itu sekarang harus berhadapan dengan tentara modern yang baru saja ke luar sebagai pemenang Perang Dunia II. Bambu runcing, golok, tombak, dan aneka

macam senjata sederhana, sekarang harus berhadapan dengan senjata-senjata modern. Tetapi bangsa Indonesia tidak gentar. Proklamasi kemerdekaan telah melahirkan *mental proklamasi* yaitu mental yang siap berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 telah membangkitkan pula suatu angkatan baru di Indonesia yakni angkatan 45 yang rela berkorban dan mengorbankan harta benda dan jiwa raganya untuk mempertahankan republik proklamasi. Mental proklamasi itu didemonstrasikan kepada dunia pada tanggal 19 September 1945 dalam rapat raksasa di lapangan Ikada (lapangan Monas sekarang) . Kurang lebih 300.000 orang rakyat dari Jakarta, Tangerang, Bekasi dan kurang lebih 200 orang utusan rakyat Banten yang dipimpin oleh K.H. Turmudi Rafiudin, berkumpul di lapangan Ikada bersama-sama dengan Barisan Pelopor, BKR, Bambu Runcing, dan barisan pemuda lainnya. Mereka sekaliannya bertekad sama yaitu siap berkorban untuk mempertahankan republik proklamasi. Mereka tidak gentar menghadapi tentara Jepang yang mengurung mereka dengan bayonet terhunus, dengan senapan mesin, dengan tank dan dengan senjata modern lainnya. Mereka siap menanti komando untuk menyerbu ....

## *Teror di Jakarta*

Sejak datangnya tentara Inggris dan Nica, boleh dikatakan setiap hari siang maupun malam terjadi kontak senjata antara para pemuda pejuang dengan tentara Inggris dan Nica (*Netherlands Indies Civil Administration*). Tentara Inggris dibantu pula oleh tentara Jepang. Belakangan mereka dibantu pula oleh barisan Pouw An Tui (Organisasi Pemuda Cina) yang anggota-anggotanya terdiri dari para pemuda keturunan Cina.

Inggris dan Nica pada mulanya hanya menduduki tangsi-tangsi di dalam kota. Tetapi kemudian mereka memperluas daerah pendudukannya ke pinggiran kota sebagai langkah persiapan untuk menduduki Bandung dan daerah-daerah Jakarta Timur. Untuk itu mereka lebih dahulu harus menguasai jalan raya. Akibatnya pertempuran jadi menjalar juga ke luar kota. Jakarta waktu itu boleh dikatakan menjadi semacam *wiff-west*. Tentara Nica seringkali mengadakan provokasi dengan melepaskan tembakan secara membabi buta dari atas kendaraan yang dilarikan kencang. Seringkali pula mereka melakukan aksi bersama-sama dengan tentara Inggris, melakukan pengeledahan dan pembersihan terhadap rumah-rumah penduduk yang dicurigai. Kedatangannya selalu didahului dengan melepaskan tembakan membabi buta untuk menakut-nakuti penduduk.

Pasukan Inggris bukan hanya menduduki Jakarta, melainkan juga mereka merasa perlu untuk segera menduduki Bandung. Maka jalan raya yang menuju Bandung harus dikuasai, dan itu sebabnya mereka bergerak juga ke luar kota.

Di dalam kota sendiri mereka memerlukan daerah aman, dan karena itu mereka giat melakukan aksi pembersihan terhadap pasukan perjuangan kita yang oleh mereka dipandang sebagai nasir pengacau.

Nica sendiri ikut melebarkan sayapnya ke luar kota. Mereka mendirikan pos-pos pertahanannya yang dilengkapi dengan perbentengan, di Kebayoran, Kalibata, dan Pondok Gede. Sedangkan di dalam kota, mereka menempati tangsi-tangsi di Batalyon X, Berenlan, Polonia, Gunung Sahari, Jagamonyet, dan sebagainya. Sebaliknya pejuang-pejuang kita pun mulai pula melakukan penyerangan-penyerangan terhadap tangsi-tangsi tersebut. Pihak Nica membalas dengan aksi-aksi pembersihan, menggempur markas-markas pertahanan pemuda kita. Akibatnya setiap hari berkobar pertempuran seru, terutama di daerah-daerah Tanah Tinggi, Senen, Kramat, Gang Sentiong, Jatinegara, Rawa Bangke, Cilincing, Klender, Kalibaru, Menteng, Jagamonyet, Kebayoran, Kalibata, Cililitan, dan Pondok Gede.

Akibat pertempuran-pertempuran itu regu-regu gerak cepat dari PMI yang dipimpin oleh dr. Satrio setiap hari sibuk terus. Mereka bukan saja bergerak secara mobil untuk memberikan pertolongan terhadap korban-korban pertempuran, tetapi juga sibuk melatih PPPK kepada para pemuda/pemudi anggota PMI di seluruh pelosok Jakarta.

Pada waktu dokter Satrio membentuk Pasukan Gerak Cepat PMI, perlengkapan yang dimilikinya hanyalah berupa man power yang dipenuhi dengan tekad untuk mengabdikan di lapangan yang sesuai dengan kecakapannya. Perlengkapan lainnya belum ada dan masih harus diusahakan.

Melalui CBZ (*Centraal Burgerlijk Ziekenhuis*, atau Rumah Sakit Umum Pusat) sekarang RSCM, diusahakan obat-obatan dan perlengkapan keperluan PPPK. Kendaraan-kendaraan untuk keperluan regu-regu gerak cepat diperoleh sebagai pinjaman dari instansi lain dengan jalan diplomasi. Sebagian lagi diperoleh dengan menyerobot kendaraan Jepang dan kendaraan yang dianggap tidak bertuan. Usaha untuk memperoleh kendaraan itu dipelopori oleh mahasiswa Djaka Sutadiwiria seorang pemuda energik dengan pembawaan periang. Pemuda ini sangat lincah dalam bergerak dan mudah menarik simpati orang dalam bergaul. Ia memiliki kesanggupan untuk melakukan macam-macam tugas. Menolong yang luka-luka dari medan pertempuran, menjadi pengemudi, berdiplomasi, dan kalau perlu ia juga berani menyerempet-nyerempet bahaya masuk ke daerah musuh. Pemuda inilah yang menjadi pembantu utama dokter Satrio.

Kendaraan yang diperoleh dengan cara tersebut di atas, semuanya diberi tanda Palang Merah di bagian-bagiannya yang mudah dilihat, sedangkan di kiri kanan badannya diberi tanda dengan tulisan *Indonesian Red Cross*.

Untuk mengangkut yang luka-luka, dipergunakan truk buntung (sebutan untuk pick-up waktu itu). Di zaman Jepang memang banyak mobil sedan dipotong badannya, lalu bagian belakangnya dipasang bak, dan jadilah sebuah truk buntung yang memiliki kelincahan bergerak seperti sedan, tapi dengan daya angkut lebih banyak. Dengan memiliki truk-truk buntung itu, maka regu-regu gerak cepat PMI dapat bergerak lebih lincah dan dapat dikirim ke setiap pelosok kota, dan dengan demikian korban-korban pertempuran dapat segera ditolong.

Dokter Satrio yang berpandangan jauh ke muka merasa perlu pula untuk mempersiapkan pos-pos PMI di luar kota. Bahkan merasa perlu untuk memindahkan alat-alat praktikum berikut buku-buku dan peralatan lainnya milik Sekolah Tinggi Kedokteran, ke Klaten. Segera hal itu dibicarakan dengan rekan-rekannya antara lain Prof. Sutarman, dan rekan-rekannya ternyata berpendapat sama. Maka mulailah dilakukan pengungsian obat-obatan termasuk candu, dan peralatan-peralatan penting ke Klaten dan Yogyakarta. Dan dengan usaha itu maka pendirian Universitas Gajah Mada mulai dirintis.

Pemindahan obat-obatan termasuk opium berikut mesin-mesin untuk membuat obat ke Klaten, ternyata sangat besar manfaatnya bagi perjuangan kita selanjutnya. Kita dapat membiayai usaha perjuangan kita di luar negeri antara lain dengan hasil dari penjualan opium tersebut.

Situasi perjuangan di Jakarta dari hari ke hari terus-menerus bertambah gawat. Nica bertambah membabi buta dengan terornya. Untuk menghadapi tantangan perjuangan yang semakin berat itu, maka pada tanggal 5 Oktober 1945 Presiden Sukarno telah mendekritkan berdirinya TKR (Tentara Keamanan Rakyat) . Ini adalah merupakan suatu peningkatan dari BKR. Ini juga merupakan suatu jawaban terhadap aksi-aksi tentara Nica. Sekarang tentara dihadapi dengan tentara. Bedanya, yang satu bertujuan untuk mengacaukan keamanan, yang lainnya bertujuan untuk mempertahankan politik damai. Tetapi politik damai itu kini dilengkapi dengan suatu pernyataan bahwa Indonesia memang cinta

damai, tetapi lebih cinta kemerdekaan. Bila kemerdekaan itu terancam, Indonesia akan mempertahankannya dengan pengorbanan apa pun.

Untuk meningkatkan perlawanan rakyat, maka pada bulan November 1945, wakil Presiden Mohammad Hatta, mengadakan pertemuan dengan para pemuka perjuangan seluruh Jakarta dalam rangka mengkoordinasi mereka. Pertemuan itu dilangsungkan di rumah kediaman beliau sendiri. Hadir dalam pertemuan itu para utusan badan-badan perjuangan Jakarta dan sekitarnya. Jakarta diwakili oleh Kusno Utomo, Pohan, dan Hasibuan. Klender diwakili oleh H. Darip dan Pak Asa. Jatinegara diwakili oleh Tohir Mangkudijaya dan Simbangan; Tanjung Priok diwakili oleh Abdul Malik dan Abdul Rakhman. Bekasi diwakili oleh Muhayar. Tambun diwakili oleh Tabrani. Cibarusa dan Cileungsi diwakili oleh Manaf Roni, Pak Macan, dan Wahidin. Menteng 31 diwakili oleh Amir Syarifuddin dan Hendromartono.

Petang harinya pertemuan itu dilanjutkan di kediaman Bung Karno dan dipimpin sendiri oleh Bung Karno. Semua anggota kabinet ikut hadir. Juga Kepala Kepolisian Negara ikut hadir.

Dalam pertemuan itu Bung Karno meminta agar gerakan menghadapi Nica diperhebat. Tetapi di samping itu usaha untuk mencegah terjadinya penggedoran-penggedoran, juga harus diperhebat. Penistiwa penggedoran di daerah Jatinegara dan Bekasi, menurut Bung Karno sangat memalukan dan karenanya harus diusahakan agar jangan sampai terulang kembali.

Untuk memudahkan koordinasi, maka rapat memutuskan menetapkan pemuda Wahidin untuk duduk mewakili badan-badan perjuangan di pemerintah pusat.

Pada bulan September itu pula semua badan perjuangan di Jakarta dipersatukan dalam suatu wadah baru yang diberi nama Laskar Rakyat Jakarta Raya, dengan Moh. Syafei terpilih sebagai panglima, dan Rapar sebagai wakil panglima. Dan hampir bersamaan dengan itu, di Karawang dibentuk pula Markas Tertinggi Laskar Rakyat Jawa Barat oleh para pemuda Menteng 31 yang mengungsi ke luar kota. Duduk dalam Markas Tertinggi Laskar Rakyat Jawa Barat itu, antara lain Nurdin Pasaribu, Sutan Akbar, Dokter Darwis, Hasan Gayo, dan Sidik Kertapati.

Sekarang barisan perjuangan telah dikoordinasi. TKR juga telah tersusun. Tapi Nica juga terus menerus menambah kekuatannya. Bertepatan dengan didirikannya TKR, pada tanggal 5 Oktober 1945, di Tanjung Priok telah merapat 7 bulan kapal Belanda berisi penuh dengan serdadu-serdadu dan korps marinir bersenjata lengkap dan modern. Mereka diangkut dengan mobil-mobil palang merah Belanda ke tangsi-tangsi Jagamonyet, Gunung Sahari, dan lain-lain di bawah perlindungan tentara Inggris.

Ada kesukaran bagi para pejuang kita untuk membedakan mana yang tentara Inggris dan mana yang tentara Nica. Sebab, pada mulanya tentara Nica pun memakai seragam Inggris. Untuk membedakannya dengan sendirinya diperlukan penyelidikan-penyelidikan. Dar akhirnya dapat juga diketahui bahwa tangsi-tangsi yang telah disebutkan di atas, diisi dengan tentara Nica. Maka mulailah markas-markas Nica itu menjadi sasaran serangan kita.

Pada tanggal 12 Oktober 1945 tangsi Jagamonyet mendapat giliran serangan dari para pemuda Petojo yang bekerja sama dengan para pemuda Senen dari pasukan OPI (Oesaha Pemuda Indonesia), API Batak (Angkatan Pemuda Indonesia) dan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi). Pertemuan berkobar sampai ke Harmoni dan Pintu Air.

Pada tanggal 15 Oktober 1945 ketika tentara Inggris hendak menduduki Klender tiba-tiba dari rumah-rumah penduduk bermunculan barisan-barisan rakyat bersenjatakan golok dan bambu runcing, menyerang mereka. Ternyata barisan rakyat itu dipimpin oleh H. Darip. Mereka melakukan penyerangan dengan gagah berani dan mendapat bantuan dari satu Kompi TKR yang bersenjatakan karaben. Maka berkobarlah pertempuran hebat di mana kelewang dan sangkur ikut dipergunakan dalam pertempuran jarak dekat seorang lawan seorang. Banyak korban yang jatuh akibat pertempuran tersebut. Untuk menghormati jasa-jasa mereka yang gugur dalam pertempuran tersebut, pemerintah dan rakyat Jakarta mengibarkan bendera setengah tiang. Tentara Inggris rupanya tidak menduga akan mendapat serangan semacam itu. Banyak di antara mereka yang gugup menghadapi serangan massal dari segala jurusan sehingga mereka tidak dapat bertempur sebagaimana mustinya. Akibatnya, di pihak Inggris pun tidak

sedikit jatuh korban. Mereka kemudian melakukan serangan balasan yang menimbulkan tidak sedikit korban di kalangan rakyat, dan akhirnya mereka berhasil juga menduduki Klender. Akan tetapi di malam hari tentaranya selalu ditarik kembali ke dalam kota. Mungkin mereka masih khawatir akan menghadapi lagi serangan massal seperti tempo hari, karena rakyat tidak lagi menghiraukan bahaya.

Di dalam kota, pasukan Inggris mulai menggunakan pesawat terbang dan bom untuk mendukung aksi pembersihan yang dilakukannya. Mereka juga mempergunakan tank-tank dan mobil-mobil panser. Mereka juga sama seperti tentara Nica ikut melancarkan teror untuk mematahkan moral para pejuang kita. Dan lebih kejam lagi, mereka mempergunakan tentara Jepang dalam gerakan militernya. Di Bandung pun tentara Inggris mempergunakan pula tentara Jepang untuk menghancurkan pejuang-pejuang kita.

Pada tanggal 16 Oktober 1945 pangkalan Belanda di Pondok Gede mendapat giliran serangan rakyat. Dan bersamaan dengan itu kedudukan musuh di Pasar Minggu dan Klender juga diserang. Serangan terhadap Pondok Gede dipelopori dengan tiga kompi pasukan penggempur yang bersenjata lengkap, terdapat pula senapan-senapan otomatis. Pasukan Belanda yang akan diserang, kekuatannya terdiri dari dua kompi bersenjata lengkap. Mereka telah membangun perbentengan di sekeliling tangsinya.

Barisan rakyat yang dipersenjatai dengan bom-bom batok (sebutan untuk ranjau darat) dan granat tangan ditempatkan antara Cawang dan Pondok Gede dengan tujuan untuk menghadang musuh atau bala bantuan musuh yang mungkin didatangkan dari Jatinegara.

Pertempuran segera berkobar. Dan setelah berlangsung kurang lebih tiga jam, barisan rakyat berhasil memperoleh kemajuan. Mereka berhasil merampas beberapa pucuk senapan dan membakar tiga buah truk musuh. Tetapi mereka tidak berhasil memasuki perbentengan.

Keesokan harinya musuh melakukan serangan balasan secara membabi buta dengan mempergunakan tembakan-tembakan mortir. Seratus tiga puluh delapan rumah penduduk di desa Cibening dan Cakung mereka bakar.

Letnan Kolonel Mufraeni Mukmin Komandan TKR Karesidenan Jakarta mencatat bahwa pada bulan Oktober 1945 setiap hari terjadi pertempuran. Antara lain pertempuran hebat di Senen, Tanah Tinggi, Kepuh, Kramat, Salemba, Manggarai, Gunung Sahari, Matraman, Jagamonyet, dan Kebayoran. Di Kebayoran pernah berkobar pertempuran selama tiga hari. Pada tanggal 31 Oktober 1945, pasukan jawara dan TKR dari Banten yang dikoordinasi oleh Kapten Suha dan Letnan Rahayu, turun ke Jakarta dan melakukan penyerbuan ke Kebayoran Lama; 250 orang kaki tangan Nica berhasil mereka tawan dan 120 buah rumah mereka bakar. Akibat penyerbuan tersebut, 22 orang penduduk tewas.

Sementara itu Belanda terus-menerus menambah kekuatannya dan semakin meningkatkan terornya. Pemuda pun terus-menerus melakukan penyerangan-penyerangan. Akibatnya Jakarta menjadi kacau. Keamanan betul-betul terganggu. Inilah yang diharapkan Belanda dengan aksi-aksi terornya yaitu membusi keadaan menjadi kacau sedemikian rupa lalu melemparkan kesalahannya kepada para pemuda seakan-akan para pemuda pejuanglah yang menjadi biang keladi kekacauan itu. Dan setelah kekacauan itu mencapai tarat sedemikian rupa, tampilah tentara Inggris dengan ultimatumnya. Inggris mendesak pemerintah RI dan menuntut agar para pemuda meninggalkan Jakarta. Untuk memperkuat tuntutan itu Inggris mengumumkan berlakunya jam malam dan meningkatkan aksi-aksi pembersihan di seluruh kota. Pada tanggal 17, 18, 19 September 1945 Inggris dan Nica mengerahkan pasukan kuat yang didukung dengan tank-tank dan kendaraan lapis baja untuk membersihkan daerah Senen dan sekitarnya. Markas Polisi RI di Prapatan ikut menjadi sasaran aksi mereka. Musuh tidak lagi memilih-milih korban. Polisi-polisi yang sudah angkat tangan pun ditembak juga. Perempuan-perempuan dan anak-anak tanggung yang lari hendak menyelamatkan diri, oleh mereka ditangkapi dan dianiaya di Markas Batalyon X, yang Nica-Nicanya terkenal sangat kejam. Pasukan gerak cepat PML yang datang hendak memberi pertolongan, ditembak juga. Pos PML Kwitang waktu itu sangat sibuk memberi pertolongan dan mengangkut yang luka-luka; 150 orang keluarga polisi yang berhasil menyelamatkan diri, semuanya ditampung di pos PML Kwitang. Korban akibat keganasan Inggris dan Nica hari itu berjumlah 40 orang, termasuk seorang bayi yang baru berumur 17 hari. Sepuluh dari antara korban itu lehernya ternyata digorok dengan senjata tajam.

Inggris dan Nica hari itu bukan hanya melakukan pembersihan terhadap orang-orang yang dipandang sebagai pengacau melainkan mereka juga merasa perlu untuk membersihkan juga barang-barang yang terdapat di rumah gadai dan di beberapa toko. Mereka juga menggerebek kantor polisi. Markas Besar Kepolisian RI diserbu, orang-orangnya ditangkap, senjata dan mesiu dirampas. Padahal eksistensi Polisi RI diakui oleh Sekutu dan malah Polisi RI itu sering mengadakan patroli bersama dengan Polisi Militer Inggris.

Selama tiga hari yakni sejak 17, 18, dan 19 September 1945, pasukan kita pun mengimbangi aksi-aksi yang dilakukan Inggris dan Nica itu. Maka berkobarlah pertempuran di seluruh Jakarta dengan titik-titik pusat di Petojo, Senen, Kramat, Tanah Tinggi, Raden Saleh, Gang Tengah, Salemba, dan lain-lain. Sasaran penyerangan kita di daerah Petojo yaitu tangsi Jagamonyet dan hotel Des Indes. Pertempuran menjalar sampai Harmoni dan Pintu Air. Di Senen berkobar pertempuran sengit dengan titik pusat di Balai Muslimin yang terjadinya pertempuran seorang lawan seorang. Pasukan kita di daerah Senen memang yang terkuat, karena di situ terdapat pasukan Polisi Istimewa di bawah pimpinan Kusno Utomo, Pasukan OPI di bawah pimpinan Sadikin, dan pasukan KRIS di bawah pimpinan Rapar. Di daerah Senen pula terjadi penembakan terhadap Mr. Moh. Rum, Ketua KNI dan barisan Pelopor Senen. Akibat pertempuran-pertempuran itu banyak jatuh korban di kedua belah pihak. Selama bulan September sampai pertengahan Oktober 1945, regu-regu gerak cepat PMI telah mengangkut ke CBZ (RSCM) tidak kurang dari 350 korban.

Aksi-aksi perlawanan yang dilakukan oleh pejuang-pejuang kita tersebut di atas adalah merupakan aksi terbesar dan terakhir yang dapat mereka lakukan di daerah Jakarta Raya. Sebab pada tanggal 19 September 1945, pemerintah RI mengalah kepada tuntutan Sekutu. Hari itu juga Kementerian Penerangan RI mengumumkan keputusan untuk memusatkan TKR di sekeliling Jakarta Raya. Itu berarti TKR dan Laskar Rakyat Jakarta Raya harus meninggalkan kota proklamasi. Alangkah menyedihkan kenyataan itu. Meninggalkan medan juang bukan karena kalah perang. Mundur bukan karena kalah bertempur. Semuanya itu terjadi karena begitulah jalannya jarum sejarah. Kota kesayangan Ibu Pertiwi itu sekarang harus diserahkan kepada musuh. Oh, Ibu! Ibu! Mengapa tragedi ini harus terjadi?

Inggris jago tua Imperialis itu telah melihat kenyataan bahwa rekannya yakni Belanda telah punya cukup kekuatan untuk menancapkan kaki di Jakarta. Pertolongan masih perlu diberikan agar rekannya itu bukan hanya sekedar dapat berdiri melainkan juga harus dapat duduk dengan aman di Jakarta. Maka setelah TKR dan badan-badan perjuangan meninggalkan Jakarta, segera Inggris dan Nica melanjutkan aksi-aksi pembersihannya. Kepolisian RI dilucuti. Jawatan-jawatan milik RI diambil alih dengan paksa. Pengikut-pengikut RI diteror. Bahkan Perdana Menteri Sutan Syahrir tak luput dari sasaran teror mereka. Syahrir ditembak. Untung tetap selamat karena lindungan Tuhan.

Sementara itu Inggris masih memerlukan kehadiran RI di Jakarta, sekalipun dengan mempersulitnya. Sebabnya tidak lain, untuk kelancaran tugasnya di luar Jakarta, Inggris masih memerlukan bantuan RI.

Setelah TKR dan Laskar Rakyat Jakarta Raya mundur ke luar kota, maka para pegawai RI merasa tidak aman untuk tinggal terus di Jakarta karena mereka merasa tidak lagi punya pelindung. Akibatnya banyak pegawai dan pemimpin yang terpaksa meninggalkan Jakarta, mengungsi ke Solo, Yogya, dan lain-lain kota yang masih dikuasai RI. Tinggallah rakyat jelata; ditinggalkan tanpa pimpinan.

Untuk melaksanakan tugasnya, Inggris masih memerlukan bantuan RI dan RI dengan sekuat tenaga memberikan bantuannya. Tetapi apa imbalannya yang diterima RI dari Inggris sebagai tanda terima kasihnya? Di Jakarta Inggris memberikan teror. Di Surabaya menghadihkan bom. Di Bandung Inggris memerintahkan Jenderal Jepang, Mabuchi untuk menumpas badan-badan perjuangan di Priangan. Dan akhirnya, setelah Inggris selesai menjalankan tugasnya di Indonesia, dihadapkannya beberapa daerah strategis, tetapi bukan kepada Indonesia, melainkan kepada Belanda yang telah dilengkapi dengan ratusan ribu serdadu dan yang telah dilengkapi dengan peralatan dan persenjataan modern, seperti tank-tank, meriam-meriam, kapal-kapal perang, pesawat-pesawat pembom dan lain-lain peralatan mutakhir, untuk menghancurkan RI. Demikian sejarah mengatakan kepada kita. Dosa-dosa Inggris ini oleh Nehru disimpulkan secara singkat, "Inggris mengambil Indonesia dari tangan Jepang dan memberikannya kepada Belanda."

Dan Belanda, setelah TKR dan badan-badan perjuangan meninggalkan Jakarta, segera memperkukuh kedudukannya. Ia ingin bukan sekedar dapat duduk, melainkan juga ingin dapat bekerja dan dapat tidur di Jakarta, dengan aman. Kota Proklamasi itu oleh Belanda akan dijadikan markas besar, dari tempat itu ia akan melancarkan operasinya untuk menguasai kembali Indonesia. Dan untuk itu ia merasa perlu menguasai Jakarta secara mutlak. Tidak boleh ada dua pemerintahan di Jakarta; tidak boleh ada dua instansi di Jakarta. Dunia harus melihat bahwa Belanda telah mempunyai Pusat Pemerintahan di Jakarta.

Untuk melaksanakan maksudnya itu Belanda telah mengesampingkan kaidah moral, etika dan religi. Sebagai gantinya Belanda telah menggunakan taktik komunis, yakni menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Mematahkan perlawanan rakyat dengan teror fisik dan teror mental. Merebut kekuasaan dengan kekerasan memakai kekuatan senjata. PM. Syahrir, Bung Hatta, dan Bung Karno sendiri tidak luput dari sasaran teror Belanda. Demikian pula Mr. Amir Syarifuddin dan Mr. Moh. Rum. Ternyata kolonialis-imperialis tidak kalah kejam dengan komunis, tidak kalah jahat dengan fasis. Dan dengan cara itu akhirnya Belanda berhasil menyingkirkan Sukarno-Hatta dari Jakarta. Kedua pemimpin itu mengungsi ke Yogyakarta. Pemerintahan pun kemudian terpaksa pindah ke Yogyakarta. Di Jakarta, Belanda hanya sekedar memberikan tempat untuk kantor delegasi RI.

Setelah berhasil menancapkan kakinya dengan kukuh di Jakarta, Belanda mulai meluaskan pengaruhnya dan meluaskan daerah pendudukannya ke luar kota. Jakarta sendiri dijadikan daerah tertutup agar jangan sampai kemasukan unsur-unsur pengacau. Bahkan kemudian, mereka juga menutup perairan Indonesia.

Bagi dokter Satrio, Jakarta bukan hanya merupakan kota proklamasi dan kota yang bersejarah saja, melainkan juga merupakan kota tercinta yang tak akan pernah dilupakan. Betapa tidak. Sebab di Jakartalah ia menempa dirinya, di Jakartalah ia belajar berdikari membiayai sendiri studinya dan studi adik-adiknya yang berjumlah 7 orang. Di Jakarta pula ia berhasil mencapai prestasi terhormat sebagai Asisten Anatomi, dan di Jakarta pula ia menemukan cinta. Di Jakarta pula ia memperoleh pengalaman pertama berhadapan dengan musuh di

medan pertempuran. Dan sekarang, kota tercinta itu harus ditinggalkan. Kota yang memberikan kepadanya ilmu, kota tempat ia mengabdikan, dan kota yang memberikan kepadanya cinta, sekarang harus direlakan untuk diduduki musuh. Mungkinkah hati dapat merelakannya? Biar bagaimanapun hati diperas, yang ke luar bukan kerelaan, melainkan hanya semacam tekad yang membara untuk berjuang sekuat tenaga mengalahkan Kolonialis Belanda. Satrio tidak mengucapkan selamat tinggal kepada kota yang dicintainya itu melainkan hanya berkata, "Tunggulah Jakarta tercinta, aku nanti kembali!"

TKR dan Laskar Rakyat Jakarta Raya, meninggalkan kota dengan membawa segala perlengkapannya. Satrio dan kawan-kawannya, juga meninggalkan Jakarta dengan membawa segala perlengkapannya. Beruntung tempo hari ia telah mempersiapkan pos-posnya di luar kota, dan beruntung obat-obatan dan perlengkapan CBZ telah banyak yang diungsikan ke Yogya dan Klaten. Dan beruntung pula peralatan Sekolah Tinggi Kedokteran telah banyak yang diungsikan. Dengan demikian pendidikan dokter dapat diteruskan di Klaten dan Jebres, Solo. Kalau tidak dilakukan semua itu, entah apa jadinya. Sebab CBZ pun kemudian dirampas pula oleh Belanda.

Untuk kepentingan Belanda, Inggris telah memerintahkan penduduk Priok, Tanah Tinggi, Gunung Sahari dan Kemayoran untuk mengosongkan daerahnya. Rupanya daerah-daerah itu dipandang sebagai sarang pengacau. Akibatnya puluhan ribu penduduk yang mendiami daerah-daerah tersebut, dipaksa untuk mengungsi. Penduduk Tanah Tinggi dan sekitarnya yang berjumlah 30.000 jiwa itu dipaksa untuk meninggalkan daerahnya dengan hanya diberi waktu setengah hari. Maka lengkaplah penderitaan rakyat Jakarta. Mereka berbondong-bondong mengungsi ke luar kota dengan hanya membawa barang sebanyak yang dapat digendong, dipikul dan dimuat ke dalam bagasi sepeda karena kendaraan untuk mengangkutnya tidak ada.

Rakyat Jakarta belum lagi sembuh dari penderitaan mereka akibat penindasan Jepang. Tetapi sekarang harus sudah mengalami lagi pukulan-pukulan berat dari Inggris. Ibarat tubuh yang masih luka-luka justru kini harus menerima kembali hantaman dan pukulan yang semakin membuat babak belur.

Keadaan dan kondisi semacam ini sungguh sangat memprihatinkan walaupun kita yakin tidak hanya penduduk serta masyarakat Jakarta saja yang mengalaminya. Mungkin banyak di antara kita yang bertanya dan sekaligus merenung, mengapa bumi Nusantara yang telah ratusan tahun lamanya memberikan kenikmatan kepada orang-orang asing yang datang dari jauh, sekarang harus tega memberikan duka-derita justru kepada putra-putrinya sendiri?

## Romantika Perjuangan

Ketika Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, di situlah nampak adanya berbagai sikap mental yang diperlihatkan oleh orang-orang kita bangsa Indonesia sendiri. Ada yang tidak percaya akan kekuatan sendiri sehingga meragukan apakah proklamasi akan tetap terus dapat dinikmati, meskipun yang bersikap dan berwatak cengeng seperti ini hanya sebagian kecil orang saja. Bagi yang berwatak dan bermental kolonial karena sudah terlanjur karatan mau bekerja sama dengan penjajah dan menikmati fasilitas, mereka ini bersikap lain lagi. Justru seolah mereka dalam keadaan harap cemas karena memang sedang menunggu "sang juragan" datang. Mereka ini umumnya bersikap sinis, seakan menyepelkan pada kemampuan dan kekuatan bangsa Indonesia, alias bangsanya sendiri.

Tetapi dalam kenyataannya, sebagian terbesar rakyat Indonesia sendiri menyambut Proklamasi Kemerdekaan itu dengan antusias, dengan gegap gempita penuh semangat perjuangan dan pengorbanan yang kokoh dan kuat tak tergoyahkan, serta bersumpah setia untuk tetap mempertahankan proklamasi itu sampai tetes darah penghabisan. Sikap mental proklamasi ini melahirkan tindakan-tindakan nyata untuk membela proklamasi sesuai dengan bakat dan kecakapannya dan sesuai dengan panggilan jiwanya. Mereka yang berjiwa keprajuritan seperti bekas-bekas Peta, Heiho dan bekas-bekas KNIL dan para pemuda yang pernah mendapat latihan kemiliteran di masa Jepang maupun di masa kolonial Belanda, segera membentuk badan-badan perjuangan bersenjata. Aparatur pemerintahan yang masih bekerja di bawah pimpinan orang-orang Jepang, segera bergerak mengoper kekuasaan pemerintahan dengan bantuan Barisan Pelopor, KNI dan para pemuda. Sedangkan mereka yang mempunyai keahlian di lapangan kesehatan seperti dokter-dokter dan perawat-perawat, segera pula terjun ke kancah

perjuangan dengan membentuk barisan Palang Merah Indonesia. Ketika BKR didirikan, banyak dokter-dokter kita yang segera mengisi formulir menyatakan kesediaannya untuk menjadi dokter tentara. Dokter Satrio termasuk seorang di antaranya.

Sebuah catatan kiranya perlu dikemukakan mengenai keadaan politik yang hidup di kalangan politisi Indonesia ketika Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa di Indonesia pada masa itu terdapat tiga aliran politik, dan dengan demikian pemimpin-pemimpin politik itu dalam garis besarnya tergabung dalam tiga aliran politik atau tiga golongan, yaitu golongan agama, golongan nasionalis, dan golongan kiri. Golongan agama dan golongan nasionalis, masing-masing mempunyai konsepsi sendiri mengenai hari depan Indonesia. Demikian pula golongan kiri. Golongan kiri ini tidak tergabung dalam satu kubu, melainkan pecah menjadi tiga golongan yakni PKI, PSI, dan MURBA. Ketiga aliran kiri itu satu sama lain saling bertentangan dan saling berbeda konsepsi mengenai cara menghadapi Belanda. Singkatnya semua setuju Indonesia merdeka. Akan tetapi mengenai cara untuk mencapai Indonesia merdeka itu kita terpecah, karena satu pihak ingin menempuh jalan revolusi, satu pihak lagi ingin menempuh cara kooperasi melalui diplomasi. Satu pihak ingin menempuh jalan kompromi, satu pihak lagi anti kompromi. Demikian pula mengenai bentuk negara, kita terpecah, karena satu pihak memilih bentuk kesatuan, satu pihak lagi ingin bentuk federal.

Ternyata perbedaan-perbedaan ini di kemudian hari telah menimbulkan tidak sedikit kesulitan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Salah satu kesulitan yang harus segera dihadapi akibat politik kompromi itu, yaitu TKR dan Laskar Rakyat Jakarta Raya harus meninggalkan Jakarta.

Setelah mundur dari Jakarta, dokter Satrio memusatkan perhatiannya untuk melengkapi pos-pos PMI di luar kota. Perhatiannya segera tertuju ke Rumah Sakit Karawang. Menurut pendapatnya rumah sakit itu akan menjadi sangat penting kedudukannya, karena letaknya tidak seberapa jauh dari Jakarta. Korban-korban pertempuran dari front Jakarta Timur dapat segera diangkut ke sana. Maka dokter kita segera turun tangan melengkapi rumah sakit Karawang yang waktu itu dipilih oleh dokter Andreas.

Dengan menggunakan truk butut yang bertanda, *Indonesia Red Cross*, Satrio mondar-mandir antara Karawang-Jakarta mengangkut peralatan rumah sakit dan obat-obatannya sekaligus. Waktu itu rute Karawang-Jakarta masih dalam kekuasaan RI, lagi pula di perbatasan daerah Klender bukan dijaga oleh Nica melainkan oleh serdadu Inggris yang bersimpati kepada perjuangan RI. Beruntung pula karena truk ini dikemudikan oleh orang bertampang simpatik serta mahir berbahasa Inggris, yakni pemuda Jaka Sutadiwiria.

Dengan dilengkapinya peralatan dan obat-obatan di Rumah Sakit Karawang, maka dokter Andreas dapat memberikan pertolongan kepada korban-korban pertempuran dengan secara cepat dan lebih baik lagi. Dokter Satrio sendiri ikut menyumbangkan tenaganya di situ meskipun tidak lama. Karena pada suatu saat dokter Satrio menerima berita kawat dari Markas Besar TKR di Yogyakarta. Beliau diangkat sebagai Dokter Divisi I Banten, dengan pangkat Letnan Kolonel. Bersamaan dengan itu diangkat pula dua dokter yang lain, yaitu dokter Akhmad Ma'ruf dan dokter Suparsono, masing-masing dengan pangkat Mayor. Berita kawat itu hanya mengatakan, harus berangkat dengan segera, tanpa penjelasan apapun.

Dokter Satrio tertegun sejenak. Ia memang telah mengisi formulir yang menyatakan kesediaannya untuk menjadi dokter tentara. Tetapi bahwa ia akan diangkat menjadi dokter divisi dan ditempatkan di ujung barat Pulau Jawa, hal itu sungguh tidak terbayangkan lebih dahulu. Tetapi perintah sudah dikeluarkan meskipun tanpa kelengkapan untuk melaksanakannya. Soalnya sekarang, mau atau tidak? Sanggup atau tidak? Ini jelas merupakan suatu tantangan. Mundur pada langkah pertama, jangan harap akan memperoleh kemenangan pada langkah berikutnya. Sebab, ini bukan urusan lompat jauh yang memerlukan gerak mundur untuk mengambil ancang-ancang, melainkan sangat erat sangkut pautnya dengan urusan perjuangan yang menyangkut mati hidupnya suatu bangsa. Bangsa yang sedang menuliskan sejarahnya sendiri, sedangkan sejarah itu tidak mengenal istilah mundur. Maka Satrio menerima tantangan itu dengan hati mantap. Ia segera bersiap. Langkah pertama yang diambilnya yaitu meminta keterangan mengenai daerah Banten kepada mahasiswa Jaka Sutadiwiria, karena pemuda

itu berasal dari Banten. Langkah berikutnya yaitu masuk lagi Jakarta untuk minta bantuan obat-obatan dan perlengkapan kesehatan dari CBZ. Itu tidak sukar, karena semua pegawai CBZ termasuk para pegawai dari bagian farmasi, semuanya mengenal Satrio. Dari Abidin, Kepala Bagian Farmasi CBZ, diperoleh bantuan obat-obatan dan perlengkapan, termasuk tekstil, sebanyak yang dapat dimuat ke dalam truk buntung yang dibawanya.

Sekarang perlengkapan sekadarnya sudah ada. Tetapi, bagaimana membawanya ke Banten? Satrio terpaksa mencari informasi lebih dahulu. Ia tahu bahwa di Merdeka Selatan ada Kantor Penghubung RI yang memelihara hubungan dengan seluruh pelosok Tanah Air. Maka pergilah Satrio ke situ.

Kantor penghubung itu berfungsi pula sebagai Kantor Delegasi RI. Malah, kemudian berkembang menjadi Kantor Perwakilan RI di Jakarta. Bukan pihak kita saja yang berurusan dengan kantor tersebut, melainkan juga pihak Sekutu/Inggris. Pihak Inggris banyak mengalami kesulitan untuk mengangkut suplai barang-barangnya dari Jakarta ke Bandung baik dengan truk maupun dengan kereta api, karena selalu digempur oleh pemuda-pemuda kita. Maka terpaksa Inggris meminta bantuan kita. Perdana Menteri Syahrir kemudian menugaskan Detasemen Istimewa dari MA (Militer Akademi) Tangerang, untuk mengawal suplai Inggris maupun untuk mengawal tawantawanan perang yang diurus oleh RAPWI. Perencanaan dan pelaksanaan tugas-tugas tersebut, semuanya diselenggarakan melalui kantor penghubung tersebut di atas.

Baik langkah Satrio hari ini. Dari kantor penghubung itu ia mendapat jalan ke luar. Kantor itu menerangkan bahwa dalam beberapa hari mendatang, pemerintah RI akan menugaskan Detasemen Istimewa dari MA Tangerang; untuk mengawal kereta api khusus dari Jakarta ke Bandung guna kepentingan RAPWI. Kalau detasemen itu nanti kembali dari Bandung, Satrio bisa membonceng sampai Tangerang. Dari Tangerang masih di tangan kita. Kantor penghubung itu berjanji akan memberitahu Komandan Detasemen Istimewa Tangerang agar sekembali dari Bandung nanti, singgah di Karawang untuk menjemput rombongan yang akan ikut.

Sekarang obat-obatan dan perlengkapan sekedarnya sudah ada. Jalan pun telah terbuka. Tapi masih ada satu tugas baru yang harus dilaksanakan Satrio sebelum bertolak ke Banten, dan cukup penting tugas itu, meskipun hanya menyangkut urusan pribadi. Maka sekembali dari Jakarta, Satrio segera berangkat ke Bandung. Di Karawang, dokter Andreas titip pesan, minta diusahakan tambahan obat-obatan dan perlengkapan untuk rumah sakit Karawang.

Inggis dan Nica waktu itu telah pula masuk Bandung. Mereka menduduki Bandung Utara dengan batas rei kereta api. Sedangkan pasukan kita berkedudukan di sebelah selatan rei kereta. Stasiun Bandung waktu itu masih berada di tangan kita karena lokasi gedungnya kebelulan berada di sebelah selatan rel.

Begitu turun dari stasiun dan menginjakkan kakinya di bumi Priangan, Satrio lantas saja merasakan panasnya suasana perjuangan seperti pernah dirasakannya di Jakarta. Kota kembang itu udaranya tidak dipenuhi dengan harum bunga-bunga melainkan dengan bau mesiu. Jalan-jalan penuh dengan barikade. Di sana-sini nampak kelompok-kelompok pejuang berjaga-jaga dengan aneka macam senjata, mulai dari bambu runcing, senapan locok, golok, lombak, panah, karaben dan senjata-senjata otomatis. Pemandangan itu memang nampak lucu. Tetapi begitulah kenyataannya. Semua orang ingin turut berjuang, ingin turut mempertahankan kemerdekaan, kalau tidak dengan senapan, dengan golok atau dengan bambu runcing atau dengan tombak dan panah pun jadilah. Itulah manifestasi daripada mental proklamasi yang dinyatakan dalam bentuk perbuatan siap berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan. Itu pula manifestasi daripada *spirit* '45 yang membakar jiwa para pemuda kita.

Menyaksikan semuanya itu, jiwa pemuda Satrio mendadak bergetar; bukan hanya karena kagum dan terharu, melainkan juga bergelar oleh rasa khawatir yang mendadak menyelinap ke dalam lubuk hatinya; kuatir jangan-jangan peristiwa yang dialami oleh TKR dan Laskar Rakyat Jakarta Raya nanti akan terulang di Bandung. Oh Tuhan, lindungilah kiranya mereka!

Dari stasiun Bandung Satrio mengayuh langkah ke Kebonjati. Berjalan tidak tergesa-gesa karena sambil melihat-lihat. Di atas sebuah

gedung bertingkat tiga nampak setumpukan karung pasir dan di antara tumpukan karung itu nampak moncong senapan mesin ditujukan ke arah Pasir Kaliki di sebelah utara rel kereta. Sedangkan di prapatan jalan Kebonjati nampak pertahanan pemuda yang dilengkapi dengan karung-karung pasir dan kawat berduri. Jalan-jalan di seluruh kota Bandung waktu itu memang penuh dengan barikade. Banyak tonggak besi dipancangkan di tengah jalan. Banyak pula lobang-lobang jebakan digali. Dan jika dilihat dari rapatnya barikade itu kita akan mendapat kesan bahwa Bandung rupanya sedang berada dalam bahaya. Barikade-barikade itu adalah merupakan upaya untuk merintang serbuan musuh seandainya mereka menyerang dengan menggunakan kesatuan lapis baja. Di sepanjang rel kereta, waktu itu hampir setiap hari berkobar pertempuran. Dari daerah Pasir Kaliki dan dari kompleks Gedung Sate, musuh seringkali menggempur kedudukan para pemuda kita dengan tembakan-tembakan mortar dan senapan mesin. Demikian pula dari sekitar kompleks Braga.

Tidak jauh dari Hotel Palace terdapat sekolah Cina yang dipergunakan sebagai Markas PMI Gugus Depan. Ke markas PMI itulah Satrio melangkah. Ternyata pos PMI itu dipimpin oleh seorang pemuda yang pernah menjadi murid Satrio di Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta, namanya Sunarti, atau biasa juga disebut Zus Gondo (kemudian menjadi . Ny. Dr. A.H. Nasution). Rupanya dokter Satrio mencari seseorang di situ. Dari pemuda Sunarti, mendapat keterangan bahwa orang yang dicarinya itu sudah tidak berada di situ karena memang bukan anggota PMI Kebonjati melainkan anggota PMI Bandung Utara yang berkedudukan di Pos PMITB (waktu itu bernama Kogio Dai Gaku) dan hanya sesekali saja mampir ke situ. Mungkin sekarang orang itu sudah mengungsi ke Bandung Timur, karena pos-pos PMI Bandung Utara, gedung-gedungnya semua dirampas musuh dan para anggotanya terpaksa mengungsi ke Bandung Selatan dan ke Bandung Timur, antara lain ke Cicadas. Tetapi mungkin pula orang yang dicari Satrio itu mengungsi ke luar kota, karena Cicadas pun baru-baru ini telah digempur hebat oleh musuh. Gadis Sunarti akhirnya menyarankan agar dokter kita meminta keterangan kepada dokter Rivai yang memimpin pos PMI Bandung Timur. Katanya hari ini dokter Rivai akan datang.

Sementara menanti datangnya dokter Rivai yang tidak lain dari teman karibnya sendiri semasa di Jakarta, Satrio tidak betah duduk. Maka lantas saja ia berkeliling melihat-lihat suasana di dalam pos PMI tersebut. Nampak kesibukan yang luar biasa. Dapur umum siang malam bekerja menyediakan makanan untuk para pejuang yang bertugas di garis depan. Makanan itu dimasukkan ke dalam besek yaitu kotak kecil yang dibuat dari anyaman bambu, terdiri dari dua bagian; bagian bawah untuk diisi makanan, bagian atasnya untuk tutup. Dengan demikian makanan di dalamnya terlindung dari lalat dan debu; praktis dan higienis. Pemuda pemudi anggota PMI siang malam sibuk terus. Mereka bertugas secara bergiliran. Regu-regu gerak cepat selalu siap di tempat agar sewaktu-waktu dapat diberangkatkan. Disediakan pula sebuah mobil untuk keperluan petugas dari unit patroli. Kendaraan-kendaraan silih berganti ke luar masuk halaman; ada kendaraan pemuda yang datang untuk mengambil makanan, ada pula mobil dari pos PMI lain yang datang untuk meminta bantuan peralatan. Bahkan ada mobil yang mengangkut beras dan jagung yang masuk ke situ.

Kaum ibu dan kaum bapak banyak pula yang menyumbangkan tenaga. Kaum ibu menangani pekerjaan di dapur. Kaum bapak membantu menangani pekerjaan lainnya. Ada pula bagian lain yang tak kurang pentingnya yakni bagian perlengkapan yang tugasnya bukan hanya mencari obat dan perlengkapan PPPK, melainkan juga mencari beras, gula, kopi, jagung dan lain-lain bahan makanan. Kalau perlu, mereka juga harus berani menggedor gudang Jepang. Pendeknya tak ada petugas yang menganggur di situ. Semua bekerja. Semua bergotong royong. Dengan gotong royong itu maka PMI yang tidak punya modal dan tidak mendapat biaya khusus itu, dapat juga menjalankan tugas kemanusiaannya dengan cukup lancar. PMI Kebonjati sungguh tidak sedikit jasanya terhadap perjuangan. Gadis Sunarti sendiri tidak hanya memberikan komando, melainkan seringkali ikut terjun ke garis depan menolong korban-korban pertempuran. Satu kali, malah ia dan kawan-kawannya pernah mengangkut puluhan korban pertempuran yang kebanyakan terdiri dari pemuda yang masih remaja. Di antara Kebonjati-Kebon Kawung dan Pasir Kaliki, pernah terjadi pertempuran hebat. Waktu itu banyak jatuh kurban di pihak kita, bergeletakan di antara gerbong-gerbong kereta.

Dari dokter Rivai bekas Kepala Rumah sakit Cicadas, Satrio memperoleh bantuan obat-obatan dan perlengkapan untuk rumah sakit Karawang. Selain dari itu diperoleh pula keterangan tentang orang yang dicarinya. Katanya, orang itu ada di pos PMI Rancaekek.

Waktu itu dokter-dokter di Bandung dengan sukarela menyumbangkan tenaganya bagi perjuangan, khususnya di lapangan kesehatan. Sebagian dari mereka memimpin sendiri pos-pos PMI. Ada pula yang membentuk Unit Gerak Cepat yakni dr. S.D. Pusponegoro dan dr. S.K. Handaya. Ada pula yang mendirikan rumah sakit darurat di luar kata sebagai cadangan. Di Bandung Timur waktu itu ada beberapa dokter yang aktif bergerak, di antaranya, dr. Rana, dr. Rakhiyat, dan dr. Rivai sendiri. Sedangkan dokter Kartabi dari RS Imanuel Situsaeur menyiapkan rumah sakit cadangan di Cicalengka. Dokter Admiral Suraseca yang waktu itu memimpin rumah sakit Immanuel di Situsaeur, merasa perlu pula untuk menyiapkan rumah sakit darurat di Sareang dan Banjaran, yang dilengkapi dengan fasilitas bedah ala perjuangan. Pos Sareang selanjutnya dipimpin oleh dokter Sastra Winangun. Sedangkan pos Ciwidey dipimpin oleh dr. Sugandhi yang bekerja sama dengan istrinya yang juga seorang dokter, yakni dr. Ucu Rubaah, putri penghulu Bandung.

Mendengar keterangan tentang rekan-rekannya seprofesi itu terbangun juga minat Satrio untuk mengunjungi mereka. Akan tetapi karena waktu sangat sempit, tentu tidak mungkin untuk mengunjungi semua rekan. Maka diputuskan akan mengunjungi rekan-rekan yang dapat dicapai dengan sekali jalan saja.

Dengan mengendarai mobil hasil rampasan Rivai sendiri, Satrio berangkat bersama kawan karibnya itu menuju ke timur Bandung. Mampir di Cicadas memeriksa rumah sakit darurat yang ada di situ dan melihat-lihat bekas-bekas pemboman musuh. Di sana-sini nampak tembok-tembok yang sebagian jebol terlanggar peluru mortir. Banyak pula rumah-rumah yang hancur. Di sana-sini nampak bekas kebakaran. Dan ada pula sebuah lobang besar menganga dengan garis tengah kurang lebih 10 meter dan dalamnya beberapa meter. Itulah bekas bom yang dijatuhkan Inggris. Rupanya pihak Sekutu merasa perlu untuk memberi hadiah kepada Pemerintah RI yang telah membantunya dengan menghendahkan bom, mortir, dan aneka macam kehancuran

kepada rakyat Indonesia yang ingin merdeka.

Dari Cicadas mereka meneruskan perjalanan ke Cicaheum. Di tempat itu terdapat pos PMI yang dipimpin sendiri oleh dr. Rivai, dan di situlah Satrio menginap.

Keesokan harinya perjalanan diteruskan ke Ciparay melalui Sukamiskin untuk meninjau rumah sakit darurat yang dipimpin oleh dr. Samedi Adibrata. Kemudian setelah berbincang-bincang saling menceritakan pengalaman, perjalanan diteruskan ke rumah sakit darurat di Cicalengka dan bertemu dengan dokter Supandi. Di Cicalengka itu bukan hanya ada rumah sakit darurat, tetapi juga dibangun secara sederhana pabrik mesiu oleh pemuda-pemuda kita. Dokter Kartobi membantu pula di pabrik mesiu itu karena rupanya ia mempunyai hobi juga di bidang kimia.

Dari Cicalengka perjalanan diteruskan ke Rancaekek. Ternyata orang penting yang dicari Satrio itu bukan seorang dokter dan bukan pula seorang tentara atau seorang pejabat pemerintah, melainkan seorang gadis yang sedang menghayati hidup merakyat, Isbandiah namanya. Dengan gadis itu pemuda Satrio mencita-citakan untuk sama-sama mengarungi samudera kehidupan ini dengan sebuah bahtera rumah tangga yang akan membawanya ke pantai bahagia ....

Isbandiah adalah seorang gadis Mangkunegaran. Sejak kecil ia memperoleh pendidikan feodal klasik sesuai dengan tradisi lingkungan kraton yang masih dipertahankan dengan konsekuen. Ia tidak pernah melakukan pekerjaan yang berat-berat karena untuk itu telah tersedia abdi-abdi dan para inang pengasuh. Ke sekolah pun tak pernah pergi sendiri karena selalu diantar "emban". Yang dilakukannya di lingkungan rumah hanyalah pekerjaan yang bersangkutan paut dengan tradisi dan kebudayaan kraton, antara lain belajar membatik dan berjalan dengan berjongkok; menari dan menabuh gamelan. Maka ketika pada tahun 1935 ia memperoleh kesempatan untuk belajar di luar kota Solo, ia merasakan adanya semacam kebebasan yang menyenangkan. Kehidupan dan pergaulan di kalangan khalayak ramai sungguh sangat berbeda dengan kehidupan di lingkungan keluarganya. Itulah permulaan yang menyebabkan Isbandiah tertarik kepada masyarakat dan senang hidup merakyat.

Setelah tamat AMS B Yogyakarta, Isbandiah meneruskan pendidikannya di Sekolah Teknik Tinggi Bandung (ITB sekarang) dan mengambil jurusan kimia organik. Waktu itu gadis-gadis Indonesia yang meneruskan pelajaran ke perguruan tinggi sudah lumayan juga jumlahnya. Tetapi yang meneruskan pelajaran ke Sekolah Teknik Tinggi, kalau tidak salah hanya dua orang yakni pemuda Utami yang kemudian menjadi Ny. KSAU Suryadarma, dan pemuda Isbandiah sendiri. Tetapi yang meneruskan pelajaran sampai berhasil mencapai tingkat Sarjana Muda, hanya Isbandiah sendiri. Maka tentu saja hal tersebut merupakan suatu keistimewaan untuk masa itu. Isbandiah senang dengan kenyataan itu. Ia merasa menjadi pelopor bagi kaumnya agar mereka jangan memilih jurusan kedokteran atau hukum saja, melainkan juga harus berani melangkahkan kaki ke lapangan teknik karena memang mereka mampu untuk itu asal saja ada kemauan teguh.

Setamat dari Sekolah Teknik Tinggi dan memiliki keahlian untuk bekerja di laboratorium, khususnya untuk bidang pemeriksaan material, Isbandiah bekerja di Jakarta dan menjabat sebagai Asisten Kepala di Laboratorium Pendidikan, GHS (Sekolah Tinggi Kedokteran) sambil aktif dalam gerakan kependuan sebagai Kepala Pandu Putri di KBI Jatinegara. Selain itu, ia juga terjun ke lapangan sosial dengan membantu Rumah Yatim di Gang Sentiong.

Sementara itu dokter Satrio yang bekerja di CBZ sebagai dosen anatomi dan menambah pula keahliannya di bagian anak, rupanya menaruh minat juga di lapangan sosial. Dokter muda ini sering menyumbangkan tenaganya secara cuma-cuma, memeriksa dan mengobati anak-anak yatim yang sakit di rumah yatim Gang Sentiong.

Akibat sering bertemu baik di CBZ maupun di rumah yatim, rupanya kedua muda-mudi itu jadi saling tertarik. Mereka kebetulan mempunyai banyak persamaan. Satrio dengan prestasi ilmiahnya telah berhasil mencapai kedudukan terhormat sebagai dosen anatomi dan baru dialah orang Indonesia pertama pada masa itu yang berhasil mencapai kedudukan tersebut. Isbandiah juga, dengan prestasinya telah berhasil mencapai kedudukan sebagai ahli kimia teknik di Laboratorium Teknik Kesehatan THS (ITB sekarang) dan menjadi asisten kimia teknik Prof. Siegenbeek van Heukelom, dan pada masa itu yakni tahun 1938, baru

dialah satu-satunya wanita Indonesia yang berhasil mencapai kedudukan tersebut. Maka dengan sendirinya prestasinya itu telah menempatkan dia dalam kedudukan terhormat di mata wanita Indonesia.

Lebih lanjut dua muda-mudi itu sama-sama menaruh minat kepada soal-soal kemasyarakatan dan sosial, dan dua-duanya sama berjiwa dinamis.

Isbandiah sendiri sebagai seorang gadis dari lingkungan kraton, setelah terjun ke masyarakat dan menyaksikan sendiri kehidupan mereka, menyadari betapa perlunya mereka segera mendapat perbaikan nasib. Kesadaran itulah yang menumbuhkan semacam idealisme padanya untuk berjuang demi kepentingan rakyat banyak. Sedangkan Satrio, karena ia bukan seorang dari lingkungan kraton. Ia sudah lebih dahulu menyadari hal itu .

Zaman Jepang, kedua muda-mudi yang tanpa disadari telah saling tertarik itu terpaksa berpisah tempat. Isbandiah pindah kerja ke Sekolah Tinggi Teknik di Bandung dan mendapat kedudukan sebagai kepala bagian kimia organik dan bekerja sama dengan seorang ahli Jepang yakni Prof. dr. Shibata. Dan di samping tugasnya itu, ia dibebani pula tugas sebagai guru dan mengajar di Sekolah Teknik Menengah atau nama Jepangnya Senmonbu , dan menjadi guru pula di SMA (waktu itu disebut SMT–Sekolah Menengah Tinggi). Pemuda Sunarti alias Zus Gondo tokoh PMI Kebonjati yang telah disebutkan di atas, adalah salah seorang bekas asistennya yang sekaligus menjadi pembantu dan sahabatnya. Kebetulan pula gadis Sunarti itu pernah menjadi mahasiswi Satrio di Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta.

Di masa revolusi, setelah Inggris masuk Bandung, pemuda Isbandiah dengan nalurinya yang sangat tajam, merasa kuatir jang-jangan nanti Inggris atau Nica akan merebut gedung-gedung penting di Bandung Utara. Maka berdasarkan kekuatirannya itu, Isbandiah bersama Ir. Amir Pamuncak dan Noes Marjaman (calon istri Ir. Amir Pamuncak) mengambil inisiatif mengungsikan peralatan penting dari ITB ke Rumah Sakit Immanuel di Situsaeur, Bandung Selatan. Di antara peralatan penting yang diungsikan itu terdapat seperangkat peralatan untuk membuat eter. Begitu pentingnya alat penyulingan eter itu untuk perjuangan kita selanjutnya. Dengan alat itu di kemudian hari kita dapat

membuat eter sendiri dan dengan demikian, maka pertolongan terhadap korban-korban pertempuran yang memerlukan operasi dan pembiusan, dapat dilakukan dengan semestinya.

Isbandiah juga membantu pemuda-pemuda pejuang, khususnya dari kalangan bekas murid-muridnya sendiri dari STM (*Senmonbu*) yang hampir semuanya terjun ke kancah perjuangan, dengan memberi petunjuk bagaimana caranya membuat bahan peledak dan granat.

Ketika PMI didirikan, Isbandiah juga tidak ketinggalan, segera mendirikan pos PMI di *Kogfo Dari Gaku* (ITB) dan semua karyawati di kantornya ikut menjadi anggota. Waktu itu memang semua kantor pusat di Bandung ikut mendirikan pos PMI. Bahkan kemudian pos-pos PMI itu didirikan sampai di pelosok-pelosok Bandung, seakan-akan hendak menyaingi badan-badan perjuangan yang didirikan oleh para pemuda pejuang di seluruh kota.

Para pemuda Bandung waktu itu sama juga dengan pemuda-pemuda pejuang di lain daerah, tidak ketinggalan langkah dalam usaha mempertahankan kemerdekaan. Muncullah badan-badan perjuangan dengan nama-nama yang seram, seperti Pasukan Berani Mati, Pasukan Sumber Nyawa, Pasukan Penggempur, BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia), API, Pesindo, PRJ, Barisan Banteng, dan lain sebagainya. Sedangkan para pemuda putri, tidak ketinggalan langkah. Mereka mendirikan pula organisasi perjuangan yang bernama Laswi (Laskar Wanita Indonesia). Badan-badan perjuangan itu semuanya dikoordinasi oleh sebuah badan yang diberi nama MDPP (Markas Dewan Pimpinan Perjuangan) yang di dalamnya duduk antara lain pemuda Sutoko dari PTT Pusat.

Tahap-tahap perjuangan di Bandung hampir sama dengan di Jakarta. KNI dan para pegawai dengan didukung Barisan Pelopor dan badan-badan perjuangan lainnya mulai mengambil alih kekuasaan dengan mengindonesiakan kantor-kantor dan jawatan-jawatan. Badan-badan perjuangan mulai dengan usaha mengambil alih senjata-senjata dari tangan Jepang melalui diplomasi maupun melalui penyerobotan. Para pembaca yang ingin mengetahui masalah ini secara lebih terinci, dapat membaca buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* yang terdiri dari 11 jilid, karangan Dr. A.H. Nasution.



*Isbandiah dan dr. Satrio*

Setelah Inggris masuk Bandung, mulailah terjadi insiden dengan para pejuang kita. Pihak Inggris ternyata licik yaitu memerintahkan Jenderal Mabuchi untuk melakukan pembersihan terhadap pejuang-pejuang kita. Akibatnya banyak senjata yang telah dapat kita rebut, jatuh kembali ke tangan Jepang.

Suasana perjuangan di Bandung dari hari ke hari terus-menerus bertambah panas dan insiden-insiden makin sering terjadi yang kemudian meningkat menjadi pertempuran dan jatuhlah korban-korban yang membuat PMI sibuk.

Waktu itu Isbandiah tinggal di rumah saudaranya di Jalan Cimanuk yang letaknya berdekatan dengan *kamp interniran*, tetapi ia jarang pulang karena waktunya dicurahkan kepada perjuangan. Ketika pada suatu hari ia memerlukan pulang untuk menjenguk rumahnya, ternyata rumahnya telah kosong melompong. Barang-barangnya habis digarong oleh Belanda *interniran* yang rupanya sudah sangat kelaparan. Sejenak Isbandiah mengelus dada. Barang-barang itu sebagian adalah hasil keringatnya sendiri yang dapat dikumpulkan setelah ia bekerja. Ada pula barang pemberian ayah bundanya berupa perhiasan mas berlian. Sekarang semuanya ludas dan hanya tinggal yang melekat di badan dan satu *stef* di alas untuk salinan. Tetapi bukankah itu merupakan suatu konsekuensi logis daripada perjuangan? Bukankah dalam perjuangan kemerdekaan ini orang bukan hanya bisa kehilangan harta benda melainkan juga jiwa? Gadis Solo itu sejenak tertegun. Tetapi akhirnya ia senyum sendiri. Ia segera kembali ke posnya.

Sesuatu yang tempo hari dikuatirkan Isbandiah, sekarang ternyata benar-benar menjadi kenyataan. Inggris telah merampas gedung-gedung penting yang berlokasi di Bandung Utara, termasuk pula gedung-gedung yang dipergunakan untuk pos-pos PMI. Ini berarti Isbandiah dan kawan-kawannya harus memindahkan pos-pos PMI itu berikut pasien-pasiennya ke daerah yang masih dikuasai RI.

Betul-betul merupakan suatu keuntungan bahwa tempo hari gadis yang oleh sementara orang dari lingkungan kraton Mangkunegaran dijuluki sebagai gadis urakan itu, telah lebih dahulu mengungsikan peralatan penting ITB ke daerah aman. Kalau tidak tentu peralatan itu sekarang jatuh ke tangan Inggris untuk kemudian jatuh ke tangan

Nica. Kembali Isbandiah senyum sendiri, merasa puas karena telah dapat menyumbangkan sedikit jasa. Dan kini, suatu hal yang tragis telah terjadi. Di tangan RI gedung-gedung penting itu menjadi tempat untuk memberikan pertolongan kepada korban-korban pertempuran. Sekarang di tangan Inggris gedung-gedung itu berubah menjadi penyebar maut. Dari situ, terutama dari gedung sate, hampir setiap hari Inggris menggempur posisi-posisi pasukan kita dengan tembakan mortir berat. Tentu saja para pejuang kita tidak tinggal diam. Mereka melakukan pembalasan dengan menyerang pos-pos Inggris dan mencegat *konvoi* mereka.

Sambil mengungsikan orang-orang sakit berikut barang-barang perlengkapan PMI, Isbandiah dan kawan-kawannya terpaksa meninggalkan Bandung Utara. Berjalan kaki melalui kampung-kampung Cikutra dan Cihaurgeulis menuju rumah sakit Cicadas di Bandung Timur, diiringi dentuman mortir dan dikawal oleh pesawat capung musuh yang senantiasa mengancam dengan mitraliur beratnya. Akhirnya dengan susah payah dapat juga Isbandiah dan kawan-kawannya mencapai Cicadas. Akan tetapi Cicadas pun terpaksa harus mereka tinggalkan lagi karena musuh telah menyerang Cicadas dengan hebat, membombardirnya dengan tembakan mortir berat dan menjatuhkan bom-bom berat dari udara. Musuh menggunakan pula pesawat terbang. Pesawat itu bukan hanya menjatuhkan bom melainkan juga memberondong dengan tembakan senapan mesin berat kaliber 12,7, ditujukan kepada penduduk yang berlarian kalang kabut. Mungkin rakyat yang panik dan berlarian kalang kabut itu di mata pilot pesawat terbang Inggris nampak sebagai gerombolan pengacau yang harus dibinasakan. Pesawat terbang itu di samping tugasnya menjatuhkan bom dan menembaki dengan mitraliur, rupanya bertugas juga sebagai penunjuk sasaran bagi serdadu Inggris yang bertugas membombardir dengan tembakan mortir berat. Buktinya, bila pesawat itu terbang miring dengan sayap menghujam ke bawah, lantas saja terdengar siulan peluru mortir yang melayang di udara untuk kemudian disusul dengan dentuman yang menggelegar dan disusul lagi dengan runtuhnya tembok-tembok, dan disusul lagi dengan jeritan orang-orang yang terkena pecahannya. Timbullah panik di kalangan penduduk yang lari kalang kabut menyelamatkan diri. Dan rupanya pilot pesawat terbang itu senang menyaksikan kepanikan penduduk itu dari

udara, lalu ditekannya tombol pesawat mitraliurnya, lalu, dam! dam! berdebam-debamlah dentuman peluru mitraliur berat itu, menambah kekacauan, kepanikan dan juga korban di kalangan penduduk. Begitulah caranya musuh menyerang kita di Cicadas tanpa kita dapat membalas karena musuh yang melakukan penyerangan itu berada jauh di utara dan tinggi di udara.

Isbandiah dan kawan-kawannya terpaksa mengungsi lagi sambil membawa korban-korban berikut barang-barang, ke Cicaheum, karena di sana ada sebuah pos PMI yang dipimpin oleh dokter Rivai. Di daerah Cicaheum kebetulan ada dua bangunan penting yakni pabrik senjata di Cikuda, dan rumah penjara Sukamiskin yang berisi interniran Belanda. Di rumah penjara Sukamiskin itu telah pula didirikan pos PMI cadangan. Pihak Inggris rupanya merasa perlu untuk merebut kedua bangunan penting itu. Dan demikianlah, belum lagi sebulan Isbandiah mengungsi di Cicaheum; pada suatu hari kota kecil itu telah diserang oleh sepasukan tentara Gurkha, dibantu dengan pesawat terbang yang melakukan penyerangan dari udara. Serangan dari udara itu rupanya dimaksudkan untuk melindungi rumah penjara Sukamiskin. Maka serangannya ditujukan kepada sasaran di sekeliling Sukamiskin dan bangunan-bangunan di sekitarnya, dengan maksud agar orang-orang jangan berani mendekati Sukamiskin dan terpaksa harus meninggalkan daerah sekitarnya. Peristiwa Cicadas sekarang diulangi di Cicaheum. Terjadilah kepanikan yang luar biasa di kalangan penduduk. Isbandiah dan kawan-kawannya berjuang mati-matian di bawah hujan peluru menolong korban-korban dan mengungsikannya ke garis belakang. Sebagian dari korban itu diangkut dengan truk ke Ujungberung, Rancaekek dan Cicalengka. Sebagian lagi ditandu ke pos-pos terdekat. Yang masih dapat berjalan, diungsikan dengan berjalan kaki atau dipapah. Sedangkan yang belum dapat diungsikan, untuk sementara diamankan di tempat-tempat yang terlindung. Isbandiah dan kawan-kawannya waktu itu mendapat bagian merawat-korban-korban yang belum dapat diungsikan. Jumlahnya cukup lumayan, 40 orang, tetapi keadaannya tidak begitu mengkhawatirkan dan kebanyakan masih dapat berjalan. Korban-korban itu oleh Isbandiah dan kawan-kawannya diungsikan ke tempat terdekat yakni ke pos PMI Sukamiskin. Menurut pikiran Isbandiah, rumah penjara Sukamiskin yang penuh dengan *interniran* Belanda itu, tentu tak akan

diserang musuh. Dengan demikian penderita-penderita itu akan aman kalau diungsikan ke situ.

Demikianlah, bersama-sama dengan para penderita yang 40 orang itu, Isbandiah dan kawan-kawannya mengungsi ke Sukamiskin dengan berjalan kaki. Bila pesawat terbang musuh menjauh, mereka tergesa-gesa meneruskan perjalanan. Bila pesawat terbang mendekat, mereka segera berlindung di rumah-rumah penduduk atau dibalik pohon. Dan demikian seterusnya sampai akhirnya selamat juga mereka mencapai Sukamiskin. Tetapi ternyata pos PMI Sukamiskin itu telah dikosongkan dan ditinggalkan oleh petugasnya.

Karena telah dikosongkan maka dengan sendirinya di situ tidak ada makanan maupun minuman untuk penderita. Terpaksa Isbandiah cari makanan di kampung sekitarnya. Untung, di sebuah rumah kosong Isbandiah menemukan drum berisi susu murni. Rupanya tadi pagi susu itu hendak dijual ke pasar oleh pemiliknya, tapi urung karena keburu datang serangan musuh. Pemilik susu itu rupanya lari menyelamatkan diri, entah ke mana. Maka jatuhlah susu itu ke tangan Isbandiah sebagai barang temuan, lalu diangkut ke pos dan dibagi-bagikan kepada penderita dengan mempergunakan sebuah gayung, karena hanya itulah satu-satunya alat minum yang ada. Maka berpindahlah gayung itu dari mulut ke mulut; mula-mula mulut-mulut penderita, kemudian mulut-mulut petugas, dan terakhir, tentu saja mulut Isbandiah sendiri karena ia pun lapar dan haus. Sedap juga, maklum namanya juga susu.

Tengah asik-asiknya minum susu murni, tiba-tiba datang dua pemuda mengusung tandu berisi penderita gemuk dengan kepala dibalut. Rupanya penderita itu cukup parah; perban di kepalanya penuh darah dan mulutnya terus-menerus merintih kesakitan. Baru setelah diberi minum susu murni, penderita itu agak tenang. Tetapi sementara itu di udara terdengar lagi raungan pesawat terbang musuh mendekat, kemudian, dum! dum! dum! Lagi-lagi pesawat itu memberondong dengan mitraliur beratnya ditujukan ke rumah-rumah sekitar Sukamiskin. Anehnya penderita yang ditandu itu tiba-tiba saja meloncat bangun lalu lari berlindung. Rupanya luka di kepalanya tidak begitu parah, buktinya ia masih dapat lari. Pemuda yang tadi mengusungnya terdengar memaki, "Sialan! Kalau tahu dia masih dapat lari buat apa kita usung tadi, buang-buang tenaga saja!"

Menjelang malam, para anggota PMI yang tadi mengungsikan pasien-pasien ke luar kota, kembali lagi dengan maksud hendak menjemput rombongan Isbandiah yang mereka kira masih berada di Cicaheum. Untung ada yang memberitahukan bahwa Isbandiah dan kawan-kawannya sudah berada di pos Sukamiskin.

Rombongan penjemput itu datang dengan membawa truk. Maka pasien-pasien segera diangkut. Isbandiah dan kawan-kawannya termasuk pemuda Harsono, Bidan Hadijar dan perawat Wasinten meneruskan perjalanan ke Rancaekek. Larut malam, barulah mereka tiba di rumah Camat Rancaekek. Dinginnya udara pegunungan terasa menusuk tulang. Mata sangat mengantuk dan tubuh teramat letih. Beruntung mereka memperoleh penginapan istimewa berupa bangunan bekas lumbung berukuran 10 x 4 meter. Di dalam lumbung itulah mereka melepaskan lelah, tidur tanpa bantal, tanpa selimut, tanpa menukar dulu pakaian dan tanpa mengisi dulu perutnya yang lapar. Tetapi sekaliannya tidur nyenyak karena sangat letih dan ngantuk.

Keesokan harinya barulah mereka ditempatkan di rumah-rumah penduduk, beberapa orang dalam satu rumah, lalu dibentuklah pos PMI baru. Dari pos itulah mereka bergiliran bertugas di garis depan. Yang tidak bertugas di garis depan, mengadakan kegiatan dengan memberikan latihan PPPK kepada para pemuda-pemudi setempat. Isbandiah sendiri mengisi waktu senggangnya dengan membuat obat suntik *sulfanilamid* (bisa berupa obat suntik, bisa pula berupa bubuk) dengan menggunakan bahan-bahan hasil gedoran dari gudang Jepang. Obat sulfanilamid memang sangat dibutuhkan sebagai pencegahan infeksi dari luka-luka pertempuran.

Sejak pecahnya revolusi, Isbandiah terus menerus berada dalam kesibukan perjuangan. Ia memang seorang yang tidak betah nganggur. Maka selalu saja ada yang dikerjakannya. Dan rupanya gadis itu mempunyai juga jiwa petualangan dan senang nyerempet-nyerempet bahaya. Maka situasi perjuangan yang banyak segi romantiknnya itu cocok baginya dan ia senang dengan situasi itu. Akan tetapi keberaniannya nyerempet-nyerempet bahaya bukan dilakukan tanpa tujuan, melainkan justru diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu. Tanpa keberanian itu dan tanpa jiwa petualangan, tidak mungkin ia mampu mengungsikan

peralatan penting ITB atau mengungsikan orang-orang sakit di bawah hujan peluru. Inilah barangkali yang dinamakan romantika perjuangan. Orang-orang muda memang senang dengan romantika, dan revolusi telah memberikan hal itu secara penuh dan lengkap. Engkau mau tahu artinya lapar, artinya takut, artinya gembira, artinya setia kawan, artinya perjuangan? Terjunlah ke kancha revolusi, semuanya yang engkau mau, di situ telah tersedia bagimu. Engkau mau tahu artinya kepuasan? Terjunlah ke kancha revolusi, dan revolusi itu akan memberikan kepuasan bagimu manakala engkau telah melakukan sesuatu tugas dengan berhasil. Dan kepuasan yang engkau peroleh itu, adalah kepuasan yang abadi yang berlaku untuk sepanjang masa selama hayat dikandung badan, dan setiap kali engkau mengenangkannya, setiap kali pula engkau akan merasakan kembali kepuasan itu.

Isbandiah juga sama. Ia merasa puas karena berhasil mengungsikan peralatan penting ITB ke Situsaeur dan selanjutnya mengirimkan alat-alat penting itu ke Klaten. Ia juga merasa puas karena dapat menyumbangkan tenaganya dalam mengungsikan orang-orang sakit. Juga ia merasa puas karena dapat menyumbangkan keahliannya dengan memberikan petunjuk-petunjuk kepada para pemuda bagaimana caranya membuat bahan-bahan peledak. Dan itu semua adalah kepuasan-kepuasan yang abadi yang tidak dapat ditukar dengan uang. Ia juga merasa puas karena di masa perjuangan ini, revolusi telah memberikan kepadanya banyak pengalaman dan sahabat baru. Ada beberapa pengalaman yang sangat mengesankan baginya, di antaranya berupa suka duka perjuangan bersama rekan-rekannya. Suka duka yang dialami bersama itu telah menumbuhkan rasa persaudaraan dan ikatan batin yang sangat erat di kalangan mereka. Dan dalam suasana itu mereka belajar hidup sederhana, makan apa adanya, mandi dan buang air di kali, tidur cukup di alas tikar dan minum dari satu gelas.

Bagi gadis-gadis lainnya yang bukan dari kalangan elite, mungkin hal itu tidak merupakan sesuatu yang luar biasa. Tetapi bagi Isbandiah, hal itu sungguh merupakan pengalaman yang mengesankan, malah mirip petualangan.

Sejak zaman Belanda dulu, Isbandiah memang senang kepada kegiatan sosial yang sifatnya dinamis. Itulah sebabnya ia masuk KBI. Dan

menjelang pecahnya Perang Pasifik, ia ikut dalam kegiatan Palang Merah sebagai pelatih PPPK di Gang Tengah bersama-sama dengan para calon dokter dan dokter dari CBZ, seperti Azis Saleh, Mudarso dan Sularman. Ia juga turut aktif dalam kegiatan jaga malam secara bergiliran, menjelang pecahnya Perang Asia Timur Raya, 1941. Bila mendapat giliran jaga, biarpun sedang *kushu keiho* (berada dalam tanda bahaya serangan udara, yakni semua lampu harus dipadamkan dan kendaraan di jalan harus berhenti dan mematikan lampunya) giliran jaga itu tidak boleh absen. Seringkali dalam keadaan *khushu keiho* itu Isbandiah menyusuri Jalan Raya Salemba dalam keadaan gelap gulita, untuk menuju ke tempat tugas jaga malam. Satu kali ketika ia dalam perjalanan untuk tugas jaga malam, tiba-tiba sirene mengaung-ngaung, lalu lampu-lampu seketika itu juga dipadamkan. Ternyata lapangan terbang Kemayoran diserang Jepang. Suasana kota Jakarta yang ramai seketika itu juga berubah menjadi semacam kota mati yang sunyi. Tetapi Isbandiah meluncur terus dengan sepedanya menuju tempat tugas.

Di saat-saat genting menjelang Jepang mendarat, Isbandiah sempat menyaksikan kesibukan luar biasa dari orang-orang Belanda yang berusaha menyelamatkan barang-barangnya, dan mengangkut perlengkapan dari pelabuhan Priok, entah hendak diangkut ke mana. Rupanya mereka bermaksud hendak mengadakan perlawanan mati-matian terhadap Jepang, dan untuk itu mereka memerlukan persediaan perbekalan. Isbandiah juga sempat menyaksikan kesibukan orang-orang Belanda di daerah Menteng, dan kesibukan itu sedikit banyak memperlihatkan juga atau mencerminkan sikap mereka terhadap Jepang. Di antara orang-orang Belanda itu ada yang merusakkan barang-barangnya sendiri, karena mereka lebih suka barang-barangnya hancur daripada jatuh ke tangan Jepang. Di CBZ pun Isbandiah menyaksikan bos-bos Belanda, para insinyur kimia wanita sibuk mengungsikan bahan-bahan makanan seakan-akan mereka harus mempunyai persediaan yang cukup untuk waktu yang lama. Tak tahunya, Belanda bertekuk lutut hanya dalam waktu seminggu perang. Di Jakarta sendiri malah tak terjadi pertempuran dengan Jepang. Tahu-tahu bendera putih sudah berkibar. Jatuhlah derajat orang Belanda di mata orang Indonesia. Juga di mata Isbandiah.

Meskipun ia dari kraton Mangkunegaran dan sejak kecil dididik dan dicekoki dengan kebudayaan feodal, namun Isbandiah tidak menjadi gadis feodal sebagaimana diharapkan oleh tradisi dan lingkungannya. Melainkan malah menjadi seorang pemberontak terhadap nilai-nilai feodal yang dianggapnya tidak sesuai dengan tuntutan hati nuraninya. Itulah sebabnya ia lebih suka hidup sebagai gadis dari kalangan orang kebanyakan, dan ia senang dengan kehidupan seperti itu, meskipun kadang-kadang nampak seperti berandalan. Tetapi justru karena itulah ia dapat menyelami kehidupan rakyat banyak dan memahami cita-cita dan kerinduan mereka. Bukankah mengetahui kerinduan rakyat itu merupakan suatu keharusan bagi setiap pemimpin?

Akan tetapi Isbandiah tidak berhenti sampai di situ; tidak berhenti sampai mengetahui apa yang menjadi kerinduan rakyat saja, melainkan melangkah lebih jauh lagi yakni dengan berusaha untuk memberi jawab atas kerinduan rakyat itu, dengan mengadakan macam-macam kegiatan yang dipandang berguna.

Ada semacam kebanggaan yang seringkali muncul dari bawah sadar Isbandiah, karena seperti telah disinggung di atas, pada zamannya Isbandiah ini merupakan satu-satunya wanita Indonesia yang berhasil menjadi ahli kimia teknik dan satu-satunya wanita yang menjadi guru STM, *nota bene* semua muridnya laki-laki. Untung saja kebanggaan itu tidak sampai menjelma dalam bentuk membanggakan diri melainkan hanya sekedar muncul dalam bentuk tindakan tidak mau kalah prestasi dengan orang lain meskipun orang lain itu dari kalangan pria dan meskipun pria itu kekasih hatinya sendiri; juga tidak mau kalah dalam hal perjuangan dan dalam hal pengabdian kepada perjuangan. Selain dari itu, prestasi dan pendidikan yang lelah diperolehnya itu selalu menempatkan dia pada kedudukan pimpinan di bidang apa pun dia bergerak, yang memberikan kepadanya rasa percaya diri dan kesanggupan untuk mandiri. Hal itu pada gilirannya lelah menjadikan Isbandiah seorang gadis dengan pendirian teguh. Sikapnya yang kompetitif itu sampai-sampai terbawa ke dalam urusan cinta. Isbandiah pernah mengadakan semacam pertandingan dengan gadis Sunarti, yaitu siapa yang lebih dahulu menikah, itulah yang kalah. Nyatanya Isbandiah menang, karena gadis Sunarti lebih dahulu menikah di front Ciwidey dengan saksi dokter

Sugandi dan istrinya dr. Ucu Rubaah. Toh ini juga merupakan semacam preslasi yakni dapat bertahan pacaran lebih lama.

Dalam hal "pacaran" ini memang ada semacam hambatan antara muda-mudi Satrio-Isbandiah, yaitu hambatan yang bersumber pada pribadinya masing-masing. Oleh karena keduanya sama-sama selalu menempati posisi pimpinan, maka akibat rasa tanggung jawabnya sebagai pimpinan itu seringkali mereka lebih mengutamakan kepentingan perjuangan ketimbang kepentingan dirinya sendiri. Perhatian terhadap kekasih pun seringkali terambil alih oleh perhatian terhadap kepentingan perjuangan, seakan-akan mereka lebih mementingkan perjuangan ketimbang cinta. Namun toh pada akhirnya mereka harus juga tunduk kepada hukum yang mengikat semua anak Adam.

Dan justru di sinilah letaknya sesuatu yang indah, bahwa manusia itu siapa pun dia dan apa pun kedudukannya ternyata tak dapat menentang apa yang dinamakan kodrat alam. Yaitu manakala hatinya telah terikat cinta, tunduklah ia kepada hukum cinta itu, yaitu hukum yang memberikan kepadanya kesanggupan untuk berkorban sehingga seorang raja sanggup mengorbankan tahtanya demi kepentingan cinta. Demikian pula dengan pemuda-pemudi Satrio-Isbandiah. Aku-akunya yang penuh dengan rasa percaya diri dan kesanggupan untuk mandiri akhirnya dua-duanya luluh menjadi aku-aku yang saling membutuhkan. Hanya saja karena kedua-duanya sadar akan apa yang dinamakan panggilan tanah air, terlebih dalam kedudukan mereka sebagai pemimpin-pemimpin, maka mereka tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya terhadap perjuangan bangsanya. Adapun soal jodoh, meskipun mereka sama-sama lelah terikat oleh benang cinta, namun soal itu adalah soal Tuhan. Tuhanlah yang menentukan jodoh setiap orang, bahkan telah ditentukan sampai kepada jam dan harinya, sama juga dengan ajal. Dan bila ketentuan itu lelah tiba, orang tidak bisa bilang nanti dulu atau tunggu sebentar. Perjuangan pun tidak akan mampu menghalangi ketentuan itu. Dan dengan sikap seperti itulah mereka bercinta sambil sekaligus berjuang.

Hanya satu jam pertemuan Rancaekek itu berlangsung. Isbandiah sama sekali tidak menduga akan mendapat kunjungan dari seseorang yang begitu dekat di hatinya. Maka tentu saja pertemuan itu menimbulkan

rasa syukur bercampur haru. Tetapi karena dua-duanya merupakan orang-orang perjuangan, pertemuan itu tidak disertai luapan emosi, malah kemudian berubah menjadi pertemuan antara dua orang pejuang. Dengan bersemangat dua-duanya saling menceritakan pengalaman yang menegangkan. Muncul kembali sifat-sifat Isbandiah yang kompetitif. Dengan penuh semangat ia menceritakan pengalamannya mengungsikan alat-alat penting ITB, mengungsikan orang-orang sakit di bawah hujan peluru, ikut menguburkan mayat secara massal, membuat bahan-bahan peledak, membuat racun pembunuh dari cyanida, dan sebagainya. Pendeknya pertemuan itu lebih mirip pertemuan dua orang komandan sektor pertempuran yang berlainan medan ketimbang pertemuan cinta. Pemuda Satrio juga tidak kurang semangatnya menceritakan pengalaman-pengalaman yang menegangkan di medan Jakarta, dan akhirnya, tentu saja ia menceritakan maksud kedatangannya untuk pamit berhubung dengan pengangkatan dan penempalannya sebagai Dokter Divisi Banten. Isbandiah senang mendengar berita itu. Ia turut bangga bahwa Satrio mendapat kepercayaan untuk mengemban tugas itu. Tetapi bukankah hal itu berarti mereka harus berpisah lagi, dan untuk berapa lama? Entahlah! Hanya Tuhan yang tahu. Mereka sendiri hanya dapat saling mendoakan dan saling membesarkan semangat. Semoga Tuhan segera mempertemukan kembali.

Sebuah sisir landuk yang dibeli Satrio di Karawang diberikan kepada Isbandiah sebagai tanda mata. Mereka berpisah dengan penuh saling pengertian dan penuh kesadaran akan panggilan tanah air. Bukan nada-nada sentimental yang mengakhiri pertemuannya, melainkan pekik "merdeka" yang sama-sama diucapkan sambil mengepalkan tangan. Begitulah cara pejuang dahulu bercinta.

## Menuju Banten

Dengan membawa perlengkapan dan obat-obatan bantuan dari dokter Rivali, Satrio segera kembali ke Karawang. Bantuan yang diperolehnya segera diserahkan kepada dokter Andreas. Yang menyerahkan dan yang menerima, dua-duanya senang. Andreas senang karena ia memang sangat membutuhkan bantuan itu. Satrio juga senang karena ia dapat meninggalkan rumah sakit Karawang setelah lebih dahulu membantu melengkapinya. Sekarang tinggal lagi memikirkan urusan yang berhubungan soal keberangkatannya ke Banten.

Obat-obatan dan barang-barang segera dipak rapih dan dimuat ke dalam truk buntung karena truk yang bersejarah itu akan ikut dibawa ke Banten. Truk yang sudah dimuati barang-barang itu, kemudian dinaikkan ke atas gerbong khusus dan diikat kuat. Gerbong itu nantinya akan digandengkan dengan formasi kereta api khusus yang digunakan oleh Detasemen Istimewa MA Tangerang sekembali dari Bandung.

Detasemen Istimewa itu para anggotanya terdiri dari para taruna Militer Akademi Tangerang. Mereka rata-rata fasih berbahasa Inggris. Persenjataannya terhitung lengkap dan disiplinnya tinggi. Mereka sering mendapat tugas khusus dari Perdana Menteri Syahrir, karena dapat ditampilkan ke pihak Internasional sebagai *proto-type* tentara RI yang berdisiplin tinggi. Mereka pernah mendapat tugas kehormatan mengawal pameran lukisan di Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta yang dikunjungi Bung Karno dan Jenderal Christison, Panglima Sekutu di Jawa. Mereka juga sering dimintai bantuan oleh Sekutu untuk mengawal perbekalan atau mengawal tawanan perang yang baru dibebaskan RAPWI.

Detasemen Istimewa ini dipimpin oleh seorang Mayor yang masih muda, namanya Taswin. Dia adalah mahasiswa kedokteran yang setingkat dengan Jaka Sutadiwiria. Dan tentu saja dia juga kenai

baik kepada dokter Satrio, karena Satrio adalah gurunya dalam mata pelajaran anatomi.

Dari kepala stasiun Karawang, Satrio memperoleh keterangan bahwa Detasemen Istimewa itu telah berangkat ke Bandung. Dalam satu dua hari ini tentu mereka akan kembali ke pangkalannya di Tangerang melalui Jakarta. Informasi itu memaksa Satrio bergerak cepat. Segera ia menghubungi dokter Suparsono dan Akhmad Ma'ruf agar mereka bersiap-siap. Kedua dokter muda itu belum lama menikah. Jadi, keduanya masih pengantin baru. Mereka, sudah tentu dengan istrinya masing-masing, diperintahkan untuk bersiap-siap di Stasiun Manggarai, agar nantinya bisa menggabungkan diri dengan rombongan Mayor Taswin.

Di Banten dan Tangerang, Mayor Taswin sering dijuluki teman-temannya dengan julukan si Kiwing. Wajahnya tampan dan simpatik, tetapi perawakannya agak kecil. Sungguh pun begitu ia sangat percaya diri. Dalam perundingan-perundingan dengan Belanda di masa gencatan senjata yang disaksikan oleh KTN, si Kiwing ini seringkali tidak duduk di kursi, karena kalau duduk di kursi ia seakan-akan tenggelam berhadapan dengan lawan-lawannya berunding yang rata-rata bertubuh tinggi besar. Maka seringkali dia berunding sambil duduk di pinggir meja atau di tangan kursi. Dengan demikian ia tidak jadi lebih rendah dari lawannya berunding.

Di masa revolusi, orang yang mempunyai pengalaman diplomasi ini hampir senantiasa berada dalam satu kesatuan dengan Daan Yahya, sampai-sampai mulut usil sering mengatakan, "kalau mau cari si Kiwing, cari saja Daan Yahya ....."

Dalam melaksanakan tugasnya mengawal kereta api istimewa dari Jakarta ke Bandung dan sebaliknya, Mayor Taswin ini beberapa kali harus mengalami pengalaman pahit di *seteling* oleh pasukan pemuda yang tidak tahu seluk beluk persoalannya. Mungkin pemuda-pemuda fanatik itu berpendapat tidak sepantasnya tentara kita digunakan untuk mengawal suplai Inggris. Padahal Inggris itu jelas-jelas merugikan dan memusuhi kita. Untung insiden-insiden itu semuanya dapat diatasi, baik dengan cara diplomasi maupun dengan gertakan tidak langsung dalam bentuk memperlihatkan sikap tidak gentar dan siap sedia. Pasukan

Taswin memang persenjataannya lengkap dan banyak di antaranya terdapat senjata otomatis. Para pemuda tentunya pikir-pikir dulu kalau hendak melucutinya.

Dalam menjalankan tugasnya, kali ini Mayor Taswin telah mendapat pemberitahuan dari Jakarta bahwa nanti sekembali dari Bandung, di Karawang harus berhenti untuk menjemput dokter Satrio.

Demikianlah, sekembali dari Bandung, Mayor Taswin berhenti dulu di Karawang, lalu menemui dokter Satrio yang sudah siap menanti. Gerbong khusus yang sudah dimuati truk buntung, segera digandengkan. Kereta api kemudian meluncur lagi; sudah tentu bersama-sama dokter Satrio dan Jaka Sutadiwiria.

Di Manggarai kereta api berhenti lagi. Mayor Taswin turun dulu dan bercakap-cakap dengan seorang perwira Inggris yang tubuhnya sangat jangkung. Kesempatan berhentinya kereta api itu digunakan oleh dokter Suparsono dan Akhmad Ma'ruf berikut istri mereka, untuk naik kereta dengan membawa barang-barangnya. Kereta api segera meluncur lagi menuju Stasiun Duri untuk kemudian berbelok ke arah Barat melewati pos Inggris di Pesing yang dijaga ketat oleh pasukan Gurkha, dan akhirnya tiba dengan selamat di Stasiun Tangerang. Perjalanan yang menegangkan itu terjadi pada akhir bulan November 1945.

Waktu itu di Tangerang ada beberapa dokter, di antaranya dokter Suparno dan dokter Gambiro. Untuk sementara Satrio dan kawan-kawannya menumpang di rumah dokter Gambiro. Dari Tangerang perjalanan ke Banten hanya tinggal selangkah. Saat untuk melangkah pun segera tiba. Jenderal Mayor Didi Kartasasmita, Komandan Komandemen Jawa Barat dalam perjalanan inspeksinya ke Banten, mampir di Tangerang. Maka rombongan dokter Satrio dapat segera menggabungkan diri, kemudian berangkat dalam satu konvoi dan tiba di Serang dengan selamat.

Udara di Serang terasa begitu panas, tapi di sini tidak tercium bau mesiu seperti udara di Bandung dan Jakarta.

Di Serang kebetulan ada dokter Purwo Sudarmo yang pernah menjadi tetangga Satrio di Jakarta. Dari dr. Purwo Sudarmo yang menjabat sebagai dokter karesidenan, Satrio memperoleh sebuah paviliun di kompleks rumah sakit Serang. Maka untuk sementara

di situlah ia dan Jaka Sutadiwiria, asistennya, tinggal. Sedangkan dr. Suparsono dan dr. Akhmad Ma'ruf, keduanya ditempatkan di rumah Mayor Widagdo Kepala Bagian Persenjataan Divisi Banten. Kebetulan Mayor Widagdo juga masih penganten baru. Maka lucu juga tiga pasang penganten baru ditempatkan di satu rumah.

Sebagai pelengkap bab ini baiklah diuraikan juga terjadinya dua peristiwa penting di Tangerang yaitu pertama peristiwa perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh golongan kiri, dan kedua peristiwa pertempuran Lengkong yang mengakibatkan jatuhnya korban puluhan orang. Peristiwa perebutan kekuasaan oleh golongan kiri perlu diuraikan karena ada sangkut pautnya dengan kegiatan golongan kiri di Banten di mana dokter Satrio bertugas. Sedangkan peristiwa pertempuran Lengkong perlu diuraikan bukan karena soal pertempurannya itu sendiri, melainkan karena ikut campur tangannya seorang dokter dalam menanggulangi hal-hal penting akibat pertempuran tersebut.

Mengenai perebutan kekuasaan oleh golongan kiri di Tangerang, peristiwanya tidak berdiri sendiri melainkan ada kaitannya dengan peristiwa di Banten, Bogor, dan Cirebon, dan merupakan kelanjutan dari sebuah gerakan yang telah lama ada, yang dipelopori oleh PKI.

Pada tahun 1925–1926 PKI telah mengadakan pemberontakan terhadap Kolonialis Belanda. Pemberontakan mana meluas sampai Banten dan Tangerang dan mendapat dukungan luas dari kalangan ulama dan jawara. Tan Malaka pada waktu itu duduk sebagai salah seorang anggota pengurus PKI. Tapi ketika pemberontakan itu meletus, Tan Malaka sedang berada di luar negeri. Ia sendiri lebih dahulu telah menasihatkan agar pemberontakan itu jangan diteruskan karena menurut pendapatnya, PKI belum siap untuk mengadakan suatu pemberontakan. Akan tetapi rekan-rekannya di Jawa tidak menghiraukan nasihatnya.

Pendapat Tan Malaka ternyata benar. PKI memang belum siap dan karena memaksakan juga mengadakan pemberontakan, akhirnya mereka menemui kegagalan dengan akibat tidak sedikit pengikutnya ditangkap dan banyak yang dibuang ke Digul.

Karena tidak setuju akan kebijaksanaan kawan-kawannya, Tan Malaka kemudian ke luar dari PKI dan kemudian mendirikan PARI (Partai Republik Indonesia) yang di kemudian hari berkembang menjadi partai

MURBA. Melalui PARI, Tan Malaka menengahkan cita-cita Pan-Asia dan Pan-Islamisme. Menurut Tan Malaka di Asia Tenggara ini mulai dari Burma, Vietnam, Laos, Kamboja, Muang Thai, Pilipina, Malaya, Singapura dan Indonesia, harus ada hanya satu partai komunis yang berdiri sendiri dalam arti tidak memihak kepada Rusia maupun Cina, tetapi harus mempunyai kekuasaan yang setarap dengan mereka. Partai Komunis yang dimaksud oleh Tan Malaka itu, harus dapat bekerja sama dengan golongan nasionalis dan agama, mengingat pentingnya kedudukan kedua golongan itu di Asia Tenggara. Sedangkan Partai Komunis dalam bentuk aslinya dengan wataknya yang ateis itu sukar untuk diterima oleh golongan agama. Singkatnya saja Tan Malaka mencita-citakan terbentuknya Partai Komunis model baru. Mungkin itulah sebabnya dikemudian hari ia dicap sebagai Trotskyis.

Teori Tan Malaka itu memang pernah dipraktikkan di Indonesia yaitu dengan mempergunakan taktik keanggotaan ganda dari Serikat Islam (SI) dan PKI. Taktik mana mendapat tantangan hebat dari H. Agus Salim dan H.O.S. Tjokroaminoto. Pimpinan SI kemudian melarang anggotanya merangkap keanggotaan PKI. Tetapi rupanya siasat Tan Malaka sudah berjalan cukup jauh. Buktinya ketika pada tahun 1925 PKI mengadakan pemberontakan ternyata banyak memperoleh dukungan dari kalangan agama di Banten dan Tangerang.

Di zaman Jepang, Tan Malaka berhasil membina hubungan yang lebih luas dengan kalangan agama dan jawara di daerah Banten, karena pada waktu itu ia berada di daerah Banten menggabungkan diri dengan romusha (semacam kerja paksa) di daerah Banten Selatan, karena waktu itu Jepang membangun jalan kereta api dari Saketi ke Bayah untuk keperluan mengangkut batubara dari tambang batubara di Bayah. Waktu itu Tan Malaka berkedudukan di Malingping dengan memakai nama samaran Husen. Pengaruhnya meluas sampai ke daerah Jakarta, Tangerang, Bogor dan pesisir utara Pulau Jawa sampai Cirebon dan Tegal. Dengan tempat-tempat itu Tan Malaka dapat mengadakan dan memelihara hubungan melalui penghubung-penghubung khusus. Dan ketika Jepang mendekati masa kehancurannya, Tan Malaka berhasil dapat mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh perjuangan dan pemuda. Pertemuan diadakan di Rangkasbitung, dan dalam pertemuan

itu oleh Tan Malaka digariskan langkah-langkah tertentu yang harus diambil oleh para pengikutnya. Dan demikianlah, setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, pengikut-pengikut Tan Malaka di Banten, Tangerang, Bogor dan Jakarta dapat segera bergerak, karena mereka sudah dapat pengarahannya mengenai apa yang harus dilakukan. Mereka segera menyusun kekuatan. Dan ternyata di beberapa tempat mereka berhasil, sebab mereka sudah siap lebih dahulu dan mempunyai cukup peluang karena BKR belum lagi dibentuk. Strategi utama mereka tidak lain dari merebut kekuasaan dengan gerakan massa revolusioner (massa aksi).

Di Banten, beberapa saat setelah Proklamasi, Tan Malaka masih sempat mengadakan lagi pertemuan dengan tokoh-tokoh pergerakan dan pemuda, termasuk utusan pemuda dari Jakarta.

Untuk daerah Banten dan sekitarnya, konsepsi Tan Malaka itu dilaksanakan di bawah pimpinan Ce Mamat (Mohammad Mansur). Untuk daerah Tangerang, pimpinan dipegang oleh K. Akhmad Khaerun, dibantu oleh Siswoyo, Suwono, Sumo, Abas dan Syekh Abdullah, seorang peranakan Arab. Dua yang disebut terakhir ini yakni Abas dan Syekh Abdullah menangani urusan pasukan bersenjata. Pasukan bersenjata dinamai Pasukan Berani Mati dan dipimpin langsung oleh Syekh Abdullah sebagai panglimanya. Anggota-anggota pasukannya memakai seragam serba hitam dengan ikat kepala yang juga berwarna hitam, dan karena ikat kepalanya itu dipakai dengan cara dililitkan di kepala seperti serdadu Inggris dari India, maka pasukan itu dinamai juga pasukan ubel-ubel.

Jawara-jawara Tangerang yang berwatak radikal dan bertemperamen keras itu sekarang dihimpun dan dipersenjatai, lalu diberi kebebasan untuk bertindak dengan dalih demi kepentingan perjuangan. Sasaran tindakannya yakni mereka yang dikategorikan sebagai musuh rakyat dan musuh perjuangan. Orang-orang Cina dan tuan-tuan tanah, otomatis masuk daftar sebagai musuh rakyat yang harus dibinasakan. Maka banyaklah jatuh korban di kalangan mereka, rumahnya digedor, harta bendanya dirampok dan orangnya dibunuh. Banyak pula orang kaya dikategorikan sebagai musuh rakyat atau sebagai kapitalis dan karenanya mereka juga harus disingkirkan. Pamongpraja dan polisi pun oleh mereka banyak yang dipandang sebagai musuh rakyat karena

mereka pernah menjadi alat Jepang untuk menindas rakyat. Maka jatuhlah korban-korban di kalangan polisi dan pamongpraja; ada yang didaulat ada yang culik dan ada pula yang dibunuh. Tindakan pasukan ubel-ubel itu kemudian menjadi liar tidak terkendali. Akibatnya banyak anggota pasukan hitam itu yang bertindak di luar batas dan bertindak untuk kepentingan pribadi, dalam bentuk balas dendam pribadi dan melakukan perampasan atau perampokan atau meminta sumbangan secara paksa dengan dalih untuk kepentingan perjuangan. Hal-hal seperti itu bukan hanya terjadi di daerah Tangerang, melainkan juga terjadi di daerah Banten. Di sana Ce Mamat telah membubarkan KNI dan BKR, lalu menggantinya dengan membentuk Dewan ala Ce Mamat. Pejabat-pejabat sipil didaulat dan Kepala Kepolisian Karesidenan Banten dicopot. Ce Mamat juga membebaskan para narapidana dari rumah penjara. Dan yang paling keji, mereka menculik dan membunuh Bupati Lebak, Ardiwinangun dan melemparkan mayatnya begitu saja ke dalam sungai.

Di Tangerang perebutan kekuasaan dilakukan pada tanggal 18 Oktober 1945 di bawah pimpinan K.H. Akhmad Khaerun, dibantu oleh Sumo, Suwono, Siswoyo, Abdul Jalil dan Abas, semuanya ex Digulis, dan didukung dengan kekuatan senjata di bawah pimpinan Syekh Abdullah, seorang yang pernah ikut dalam pemberontakan PKI 1925.

Pada waktu itu semua pamong praja mulai dari bupati sampai kepada lurah-lurah, serentak diberhentikan. Kepolisian juga diambil alih. Selanjutnya dibentuklah pemerintahan Komunis di Tangerang dan penjabat-penjabatnya segera diangkat. Hubungan dengan Pemerintah Pusat RI diputuskan. Tangerang dinyatakan lepas dari RI. Struktur organisasi Pemerintah Kabupaten diubah. Kabupaten Tangerang dijadikan semacam pusat pemerintahan tempat berkedudukannya Direktorat Pusat yang juga dinamakan Dewan Pusat. Kewedanaan diubah menjadi Daerah I; kecamatan menjadi Daerah II dan desa menjadi Daerah III. KNI Tangerang oleh mereka dibubarkan dengan alasan tidak mencerminkan kedaulatan rakyat.

Setelah sukses dengan perebutan kekuasaan itu, maka pada tanggal 21 Oktober 1945, dengan mengambil tempat di kediaman bupati, untuk pertama kalinya Pemerintahan Dewan Komunis itu mengadakan

pertemuan dengan pemuka-pemuka masyarakat. Dalam pertemuan itu Sumo bertindak sebagai juru bicara. Ia mengumumkan bahwa mulai saat itu pemerintahan yang berlaku di Tangerang adalah Pemerintah Rakyat yang dijalankan oleh wakil-wakil rakyat dalam bentuk Dewan Rakyat. Dan mulai saat itu hubungan dengan pemerintah RI dinyatakan putus.

Hanya beberapa bulan saja pemerintahan Dewan itu dapat berkuasa di Tangerang, karena pada tanggal 7 Januari 1946, TKR yang waktu itu sudah berganti nama menjadi TRI, diperintahkan untuk mengambil tindakan menumpas pemberontakan golongan kiri tersebut, di Cirebon dan Tangerang. Sebuah pasukan istimewa dari MA Tangerang segera dikirim ke Cirebon untuk menumpas pemberontakan PKI di bawah pimpinan Mr. Yusuf. Sedangkan untuk menumpas pemberontakan golongan kiri di Tangerang, Letnan Kolonel Singgih, Komandan Resimen Tangerang telah mengerahkan pasukannya dibantu oleh para perwira dan para taruna dari MA Tangerang. Dalam waktu yang singkat pasukan Resimen Tangerang dapat menumpas Pasukan Hitam dan membubarkan Dewan. H. Akhmad Khaerun dan kawan-kawannya ditangkap dan diasingkan ke Salabintana, suatu daerah pegunungan di Sukabumi. Sementara itu, pasukan MA Tangerang yang dikirim ke Cirebon, juga berhasil melaksanakan tugasnya dengan memuaskan. Demikian pula pihak TAI di Banten di bawah pimpinan Kolonel K.H. Syam'un berhasil memulihkan kekuasaan RI di daerah Banten.

Hanya untuk waktu yang singkat saja golongan kiri itu dapat berkuasa di Tangerang, tetapi akibatnya sungguh parah. Tangerang pada waktu itu tak ubahnya dengan *wild-west* karena PKI menggunakan taktik yang biasa digunakan di seluruh dunia yaitu mematahkan moril lawan dengan kekerasan dan kekejaman melalui teror fisik dan teror mental dalam bentuk perampokan, penganiayaan, penangkapan secara sewenang-wenang, pembunuhan, penculikan, intimidasi dan sebagainya. Maka berhasilnya pihak tentara menumpas petualangan tersebut, berarti pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap tentara dan pemerintah RI.

Peristiwa hitam itu dalam sejarah terkenal dengan sebutan Peristiwa Tiga Daerah karena terjadi di tiga daerah, yaitu Banten, Cirebon dan Tegal. Nama-nama Perwira TAI Tangerang yang terkenal dalam aksi

pembersihan tersebut, antara lain, Letnan Kolonel Singgih, Mayor Kemal Idris, Mayor Daan Yahya, Mayor Taswin, Kapten Mokhtar, Mayor Kusno Utomo, Mayor Daan Mogot, Kapten Luki Anwar, Kapten Daan Anwar, Letnan Sugiarto, Letnan Sutrisno, dan Nasution.

Adapun mengenai pertempuran Lengkon, peristiwanya dapat dituturkan sebagai berikut. Setelah selesai dengan tugas memulihkan pemerintahan sipil di Tangerang, pihak TAI dapat memusatkan perhatiannya kepada soal-soal pertahanan. Mengenai soal ini, TAI memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan datangnya serangan dari tiga jurusan, yakni jurusan Pesing, jurusan Kebayoran dan jurusan Serpong. Waktu itu di perkebunan Lengkon masih ada sepasukan Jepang yang bersenjata kuat. Mereka membangun perbentengan yang kuat dan sekeliling tangisnya dipagar dengan kawat berduri.

Secara hukum pasukan Jepang itu berada di bawah kekuasaan Sekutu. Maka dapat saja terjadi kemungkinan seperti di Jakarta dan Bandung bahwa Sekutu memerintahkan pasukan Jepang itu untuk menyerang kita. Pasukan Jepang yang ada di Lengkon itu sedikit banyak mengetahui juga pergolakan yang terjadi di luar tangisnya. Maka logislah kalau mereka senantiasa berjaga-jaga karena khawatir diserbu.

Jika ditinjau dari sudut kekhawatiran Jepang, maka ada kemungkinan pasukan Jepang itu akan menyerobot ke Tangerang, kemudian langsung ke Jakarta untuk menyerahkan diri kepada sekutu. Tegasnya dilihat dari sudut militer, adanya pasukan Jepang di Lengkon itu tetap harus diperhitungkan. Selain dari itu, pihak TRI merasa sayang kalau persenjataan Jepang yang kuat itu jatuh ke tangan Sekutu. Padahal kita sendiri masih sangat kekurangan senjata. Akan tetapi untuk melucuti pasukan Jepang itu begitu saja, pihak TRI merasa khawatir, mengingat pasukan Jepang itu sangat kuat.

Kekhawatiran pihak TRI itu bertambah lagi, karena pada suatu hari diterima informasi intel bahwa pasukan Nica dari Kebayoran akan menduduki perkebunan Serpong dan Lengkon untuk melucuti pasukan Jepang. Kalau ini terjadi berarti persenjataan Nica akan bertambah, dan kalau mereka menduduki Serpong, berarti Tangerang langsung terancam dari muka dan dari belakang. Oleh karena itu TRI terpaksa harus mencari jalan untuk mendahuluinya. Tetapi bagaimana caranya?

Kebetulan waktu itu di Markas Resimen Tangerang ada 10 orang prajurit Inggris berkebangsaan India (prajurit India banyak yang bersimpati kepada perjuangan kita) yang menyeberang ke pihak kita beberapa waktu yang lalu. Maka timbullah sebuah gagasan untuk mengelabui pihak Jepang dengan mempergunakan prajurit-prajurit India tersebut. Gagasan itu dikemukakan oleh Mayor Daan Mogot, Direktur MA Tangerang. Bentuknya sederhana saja. Jepang tidak akan diserbu melainkan akan diajak berunding. Dalam perundingan itu pihak TRI akan memanfaatkan prajurit-prajurit India yang berseragam Inggris, seakan-akan mereka mewakili Sekutu.

Pada mulanya gagasan Daan Mogot berjalan lancar. Dalam perundingan dengan pihak Jepang dicapai persetujuan; bahwa Jepang bersedia menyerahkan senjatanya.

Perundingan itu dilangsungkan di salah satu ruangan markas Jepang. Para taruna MA Tangerang menanti di luar tangsi. Tetapi setelah para taruna itu memasuki halaman tangsi untuk menerima senjata yang akan diserahkan Jepang, tiba-tiba terdengar sebuah letusan senjata. Letusan tersebut seketika itu juga menggagalkan secara total diplomasi Daan Mogot. Begitu pihak Jepang mendengar letusan itu, mereka menjadi curiga dan menganggap letusan itu sebagai kode tanda dimulainya penyerangan oleh pihak TRI. Maka segera mereka mendahului melepaskan tembakan, menyerang pasukan Daan Mogot. Diplomasi di meja perundingan, seketika itu juga berubah menjadi pertempuran sengit jarak dekat. Pihak TRI yang berada di halaman terbuka dan telah memasuki halaman yang dipagari kawat berduri, keadaan seperti terkurung. Sebaliknya pihak Jepang yang merasa dirinya diserbu, menghantam dengan hebat dari tempat-tempat yang tersembunyi dengan mempergunakan senapan mesin. Korban-korban di pihak kita jatuh bergelimpangan. Sekarang pihak Jepang berbalik menjadi pihak yang menyerbu. Kedudukan TRI yang seperti terkurung itu menjadi amat sulit. Terjadilah pertempuran jarak dekat yang tidak seimbang yakni kelewang dan sangkur ikut dipergunakan.

Karena TRI menduduki tempat yang tidak menguntungkan, lagi pula jumlah mereka tidak banyak, dan persenjataannya kalah jauh dari persenjataan Jepang, maka meskipun mereka mengadakan perlawanan

seru, akhirnya perlawanan mereka dapat dipatahkan karena sebagian besar dari mereka gugur dan sisanya dapat ditawan. Tidak kurang dari 33 orang anggota MA Tangerang yang gugur dalam pertempuran itu, termasuk Daan Mogot sendiri.

Mengenai asal mulanya letusan pertama yang berakibat fatal itu, salah satu sumber mengatakan bahwa letusan itu berasal dari prajurit MA sendiri yang karena kurang hati-hati, senjatanya meletus. Sumber lain mengatakan bahwa letusan itu berasal dari prajurit India. Ada pula yang mengatakan bahwa letusan itu berasal dari prajurit bekas Heiho, namanya Kadir. Ketika perundingan telah mencapai persetujuan, ada dua orang perwira Jepang ke luar dari markas dan berjalan ke halaman. Melihat perwira Jepang itu, prajurit Kadir teringat kepada kebiasaannya semasa di Heiho. Ia lantas saja memberi hormat dengan mengangkat senjata. Apa mau dikata, senjata yang tidak dikunci pelatuknya itu tersangkut ke kancing kantong celana, lalu meletus.

Pertolongan terhadap yang luka-luka dipelopori oleh dr. J. Leimena, setelah lebih dahulu dengan hati tabah beliau berdiplomasi dengan Jepang. Jepang akhirnya memberi izin untuk menolong yang luka-luka. Dokter Leimena kemudian berunding lagi; kali ini menuntut izin untuk membebaskan para prajurit yang ditawan dan memindahkan jenazah-jenazah para korban yang oleh Jepang dikubur secara masal di kebun karet. Kali ini pun usaha dr. Leimena berhasil. Prajurit-prajurit yang ditawan dapat segera dibebaskan dan jenazah-jenazah dapat digali kembali, kemudian diangkut ke Tangerang dan dimakamkan sebagaimana mestinya, di tempat yang sekarang terkenal dengan sebutan Taman Pahlawan Tangerang.

Sekali lagi, dr. Leimena berunding dengan pihak Jepang, dan pada perundingan terakhir ini, pihak Jepang akhirnya bersedia menyerah kepada TRI, dan kemudian diangkut ke Jakarta, diserahkan kepada Sekutu sebagaimana mestinya.

Jepang sungguhtelah meninggalkan luka yang teramat dalam di hati bangsa Indonesia. Pertempuran Lengkong itu terjadi pada tanggal 21 Januari 1946.



## V

# Banten Daerah Jawara

**B**anten adalah sebuah karesidenan yang terletak di ujung barat Pulau Jawa. Karesidenan itu membawahkan empat kabupaten yakni Tangerang, dengan ibu kotanya Tangerang, luas daerah 1.282,22 Km<sup>2</sup>, jumlah desa sebanyak 237 buah. Serang, ibu kotanya Serang, luas daerahnya 1.840,75 Km<sup>2</sup>, jumlah desanya sebanyak 282 buah: Lebak, ibu kotanya Rangkasbitung, luas daerah 3.237,12 Km<sup>2</sup>, jumlah desa sebanyak 130 buah. Pandeglang ibu kota Pandeglang, luas daerah 2.198,78 Km<sup>2</sup>, jumlah desa sebanyak 137 buah.

Daerahnya bertambah luas lagi karena ditambah dengan sebagian dari daerah Bogor Barat dan Sukabumi Selatan. Penduduknya waktu itu lebih dari 1 juta jiwa.

Daerah seluas itu tidak seluruhnya terdiri dari persawahan, melainkan sebagian besar terdiri dari daerah perkebunan dan daerah yang belum digarap, termasuk daerah suaka alam Ujung Kulon yang terkenal dengan satwa langkanya: badak bercula satu.

Hubungan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, khususnya di bagian selatan, belum lancar. Daerah selatan pada masa itu masih merupakan daerah tertutup dan terbelakang. Hubungan yang boleh dikatakan lancar hanyalah melalui jaringan jalan kereta api yang menghubungkan Merak–Jakarta, dan Labuhan–Jakarta. Selain dari itu terdapat pula jaringan jalan kereta api yang menghubungkan Saketi dengan Bayah.

Adapun jaringan jalan raya untuk kendaraan, terdapat tiga jalur penting, yaitu jalan raya Serang–Jakarta, melalui Tangerang; jalur Rangkasbitung–Bogor, melalui Jasinga; dan jalur Bayah–Pelabuhan Ratu melalui Cikotok. Hanya jalur Serang–Jakarta yang keadaannya

lumayan. Dua jalur lainnya yakni Rangkasbitung–Bogor melalui Jasinga, keadaannya rusak parah. Demikian pula jalan raya Saketi–Bayah, dan Bayah–Pelabuhan Ratu, keadaannya sangat menyedihkan.

Waktu dokter Satrio ditempatkan di Banten, dua kota penting di Jawa Barat yakni Jakarta dan Bogor telah diduduki musuh. Kemudian Tangerang dan Sukabumi juga jatuh ke tangan musuh. Dengan demikian Banten sepenuhnya terisolasi.

Hubungan melalui jalan darat, terkecuali dengan kereta api, pada umumnya tidak lancar karena alat pengangkutan sangat langka, kecuali alat angkut dengan gerobak kuda. Dengan demikian sepeda merupakan alat angkut yang teramat penting.

Daerah sebelah utara dan timur sampai batas rel kereta api, pada umumnya merupakan daerah pertanian yang terdiri dari persawahan. Dengan demikian daerah persawahan lebih banyak dijumpai di daerah Tangerang dan Serang, dan di sebagian daerah Pandeglang dan Rangkasbitung. Sedangkan sebagian besar daerah Rangkasbitung dan Banten selatan terdiri dari daerah perkebunan dan hutan. Itulah sebabnya penduduk Banten lebih banyak dijumpai di daerah utara dan timur ketimbang di selatan Banten. Dan itu pula sebabnya, meskipun daerah Kabupaten Lebak paling luas dibanding dengan daerah kabupaten lainnya, tetapi penduduknya paling sedikit.

Daerah Tangerang, Serang dan sebagian dari daerah Pandeglang yang banyak memiliki persawahan itu, medannya rata dan terbuka (kecuali Pandeglang). Daerah ini tidak cocok untuk perang gerilya. Tetapi bagian selatan Banten, demikian pula Kabupaten Lebak dan sebagian besar dari daerah Pandeglang, medannya sangat cocok untuk bergerilya karena banyak hutan dan gunungnya. Tetapi jika dilihat dari segi perbekalan, keadaan medan yang menguntungkan itu bisa jadi berbalik tidak menguntungkan. Daerahnya sangat miskin. Sebaliknya daerah Tangerang dan Serang dan sebagian dari daerah Pandeglang yang dapat dikatakan cukup kaya dengan beras itu, tidak cocok untuk bergerilya karena medannya rata dan terbuka. Maka untuk kepentingan perjuangan dan untuk kelancarannya, soal perhubungan harus betul-betul dipelihara agar dengan penghubung dan perhubungan yang baik, daerah surplus dapat mengisi daerah yang minus.

Di masa lalu ketika perdagangan internasional dilakukan dengan kapal layar, pelabuhan Banten memegang peranan penting di samping pelabuhan Sunda Kelapa. Akan tetapi sekarang ini, pelabuhan Banten tersisih oleh Pelabuhan Tanjung Priok. Akibatnya, hasil produksi Banten yang termasuk komoditi ekspor terpaksa harus diangkut ke Jakarta. Itu sebabnya, meskipun Banten menghasilkan bahan-bahan ekspor, namun di masa revolusi tetap menderita karena tidak dapat mengekspor hasil produksinya yang berupa karet, kopra, dan kelapa sawit. Juga melalui pelabuhan yang masih dikuasai tidak dapat dilakukan ekspor, karena Selat Sunda telah dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Satu-satunya jalan yang masih dapat ditempuh, hanyalah melalui penyelundupan dengan segala risikonya. Pada masa revolusi, penyelundupan ini ditangani oleh Kapten Mahdi dan Letnan Khaking dari batalyon PT. Ali Amangku. Hasilnya lumayan juga. Tetapi kemudian usaha ini pun terpaksa dihentikan karena Belanda sangat ketat melakukan blokade lautnya.

Penduduk Banten dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu penduduk yang berbahasa Jawa-Serang, dan yang berbahasa Sunda. Yang berbahasa Jawa-Serang kebanyakan mendiami daerah kabupaten Serang dan sebagian dari pesisir Pandeglang dan Tangerang. Sisanya penduduk yang berbahasa Sunda, bermukim di daerah Tangerang, Pandeglang dan Rangkasbitung. Akan tetapi pada umumnya penduduk Banten rata-rata dapat berbahasa Sunda. Karena pada mulanya Banten merupakan daerah Pajajaran yang kekuasaannya pernah sampai menyeberang ke Indragiri, Riau dan Tumasik (sekarang Singapura). Sisa-sisa rakyat Pajajaran asli masih dapat kita jumpai di daerah Baduy, beberapa kilometer dari Leuwidamar.

Banten sebenarnya cukup terkenal di dunia internasional. Gunung Krakatau dengan letusannya yang dahsyat itu pernah menggemparkan dunia. Konon kata orang-orang tua Banten, ketika Gunung Krakatau itu meletus, ombak laut di Anyer tingginya melebihi pohon kelapa, gulung-gemulung menyerbu pantai.

Selain Gunung Krakatau, Banten juga dikenal karena di situ pernah berdiri kesultanan yang pengaruhnya pernah meluas sampai ke Kalimantan dan Maluku. Bekas-bekas Kesultanan Banten yang terkenal itu sekarang mulai banyak menarik perhatian para ahli sejarah.

Selain itu Banten juga terkenal dengan suka margasatwa Ujung Kulon dengan badak bercula satunya. Keindahan alamnya juga banyak yang mempesonakan, misalnya saja Pantai Carita.

Membicarakan penduduk Banten, akan kurang lengkap kalau tidak membicarakan dua golongan penduduk yang sangat berpengaruh yaitu golongan agama yang terdiri dari kaum alim ulama, dan golongan para jagoan atau para pendekar yang terkenal dengan sebutan jawara. Sebab kedua golongan itu tidak kecil peranannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak kecil pula peranannya dalam perjuangan.

Marilah kita bicarakan dulu golongan agama.

Seperti telah disinggung di muka, pada mulanya Banten merupakan daerah Pajajaran. Pada waktu itu Pajajaran mempunyai dua bandar penting di Jawa Barat yakni Sunda Kelapa dan Banten. Melalui kedua bandar itulah dilakukan perdagangan antarpulau maupun perdagangan internasional. Pada waktu itu Islam belum masuk ke Jawa, tetapi pada pertengahan abad XV di Malaka telah berdiri Kerajaan Islam di bawah Mudhafar Syah. Di bawah pimpinannya, Malaka cepat berkembang menjadi bandar besar yang ramai dikunjungi para pedagang, termasuk para pedagang dari Banten. Terjadilah kunjung mengunjungi. Kemudian para pedagang Islam dari Malaka banyak yang bermukim di Banten dan demikian pula sebaliknya. Melalui saudagar-saudagar itu, Islam kemudian mulai mengembang ke pesisir Jawa Barat dan Sumatra.

Sementara itu pada permulaan abad ke XVI berdirilah Kerajaan Islam pertama di Demak, di bawah pimpinan Raden Patah. Jepara dan Gresik kemudian menjadi dua bandar penting bagi Demak. Melalui kedua bandar itulah Demak menjalin hubungan dengan luar negeri.

Setelah Malaka pada tahun 1511 jatuh ke tangan Portugis, banyak pedagang Islam dari Malaka yang hijrah ke daerah Banten. Demikian pula pedagang Banten yang berada dan berniaga di Malaka, banyak yang kembali ke Banten, atau ke daerah Islam lainnya. Mereka tentu saja datang ke Banten dengan membawa agama dan kebudayaan Islam. Maka mulailah Banten menjadi pusat penyebaran Islam yang penting di Jawa Barat.

Sementara itu Demak sebagai negara Islam pertama di Jawa, yang juga berkembang menjadi negara maritim, mengambil sikap politik

yang memusuhi Portugis, karena Portugis dipandang memusuhi Islam, sekaligus dipandang sebagai saingan dalam pelayaran dan perniagaan.

Setelah Raden Patah mangkat, politik anti-Portugis ini diteruskan oleh Pati Unus. Bahkan di masa Pati Unus, Demak mengikat kerja sama dengan Aceh, menyerang Portugis di Malaka. Meskipun penyerangan itu tidak berhasil meruntuhkan Portugis, namun pengaruhnya terhadap Islam ternyata cukup besar sehingga Demak menjadi menonjol.

Politik Demak yang anti-Portugis itu bertolak belakang dengan politik Pajajaran. Pajajaran justru mengikat hubungan dagang dengan Portugis. Selain itu, Pajajaran juga menganggap bahwa Islam dapat membahayakan dirinya. Sebaliknya para sunagar Islam yang berniaga di Banten dan Sunda Kelapa, juga menganggap Pajajaran membahayakan dirinya. Timbullah ketegangan antara saudagar-saudagar Islam dengan Pajajaran. Dalam hal ini, Demak sebagai sebuah Kerajaan Islam rupanya merasa terpanggil untuk melindungi saudagar-saudagar Islam yang berniaga di Banten dan Sunda Kelapa. Maka dikirimlah Fatahillah dengan tugas merebut Banten dan Sunda Kelapa. Fatahillah mencapai sukses. Banten dapat direbut. Dan pada tahun 1527 Sunda Kelapa juga dapat direbut, dan Portugis serta armadanya dapat dikalahkan; Fatahillah kemudian diangkat menjadi raja Banten di bawah perlindungan Demak sampai tahun 1552. Tapi pada tahun itu juga putranya, yaitu Hasanuddin diangkat menjadi Sultan Banten pertama. Fatahillah sendiri kemudian bermukim di Cirebon yang juga dikuasai Demak, dan dari situ beliau menyebarkan Islam ke pedalaman Jawa Barat.

Di bawah Hasanuddin, Banten kemudian melepaskan diri dari Demak dan menjadi kesultanan yang berdaulat penuh. Dan di bawah pimpinan Hasanuddin, Banten mengalami kemajuan pesat. Pengaruhnya kemudian meluas sampai ke Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur. Perdagangan berkembang pesat. Pertanian dan irigasi mendapat perhatian penuh. Demikian pula pendidikan dan agama. Melalui Banten dan Cirebon, Islam dikembangkan ke seluruh Jawa Barat dan juga ke luar Jawa.

Di bawah pimpinan Hasanuddin, golongan agama mendapat kedudukan terhormat baik dalam pemerintahan maupun di kalangan rakyat. Pesantren dan madrasah memegang peranan penting dalam

usaha memajukan pendidikan dan agama. Alim ulama memegang peranan penting dalam pemerintahan.

Oleh karena golongan agama ini terutama pemuka-pemukanya menempati kedudukan penting dan terhormat dalam masyarakat, maka tidaklah mengherankan apabila banyak orang yang juga berusaha untuk menjadi pemuka agama dengan jalan memperdalam ilmu agama. Di pihak lain, karena Islam pada masa itu merupakan agama resmi, lahirlah kebudayaan dan tradisi Islam.

Di masa penjajahan, alim ulama Banten, khususnya para keturunan Sultan, umumnya mengambil sikap nonkooperasi. Banyak dari antara mereka melakukan pemberontakan secara sambung-menyambung. Hanya sedikit dari mereka yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Kebanyakan dari mereka mendidik anak-anaknya di pesantren-pesantren, termasuk pesantren luar negeri seperti misalnya Al Azhar di Kairo. Dan oleh karena pada umumnya para keturunan Sultan itu bersikap nonkooperasi, maka Belanda mengangkat orang-orang dari luar daerah Banten untuk menjadi pegawai pamongpraja di Banten.

Pada tahun 1925–1926 ketika PKI mengadakan pemberontakan, banyak ulama Banten yang menyokong pemberontakan tersebut dan akibatnya banyak dari antara mereka yang dibuang ke Digul dan kemudian mendapat cap "PKI" meskipun mereka itu bukan PKI, melainkan sekedar memanfaatkan pemberontakan PKI untuk turut menghantam Belanda sebagai musuh bebuyutan mereka.

Di zaman Jepang, Tan Malaka yang berkedudukan di Malingping berhasil menjalin hubungan dengan pemuka-pemuka masyarakat Banten. Itulah sebabnya sebagian dari kaum pergerakan Banten, termasuk para keturunan Sultan, banyak yang berhaluan Malakis (pengikut Tan Malaka).

Menes dan Serang merupakan dua kota yang banyak menghasilkan cendekiawan Banten. Dua bersaudara Husein dan Lukman Jayadiningrat, merupakan dua tokoh intelektual terkemuka di zaman Belanda, putra-putrinya yang lain, di antaranya Prof. Dr. Ir. Bakhtiar Rivai; Prof. dr. Drajat Prawiranegara; Mr. Syafruddin Prawiranegara; Mr. Maria Ulfah Santoso; Ibu Ratu Aminah Hidayat, dan Pak Hidayat sendiri yang mendapat pendidikan militer di KMA Breda.

Ulama Banten yang terkenal waktu itu, di antaranya K.H. Rafiuddin; K.H. Syam'un; K.H. Akhmad Khatib. Dan untuk daerah Tangerang, di antaranya, K.H. Akhmad Khaerun; K.H. Bermawi; K.H. Arsuddin dan K.H. Ali Basyah.

K.H. Syam'un dan K.H. Akhmad Khatib di zaman Jepang dua-duanya pernah mendapat pendidikan militer dari Jepang dan kemudian dua-duanya diangkat menjadi Daidancho. Di masa pergerakan, kedua beliau itu merupakan orang-orang pergerakan yang militan yang gigih menentang Belanda. K.H. Syam'un sendiri adalah seorang ulama modern yang cakrawala pandangannya luas. Beliau mendapat pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo dan pernah mengembara di Timur Tengah sampai ke Iran. Maka tepatlah kalau beliau ini diberi kepercayaan untuk membentuk BKR Divisi Banten yang daerahnya meliputi Banten dan Bogor, dan diangkat menjadi panglimanya. Akan tetapi susunan ketentaraan di Jawa Barat, kemudian mengalami perubahan total sebagai akibat diadakannya reorganisasi Markas Tertinggi TKR. Akibat reorganisasi itu divisi-divisi di Jawa Barat diubah menjadi resimen-resimen. Tapi bentuk resimen ini tak lama berubah lagi menjadi bentuk divisi. Tapi ini pun kemudian berubah pula, dan baru pada tanggal 23 Mei 1946 diperoleh bentuk yang definitif yakni Divisi I Banten diubah menjadi Brigade I "Tirtayasa" dan Kolonel K.H. Syam'un dengan resmi diangkat oleh Presiden menjadi komandannya. Brigadel Tirtayasa berada di bawah Komando Divisi Siliwangi, dan untuk Divisi Siliwangi telah diangkat Mayor Jenderal Nasution sebagai komandannya. Tanggal 23 Mei 1946 adalah merupakan hari bersejarah bagi TKR, karena pada hari itu dilakukan pemilihan untuk jabatan panglima-panglima. Hari itu juga Presiden dan Menteri Pertahanan menandatangani hasil pemilihannya dan mengumumkannya. Pelantikannya dilakukan secara besar-besaran di Presidenan.

Dengan ditentukannya secara definitif Divisi I Banten menjadi Brigade I Tirtayasa Divisi Siliwangi, dan Kolonel K.H. Syam'un menjadi komandannya maka dokter Satrio yang pangkatnya dinaikkan menjadi Kolonel, dengan sendirinya juga menjadi Dokter Brigade.

Sekarang marilah kita bicarakan soal jawara. Pada umumnya penduduk Banten rata-rata bertemperamen keras dan mungkin juga

agak kasar. Hal itu bukan tidak ada sebabnya. Dan sebab musabab yang terutama karena untuk masa yang lama dan sambung-menyambung rakyat Banten terus-menerus berada dalam suasana perjuangan. Perjuangan menghadapi Pajajaran disambung dengan perjuangan menghadapi Portugis. Disambung lagi dengan perjuangan menghadapi Kompeni dan selanjutnya setelah kesultanan Banten dapat dikalahkan Kompeni. Perjuangan diteruskan dalam bentuk pemberontakan-pemberontakan.

Akibat perjuangan yang sambung-menyambung itu maka rakyat Banten dipaksa oleh keadaan untuk menempa dirinya. Hampir setiap orang belajar silat dan ilmu-ilmu kedigjayaan. Guru-guru silat terdapat di mana-mana. Dan sebagai hasilnya, muncullah jago-jago silat dan pendekar-pendekar dengan gelar atau sebutan jawara. Jawara-jawara ini bukan hanya melengkapi dirinya dengan ilmu silat, melainkan juga melengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu kekebalan, jimat-jimat, dan dengan mantra-mantra, yang mereka peroleh dari ulama-ulama atau kyai-kyai terkenal. Dengan demikian ulama dan jawara itu jadi saling menunjang. Malah boleh dikatakan ulama Banten semuanya adalah jawara, tapi tidak semua *jawara* adalah ulama.

Di Banten, sebutan *jawara* itu identik dengan sebutan pendekar khas Banten. Pada mulanya orang-orang yang mendapat julukan sebagai jawara atau pendekar ini adalah orang-orang yang menonjol di daerahnya dalam arti mempunyai kelebihan tertentu, yakni kaya, berilmu, dan sekaligus jagoan. Tetapi belakangan sebutan pendekar itu mengalami inflasi sehingga sifat pendekarnya menjadi terdesak dan yang tinggal hanya sifat jagoannya. Timbullah ekses-ekses negatif karena seringkali jagoan-jagoan itu mengandalkan hidupnya kepada kepala tinju dan ujung golok. Akibatnya mereka seringkali berbuat sewenang-wenang terhadap golongan lemah, misalnya melakukan perampokan atau pemerasan. Dan selanjutnya, oleh karena orang-orang tidak mau diperlakukan sewenang-wenang oleh *jawara-jawara* itu, maka orang-orang berusaha pula untuk menjadi *jawara*, lalu bertambah suburlah kejawaraan itu.

Faktor lain yang menambah suburnya kejawaraan adalah faktor ekonomi. Kemiskinan yang timbul sebagai akibat penjajahan dan dominasi ekonomi oleh golongan Cina, menyebabkan rakyat Banten

menjadi sangat miskin dan terbelakang. Akibat kemiskinan dan kerasnya tekanan penjajah Belanda, banyak orang terpaksa mengorganisasi perampokan dan banyak pula yang terjun menjadi bajak laut.

Di masa Kompeni, karena Kompeni seringkali kekurangan uang untuk membiayai peperangan dan usahanya, maka menempuh kebijaksanaan menjual tanah-tanah yang telah dikuasainya kepada pihak swasta Barat dan Timur Asing. Dan di samping itu ditempuh kebijaksanaan memborongkan penarikan pajak, kepada orang-orang Cina. Sejak itu banyak orang Cina yang menjadi tuan tanah dan penarik pajak. Tuan-tuan tanah itu oleh Kompeni diberi kekuasaan kepolisian dan kehakiman di daerah kekuasaannya. Mereka diberi pula kekuasaan memungut cukai, mengerahkan rodi dan mengeluarkan peraturan-peraturan untuk melindungi kepentingannya. Selain dari itu mereka juga berlaku sebagai lintah darat, meminjamkan uang kepada rakyat dan selanjutnya rakyat yang tidak dapat membayar hutangnya, tanahnya dirampas. Tuan-tuan tanah itu berkuasa mulai dari daerah Cikande, terus ke daerah Tangerang, Jakarta, dan terus ke daerah Jakarta Timur dan pesisir utara Pulau Jawa. Adanya tuan-tuan tanah itu merupakan penjajahan dalam penjajahan. Akibatnya rakyat makin menderita, karena mendapat tekanan dari dua arah.

Akibat tekanan yang makin meringkat itu, maka keamanan menjadi terganggu. Belanda terpaksa menempatkan Polisi Khususnya di beberapa tempat. Tetapi mereka tidak berhasil sepenuhnya menumpas kekacauan.

Untuk melindungi kepentingannya, maka tuan-tuan tanah dan orang-orang Cina kaya mengangkat jawara-jawara terkemuka menjadi tukang pukul mereka. Mulailah politik adu domba. *Jawara* diadu dengan jawara. Itu sebabnya seringkali terjadi bentrokan di antara *jawara*.

Kemiskinan dan kejawaraan itu mengakibatkan kehidupan di Banten menjadi serba keras. Orang dapat berkelahi mati-matian karena persoalan sepele. Dapat saling bacok karena persoalan uang segobang. Jika dua orang *jawara* bertempur, dan seorang di antaranya mengalami kekalahan, maka yang kalah itu kalau masih hidup, akan segera berguru lagi dan kemudian setelah merasa kuat ia akan mencari lawannya untuk mengadakan pembalasan. Sikap mendendam seperti itu, sampai sekarang pun belum lenyap.

Kejawaraan dan kehidupan yang serba keras itu membentuk watak penduduk Banten menjadi radikal. Dan sifat-sifat yang radikal itu dengan sendirinya menghajatkan pula kepemimpinan yang radikal. Namun, bagaimana pun radikalnya seorang *jawara*, apabila hatinya telah terbeli dengan simpati, *jawara* itu akan menjadi seorang yang amat setia dan sedia mati bagi orang kepada siapa ia menaruh simpati. Inilah salah satu bentuk perwujudan bapakisme yang masih mendalam di Banten.

Sifat-sifat radikal tersebut di atas dapat juga muncul dalam bentuknya yang ekstrem. Bila muncul di aliran kanan, maka lahirlah perbuatan-perbuatan ekstrem kanan. Dan bila muncul di kalangan kiri, maka lahirlah perbuatan-perbuatan ekstrem kiri. Dan bila perbuatan ekstrem itu lahir, pasti timbul kekacauan dan anarki yang sukar dikendalikan dan sukar diatasi. Sebabnya tidak lain, karena bila suatu perbuatan ekstrem lahir, akan segera disusul dengan perbuatan lainnya yang lebih ekstrem lagi, karena memang begitulah sifat *jawara*, selalu tidak mau kalah. Perbuatan-perbuatan yang ekstrem itu hanya dapat diatasi oleh seorang *Jawara Besar* yang disegani dan ditaati oleh seluruh *jawara*. Tokoh yang memiliki kapasitas dan kualitas seperti itu, di Banten hanya beberapa orang saja, di antaranya Kolonel K.H. Syam'un.

Di masa pergerakan, Sarekat Islam telah masuk ke Banten. Tetapi rupanya kepemimpinan SI itu dirasakan kurang radikal. Maka ketika PKI menginfiltrasi SI melalui keanggotaan ganda, taktik PKI itu telah berhasil baik di Banten. Itulah sebabnya ketika PKI pada tahun 1925–1926 mengadakan pemberontakan, banyak penduduk dan tokoh agama di Banten yang ikut. Tetapi ikutnya mereka itu jangan diartikan bahwa mereka itu menjadi komunis. Tidak! Mereka tetap merupakan pemeluk-pemeluk agama yang taat. Mereka waktu itu mendukung PKI, karena PKI waktu itu dipandang cukup radikal revolusioner. Mereka mendukung PKI, karena PKI dapat mereka gunakan untuk mengganyang musuh mereka yang utama yakni Kolonialis Belanda. Sedangkan Belanda itu, oleh para keturunan sultan, dianggap sebagai musuh bebuyutan.

Suatu keuntungan besar bagi perjuangan kemerdekaan di Banten karena Banten memiliki seorang tokoh pejuang besar yaitu Kolonel K.H. Syam'un yang tetap setia berdiri di belakang RI. Berkat jasa beliaulah ketika golongan kiri di Banten merebut kekuasaan, mereka dapat segera ditindas. Pemimpin-pemimpinnya ditangkap dan pasukannya

dilucuti. Tetapi akibatnya memang kurang menyenangkan karena timbul permusuhan terselubung antara laskar berhaluan kiri dengan tentara. Laskar-laskar yang berhaluan kiri kemudian bergabung dalam organisasi kelaskaran yang bernama Bambu Runcing dan Laskar Rakyat. Sedangkan yang bernapaskan agama bergabung dalam organisasi kelaskaran yang bernama *Hisbullah* yang kemudian diorganisasi menjadi kesatuan TNI. Batalyon Soleh Iskandar yang terkenal itu adalah merupakan salah satu dari laskar tersebut.

Demikianlah gambaran Banten secara umum. Kekuatan perjuangan terpecah. Ekonomi parah. Kesehatan gawat. Banten adalah gudang malaria. Malaria Banten pernah menerkam ribuan jiwa romusha di Bayah. Selain malaria, banyak pula penyakit rakyat lainnya seperti framboesia (patek), kudis, dan penyakit-penyakit akibat kekurangan gizi. Sedangkan obat-obatan sangat kurang. Perhubungan pun gawat karena jalan-jalan di seluruh Banten rusak parah dan kendaraan bermotor sangat terbatas. Tambahan pula, bensin tidak ada. Perjalanan dengan demikian hanya dapat ditempuh dengan kereta api secara terbatas, dengan sepeda, dengan gerobak, dan dengan berjalan kaki.

Berhadapan dengan kenyataan seperti itu, tidak mengherankan kalau orang-orang segan ditempatkan di Banten. Jelas Satrio menghadapi tugas yang tidak ringan di daerah *jawara* itu.



Dua jawara, sebelah kiri Bang Semar seorang guru silat terkemuka dan Kyai Haji Saadulah seorang ulama terkemuka

## Membangun Kesehatan Brigade

Oleh Mayor Jenderal Didi Kartasasmita , dokter Satrio dan kawan-kawannya diperkenalkan kepada Kolonel K.H. Syam'un, Komandan Divisi I Banten yang menjadi atasannya.

Pada mulanya dokter Satrio diproyeksikan untuk menjadi Dokter Divisi, dan pangkatnya pun dinaikkan menjadi Kolonel. Akan tetapi oleh karena status divisi itu kemudian berubah menjadi resimen dan kemudian berubah pula menjadi brigade, maka kedudukan dan jabatan Satrio pun dengan sendirinya ikut berubah-ubah.

Sebagaimana diketahui, TKR didekritkan berdirinya pada tanggal 5 Oktober 1945 oleh Presiden Sukarno. Pelaksanaan pembentukannya diserahkan kepada Letnan Jenderal Urip Sumoharjo, bekas Mayor KNIL, yang menetapkan susunan organisasi dan dislokasi sebagai berikut:

- Markas Tertinggi TKR : untuk seluruh wilayah Indonesia
- Komandemen : untuk daerah propinsi
- Divisi : untuk daerah 2–3 karesidenan
- Resimen : untuk 1–2 kabupaten
- Batalyon : untuk 2–3 kawedanan.

Dalam rangka membentuk TKR ini, Kolonel K.H. Syam'un ditugaskan untuk membentuk Divisi I TKR Banten yang organik-administratif masuk Komandemen Jawa Barat. Mulanya TKR Divisi I Banten ini terdiri dari dua resimen dan empat batalyon infantri ditambah satu batalyon polisi tentara. Akan tetapi bentuk divisi ini tak lama karena seperti telah disebutkan di atas, dua kali mengalami perubahan, dan baru memperoleh bentuknya yang definitif sebagai Brigade I Banten pada tanggal 23 Mei 1946.

Dalam buku ini peranan Satrio sebagai Dokter Divisi hanya akan disinggung sekedarnya saja. Ia resmi menjadi Dokter Divisi mulai hari ia melaporkan diri kepada Kolonel KH Syam'un. Sekarang mulailah babak baru bagi Satrio dan kawan-kawannya. Baju sipil diganti dengan baju seragam yang tidak seragam, karena ada beberapa warna: coklat, hijau, khaki, hitam, dan ada juga yang berwarna campuran karena bahannya memang tidak hanya satu warna: Bahkan ada bahan yang seperti kain kasur, yang dicelup dengan warna gelap. Satrio sendiri memilih celana coklat dan baju *waveff*. Sepatu juga diganti yakni dengan sepatu laars setengah betis. Kepala harus memakai peci hitam dengan lambang RI. Dan pinggang harus dilengkapi dengan ikat pinggang yang ada selempangnya seperti model ikat pinggang yang biasa dipakai oleh perwira polisi. Kemudian di leher kemeja dilekatkan tanda pangkat Kolonel yang serupa dengan tanda pangkat Kolonel Jepang. Dalam beberapa menit saja dokter-dokter sipil itu disulap menjadi dokter-dokter militer. Hanya saja mereka tidak dilengkapi dengan pistol untuk menjaga diri karena persediaan tidak ada. Resmilah pemuda Satrio ini menjadi Kepala Jawatan Kesehatan Tentara Divisi I Banten. Sedangkan dokter Suparsono dan dr. Akhmad Ma'ruf diangkat menjadi dokter-dokter resimen. Tanggung jawab kesehatan satu Divisi tentara yang terdiri dari beberapa batalyon sekarang diletakkan di pundaknya.

Satrio sungguh-sungguh merasa beruntung karena tempo hari berpikiran panjang yaitu mengusahakan dulu obat-obatan dan perlengkapan untuk dibawa ke Banten. Kalau tidak, tentunya pekerjaan akan terbengkalai karena di Banten sendiri obat-obatan itu sangat langka.

Satrio maupun kedua rekannya sebenarnya sama-sama awam dalam hal organisasi kemiliteran; demikian pula dalam hal organisasi kesehatan militer. Tegasnya mereka harus bekerja sambil belajar. Lebih dahulu dipelajarinya struktur organisasi kesehatan divisi.

Umumnya tiap divisi terdiri dari empat resimen dan tiap resimen terdiri dari empat batalyon, dan tiap batalyon terdiri dari empat kompi, dan tiap kompi terdiri dari empat seksi, dan tiap seksi terdiri dari empat regu.

Sekarang soal pelayanan kesehatannya. Sebuah batalyon biasanya dilayani oleh seorang dokter batalyon yang memimpin satu peleton

kesehatan dengan anggotanya kurang lebih 60 orang. Selanjutnya tiap kompi dilayani oleh seorang bintara kesehatan dengan anggota 12 orang prajurit kesehatan. Batalyon harus memiliki poliklinik batalyon dan dilengkapi dengan beberapa tempat tidur untuk perawatan sementara. Dan kompi-kompi harus memiliki poliklinik kompi yang dilengkapi dengan mobil ambulance.

Wah! Wah! Kalau standar itu harus diikuti rasa-rasanya tidak akan dapat mulai bekerja. Dokter kita ini hanya memiliki tenaga dua orang dokter ditambah seorang mahasiswa senior. Bintara-bintara dan prajurit-prajurit kesehatan sama sekali belum ada. Padahal menurut ketentuan, harus ada sekian dokter, sekian bintara dan sekian prajurit kesehatan. Tetapi, bukankah kita tak akan pernah merdeka kalau segalanya harus siap lebih dahulu? Maka dokter kita ini memutuskan untuk menempuh jalan pintas yaitu bekerja dengan tenaga yang ada sambil berusaha mencari tambahan tenaga dan perlengkapan.

Usaha membentuk Jawatan Kesehatan Tentara ini agak dimudahkan karena ada instruksi Menteri Kesehatan dr. Buntaran Martoatmojo, yang mewajibkan Jawatan Kesehatan Sipil membantu sepenuhnya pembentukan Jawatan Kesehatan Tentara. Lebih dimudahkan lagi, karena dokter-dokter sipil pun semuanya sama merasa terpanggil untuk menyukseskan perjuangan menegakkan Republik. Dengan demikian maka yang diperlukan hanyalah pendekatan yang luwes dan kerja sama yang baik yang didasarkan atas saling pengertian. Alhamdulillah, dapat juga dihimpun sejumlah tenaga dan tersusunlah Organisasi Kesehatan Brigade Tirtayasa secara sederhana, tetapi yang dapat menjawab tantangan kebutuhan dengan semestinya. Adapun tantangan yang dihadapi waktu itu ialah kesehatan brigade harus mampu di samping memelihara kesehatan tentara di kesatuannya, juga harus mampu memberikan pertolongan dengan segera kepada prajurit-prajurit yang menjadi korban pertempuran, dan secepat mungkin menyembuhkan mereka agar mereka dapat secepat mungkin kembali kepada tugasnya. Adapun yang menjadi medan pertempuran waktu itu ialah front Tangerang/Balaraja; front Parungpanjang dan front Jasinga. Belakangan ditambah dengan front Cikotok.

Untuk dapat melayani front-front tersebut, dr. Satrio menempatkan dr. Suparsono dan Akhmad Ma'ruf di Serang, dengan tugas pelayanan

kesehatan di kota Serang, tempat kedudukan Markas Brigade Tirtayasa, dan tugas pelayanan kesehatan di garis depan yakni di front Tangerang/Balaraja. Di Balaraja sendiri didirikan poliklinik batalyon yang dilengkapi dengan beberapa tempat tidur untuk perawatan sementara bagi penderita yang bukan korban pertempuran. Untuk menolong korban-korban pertempuran, didirikan TPT (tempat perawatan sementara) di Cikande yang dilengkapi dengan fasilitas bedah. Sedangkan di garis terdepan yakni di Mawuk dan Cikupa didirikan poliklinik-poliklinik kompi.

Front tengah dengan poros Parungpanjang-Rangkasbitung sepanjang jalur rei kereta api, dilayani oleh dokter Satrio sendiri dengan menempatkan Markas Kesehatan Brigade di Rangkasbitung. Untuk melayani front Parungpanjang ini Satrio mendirikan markas kesehatan yang bersifat mobil yang dilengkapi dengan fasilitas bedah.

Front Jasinga yang letaknya cukup jauh, untuk sementara dilayani oleh dokter sipil dibantu oleh perawat senior. Kemudian setelah diperoleh bantuan tenaga dari Yogya, yakni dr. Sutarto, maka front Jasinga ini dilayani oleh dr. Sutarto.

Front Cikotok yang juga letaknya sangat jauh dari Markas Kesehatan Brigade, dilayani oleh perawat-perawat senior secara bergiliran. Kebetulan di Cikotok ini ada rumah sakit tambang mas yang dipimpin oleh perawat senior Pieter. Dengan demikian rumah sakit ini dapat pula dimanfaatkan oleh Kesehatan Brigade.

Untuk melayani Kesehatan Batalyon, ditugaskan sejumlah perawat yang dapat diandalkan, secara bergiliran. Kepada mereka rata-rata diberikan pangkat letnan muda. Adapun untuk melayani kesehatan kompi, tugas dipercayakan kepada bintanga-bintang kesehatan dibantu dengan dua-tiga prajurit kesehatan. Di masa-masa berkecamuknya pertempuran, tugas kesehatan kompi inilah yang paling berat karena mereka betul-betul bertugas di garis terdepan. Kepada merekalah dipercayakan untuk menolong prajurit kita yang luka-luka.

Kepala-kepala kesehatan batalyon ditugaskan pula untuk memimpin poliklinik batalyon yang dilengkapi dengan beberapa tempat tidur untuk perawatan sementara, dan mengkoordinasi kesehatan kompi. Mereka yang mendapat kepercayaan untuk memimpin kesehatan batalyon, ialah: Gani Sumadipradja, Oman Surakhman, Djedjen Afandi, Sudarman, Rakhmat I, Rakhmat II, Datisan, Matia, Cakradijaya, Kharis.

Untuk menghindarkan kejemuhan karena terlampau lama ditugaskan di suatu daerah, Kolonel Satrio menempuh kebijaksanaan menempatkan kepala-kepala kesehatan batalyon itu di suatu tempat untuk waktu yang tidak terlalu lama, dan selanjutnya memindahkan mereka ke daerah lain. Dengan demikian mereka mendapat selingan suasana baru, dan selain dari itu mereka juga menjadi kenai daerah-daerah lain. Kebijaksanaan ini di kemudian hari sangat dirasakan manfaatnya, karena dengan cara begitu, ditugaskan di daerah mana pun mereka menjadi tidak asing dengan daerah tugasnya yang baru itu.

Dulu sebagian besar tugas kesehatan di luar rumah sakit memang ditangani oleh perawat-perawat dengan sebutan mantri-juru rawat, karena pada waktu itu tenaga dokter Indonesia hanya berjumlah kurang lebih 500 orang saja. Perawat-perawat itu banyak yang ditugaskan memimpin poliklinik-poliklinik di kota-kota kecamatan, melayani dan memelihara kesehatan rakyat dari desa-desa lingkungannya. Seringkali dalam tugasnya itu mereka juga harus menolong persalinan, menjahit luka-luka kecil, atau katakanlah melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang dokter.

Dokter J. Leimena seorang dokter Indonesia yang telah berhasil meraih gelar Doktor, menyadari betul pentingnya tugas para perawat itu. Maka ketika beliau bertugas di rumah sakit Immanuel Bandung, bertugas pula sebagai guru perawat. Beliau telah memberikan pelajaran yang lebih mendalam kepada siswa-siswa perawat di Bandung. Akibatnya beliau ditegur oleh dokter Belanda yang menjadi atasannya. Dokter Leimena terpaksa mempertahankan diri dengan mengemukakan alasan bahwa Indonesia masih sangat kekurangan dokter. Untuk mendidik dokter lebih banyak, diperlukan waktu yang cukup panjang dan biaya besar. Maka pada tempatnyalah kalau pengetahuan perawat-perawat itu ditingkatkan karena, akibat kekurangan dokter itu pelayanan kesehatan di pelosok-pelosok terpaksa dipercayakan kepada perawat-perawat. Pendirian Dr. Leimena ini ternyata dapat dibenarkan oleh atasannya. Maka sejak itu pendidikan perawat di Bandung ditingkatkan. Selain dari itu kepada perawat-perawat senior diberikan pendidikan tambahan mengenai *palpasi*, perkusi, auskultasi, laboratorium dan arti klinis dari pemeriksaan laboratorium, diagnostik, terapi, kebidanan, operasi kecil dan lain-lain. Sudah tentu semuanya tidak setaraf dengan

yang diberikan kepada siswa-siswa kedokteran. Kepada lulusannya, diberikan semacam ijazah sebagai asisten medis. Sayang, belum banyak perawat yang mendapat pendidikan tambahan seperti itu, semua harus berhenti karena Perang Dunia II keburu meletus.

Di masa Jepang, usaha yang telah dirintis oleh Dr. Leimena itu diteruskan oleh dr. Admiral Suraseca dan dr. Kartobi di Rumah Sakit Situsaeur Bandung. Dokter Kartobi malah lebih progresif lagi, karena beliau memberikan pelajaran anatomi kepada siswa-siswa perawat di Situsaeur melalui bedah mayat. Maklum di zaman Jepang, banyak mayat yang tidak diketahui siapa keluarganya.

Usaha Dr. Leimena untuk menaikkan derajat dan mutu perawat-perawat Indonesia dan prestasi beliau sendiri sehingga dapat meraih gelar doktor dalam ilmu kesehatan, telah menimbulkan semacam rasa bangga dan hormat di hati perawat-perawat Indonesia, bahkan juga di kalangan bangsa Indonesia bahwa ada seorang putra Indonesia yang berhasil meraih gelar doktor. Dengan karya dan prestasinya itu secara tidak langsung Leimena telah membangkitkan kesadaran nasional atau katakanlah nasionalisme di kalangan para perawat. Di masa kolonial, kita memang merasa turut bangga bila ada orang Indonesia lulus menjadi dokter atau menjadi insinyur atau menjadi ahli hukum, meskipun kita tidak kenai secara pribadi kepada yang bersangkutan. Rasa turut bangga itu adalah merupakan manifestasi daripada rasa nasionalisme. Bangga bahwa orang Indonesia pun kalau diberi kesempatan ternyata tidak kalah prestasinya dengan orang Belanda.

Kebijaksanaan yang dirintis oleh Dr. Leimena dan yang diteruskan oleh penerus-penerusnya dalam usaha mereka mendidik perawat-perawat yang dapat diandalkan, tidak sedikit manfaatnya bagi perjuangan. Di saat-saat kita kekurangan dokter, perawat-perawat itulah yang menggantikannya. Merekalah yang berdiri di garis terdepan dalam usaha kita menolong korban-korban pertempuran. Merekalah yang ditempatkan di pelosok-pelosok terpencil untuk melayani kebutuhan masyarakat dan tentara. Dan di masa perjuangan, tanpa digaji.

Menghadapi tugas-tugas yang semakin berat berhubung dengan makin meningkatnya permusuhan antara RI dengan Belanda yang mengakibatkan makin seringnya terjadi pertempuran yang menimbulkan

korban-korban, Kolonel Satrio telah mengadakan kerja sama sedemikian rupa dengan kesehatan sipil. Dokter-dokter sipil secara sukarela bergiliran menyediakan tenaga untuk bertugas di garis depan. Rumah-rumah sakit dan poliklinik-poliklinik umum terbuka pula untuk keperluan tentara. Sebaliknya di garis depan yang tidak ada poliklinik umum, maka poliklinik tentara juga terbuka untuk umum.

Pada suatu hari dokter Akhmad Ma'rif untuk suatu keperluan telah pergi ke daerah Purwakarta. Ternyata karena sukarnya perhubungan, ia tidak kembali lagi ke Banten. Dengan demikian tenaga dokter yang hanya sedikit itu jadi bertambah kurang. Untung kemudian diperoleh gantinya karena MBT Yogya mengirim dr. Sutarto untuk bertugas di Banten.

Para anggota Jawatan Kesehatan Tentara di Banten, sesuai dengan predikat yang disandangnya, sudah tentu harus juga memiliki keterampilan sebagai tentara. Maka Kolonel Satrio menggariskan program pendidikan dan latihan yang dilakukan secara konsekuen tetapi praktis dan didasarkan kepada pokok pikiran:

- Tugas Jawatan Kesehatan Tentara bukan hanya untuk memelihara kesehatan melainkan juga ditujukan untuk menolong korban-korban pertempuran dan mengusahakan penyembuhannya secepat mungkin agar prajurit yang luka-luka dapat segera menjalankan lagi tugasnya.
- Penyakit rakyat yang terbanyak dijumpai di daerah Banten adalah malaria, penyakit kulit, penyakit perut (akibat makanan tidak teratur) penyakit mata, khususnya trakhoma, framboesia patek, macam-macam borok, penyakit yang disebabkan kekurangan gizi, dan penyakit cacang.

Maka pendidikan dan latihan itu dititikberatkan kepada:

- Latihan dasar kemiliteran
- PPPK dan cara-cara mengungsikan korban-korban pertempuran
- Pengenalan, pengobatan dan perawatan penyakit rakyat, khusus diberikan kepada tenaga yang baru direkrut.

Untuk melaksanakan program pendidikan dan latihan itu, ditunjuk Letnan II Cakradjaya sebagai instruktur. Siswa-siswanya diambil dari

lulusan SD yang nantinya akan ditugaskan sebagai prajurit-prajurit kesehatan.

Di kalangan sipil pun latihan PPPK digiatkan terutama di kalangan pemuda lulusan SMP yang dipelopori oleh pemuda Sri Sahuli. Sri Sahuli ini bersama Jimambang, temannya, adalah dua pemuda yang memelopori penurunan bendera Jepang pada tanggal 22 Agustus 1945 dan menggantinya dengan memasang sang saka Merah Putih. Dan sejak saat itu semua kantor pemerintahan maupun swasta di Banten sama-sama mengibarkan Merah Putih.

Dengan laskar wanitanya yang merupakan bagian dari API, Sri Sahuli membangkitkan semangat para pemuda di seluruh Banten. Sebagian dari anggotanya membantu tugas-tugas intel. Sri Sahuli sendiri sering menyamar sebagai gadis desa, menyusup ke garis depan. Banyak pula anggota Laskar Wanita itu yang menyumbangkan tenaganya di dapur umum atau mendirikan pos-pos PMI. Para anggota PMI inilah yang banyak membantu tugas-tugas kesehatan tentara di garis depan, antara lain di Tenjo, Maja, Balaraja, Cikande, dan Jasinga. Mereka pula yang membantu penyelenggaraan perawatan di tempat-tempat perawatan sementara di Balaraja, Cikande, Jasinga, dan Maja. Di Balaraja, pemuda Juhariah, adik dari Bupati Akhyad Penna terjun pula ke PMI bersama sejumlah pemuda. PMI Balaraja waktu itu dipimpin oleh J.D. Narmomarwoto bersama-sama dengan Hasan Jakaria dan Kosasih. Di Cikande terdapat perawat Kartinah dan kawan-kawannya yang menyelenggarakan TPT yang dilengkapi dengan fasilitas bedah. Di Rangkasbitung, Ratu Aisyah dan kawan-kawannya menyelenggarakan perawatan tentara di rumah sakit darurat. Pendeknya urusan kesehatan ini betul-betul ditanggulangi dengan gotong-royong karena waktu itu semua orang bertujuan sama yaitu ingin menyumbangkan darma baktinya kepada tanah air, kalau tidak di garis depan, di lapangan kesehatan atau di lapangan apa saja.

Secara bergiliran dokter-dokter sipil pun mendapat kesempatan tentara dengan kesehatan sipil waktu itu sangat memuaskan karena sekalianya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengabdikan dirinya kepada perjuangan demi kepentingan tanah air. Dan untuk itu mereka tidak pernah mempersoalkan upah, ongkos jalan maupun perbekalan. Untuk kepentingan tugasnya mereka tidak segan-segan berjalan kaki

puluhan kilometer dan makan seadanya. Mereka sungguh penuh dengan semangat pengabdian.

Seorang tua berilmu di selatan Banten dengan cara yang amat sederhana mengajar murid-muridnya mengenai falsafah cinta kasih. Dengan sederhana orang tua itu mengambil contoh petani. Dengan cinta kasih petani menggarap sawah dan ladangnya, dengan cinta kasih pula mereka memelihara tanaman dan ternaknya, sawah dan ladangnya kemudian membalasnya dengan cinta kasih pula. Kebun dan tanaman membalas cinta kasih petani dengan menumbuhkan tanaman, dan tanaman memberikan buah-buahan. Sapi membalas cinta kasih petani dengan memberikan tenaga dan susunya. Kerbau membalasnya dengan memberikan tenaga yang kuat untuk membajak. Demikianlah cinta kasih berbalas cinta kasih. Bahkan balasan itu sangat melimpah. Sebutir padi yang ditanam dan dirawat dengan cinta kasih, bukan membalas dengan hanya memberikan sebutir pula, melainkan dengan memberikan puluhan bahkan ratusan butir. Itulah pentingnya cinta kasih. Barang siapa tidak menyintai pekerjaannya, kata orang tua berilmu tersebut, jangan harap akan memperoleh hasil yang memuaskan dari pekerjaannya.

Kolonel Satrio adalah juga orang yang menganut falsafah cinta kasih. Cinta kasih kepada profesinya dan mengabdikan profesinya itu untuk kepentingan umat manusia. Cinta kasih kepada negara dan mengabdikan profesinya untuk kepentingan negara. Itu sebabnya dokter kita ini tak pernah diam membeku. Dia adalah seorang yang dinamis, tapi juga praktis dan pragmatis. Ketika di Tenjo tak ada kendaraan untuk inspeksi, ia mempergunakan kuda dengan pelana seadanya. Demikian pula di Maja. Maka dengan memelihara tiga ekor kuda, tugas-tugas jarak jauh dapat juga dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kebetulan pula Satrio senang menunggang kuda. Seekor dari ketiga ekor kuda itu merupakan kuda tunggang yang sangat bagus dengan tubuh jangkung ramping dan bulu warna merah muda yang mengkilap. Bila ditunggangi kuda itu sangat gagah. Sayang kuda itu semuanya "gugur" diserang antrax. Penyakit itu sempat pula menulari manusia di Tenjo dan Maja. Untung dapat segera ditanggulangi.

Sekarang aparat Kesehatan Tentara Brigade I Tirtayasa, telah mencapai bentuknya yang lebih sempurna. Secarik kertas yang berupa

naskah proklamasi telah mewujudkan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebuah instruksi dari Markas Tertinggi TKR yang ditujukan kepada Kolonel K.H. Syam'un telah mewujudkan berdirinya TKR Brigade I Tirtayasa di Banten. Dan secara berita kawat yang diterima pemuda Satrio dari Markas Besar Tentara di Yogyakarta, telah mewujudkan berdirinya Jawatan Kesehatan Tentara Brigade I Tirtayasa.

Kita memang memulai dengan tidak ada. Untuk membangun negara memang diperlukan karya-karya besar. Berbahagialah bangsa yang memiliki pemimpin-pemimpin yang berjiwa besar yang sanggup melahirkan karya-karya besar. Dan berbahagialah seorang pemimpin yang dapat mempersembahkan ke haribaan Ibu Pertiwi karya besar yang monumental.

Dokter Satrio memulai karier militernya pada usia 29 tahun. Waktu itu memang banyak pemuda kita yang menduduki posisi sebagai pemimpin, dengan usia di bawah 30 tahun. Toh mereka mampu.



Dua jawara, sebelah kiri Bang Semar seorang guru silat terkemuka dan Kyai Haji Saadulah seorang ulama terkemuka

## Banten Mulai Dikepung

Ketika dr. Satrio masuk Banten, Tangerang waktu itu masih berada di tangan kita. Kota yang merupakan pintu gerbang bagi Banten itu, juga merupakan kota yang penting bagi Belanda. Dari arah Barat, memang Tangerang merupakan pintu gerbang juga bagi Jakarta, karena itu tidak mengherankan kalau Belanda ingin menguasainya, untuk menciptakan baginya suatu daerah aman yang cukup luas sekeliling Jakarta.

Taktik yang digunakan Belanda untuk merebut Tangerang sama saja dengan yang digunakannya di Jakarta. Tetapi sebelum menguasai Tangerang, Belanda merasa perlu untuk lebih dahulu menguasai Bandung dengan taktik yang sama seperti yang digunakan di Jakarta yaitu masuk Bandung dengan membonceng kepada Sekutu, kemudian mengadakan teror untuk memancing perlawanan dari pejuang-pejuang kita, sehingga keadaan menjadi kacau. Kemudian setelah keadaan menjadi kacau sedemikian rupa, Sekutu tampil dengan ultimatumnya menuntut supaya tentara kita dan badan-badan perjuangan bersenjata meninggalkan kota Bandung. Demikianlah realitasnya. Pihak Inggris di Bandung telah mengeluarkan ultimatum pada tanggal 23 Maret 1946 menuntut agar Bandung Utara dan Bandung Selatan ditinggalkan oleh tentara RI dan pasukan-pasukan perjuangan bersenjata sampai radius 11 Km, di luar kota. Ultimatum itulah yang kemudian menjadikan Bandung lautan api.

Sekarang Jakarta telah ditinggalkan oleh para pejuang kita. Bandung kemudian menyusul. Dan Nica segera meluaskan kekuasaannya ke sebelah barat. Tangerang sekarang mendapat giliran.

Seperti telah disebutkan di atas, taktik yang digunakan Belanda untuk menguasai Tangerang sama saja dengan taktik yang digunakannya di Jakarta dan Bandung, yaitu Belanda membonceng kepada kekuatan Sekutu, kemudian mengadakan aneka macam teror untuk memancing perlawanan dari para pejuang kita. Setelah keamanan menjadi betul-

betul terganggu dan kekacauan meningkat, Sekutu tampil dengan ultimatumnya menuntut agar tentara kita dan badan-badan perjuangan bersenjata meninggalkan Tangerang sampai sejauh 4 Km di seberang Cisadane. Ultimatum ini disebarkan Inggris dari udara pada tanggal 16 Mei 1946 dengan disertai penjelasan bahwa pihak Pemerintah RI telah menyetujuinya. Mungkin memang demikian, karena di Bandung tempo hari pimpinan TRI mendapat instruksi dari Perdana Menteri Sutan Syahrir yang mengutamakan diplomasi, agar ultimatum Inggris dipenuhi saja. Di Tangerang juga sama, pimpinan TRI Resimen Tangerang mendapat instruksi dari atasannya untuk mundur ke luar kota.

Keesokan harinya tanggal 17 Mei 1946 pihak musuh lebih dahulu menduduki Serpong. Tangerang sekarang terancam dari depan dan dari belakang. Situasi menjadi gawat.

Untuk menentukan sikap terhadap ultimatum Sekutu itu, pihak Pemerintah Kabupaten Tangerang segera mengadakan rapat gabungan dengan pihak TRI, kepolisian, dan wakil-wakil rakyat. Rapat itu dihadiri oleh kurang lebih 400 orang rakyat dari berbagai golongan. Rapat dibuka oleh Patih R. Akhyad Penna. Tetapi kemudian, karena rapat itu merupakan rapatnya rakyat, pimpinan rapat diserahkan kepada Sutejo, Ketua KNI Tangerang. Artinya, rakyat sendirilah yang harus menentukan sikap terhadap ultimatum Sekutu tersebut.

Dalam rapat itu Sutejo mengupas kemungkinan-kemungkinan apabila ultimatum itu ditolak atau diterima. Dan di samping itu dijelaskan pula olehnya bahwa rakyat dari suatu negara yang merdeka mempunyai kewajiban dan hak sepenuhnya untuk mempertahankan negaranya.

Pihak tentara dalam rapat itu menjelaskan bahwa mereka bukan tidak mau mempertahankan Tangerang. Soalnya tentara resmi harus tunduk kepada atasan, sedangkan atasan itu sudah memerintahkan untuk mundur. Maka meskipun perintah itu sangat memberatkan hati, namun tentara harus tetap melaksanakannya. Itu sebabnya tentara telah memutuskan akan mundur ke luar kota, tetapi sebelumnya akan memberikan dulu bantuan kepada badan-badan perjuangan berupa granat dan bahan-bahan peledak untuk mempertahankan Tangerang.

Demikianlah, akhirnya diambil keputusan, TRI akan mundur ke luar kota sesuai dengan perintah atasannya. Akan tetapi badan-badan

perjuangan akan mempertahankan Tangerang dengan sekuat tenaga dalam bentuk perlawanan gerilya.

Sebagai pelaksanaan dari keputusan rapat rakyat itu, keesokan harinya barisan rakyat berduyun-duyun menuju ke garis depan yang telah ditentukan yaitu Rawa Buaya, Bendungan Polor, Cipondoh, Serpong, dan Pakulonan. Daerah-daerah itu merupakan pos-pos terdepan untuk menghadapi musuh dari arah Pesing, Kebayoran, dan Serpong. Sementara itu pihak tentara sesuai dengan rencana segera melaksanakan operasi mundur sambil mengungsikan pemerintah sipil ke Balaraja. Selanjutnya Balaraja dijadikan ibu kota Kabupaten Tangerang. Pihak tentara kemudian mendirikan pertahanan di Jatiuwung kurang lebih 5 Km sebelah Barat Cisadane.

Peristiwa Jakarta dan Bandung sekarang diulang di Tangerang. Setelah tentara meninggalkan kota, maka masuklah tentara Sekutu bersama-sama dengan tentara Nica ke Tangerang. Mereka dibantu pula oleh barisan Pouw An Tui. Pertahanan rakyat bobol. Di sektor Serpong gugur pemuda Akhmad Dimiyati, kepala Laskar Rakyat Pasar Baru. Di sektor Cipondoh, gugur H. Ali berikut 21 orang anak buahnya.

Setelah pertahanan rakyat bobol, masuklah musuh dengan leluasa ke Tangerang. Usaha untuk membumihanguskan Tangerang seperti Bandung, tidak berhasil dilaksanakan karena mendapat tantangan keras dari orang-orang Cina. Musuh menduduki Tangerang pada tanggal 22 Mei 1946, dan pada pukul 13.00 mereka telah dapat menduduki Kantor Kabupaten Tangerang yang sudah dikosongkan. Di kantor itu kebetulan masih berkibar bendera merah putih. Seorang anggota Pouw An Tui secara demonstratif telah menurunkan bendera itu dan menggantinya dengan bendera Belanda.

Rakyat Tangerang yang tidak mau dijajah dan tidak mau tinggal di daerah musuh berbondong-bondong mengungsi meninggalkan Tangerang dengan hanya membawa barang sedapatnya saja. Sebagian dari mereka mengungsi ke daerah Tangerang yang dikuasai RI, sebagian lagi mengungsi ke daerah Banten. Sekarang beban ekonomi penduduk Banten menjadi bertambah karena harus juga memberi makan kepada pengungsi-pengungsi dari Tangerang. PMI sibuk menolong para pengungsi itu dengan mendirikan dapur-dapur umum.

Barisan Pouw An Tui yang masuk Tangerang bersama-sama dengan pasukan Inggris dan Nica ternyata telah bertindak sangat kejam terhadap penduduk. Seakan-akan mereka hendak membalas dendam terhadap kekejaman yang pernah dialaminya pada permulaan revolusi dari golongan kiri. Kekejaman Pouw An Tui itu telah membangkitkan lagi kebencian rakyat terhadap orang-orang Cina, dan kebencian itu makin hari makin bertambah karena setiap hari pula orang-orang Pouw An Tui itu melakukan kekejaman terhadap penduduk. Akhirnya kebencian itu meledak dalam bentuk pembalasan dari pihak rakyat. Sayang yang menjadi sasaran pembalasan itu justru orang-orang Cina yang berada di daerah RI yang justru harus dilindungi keselamatan jiwa dan harta bendanya.

Akibat pembalasan rakyat itu tidak sedikit orang Cina yang menjadi korban pembunuhan dan perbuatan kejam lainnya. Banyak di antaranya yang dipaksa masuk Islam dan disunat. Mereka yang masih selamat melarikan diri ke pos-pos polisi meminta perlindungan dan banyak pula yang menyelamatkan diri ke daerah musuh. Kebencian rakyat terhadap orang-orang Cina itu rupanya sudah sedemikian memuncaknya, sampai-sampai mereka hendak menyerbu pula ke kantor polisi yang memberikan perlindungan kepada orang-orang Cina yang malang itu. Untung perbuatan itu masih dapat dicegah.

Peristiwa yang mengerikan itu tersiar luas melalui koran-koran dan radio, lalu oleh pihak musuh disebarluaskan lagi ke luar negeri. Sudah tentu hal itu dapat menurunkan derajat RI di dunia internasional. Perdana Menteri Sutan Syahrir telah menyerukan melalui RRI agar rakyat Tangerang menghentikan tindakan yang merugikan perjuangan itu.

Untuk menghindarkan agar peristiwa yang merugikan itu tidak terulang lagi, Pemerintah Kabupaten Tangerang bersama-sama dengan tentara dan polisi dengan mengikutsertakan pemuka-pemuka masyarakat, segera bertindak. Terhadap orang-orang Cina itu segera diberikan perlindungan khusus. Mereka ditampung di beberapa tempat penampungan, antara lain di Curug, Mawuk, dan Balaraja. Sebagian dari mereka yang menyelamatkan diri ke Serang, ditampung oleh PMI Serang. Tetapi karena khawatir PMI tidak dapat menjamin sepenuhnya keselamatan mereka, maka yang berwajib di Serang meminta Jawatan

Kesehatan Tentara turun tangan melindungi pengungsi-pengungsi yang malang itu. Dokter Satrio kemudian memerintahkan supaya tempat penampungan mereka dipindahkan ke Rangkasbitung karena Rangkasbitung dipandang lebih aman.

Peristiwa lokal itu kemudian berkembang menjadi masalah nasional, dan bahkan kemudian menjadi masalah internasional. Tiongkok Nasionalis sebagai negara yang mendukung perjuangan bangsa Indonesia, tentu saja marah. Tambahan lagi radio dan pers Belanda membesar-besarkan hal itu dan menyebarkan ke seluruh dunia.

Untuk menyadarkan rakyat akan kekeliruannya, maka Komandan Brigade I Tirtayasa Kolonel K.H. Syam'un membentuk semacam *task force* penerangan dengan mengikutsertakan para alim ulama dan tokoh-tokoh terkemuka masyarakat. Mereka dikerahkan ke daerah Tangerang untuk memberi penerangan sampai ke pelosok-pelosok. K.H. Syam'un sendiri ikut turba bersama-sama dengan Jenderal Mayor Nasution, untuk menyadarkan rakyat. Berkat penerangan-penerangan itu akhirnya rakyat dapat disadarkan. Tetapi, peristiwa itu ternyata ada ekornya.

Setelah Belanda melihat bahwa peristiwa itu sangat merugikan RI, maka Belanda berusaha untuk memperoleh keuntungan politik. Pertahanan tentara kita di Jatiuwung digempur dengan senjata-senjata berat. Jatiuwung bobol. Tentara terpaksa mundur ke Cikupa. Musuh mendesak terus. Pada tanggal 16 Juni 1946 dengan mempergunakan senjata dan perlengkapan modern, musuh menyerbu ke tiga jurusan, yakni ke Curug, Mawuk, dan Balaraja. Pertahanan tentara dan laskar tidak mampu menahan serangan kilat dengan perlengkapan modern itu. Tentara terpaksa mundur lagi, bahkan ada yang mundur jauh ke belakang yakni ke Cikande. Resimen Tangerang yang bertahan di Curug mengalami kerugian berat, sebab persediaan senjata dan amunisinya sebanyak satu truk dapat direbut musuh.

Setelah berhasil masuk ke Curug, Mawuk, dan Balaraja, musuh segera mengangkut orang-orang Cina yang ditampung di tempat-tempat penampung dan mengangkutnya ke Tangerang. Jelas bahwa penyerbuan itu dilakukan oleh Belanda dengan tujuan semata-mata untuk membebaskan orang-orang Cina dari kamp-kamp penampungan. Dan dengan tindakan itu, banyak orang Cina yang bersimpati kepada

Belanda dan mau berjuang untuk kepentingan Belanda, karena merasa berterima kasih. Itulah keuntungan politik yang diperoleh Belanda melalui aksi militernya yang dilakukan atas permintaan orang-orang Cina sendiri.

Oleh karena terus-menerus kebobolan, maka tentara Resimen Tangerang mendapat ejekan dan cemoohan dari pihak Banten. Anggotanya yang mengundurkan diri ke daerah Banten banyak yang dilucuti. Sebaliknya pihak tentara Tangerang, malah merasa diserang dari dua arah; dari muka digempur oleh Belanda, dari belakang dihadang oleh kawan sendiri. Maka timbullah ketegangan. Dan untuk menghindarkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, maka pihak atasannya memerintahkan agar Resimen Tangerang mengundurkan diri ke Cigudeg, meninggalkan daerah Tangerang. Resimen Tangerang memang tidak menginduk ke Banten, melainkan kepada Komando tentara dari Karesidenan Jakarta dan Cirebon. Pemerintah Sipil Tangerang sendiri waktu itu menginduk kepada Karesidenan Jakarta yang berkedudukan di Purwakarta. Tetapi setelah mengungsi ke Balaraja, pemerintah Kabupaten Tangerang jadi menginduk kepada Karesidenan Banten.

Setelah Resimen Tangerang meninggalkan daerah Tangerang sesuai dengan perintah atasannya, maka pihak Banten segera mengirim Batalyon Syamsuddin Nur untuk menduduki Balaraja. Batalyon itu dibantu oleh beberapa kesatuan laskar. Tentara Tangerang sendiri memberikan bantuan beberapa puluh pucuk senjata untuk memperkuat tentara Banten.

Sekarang marilah kita melihat bagaimana fanatiknya rakyat Banten memberikan perlawanan kepada musuh. Jatuhnya Tangerang ke tangan musuh itu telah menimbulkan kemarahan kepada rakyat Banten. Maka pada tanggal 23 Mei 1946 sebuah pasukan laskar dari perbatasan Tangerang-Banten, sebanyak 400 orang di bawah pimpinan K.H. Ibrahim dari Desa Sempureun, Maja, telah bergerak untuk menyerang musuh yang berkedudukan di Serpong. Banyak penduduk Maja, Cibubur, dan Cipinang yang ikut menggabungkan diri ke dalam pasukan tersebut, sehingga jumlahnya makin bertambah banyak. Mereka berjalan kaki menyusuri rel kereta api, menuju ke sasarannya. Di Tenjo, pasukan K.H. Ibrahim ini bergabung dengan pasukan Abuya Tenjo yang dipimpin oleh

K.H. Harun, yang berjumlah kurang lebih 300 orang. Kedua pasukan itu kemudian meneruskan perjalanannya dengan berjalan kaki menuju Parungpanjang dan menginap semalam di Parungpanjang. Persenjataan mereka hanyalah terdiri dari senjata-senjata tradisional seperti golok, keris, tumbak, dan bambu runcing.

Keesokan harinya 25 Mei 1946 mereka meneruskan perjalanan setelah lebih dahulu dipecah dua. Pasukan pertama berangkat melalui Desa Malangnengah menuju ke Kampung Kandang dan beristirahat di situ. Pasukan kedua bergerak ke Desa Dangdang.

Keesokan harinya kedua pasukan itu lelah berhasil memasuki daerah Serpong. Mereka masuk ke Desa Kademangan dan menginap di Kampung Karang. Induk pasukannya menginap di masjid Karang.

Malam harinya K.H. Ibrahim dan K.H. Harun sebagai panglima-panglima dari kedua pasukan itu berunding untuk menentukan siasat penyerangan yang akan dilakukan keesokan harinya tanggal 26 Mei 1946. Keputusannya, pasukan K.H. Harun akan melakukan penyerangan dari belakang, sedangkan pasukan K.H. Ibrahim akan menyerang langsung dari depan pertahanan musuh melalui Jalan Raya Serpong.

Waktu itu Nica baru beberapa hari saja menduduki Serpong. Mereka masih berada dalam keadaan siaga penuh. Kekuatannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi persenjataannya lengkap dan modern. Pos depannya dijaga oleh tiga serdadu bersenjata brengun.

Pada tanggal 26 Mei 1946 sesuai dengan rencana, kedua pasukan laskar itu bergerak menuju sasarannya. Jumlahnya telah bertambah besar karena sepanjang jalan banyak penduduk yang menggabungkan diri, di antaranya penduduk dari Kampung Sengkol yang dipimpin sendiri oleh Jaronya bernama Tiking. Jaro Tiking ini kemudian ditugaskan sebagai pembawa panji, sedangkan yang dijadikan panji tidak lain dari bendera Merah Putih.

Sepanjang jalan pasukan itu terus menerus mengumandangkan takbir *Allahu Akbar* sehingga menimbulkan suara gegap gempita. Pasukan Nica dengan sendirinya tambah siaga. Mereka mengatur pertahanannya di tempat-tempat yang strategis, siap dengan senjatanya. Kebetulan pula letak markas Nica itu sangat strategis, karena untuk masuk ke situ harus melalui jalan yang bertebing di kiri kanannya.

Barisan laskar maju terus juga mengumandangkan takbir *Allahu Akbar*. Senjatanya siap di tangan. Golok dan kelewang semuanya sudah terhunus. Tombak sudah siap ditikamkan. Sekarang jaraknya dengan markas Nica sudah makin dekat.

Seorang serdadu Nica dengan dikawal dua orang serdadu bersenjata brengun, tampil sambil melambai-lambaikan bendera putih. Mungkin mereka bermaksud untuk menanyakan apa yang menjadi maksud kedatangan rakyat sebanyak itu. Tetapi pihak laskar tidak meladeni pertanyaan mereka, malah salah seorang laskar lantas saja menyerang serdadu itu dengan kelewang. Seketika itu juga serdadu yang kena bacok itu berkaok-kaok memberi komando kepada kawan-kawannya. Sedang kawannya yang dua orang, yaitu yang membawa brengun, segera saja memberondong dengan brengunnya. Berondongan brengun dari kedua serdadu itu segera disambut dengan berondongan lainnya dari arah markas, disusul dengan dentuman mortir dan granat. Tetapi pihak laskar maju terus sambil terus juga mengumandangkan *Allahu Akbar*. Pihak Nica menyambut seruan *Allahu Akbar* itu dengan berondongan senapan mesin, dengan dentuman granat dan mortir ditujukan kepada laskar yang menyeru, dan bergelimpanganlah laskar itu bertumpang tindih. Darah mengalir sepanjang jalan. Seruan *Allahu Akbar* makin lama makin senyap untuk akhirnya berhenti sama sekali dan yang terdengar hanyalah nyanyian senapan mesin, dentuman granat dan letusan-letusan mortir.

Penyerangan oleh laskar itu gagal total karena senjata mereka yang sederhana itu bukan tandingannya untuk dihadapkan dengan senjata modern. Tetapi ada satu hal yang jelas bahwa rakyat Indonesia tidak sudi lagi dijajah. Penyerangan oleh laskar itu merupakan suatu demonstrasi protes yang amat tegas.

Menurut berbagai sumber, pejuang-pejuang yang gugur dalam penyerangan itu berjumlah 189 orang. K.H. Ibrahim sendiri gugur. Demikian pula Jaro Tiking pembawa panji ikut gugur sebagai bunga bangsa. Menurut rakyat setempat sebenarnya yang gugur itu lebih banyak lagi karena untuk menguburkan jenazahnya diperlukan kerja keras selama dua hari dengan mengerahkan tidak kurang dari 26 orang. Jenazah itu ditumpuk dalam tiga lobang besar, karena tidak mungkin dimakamkan secara biasa. Oleh karena banyaknya korban yang jatuh,

maka tempat pahlawan-pahlawan itu dimakamkan, dinamai Taman Makam Pahlawan Seribu, letaknya di Serpong.

Dengan didudukinya Tangerang dan Bogor, maka Banten kini betul-betul terkepung. Banten mau tidak mau harus berdikari di segala bidang, termasuk di bidang kesehatan. Itulah sebabnya dokter Satrio selalu berusaha untuk menambah persediaan obat-obat dan peralatan selama kemungkinannya masih ada. Sementara itu beban ekonomi juga bertambah berat karena pengungsi bukan hanya datang dari daerah Tangerang, melainkan juga dari daerah Bogor Barat yang kesemuanya harus ikut makan dari piring nasi rakyat Banten. Belum terhitung para pengungsi Cina yang ditampung di berbagai tempat penampungan di Serang dan Rangkasbitung. Mereka bukan saja harus dijamin keselamatannya, melainkan juga makannya. Untung mengenai pengungsi-pengungsi Cina ini Pemerintah Pusat kemudian mengambil kebijaksanaan untuk memindahkan mereka ke Jakarta. Kebijaksanaan mana diambil setelah Menteri Penerangan Moh. Natsir meninjau Banten pada bulan Juni 1946.

## Serba Darurat

Konvoi yang hanya terdiri dari tiga buah truk itu meraung-raung melalui jalan yang berlubang-lubang dengan meninggalkan kepulan debu di belakangnya. Tak dapat dilarikan kencang kendaraan itu karena muatannya melampaui batas dan jalan yang ditempuhnya terlalu banyak yang berlubang-lubang. Di atas tumpukan barang-barang nampak duduk beberapa orang anggota tentara dengan pakaian seragam yang bukan seragam. Tubuh mereka melenggak-lenggok ke kanan dan ke kiri dan kadang-kadang juga ke muka ke belakang, mengikuti olengnya truk. Beberapa di antaranya mengangguk-angguk, karena mengantuk. Tetapi yang dua orang terus-menerus menyanyikan lagu-lagu perjuangan, dan kebetulan pula suaranya tidak mengganggu telinga. Lagu *Halo-halo Bandung*, *Sepasang mata bola*, *Saputangan dari Bandung Selatan*, *Selendang Sutera*, *Rayuan Pulau Kelapa*, dan *Indonesia Tanah Air Beta*, adalah lagu-lagu yang populer waktu itu.

Siang malam truk itu berjalan dari Yogyakarta menuju Banten dan hanya berhenti kalau penumpangnya mau makan atau pengemudinya sudah terlalu letih. Dokter Satrio ikut dalam konvoi itu membawa perlengkapan kesehatan untuk Banten. Inilah perjalanan terpanjang yang melelahkan yang pernah ditempuhnya semasa revolusi kemerdekaan.

Dari ujung barat Pulau Jawa, dokter kita ini melakukan perjalanan ke Banyuwangi di ujung timur Pulau Jawa. Orang tuanya di Banyuwangi dikabarkan meninggal. Tentu saja sambil melakukan perjalanan dinas itu dokter kita memerlukan pergi ke Banyuwangi meskipun kendaraan waktu itu sangat sukar sehingga perjalanan seringkali harus diseling dengan naik sepeda. Seorang anak, biar menjadi dokter atau menjadi pejabat penting sekalipun. Dia tetap seorang anak, wajib menunjukkan hormat baktinya kepada orang tua.

Kembali dari Banyuwangi, Satrio mampir di beberapa kota melihat-lihat situasi perjuangan di daerah yang bersangkutan. Mampir pula di Solo. Soalnya di situ ada kekasih menanti. Pemuda Isbandiah anggota PMI Bandung Timur yang tempo hari mengungsi ke Rancaekek telah pindah lagi, kali ini ke Klaten karena tenaganya dibutuhkan di sana. Soalnya Lembaga Eijkman di Jakarta dan Lembaga Pasteur di Bandung, dua-duanya telah mengungsi ke Klaten dan meneruskan kegiatannya di sana. Barang-barang penting yang tempo hari diungsikan Isbandiah ke Situsaeur, sekarang sudah berada di Klaten. Klaten sekarang membutuhkan tenaga Yu Is ini—demikian sebutan akrab untuk Isbandiah—karena sebagaimana diketahui, ia adalah seorang ahli di bidang Kimia Teknik dan Organik. Itulah sebabnya Yu Is ada di Klaten.

Bag! dua orang yang saling mencintai tetapi berada di tempat yang berjauhan, kemudian dapat bertemu lagi dalam keadaan selamat dan dapat omong-omong meskipun hanya untuk waktu yang singkat, adalah sudah merupakan hal yang sangat berharga dan meninggalkan kesan yang mendalam. Demikian pula dengan muda mudi Satrio-Isbandiah. Pertemuan singkat itu telah meneguhkan cinta kasih mereka sekalipun mereka tidak pernah mengungkapkannya secara lisan, tidak pernah mengatakan *I love you*. Toh mereka sama-sama merasakan bahwa ada cinta dalam hatinya. Dan pertemuan singkat itu telah menambah subur benih cinta yang tumbuh dalam hatinya. Akan tetapi romantika perjuangan rupanya belum sejalan dengan romantikanya cinta mereka. Situasi perjuangan yang tambah hari tambah gawat itu belum mengizinkan mereka untuk membangun rumah tangga dan mereka sendiri pun sadar bahwa untuk masa perjuangan ini membangun rumah tangga dan mereka sendiri pun sadar bahwa untuk masa perjuangan ini membangun rumah tangga negaralah yang harus didahulukan. Sungguh pun begitu, pemuda Satrio pada kesempatan kunjungan itu telah mengambil langkah persiapan yang perlu yaitu berkunjung secara resmi kepada orang tua Isbandiah dan melakukan peminangan secara resmi. Pinangannya itu diterima dengan tangan terbuka. Hari itu juga ditempuh prosedur revolusi, yakni pergi ke kantor Penghulu Kraton. Dan selanjutnya, di Masjid Kraton yang sengaja dibangun untuk keperluan warganya, pemuda Satrio melakukan akad nikah di hadapan penghulu. Dalam akad nikah ala revolusi itu, pemuda Isbandiah diwakili oleh salah seorang saudaranya.

Setelah selesai upacara pernikahan ala revolusi itu, pemuda Satrio kembali lagi ke kantor tempat Isbandiah bekerja, akan tetapi ia tidak masuk, melainkan hanya melambaikan tangan dari pintu gerbang sambil menyerukan kata-kata, "Beres! Beres!" Tentu saja Isbandiah tidak mengerti apa yang dimaksud dengan perkataan "beres" itu. Ia baru mengetahui kemudian dari saudaranya. Sementara itu Satrio sudah tidak berada lagi di kota Solo karena sedang berada dalam perjalanan menuju Banten.

Diperlukan waktu lima tahun oleh kedua muda-mudi itu untuk sampai kepada saat "penentuan". Dalam waktu yang cukup panjang itu mereka mempunyai kesempatan untuk saling mengenal pribadi masing-masing dengan lebih baik.

Ada sesuatu yang unik dalam hal pernikahan kedua pejuang itu. Waktu menerima pinangan, orang tua Isbandiah tidak menuntut mas kawin apa pun, kecuali hanya satu syarat yang diminta dari Satrio yakni "mantap dan setia". Selanjutnya dalam pelaksanaan pernikahan di penghulu, pemudi Isbandiah tidak hadir dan hanya diwakili oleh salah seorang saudaranya. Dan tahap berikutnya, waktu diadakan kenduri, pemuda Satrio yang tidak hadir dan hanya diwakili dengan sebilah keris.

Anda dapat membayangkan betapa lucunya pemudi Isbandiah diarak dengan kereta kraton, tidak berdampingan dengan mempelai laki-laki melainkan dengan sebilah keris.

Dari Solo, dokter kita ini kembali ke Banten melalui jalur selatan; sudah tentu dengan membawa obat-obatan dan perlengkapan tambahan. Dari Klaten ikut diboyong seorang Laboran bernama Daud.

Setelah memasuki Priangan, rombongan kemudian mampir di Garut, singgah di Jawatan Kesehatan Tentara Brigade Guntur, yang dipimpin oleh Kolonel dr. Tata Adisurya dan Letnan Kolonel dr. Kartobi sebagai wakilnya. Yang disebut belakangan ini, tempo hari memimpin rumah sakit sementara di Cicalengka sambil ikut menangani pembuatan amunisi untuk keperluan perjuangan karena ia menguasai rumus-rumusny.

Dari Garut, Satrio memperoleh tambahan alat-alat dan obat-obatan. Ikut pula diboyong tiga orang tenaga perawat. Ketiganya telah mempunyai pengalaman tempur di berbagai front pertempuran Bandung Selatan. Mereka ikut pula dalam pembumihangusan Bandung.

Sehabis melakukan bumi hangus, mereka pulang ke rumah sakit Sitasaur karena memang mereka bekerja di situ.

Ketika mereka tiba di rumah sakit ternyata dokter-dokter dan para perawat senior tidak ada di tempat, padahal pasien masih banyak, beberapa di antaranya malah telah menjadi mayat yang mulai membusuk. Alangkah memalukan kalau nanti Sekutu dan Nica masuk ke rumah sakit dan menemukan hal itu. Maka dengan inisiatif sendiri ketiga perawat itu mulai bekerja. Disuruhnya tukang kebun yang kebetulan masih ada, untuk menguburkan mayat itu di halaman kamar mayat. Kemudian mereka sendiri mulai mengungsikan pasien yang jumlahnya puluhan orang itu ke luar kota dengan didorong memakai kereta dorong dan kursi roda, digotong dengan tandu, sebagian digotong dengan tempat-tempat tidurnya, satu tempat tidur dimuati dua pasien; sebagian lagi dipapah, digendong dan sebagainya. Pendeknya dengan cara apa pun mereka harus diungsikan agar jangan sampai jatuh ke tangan musuh.

Pasien-pasien itu diangkut secara estafet dari rumah sakit ke Babakan Ciparay, dari Babakan Ciparay ke Sayati, dan demikian seterusnya sampai akhirnya semua dapat diungsikan ke Soreang dan Banjaran. Dan setelah selesai dengan tugasnya, ketiga perawat itu segera membuat laporan pertanggungjawaban mengenai apa yang telah dilakukannya. Laporan itu mungkin kemudian jatuh ke tangan dokter Kartobi. Ketiga orang itu dipanggil, kemudian diminta kesediaannya untuk menyumbangkan tenaga di Jawatan Kesehatan Tentara Brigade Guntur, Divisi Siliwangi, dan kemudian didetaskir ke Banten untuk menyumbangkan tenaganya di bawah pimpinan dr. Satrio.

Sekarang kendaraan yang sudah sarat dengan muatan itu mendapat lagi tambahan beban berupa barang dan orang. Beberapa orang perwira dari Banten yang baru selesai mengikuti latihan kemiliteran secara kilat di Ngamplang, Garut, yakni Mayor Jatmika, Letnan Rahayu, Kapten Suha, Letnan Ukon, dan Letnan Siradz, semuanya ikut numpang. Ikut pula Kapten Sumarja Adijaya yang akan ditugaskan di Banten.

Dari Garut, truk bertolak pagi-pagi melalui Cicalengka, Majalaya, Banjaran, Soreang, dan Ciwidey. Hari telah petang ketika kendaraan memasuki Ciwidey. Waktu itu pertahanan Ciwidey berada di bawah tanggung jawab kompi Poniman dari batalyon Akhmat Wiranatakusumah.

Dari Ciwidey perjalanan diteruskan ke Barutunggul. Mampir sebentar di rumah dr. Sugandhi karena Satrio ada keperluan kepadanya. Udara sangat dingin waktu itu karena hutan-hutan dan pegunungan di sekitarnya masih utuh. Barutunggul memang bersuhu dingin. Temperatur di malam hari rata-rata 8 atau 9 derajat. Pak Sugandhi berbaik hati menyuguhkan minuman keras penghangat tubuh.

Hari mulai gelap kala itu. Perjalanan diteruskan juga melalui perkebunan Rancabali. Konvoi hampir merayap karena jalan yang ditempuhnya sempit dan berliku-liku. Tambahan pula kabut tebal mulai turun. Penumpang semua menggigil. Rombongan malam itu menginap di bedeng perkebunan. Alangkah dinginnya!

Celakanya, di situ tak ada warung nasi maupun warung kopi. Rombongan terpaksa menahan lapar sampai keesokan harinya. Dan keesokan harinya, tanpa ada seorang pun yang merasa perlu untuk lebih dahulu mandi, kecuali mencuci mata dengan menggunakan beberapa jari, rombongan segera meneruskan perjalanan. Maka konvoi itu segera meraung-raung lagi menempuh jalan perkebunan yang melingkar-lingkar. Pemandangan sepanjang jalan sangat mempesonakan. Kebun-kebun teh itu laksana menghampari gunung dan bukit-bukit dengan permadani hijau. Di sana-sini menjulang pohon dadap dengan bungabunganya yang merah menyala menimbulkan pemandangan yang kontras namun mengasikkan untuk dipandang.

Letnan Siradz dan dua kawannya yang kemarin hampir sepanjang jalan meramalkan perjalanan dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan, pagi ini rupanya tak ada minat untuk menyanyi. Tugas menyanyi untuk sementara diambil alih oleh perut kosong yang terus-menerus memainkan lagu keroncong, dan baru berhenti di Pagelaran, karena di situ ada warung nasi.

Setelah makan dan mengaso sebentar, perjalanan diteruskan ke Sukanagara, sebuah kota perkebunan yang kecil mungil. Rombongan menginap di situ. Dan keesokan harinya perjalanan diteruskan melalui Sukabumi dan Cibadak, menuju Pelabuhanratu, dan menginap di situ. Keesokan harinya perjalanan dilanjutkan lagi menuju Bayah.

Dari Ciwidey sampai Pelabuhanratu, sepanjang jalan pemandangan yang disuguhkan adalah merupakan pameran keindahan dan kesuburan

bumi Parahiyanan. Terkecuali dari Pelabuhanratu sampai Bayah, yang nampak hanyalah bukit-bukit tandus dengan pohon-pohon kerdil dan padang alang-alang.

Konvoi tiba di Bayah pukul empat petang. Kemudian disebarkan menyerangi kali Cimadur dengan mempergunakan rakit khusus. Selanjutnya truk yang tiga buah itu dinaikkan ke atas gerbong khusus. Para penumpangnya tentu saja naik ke gerbong penumpang. Rombongan tiba di Rangkasbitung menjelang pagi.

Dokter Satrio begitu gigih mengusahakan barang-barang keperluan DKT Banten, karena beliau dihadapkan kepada situasi kongkret yaitu Banten sedang mengalami blokade total oleh Belanda. Dengan demikian tidak mungkin memperoleh perlengkapan dari Jakarta, Bogor, maupun Sumatra, karena selat Sunda dijaga ketat. Satu-satunya jalan yang masih dapat ditempuh hanyalah melalui jalur Selatan. Tetapi kalau Sukabumi jatuh pula ke tangan musuh, Banten akan sepenuhnya terisolasi. Maka selama kesempatan untuk mengusahakan perlengkapan itu masih terbuka, kesempatan itu harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar Jawatan Kesehatan Tentara Banten punya persediaan untuk berjuang dalam waktu panjang. Itulah sebabnya ketika Satrio mulai pertama masuk Banten, tidak masuk dengan tangan hampa. Kali ini pun dengan melakukan perjalanan jauh itu Satrio tidak menyalah-nyalakan kesempatan. Bahkan dengan melakukan perjalanan jauh itu, Satrio sekaligus telah berhasil menyelesaikan beberapa tugas penting, tugas terhadap keluarga, tugas terhadap diri sendiri, dan tugas terhadap negara. Ia bukan hanya berhasil memperoleh tambahan tenaga dan perlengkapan, tetapi juga berhasil menyelesaikan tugas cinta. Di Garut masih sempat juga Satrio membeli oleh-oleh untuk anak buahnya yaitu pipa-pipa cangklong. Harganya memang tidak seberapa. Namun perhatian dari seorang atasan terhadap anak buahnya yang diwujudkan dalam bentuk pemberian oleh-oleh, adalah jauh lebih berharga daripada barangnya sendiri.

Tugas anak manusia sebenarnya sama saja, dan sesungguhnya tugas itu teramat sederhana yaitu mengabdikan hidup ini kepada yang menghidupkan atau kepada yang empunya hidup; kepada sesama hidup dan kepada tempat (termasuk lingkungan dan negara) tempat kita ini

hidup. Manusia Satrio ternyata mampu melaksanakan ketiga tugas itu dengan baik.

Mengusahakan perlengkapan dari luar Banten yang dilakukan Satrio seperti diuraikan di atas, ternyata merupakan usaha terakhir yang dapat dilakukannya. Sebab pada tanggal 20 Juli 1947, Doctor Hubertus Jan van Mook telah mendapat kuasa penuh dari Pemerintah Belanda untuk mengadakan *Politionele Actie* dan mengambil segala tindakan yang perlu. Maka hari itu juga pada tengah malam, gedung-gedung milik RI di Jakarta telah diduduki musuh. Dan keesokan harinya 21 Juli 1947, tentara Belanda telah menyerang RI dari segala jurusan, dari darat, laut, dan udara. Perang Kemerdekaan I telah mulai. Untuk Jawatan Kesehatan Tentara Banten telah siap lebih dahulu.

TRI waktu itu telah berganti nama menjadi (TNI (Dekret Presiden 5 Mei 1947) dan Komandan Brigade Tirtayasa, Kolonel K.H. Syam'un telah diganti oleh Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala. Tentara Banten telah diperkuat dengan mendatangkan pasukan dari Priangan. Kolonel K.H. Syam'un sendiri ditugaskan untuk memperkuat pemerintahan sipil di Banten, diangkat menjadi Bupati Serang. Akan tetapi di samping kedudukan sipilnya itu beliau tidak meninggalkan lapangan kemiliteran karena beliau diangkat menjadi Komandan Daerah Pertahanan I, Banten, sedangkan Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala diangkat menjadi wakilnya. Sebagai Kepala Staf Daerah Pertahanan I Banten, diangkat Kapten Polisi Tentara Ali Amangku.

## Menghadapi Aksi Militer I

**M**enjelang pecahnya Perang Kemerdekaan I, patroli Angkatan Laut Kerajaan Belanda meningkatkan patroli lautnya dalam rangka memperketat blokade ekonomi. Di samping itu pesawat terbangnya seringkali melakukan pelanggaran wilayah dengan terbang secara demonstratif di atas wilayah RI tanpa kita dapat berbuat apa-apa. Sepanjang garis demarkasi, juga Belanda meningkatkan kegiatannya dengan akibat makin seringnya terjadi insiden perbatasan yang meningkat menjadi pertempuran terbuka dan mengakibatkan pula jatuhnya korban-korban di kedua belah pihak.

Waktu itu Banten menghadapi tiga front penting yakni front Tangerang/Jakarta Barat, front Parungpanjang, dan front Leuwiliang. Di ketiga front itulah paling sering terjadi pertempuran dan baru mereda setelah dikeluarkan perintah gencatan senjata pada tanggal 15 Februari 1947. Meskipun telah dikeluarkan perintah penghentian tembak-menembak, insiden perbatasan masih saja sering terjadi, bahkan makin meningkat menjelang pecahnya Aksi Militer I.

Pada tanggal 21 Juli 1947, setelah Belanda melancarkan aksi militernya yang pertama, Komandan Brigade I Tirtayasa, Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala, memerintahkan kepada para komandan sektor pertempuran Jakarta Barat, Serpong, dan Bogor Barat, untuk mendahului menyerang.

Sektor Jakarta Barat/Tangerang, waktu itu dipimpin oleh Komandan Sektor Mayor R.E. Jaelani. Sektor Serpong/Parungpanjang, dipimpin oleh Mayor Sachra dengan COP di Parungpanjang. Sektor Bogor Barat dipimpin oleh Kapten Sumarja Adijaya dengan COP (*Comando Post*) di Jasinga, membawahkan sebuah batalyon yang dipimpin oleh Komandan Batalyon Kapten Soleman yang kemudian digantikan oleh Mayor Sumarsono.

Perintah untuk mendahului menyerang itu segera dilaksanakan. Di Sektor Jakarta Barat/Tangerang, Komandan Sektor Mayor Jaelani mendapat tambahan tiga kompi pasukan dari kesatuan lain, yakni Kompi Umar Syarif dari Batalyon Polisi Tentara; Kompi Garuda yang juga disebut Kompi Stoot Troep di bawah pimpinan Kapten Sabith, dan Kompi Pionir dipimpin oleh Kapten Umar Dipokusumo. Selain dari itu, mendapat pula tambahan peluru sebanyak 1.000 (seribu) butir. Sedangkan kompi pionir diperlengkapi pula dengan bom-bom tarik untuk keperluan menghancurkan bangunan dan jembatan yang dianggap penting. Bom-bom tarik itu diperoleh dari Lapangan Terbang Gorda. Regu-regu kesehatan ikut pula dalam operasi itu. Dan inilah untuk pertama kalinya mereka ikut dalam sebuah operasi militer.

Serangan mendahului itu dilakukan dini hari menjelang fajar, dipimpin sendiri oleh para komandan sektor. Maka berkobarlah pertempuran di seluruh sektor.

Di Sektor Jakarta Barat/Tangerang berkobar pertempuran sampai petang hari di Sepatan, Cimone, Kelapadua dan Karawaci. Mayor Jaelani, Komandan Sektor sempat marah-marah karena selama pertempuran itu berlangsung, tidak terdengar aktivitas Kompi Pionir menghancurkan bangunan-bangunan penting dan jembatan-jembatan. Selidik punya selidik, ternyata para prajurit yang dengan susah payah mengangkut bom-bom tarik itu, telah lupa membawa detonatonya. Maka sia-sialah usaha mereka. Mereka akhirnya dihukum oleh perbuatannya sendiri yakni harus mengangkut kembali benda-benda yang berat itu ke garis belakang.

Dalam serangan ini, Jaelani mengalami kerugian beberapa orang prajuritnya gugur dan luka-luka. Yang luka-luka setelah mendapat PPPK segera diangkut ke Cikande, tempat perawatan sementara yang dipimpin oleh dr. Suparsono. Korban-korban dari Sektor Bogor Barat diangkut ke Jasinga. Sedangkan dari Sektor Parungpanjang, ditolong di Gerbong Operasi yang berpangkalan di Tenjo.

Sepuluh hari kemudian yaitu pada tanggal 1 Agustus 1947 Belanda melancarkan serangan balasan. Di Sektor Jakarta Barat Tangerang, musuh mengerahkan tiga Kompi KL dan KNIL yang diperlengkapi dengan senjata berat dan kendaraan lapis baja. Musuh memakai taktik melambung dan menyerang pasukan Jaelani dari samping dan dari belakang. Dengan

taktik itu pertahanan Jaelani dapat didobrak. Belanda berhasil menduduki Jatake, Curug, dan Sepatan dan menimbulkan korban di pihak kita, 10 orang prajurit tertawan dan beberapa orang luka-luka. Pasukan Jaelani terpaksa diundurkan ke Cikupa. Itulah untuk pertama kalinya pasukan kita di Sektor Jakarta Barat Tangerang menerima pukulan berat.

Untuk memulihkan moral prajurit dan semangat tempur mereka, malam harinya Jaelani secara kilat membentuk Pasukan Istimewa dengan kekuatan tiga regu dan anggota-anggotanya terdiri dari para perwira dan bintangara. Mereka semuanya diharuskan memberikan pernyataan tertulis bahwa mereka bersedia secara sukarela untuk memikul segala risiko yang mungkin timbul akibat kegiatan pasukan istimewa ini.

Menjelang fajar, segera pasukan istimewa itu menjalankan aksinya dan dipimpin sendiri oleh Jaelani, melakukan penyusupan ke daerah musuh dengan maksud hendak menyerang secara membokong kedudukan musuh di Jatake. Mereka berhasil menewaskan seorang serdadu musuh yang sedang berjaga-jaga. Pertempuran segera berkobar karena musuh yang berada dalam keadaan siap siaga, segera menyerang dari perkubuan mereka.

Tidak banyak hasil yang dicapai oleh pasukan istimewa itu, tetapi secara psikologis berhasil mencapai sasarannya yaitu mengembalikan semangat tempur pasukan sendiri dan mengembalikan kepercayaan rakyat dan pemerintah sipil akan kesanggupan tentaranya.

Sejak hari itu boleh dikatakan setiap hari di front Balaraja terjadi pertempuran sepanjang jalan raya Bitung-Cikupa. Cikupa sendiri beberapa kali jatuh ke tangan musuh, namun selalu dapat direbutnya kembali.

Akibat berkecamuknya pertempuran itu banyak penduduk sepanjang jalan raya Bitung-Cikupa, terpaksa mengungsi ke daerah yang lebih aman. Dan selama berkecamuknya pertempuran itu pihak kita mengalami kerugian 20 prajurit kita gugur dan puluhan luka-luka. Yang luka-luka, semuanya mendapat pertolongan sebagaimana mestinya.

Penyerangan yang dilakukan di Sektor Parungpanjang di bawah pimpinan Mayor Sachra dengan mengerahkan dua kompi pasukan, yakni Kompi Toni, dan Kompi Ajat Sudrajat, berhasil menghancurkan jembatan kereta api di perbatasan. Pertempuran sengit di sektor ini berkobar selama dua hari. Di sektor ini kita dapat melaksanakan taktik

bumi hangus secara total. Rakyat sendiri ikut membakar pondok-pondoknya agar tidak dijadikan pemondokan musuh. Dihancurkannya jembatan kereta api di sektor ini merupakan suatu keuntungan, karena dengan hancurnya jembatan itu musuh tidak dapat menggunakan kereta api untuk menerobos ke daerah kita. Di Sektor ini pun tak urung jatuh pula korban-korban di pihak kita. Korban-korban itu kebanyakan merupakan korban ledakan mortir dan granat. Semuanya dapat segera ditolong, karena Satrio telah menyediakan lori dorong dan lori motor di Parungpanjang. Dengan kedua lori itu korban diangkut ke gerbong operasi yang berpangkalan di Tenjo.

Di Sektor Bogor Barat, pertempuran berkembang sebagai berikut. Pada tanggal 21 Juli 1947 pukul 00.00, Batalyon 3 dari Resimen Jagers yang berkedudukan di Bogor, bergerak dengan 4 kolone di sekitar Leuwiliang. Mereka kemudian menyeberangi kali Cianten dan merebut pembangkit tenaga listrik di Kracak. Pertempuran dengan pihak kita berkobar sejak pukul 03.00 di pinggir kota Leuwiliang. Pihak musuh dengan persenjataan dan perlengkapan modern itu mendesak pasukan kita ke arah Barat dan akhirnya musuh dapat mencapai Leuwiliang pada pukul 9 pagi. Sedang pasukan kita bertahan di Jambu dengan mengambil posisi di seberang kali Cikaniki dan dari situ pasukan kita berhasil menahan majunya musuh dengan menggunakan tembakan mortir 5 dan 8 inci. Musuh segera membalas dengan tembakan-tembakan mortir berat dan meriam lapangan sehingga pasukan kita terdesak dan mundur ke cigudeg. Di Cigudeg waktu itu ada rumah sakit kecil yang dipimpin oleh dr. Sahit (Ny. Sahit ini adalah adik dari dr. Sutomo). Rumah sakit itu kemudian dibumihanguskan setelah pasien dan perlengkapannya diungsikan ke Rangkasbitung. Untung dr. Satrio telah menyiapkan rumah sakit cadangan di Jasinga.

Akibat Aksi Militer I itu pasukan kita di ketiga sektor tersebut terdesak mundur rata-rata 10 Km dari kedudukan semula. Di Sektor Tangerang Barat, kita kehilangan Curug, Sepatan, dan Jatake. Di Sektor Parungpanjang, Belanda merebut Cicayur, Cisauk, dan Rumpin. Di Sektor Bogor Barat, Belanda dapat maju sampai ke Jambu dan Gobang. Dan sejak hari itu, hampir setiap hari terjadi pertempuran antara pasukan kita dengan Belanda di semua sektor, yang mengakibatkan jatuhnya korban-korban.

## *Renovasi dan Improvisasi: Gerbong Kereta Disulap Menjadi Kamar Operasi*

*Tenjo Juli 1947.*

Hari ini nampak ada kesibukan yang lain dari biasa di sekitar Stasiun Tenjo yang kecil itu. Beberapa kelompok pemuda laskar bergerombol di halaman rumput sekitar stasiun, menanti datangnya kereta api dari Parungpanjang yang akan mengangkut mereka nanti ke Rangkasbitung. Wajah mereka nampak murung. Mereka kesal karena dengan hanya bersenjata bambu runcing dan golok, mereka tidak bisa ikut bertempur sebagaimana mestinya. Padahal keadaan sudah amat gawat dan mereka pun sebenarnya amat ingin menyumbangkan tenaganya. Sayang, dalam pertempuran jarak jauh, senjata bambu runcing dan golok tidak dapat digunakan. Kedua macam senjata itu hanya efektif untuk pertempuran jarak dekat seorang lawan seorang, atau untuk melakukan penyerbuan bersama ke sasaran yang tidak bergerak, misalnya ke tangsi musuh, atau untuk melakukan penghadangan.

Di halaman stasiun nampak pula pemandangan yang lain yaitu beberapa kelompok rakyat jelata dengan pakaian compang-camping, dengan tubuh hitam dan kurus dan dengan pandangan yang kosong, duduk tak acuh. Mereka itu adalah penduduk dari garis depan yang terpaksa mengungsi karena gubuk buruk mereka telah hancur dilanggar peluru mortir atau meriam, atau dibumihanguskan. Barang-barang yang dibawanya dan pakaian yang dipakainya, jelas sekali menunjukkan kemiskinan. Anak-anak kecil hampir semuanya tidak berbaju. Wanitanya hanya memakai karung goni sebagai pengganti kain untuk menutupi

tubuhnya. Kaum prianya, kebanyakan sama, hanya memakai celana karung.

Di belakang rumah Kepala Stasiun terdapat sebuah lapangan kecil, dan di belakang lapangan itu terdapat bangunan semacam los, milik Jawatan Kehutanan. Sekarang los itu fungsinya berubah, bukan untuk menyimpan kayu melainkan digunakan sebagai dapur umum yang diselenggarakan oleh Laswi (Laskar Wanita) yang bekerja sama dengan kaum ibu di Tenjo. Sebagian dari anggota Laswi itu membantu di gerbong operasi. Merekalah yang membagikan makanan kepada para pengungsi dan laskar-laskar yang telah disebutkan tadi.

Ada pula kesibukan lain di sekitar stasiun itu yakni kesibukan dalam sebuah formasi gerbong kereta api. Formasi itu terdiri dari empat buah gerbong. Itulah daya improvisasi dokter Satrio dalam menjawab tantangan revolusi. Satrio telah menyulap gerbong itu menjadi kamar operasi. Soalnya, poros Parungpanjang - Rangkasbitung tidak memiliki jalan raya dan hanya dihubungkan dengan jalan kereta api. Ada keuntungan dan kerugiannya dari kenyataan itu. Keuntungannya, musuh tidak mungkin melakukan pendobrakan dengan mempergunakan kesatuan lapis baja melalui sektor ini, dan hanya mungkin mempergunakan pasukan infantri, atau mempergunakan kereta api khusus dari Serpong setelah lebih dahulu memperbaiki jembatan yang dihancurkan pihak kita. Kerugiannya, yakni kita tidak bisa dengan cepat memberikan bala bantuan ke garis depan melalui jalan biasa, kecuali dengan kereta api. Itu berarti, korban-korban pertempuran pun hanya dapat diangkut dengan kereta api. Alangkah tidak praktis dan tidak ekonomis jikalau untuk mengangkut hanya satu dua korban harus disediakan kereta api khusus? Memang bisa juga korban-korban itu diangkut dengan kereta api yang disediakan untuk kepentingan umum, karena pimpinan DKA tetap memelihara dan menjalankan trayek Rangkasbitung-Parungpanjang. Apakah yang luka-luka itu harus disuruh menunggu sampai datangnya kereta api? Tentu tidak mungkin. Jadwal datang dan perginya kereta api telah ditentukan, sedangkan pertempuran tidak memiliki jadwal tertentu; setiap saat dapat berkobar pertempuran dan setiap saat dapat jatuh korban-korban. Itulah sebabnya Satrio membentuk unit operasi mobil yang merupakan semacam tim bedah.

Unit itu terdiri dari empat gerbong. Sebuah disulap menjadi kamar operasi yang dilengkapi dengan beberapa tempat tidur untuk perawatan sementara. Antara ruang operasi dengan tempat perawatan sementara itu dibatasi dengan tirai dari kain belacu.

Gerbong kedua disulap menjadi ruang makan merangkap ruang tidur para petugas. Gerbong ketiga digunakan untuk menempatkan agregat dan perlengkapan bengkel. Sedangkan gerbong keempat digunakan untuk sterilisasi merangkap kamar balut.

Unit operasi ini dilengkapi pula dengan dua buah lori, sebuah berupa lori dorong, sebuah lagi dilengkapi dengan motor dan ditempatkan di Parungpanjang. Dengan mempergunakan lori motor itu korban-korban pertempuran dari front Parungpanjang dapat segera diangkut. Sedangkan untuk pengangkutan jarak dekat, digunakan lori dorong biasa yang harus didorong oleh tenaga manusia, dan untuk keperluan itu, kepala stasiun memperbantukan tenaga dua orang.

Di Tenjo unit operasi ini ditempatkan di jalur rel yang paling luar. Petugas-petugasnya setiap hari sibuk karena harus selalu berada dalam keadaan siap tempur. Selain dari itu mereka juga harus melayani kesehatan masyarakat di daerah itu karena dokter Satrio telah membuka poliklinik untuk umum di situ. Hari ini mereka telah siap sejak pagi karena dari PHB telah diterima berita telepon bahwa pertempuran telah berkobar di semua sektor. Untung pertempuran di sektor Parungpanjang hari itu tidak menimbulkan banyak korban kecuali beberapa prajurit mengalami luka-luka ringan.

Selama unit operasi ini berkedudukan di Tenjo, dokter Satrio telah melakukan tiga kali operasi yang cukup besar dan memakan waktu yang agak lama di samping operasi-operasi ringan. Korban pertama adalah seorang prajurit dari Kompi Sabith yang mengalami luka parah akibat ledakan granat bambu. Granat itu akan dilontarkan kepada musuh, tetapi meledak di tangan. Akibatnya tangan prajurit itu hancur, tubuhnya penuh dengan luka-luka dan sebelah matanya pecah. Dia diangkut dalam keadaan pingsan. Sebelah tangannya perlu diamputasi. Yang memakan waktu lama bukanlah amputasinya melainkan mengeluarkan pecahan-pecahan bambu dari tubuh dan mata korban, karena banyak dari pecahan bambu itu berubah menjadi seperti paku yang menusuk

dalam. Alhamdulillah jiwa prajurit itu dapat juga diselamatkan meskipun ia harus kehilangan sebelah mata dan sebelah tangan. Ya, untuk memandang keganasan perang kemerdekaan ini, dengan sebelah mata pun cukup. Prajurit itu bernama Jaya. Dan ketika buku ini ditulis, ia masih hidup sebagai Purnawirawan ABRI, dan tinggal di Batuceper, Tangerang.

Korban kedua adalah seorang penduduk yang juga mengalami luka parah akibat ledakan peluru mortir. Sebagian dari otot perutnya hilang disobek lalu dibawa terbang oleh pecahan mortir entah ke mana, sehingga perut korban menganga lebar. Korban ini pun dapat tertolong jiwanya meskipun tidak semua lukanya dapat dijahit karena ada sebagian dari lukanya yang tidak dapat ditautkan dengan jahitan berhubung terlalu jauh dan karenanya memerlukan operasi transplantasi. Maka setelah korban ditolong di Tenjo, segera diteruskan ke Rangkasbitung untuk mendapat pertolongan lebih sempurna.

Korban ketiga adalah seorang Komandan Seksi, namanya Abidin. Korban itu mendapat luka-luka tembakan di leher, suatu daerah yang banyak mengandung pembuluh darah. Sebutir peluru masih bersarang di lehernya. Korban itu pun dapat ditolong dan peluru di lehernya dapat dikeluarkan.

Mengeluarkan peluru dari dalam tubuh korban dan tanpa bantuan peralatan *Rontgen*, kadang-kadang menimbulkan masalah juga. Dokter Suparsono dengan rumah sakit daruratnya di Cikande pernah dipusingkan oleh kasus seperti itu. Seorang korban yang mendapat luka tembakan di perut, pelurunya tidak dapat diketemukan oleh dr. Suparsono. Padahal jelas peluru itu tidak menembus, jadi jelas masih ada di dalam perut korban. Lantas di mana? Itulah yang memusingkan dr. Suparsono, sedangkan alat *Rontgen* tidak ada. Apa boleh buat, pekerjaan tidak boleh disita hanya untuk mencari sebutir peluru karena masih ada korban lain yang perlu ditolong. Segera luka di perut itu dijahit. Mudah-mudahan peluru yang bersembunyi di dalam tidak menimbulkan komplikasi. Dan ternyata memang peluru itu tidak menimbulkan akibat yang tidak diharapkan, malah ia ke luar sendiri bersama kotoran. Rupanya peluru itu telah bersembunyi dalam usus korban.

Beberapa hari kemudian sesudah meletusnya Aksi Militer I, unit operasi ini ditarik ke Maja dan ditempatkan tidak jauh dari COP Maja.

Soalnya Komandan Brigade, Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala telah memindahkan COP Brigadenya ke Maja, menempati beberapa gerbong kereta api yang fungsinya diubah menjadi Gerbong Komando. Di Gerbong Komando itulah Komandan Brigade bekerja dan bermalam.

Untuk kelancaran hubungan antara COP Brigade dengan COP Sektor, maka di Maja ditempatkan satu Peleton PHB di bawah pimpinan Letnan Muda Moh. Anwar. Di COP sendiri ditempatkan Letnan Satu Zaenuddin.

Di Maja ini, dokter Satrio telah mendirikan sebuah tempat perawatan sementara dengan kapasitas 20 tempat tidur; letaknya kira-kira 1 Km dari Stasiun Maja, menempati gedung kuno milik seorang Cina kaya yang telah mengungsi ke Rangkasbitung.

21 Juli 1947 Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala mulai berkedudukan di Maja untuk mengikuti jalannya penyerangan mendahului yang telah diperintahkan kepada para Komandan Sektor. Maka suasana di Maja berubah menjadi sibuk. Telepon PHB selang sebentar berdering menerima berita dari garis depan. Operator telepon sibuk terus. Soalnya, pesawat telepon zaman dulu tidak seperti model sekarang. Pesawatnya sederhana dan sudah tua. Untuk pembangkit listriknya digunakan beberapa buah accu mobil. Kalau accu kebetulan lemah, maka suara terdengar sangat kecil dan kadang-kadang timbul tenggelam dan untuk melancarkannya terpaksa telepon harus diputar engkolnya. Memang telepon itu dipasang engkol. Berdering lagi pesawat telepon itu.

"Hallo!" dengan setengah berteriak petugas PHB yang melayaninya menyambut. "Halo! Halo!" kini betul-betul suaranya berteriak.

"Dari Jasinga? Baik! Tunggu sebentar!"

Anggota PHB itu menyambar kertas dan pinsil. "Halo! Bagaimana?" ia berteriak lagi, lalu memutar engkol telepon cepat-cepat. Suara di seberang sana terdengar sangat kecil. Padahal di sana pun sama saja sudah berteriak. Dan setelah saling teriak seketika lamanya, dapat juga disusun sebuah berita telepon: "Di Sektor Leuwiliang tengah berkobar pertempuran. Beberapa prajurit kita gugur dan luka-luka. Musuh menyerang dengan menggunakan kesatuan lapis baja dan senjata berat. Pasukan kita memberikan perlawanan hebat. Pertempuran masih terus berlangsung. Pembangkit listrik di Kracak telah direbut musuh .... ?

Berita telepon itu segera diteruskan ke COP Brigade. Telepon tidak lama kemudian berdering lagi. Dan seperti tadi, anggota PHB itu berteriak-teriak. Yang menerima dan yang mengirim berita sama-sama harus mengencangkan urat leher. Dan begitu, terus-menerus setiap hari. Perjuangan orang-orang PHB ini pun ternyata tidak lebih ringan daripada perjuangan rekan-rekannya di garis depan. Dan karena setiap hari berkobar pertempuran, maka setiap hari pula mereka harus mengencangkan urat lehernya.

Di masa Perang Kemerdekaan, masalah besar yang dihadapi tentara kita adalah kurangnya perlengkapan dan kurangnya tenaga yang terlatih. Kurangnya tenaga dapat diatasi dengan melatih pemuda-pemuda. Sedangkan kurangnya perlengkapan, terutama senjata, ternyata tidak dapat diatasi sebagaimana mestinya. Mayor Widagdo, Kepala Persenjataan Brigade telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kurangnya senjata itu antara lain dengan membuat granat dan mortir. Sayang senjata *made in* Banten ini belum sempurna. Granat kadang-kadang tidak meledak, atau terlampau cepat meledaknya alias meledak di tangan karena tidak sempat lagi dilemparkan. Mortir juga seringkali pelurunya tidak meledak, atau terlampau cepat meledaknya, alias meledak sebelum peluru itu terlontar ke luar, alias meledak di dalam laras sehingga prajurit yang menggunakannya menjadi kapok. Lama-kelamaan mortir *made in* Banten ini dapat juga diperbaiki dan digunakan di medan pertempuran.

Di lapangan kesehatan kurangnya tenaga dan perlengkapan ini sangat terasa. Oleh sebab itu tempo hari Satrio berjuang sekuat tenaga untuk memperoleh tambahan tenaga dan perlengkapan. Dan berkat usahanya itulah maka kini dalam menghadapi Aksi Militer I ini, Jawatan Kesehatan Tentara di Banten boleh dikatakan telah siap tempur.

Di Banten, dokter kita ini bukan hanya harus menggumuli tugasnya sendiri di lapangan kesehatan melainkan juga harus ikut menggumuli tugas-tugas kesehatan rakyat. Bahkan pengalaman membuktikan bahwa beliau harus juga ikut menggumuli soal-soal strategi militer, soal politik dan ekonomi. Sebabnya tidak lain, karena seorang dokter waktu itu dianggap serba bisa dan serba tahu. Beliau selalu diundang untuk menghadiri rapat-rapat di forum militer maupun politik. Bahkan harus juga terlibat dalam urusan diplomasi dengan pihak musuh.

Telepon berdering lagi. Kemudian anggota PHB berteriak-teriak. Kali ini diterima berita dari Parungpanjang bahwa beberapa orang korban pertempuran dari sektor ini akan segera dikirim dengan kereta api yang akan kembali ke Rangkasbitung.

Kereta api dari Rangkasbitung memang biasa menginap di Parungpanjang dan baru kembali keesokan harinya. Berita telepon itu segera diteruskan ke gerbong operasi. Segera saja terjadi kesibukan di situ menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan operasi. Pembangkit listrik dihidupkan. Alat-alat operasi disucihamakan. Air matang disediakan banyak-banyak. Mereka siap dalam waktu tiga perempat jam.

Di gerbong operasi itu Satrio dibantu oleh dua orang perawat; seorang bertugas menyiapkan keperluan operasi dan seorang lagi bertugas membantu operasi. Dokter Satrio sendiri bukan ahli bedah. Tetapi karena beliau seorang ahli anatomi, lagipula sering menjadi asisten di kamar bedah, maka dalam menolong korban-korban pertempuran tidak dijumpai kesulitan.

Di zaman dulu sampai setengah abad yang lalu, yang namanya dokter umum itu harus betul-betul serba bisa. Artinya, seorang dokter umum waktu itu harus juga dapat melakukan operasi, misalnya operasi usus buntu atau operasi untuk mengeluarkan batu dari kantong kemih, atau melakukan amputasi.

Kalau saja regu-regu penolong dapat segera menemukan dan menolong korban, dengan sendirinya prajurit yang luka-luka akan dapat dihindarkan dari kemungkinan mendapat infeksi. Akan tetapi yang sering terjadi, korban-korban itu bukan ditolong oleh regu penolong, melainkan oleh kawan-kawan dari prajurit yang luka itu tadi. Maka tentu saja pertolongan pertama yang diberikannya tidak memenuhi syarat, misalnya luka dibalut dengan sobekan kain yang kotor atau, korban itu digotong begitu saja tanpa ditolong lebih dahulu, sehingga lukanya yang terbuka itu dikerumuni lalat. Itulah sebabnya mereka yang menderita luka-luka peluru itu umumnya sama yaitu sedikit sekali kemungkinannya untuk terhindar dari infeksi; luka-lukanya kebanyakan kotor. Luka-luka akibat pecahan granat dan mortir biasanya lebih parah lagi. Luka itu seringkali berbentuk seperti bintang yang banyak seginya. Jaringan banyak yang rusak dan kotor. Sebabnya tidak lain, granat atau mortir

sebelum pecah menjadi serpihan-serpihan logam panas, lebih dahulu menyentuh tanah atau bangunan atau apa saja yang dihantamnya. Dengan demikian pecahannya selalu membawa kotoran, dan itulah kiranya yang menyebabkan luka-luka akibat pecahan granat dan peluru mortir selalu kotor.

Ada satu hal yang kiranya perlu dicatat di sini yakni soal ketahanan mental. Ketahanan mental itu telah melahirkan ketahanan fisik. Para prajurit kita seringkali makannya tidak teratur dan seringkali mereka tidur dengan pakaian basah dan dengan perut kosong. Namun demikian mereka jarang sakit karena mentalnya sangat kuat. Dan agaknya ketahanan mental itu tidak sedikit pengaruhnya terhadap mereka yang menderita luka di medan pertempuran.

Raung kereta api sudah terdengar. Kepala Stasiun Maja melangkah ke halaman. Tukang wesel sudah mengatur agar kereta api dari Parungpanjang itu memasuki jalur tertentu. Tak lama kemudian kereta api yang mengangkut korban-korban itu berhenti, tepat di sebelah gerbong operasi. Korban-korban segera diturunkan, kemudian diseleksi mana yang lebih dahulu harus ditolong.

Waktu itu tidak ada ahli anaestesi khusus seperti sekarang. Anaestesi umumnya diberikan secara lokal dengan *novocain* atau *procain*, atau *intravena* dengan *Pentothal*. Kadang-kadang mahasiswa Jaka Sutadiwiria bertindak sebagai asisten. Seringkali dokter kita ini hanya dibantu oleh perawat. Kali ini pun hanya perawat yang mendampingi.

Gerbong operasi itu tidak dicat putih. Meja operasinya juga sederhana saja. Tidak dapat dimiringkan ke kiri atau ke kanan, meja operasi itu melainkan hanya dapat diturunkan dan dinaikkan secara terbatas. Mencuci tangan tidak dilakukan di air yang mengalir melainkan di bak aluminium yang cukup besar, berbentuk persegi panjang. Air yang dipergunakan untuk mencuci tangan itu, air matang. Demikian pula air untuk membilasnya, terpaksa tukang masak air terus-menerus bekerja selama operasi berlangsung.

Yang mengesalkan yaitu kalau operasi berlangsung di malam hari. Sebab, banyak serangga yang terpikat oleh cahaya lampu, datang berkerumun di sekeliling lampu, lalu karena bersentuhan dengan panasnya bola lampu serangga itu jatuh ke atas luka yang sedang digarap.

Pertolongan pada umumnya diberikan secara sederhana namun efektif. Jaringan yang mati akibat panasnya peluru harus dipotong. Seringkali *excisi* harus dilakukan cukup luas, dan seringkali pula luka operasi itu harus dipasang drain untuk menyalurkan kotoran.

Tentu saja tidak semua korban dapat ditolong di gerbong operasi. Adakalanya korban harus ditolong di tempat. Masih lumayan kalau pertolongan dapat diberikan di siang hari karena tidak memerlukan penerangan. Dan kalau terpaksa harus memberikan pertolongan di malam hari dengan hanya diterangi lampu tempel, mata harus bekerja ekstra. Untuk menambah daya cahaya lampu, dokter kita tidak kekurangan akal, dicobanya menggunakan kelapa yang dibelah dua sebagai reflektor. Hasilnya ternyata lumayan. Kelapa ternyata banyak gunanya. Air kelapa muda dapat digunakan untuk mengganti cairan yang hilang atau untuk pengganti aquadest.

Perawat Rakhmat telah selesai dengan persiapannya. Ada tiga pasien yang harus segera ditolong. Seorang di antaranya telah dibaringkan di meja operasi. Dokter Satrio dan perawat yang akan membantunya telah siap dengan baju operasi, lengkap dengan sarung tangan dan kopiah putih. Operasi segera dimulai. Pasien pertama adalah seorang prajurit dengan luka di perut akibat pecahan mortir. Rupanya prajurit itu tak sempat tiarap ketika peluru mortir meledak. Pecahan mortir merobek sebagian dari samping perutnya. Ada sebagian dari isi rongga perut yang menonjol ke luar dengan wama kebiru-biruan; tadinya oleh dokter kita disangka usus besar yang hangus akibat panasnya serpihan mortir, tetapi ketika diraba terasa pejal; ternyata bukan usus, melainkan ginjal.

Kalau sudah berdiri menghadapi meja operasi, dokter kita ini berubah jadi serius. Mulutnya terkutup rapat dan perhatiannya dicurahkan kepada sasaran yang sedang digarap. Anaestesi diberikan lokal dengan novocain. Selanjutnya mulailah dengan membersihkan luka disusul dengan sayatan-sayatan *excisi* untuk membuang jaringan yang mati sambil membuang kotoran yang masih melekat di dalam luka; kalau masih ada pecahan mortir atau granat atau peluru yang menancap di dalam luka, benda-benda itu dikeluarkan dengan hati-hati. Selesai membersihkan luka dan *excisi*, ditaburkanlah serbuk *sulfanilamid* untuk mencegah infeksi. Luka kemudian dijahit dan kalau perlu dilengkapi dengan pemasangan *drain* untuk menyalurkan kotoran.



*Gerbong Palang Merah*

Ada yang menarik bagi asisten yang menolong operasi ini, karena dokter kita sebagai ahli anatomi seringkali tidak lupa kepada kebiasaannya sebagai guru yaitu menyebutkan nama pembuluh, nama otot dan nama syaraf dari luka yang sedang digarap. Dengan demikian asisten itu dapat bekerja sambil belajar.

Anda dapat membayangkan betapa sibuknya tugas dokter-dokter kita di Banten. Seorang dokter untuk melayani satu kabupaten, jelas tidak mencukupi kebutuhan. Begitulah kenyataannya di waktu itu. Kita di Banten hanya punya satu dokter untuk satu kabupaten. Tugasnya itu kini ditambah lagi karena harus juga membantu tugas-tugas kesehatan tentara, antara lain menampung pasien-pasien yang tidak tertampung di tempat-tempat perawatan sementara. Maka dengan diadakannya pos-pos di daerah penyangga, tugas dokter di garis belakang jadi diringankan.

Ide untuk membentuk gerbong operasi ini mula-mula timbul di benak Satrio setelah ia melakukan inspeksi ke Parungpanjang dan mempelajari peta daerah Banten, dan menghubungkannya dengan kenyataan bahwa Banten sangat kurang dengan alat pengangkutan. Sedangkan Jawatan Kesehatan Tentara di Banten, hanya memiliki sebuah truk buntung yang dapat digunakan untuk mengangkut korban-korban pertempuran, karena kendaraan lainnya berada dalam keadaan rusak dan tak dapat dibetulkan berhubung tiadanya suku cadang. Maka diambil kebijaksanaan untuk mendirikan rumah sakit sementara di Jasinga, Maja, dan Cikande, dan tempat-tempat perawatan sementara di daerah-daerah penyangga. Dengan demikian korban-korban pertempuran setelah mendapat PPPK di garis depan, dapat ditolong di daerah penyangga, untuk kemudian kalau diperlukan dapat diteruskan ke rumah sakit darurat yang dilengkapi dengan fasilitas bedah. Dengan demikian pengangkutannya tidak sangat tergantung kepada kendaraan bermotor karena jarak yang harus ditempuhnya tidak seberapa jauh.

Setelah inspeksi ke Parungpanjang, Satrio melihat beberapa kenyataan yang dapat dimanfaatkan, karena jalur kereta api itu ternyata memotong beberapa jalan yang dapat dilalui kendaraan bermotor, misalnya di Tenjo dan Maja. Di Maja ada jalan yang dapat dilalui kendaraan bermotor yaitu jalan yang menuju Rangkasbitung melalui

Kopo, dan jalan yang menuju Jasinga, melalui Cibubur. Sedangkan di Tenjo ada jalan yang menuju Jasinga dan jalan yang menuju Tigaraksa. Maka kalau di Tenjo didirikan pos darurat, pos itu akan menjadi penting kedudukannya karena dapat menampung korban yang datang dari arah Tigaraksa maupun Parungpanjang. Pandangan itulah yang kemudian melahirkan ide untuk membentuk gerbong operasi yang bersifat mobil.

Ide itu kemudian dibicarakan dengan Kepala Jawatan Kereta Api Banten yang segera menyetujuinya. Kepada dokter kita diberi keleluasaan untuk memilih gerbong macam apa yang dikehendakinya. Satrio memilih sebuah gerbong panjang yang biasa digunakan untuk penumpang kelas III dengan dua buah bangku panjang di kedua sisinya; sebuah gerbong kelas II, dan dua buah gerbong barang yang beratap dan berpintu.

Gerbong panjang itulah yang kemudian disulap menjadi ruang operasi dan ruang untuk perawatan sementara sesudah operasi. Tugas untuk menyulapnya diserahkan kepada Koprал Aedi, seorang prajurit yang serba bisa. Ia sebenarnya bertugas sebagai supir merangkap montir. Tetapi karena tak ada kendaraan yang harus dikemudian atau diperbaiki, ia diberi tugas untuk membuat aneka macam barang keperluan Rumah Sakit Tentara di Rangkasbitung, seperti tempat tidur, meja, rak, dan sebagainya.

Oleh dr. Satrio, Koprал yang serba bisa itu dipesan wanti-wanti tidak boleh merusak atau menghilangkan bagian-bagian dari gerbong itu. Maka Bung Koprал segera memeriksa keadaan gerbong yang harus digarapnya. Ia mengukur di sana-sini. Kemudian memeriksa pula gerbong kelas II dan gerbong lainnya. Setelah itu ia kembali ke bengkelnya dan mulai bekerja. Mula-mula dibuatnya beberapa buah dipan istimewa. Dikatakan istimewa, karena dipan itu hanya dipasang kaki pada satu sisi saja. Padahal sebuah dipan biasanya dipasang kaki di kedua sisinya agar dapat berdiri.

Selesai membuat dipan, Aedi mulai membuat beberapa rak dan meja-meja khusus. Ada yang tinggi, yang sedang, dan yang rendah bentuknya. Selesai itu mulailah ia memasang instalasi listrik dan memasang bola-bola lampunya. Setelah itu ia beralih kepada agregat yang rusak. Dibetulkannya agregat itu, dan setelah siap, barulah diangkut dan dipasang di gerbong yang telah disediakan. Djaya yang dioperasi oleh "dokter gerilya" di gerbong kereta api di stasiun Tenjo Banten.



Djaya yang dioperasi oleh "dokter gerilya" di gerbong kereta api di stasiun Tenjo Banten

Sekarang dipan-dipan dengan kaki sebelah itu diangkat ke gerbong. Orang-orang yang melihat, tentu saja heran melihat bentuk dipan yang aneh itu. Bung Koprak sekarang mulai memasang dipan itu; bagiannya yang tidak berkaki ditumpangkannya di atas bangku panjang kereta. Jelaslah sekarang bahwa memang dipan itu tidak memerlukan empat kaki. Gerbong-gerbong kemudian dibersihkan ulang. Meja operasi dipasang. Rak-rak dan lemari-lemari, demikian juga meja-meja dan peralatan lainnya ditempatkan rapi dan teratur sesuai dengan sketsa yang diterikan dr. Satrio. Siaplah sudah. Baru malam harinya Koprak Aedi mengundang dr. Satrio untuk memeriksa hasil pekerjaannya. Listrik waktu itu belum dinyalakan dan baru dinyalakan setelah dokter kita berada di gerbong. Beliau senyum tanda cukup puas.

Inilah hasil improvisasi bapak dan anak di masa revolusi.

## Puncak Derita Akibat Blokade Belanda

Belanda dengan Aksi Militernya pertama itu tidak terus mendobrak ke Banten, melainkan memusatkan perhatiannya ke daerah-daerah karesidenan lainnya yakni Karesidenan Bogor, Priangan, dan Cirebon. Di daerah Jakarta Barat dan Bogor Barat, Belanda hanya memperluas kedudukannya dengan 10 sampai 15 Km saja. Tetapi Sukabumi sampai Pelabuhanratu, mereka duduki. Dan dengan didudukinya Pelabuhanratu itu, maka Banten jadi menghadapi front baru yakni front Banten Selatan dengan sebutan front Cikotok. Garis pertahanan kita sekarang memanjang sejauh kurang lebih 250 Km, mulai dari pantai laut Jawa di Mauk, melingkar ke daerah Parungpanjang, dan melengkung ke daerah Leuwiliang dan terus ke Selatan melalui daerah perbatasan Bogor-Sukabumi, melewati Rabig dan Cibareno, dan berakhir di pantai Samudera Indonesia di Selatan.

Banten memang tidak diserbu. Namun dengan didudukinya Sukabumi oleh musuh, blokade terhadap Banten menjadi sempurna. Rupanya Belanda merasa perlu untuk lebih dahulu melemahkan Banten yang rakyatnya terkenal fanatik itu, sebelum menggempurnya dengan kekuatan senjata. Atau, mungkin juga Belanda tidak merasa perlu untuk buru-buru menggempur Banten.

Akibat blokade musuh yang sangat ketat itu, Banten sungguh menderita dan dengan sendirinya tentara pun turut menderita. Menderita atau tidak, ada blokade atau tidak, tentara tetap harus menjalankan kewajibannya. Demikian pula Jawatan Kesehatan Tentara.

Di masa gencatan senjata, Satrio menggunakan sebagian besar waktunya untuk inspeksi pos-pos di garis depan dengan jalan apa saja,

mobil, lori motor, kereta api, kuda, sepeda atau jalan kaki. Dengan mengadakan kontak langsung kepada prajurit-prajurit yang bertugas di garis depan, terjalinlah hubungan batin antara yang memimpin dan yang dipimpin. Tentara kita pada masa itu memang tak ubahnya dengan sebuah keluarga besar yang senasib sepenanggungan, setujuan, seperjuangan.

Kepada bawahannya, dokter kita ini selalu mendidik untuk berdikari. Banten masa itu memang dipaksa oleh keadaan untuk berdiri sendiri. Tidak ada bensin, maka dibuatlah minyak bensin dari getah karet. Untuk minyak pelumas digunakan minyak jarak atau minyak kelapa sawit. Minyak kelapa sawit ini dapat pula digunakan untuk membuat *zaff* sebagai pengganti vaselin; malah lebih baik dari vaselin karena minyak sawit kaya akan vitamin A dan D.

Kekurangan senjata diatasi dengan membuat mortir dan granat sendiri. Pabrik Minyak Kelapa Mex Olie di Rangkasbitung, waktu itu merupakan salah satu produsen yang menghasilkan mortir. Selain dari itu dibuat pula ranjau-ranjau darat dan bom-bom tarik yang berguna untuk menghancurkan jembatan-jembatan.

Di lapangan moneter, karena Banten tidak menerima lagi kiriman uang dari pusat, maka kekurangan uang itu diatasi dengan mencetak uang sendiri yang diberi nama Oridab (Oeang RI Daerah Banten). Sayang uang produksi Banten itu begitu sederhana sehingga mudah sekali dipalsukan. Maka mengalirlah uang yang dipalsukan ke daerah Banten dan kacaulah sistem moneter di Banten, sehingga rakyat banyak yang kembali kepada sistem kuno yakni sistem tukar barang dengan barang, karena uang sebagai alat tukar yang praktis sudah tidak dapat dipercaya lagi. Pemalsu-pemalsu uang itu adalah terdiri dari orang-orang Cina dari Jakarta dan Tangerang.

Belanda bukan hanya melakukan blokade ekonomi dan militer, melainkan betul-betul menjalankan blokade total, termasuk juga memblokir alat-alat kesehatan dan obat-obatan.

Pernah Banten mendapat kiriman sejumlah *neo salvarsan* dari simpatisan RI di Singapura. Kiriman itu ditujukan kepada PMI Banten. Tetapi di Priok, obat yang sangat dibutuhkan itu telah diblokir oleh Belanda.

Suatu keuntungan besar bahwa tempo hari ketika masih terbuka kesempatan, Satrio telah mempergunakan kesempatan itu untuk mengusahakan peralatan dan obat-obatan. Kalau tidak, alangkah parah akibatnya.

Untuk menambah persediaan yang makin menipis, dokter-dokter maupun perawat-perawat di Banten seringkali titip pesan kepada para komandan yang bertugas di garis depan agar mereka membantu mengusahakan obat-obatan melalui orang-orang yang masuk ke daerah musuh. Ini memang merupakan salah satu cara yang memungkinkan. Sebab, cukup banyak penduduk di perbatasan yang mengadakan barter terbatas dengan penduduk di daerah musuh; sudah tentu dengan sepengetahuan pihak tentara yang bertugas di perbatasan. Kesempatan inilah yang digunakan oleh pihak tentara untuk titip pesan barang ini atau itu, termasuk obat-obatan. Dan pesan seperti itu, mau tidak mau harus dilaksanakan, karena kalau tidak, mereka kuatir barang-barangnya dibeslah.

Di Markas Kesehatan Brigade waktu itu kebetulan ada seorang pemuda, namanya Rumsiah, bekas pega:wai Rumah Sakit Cigudeg di bawah pimpinan dr. Sahit. Karena Rumah Sakit Cigudeg dibumihanguskan, maka dokter Sahit ditampung di Kesehatan Brigade, demikian pula pemuda Rumsiah. Pemuda ini seringkali diutus ke Jakarta untuk mengusahakan obat-obatan, terutama tablet kina. Ternyata pemuda itu cukup tabah. Ia masuk Jakarta melalui perbatasan di front Parungpanjang; jalan kaki melewati perbatasan, kemudian naik kereta api dari Serpong ke Jakarta. Rute itu pula yang ditempuhnya untuk kembali ke Rangkasbitung. Tentu saja pada mulanya hati kebat-kebit juga. Lama-lama jadi biasa. Dan lama-lama ia jadi dikenal oleh para petugas yang bertugas di perbatasan, demikian pula oleh para petugas musuh, sehingga ia akhirnya hampir tidak pernah diperiksa. Tambahan pula barang-barang yang dibawanya memang tidak termasuk barang strategis, melainkan hanya obat-obatan. Itu pun tidak dalam jumlah besar, sehingga tidak ada alasan bagi pihak musuh untuk menahannya.

Keadaan sandang pun tidak kurang menyedihkan. Sudah sejak zaman Jepang rakyat tidak dapat membeli pakaian karena bahannya tidak ada. Maka pakaian mereka yang memang tidak banyak itu akhirnya

habis. Terpaksa mereka berpakaian apa adanya. Karung goni yang dipakai untuk beras, sekarang naik pangkat menjadi kain untuk wanita dan celana pendek untuk pria. Sedangkan anak kecil, karena umumnya anak-anak belum mengerti apa artinya "malu" tidak berpakaian pun mereka tidak akan merasa malu. Maka dibiarkanlah anak-anak itu telanjang. Selain menggunakan karung goni untuk pengganti kain, ada pula wanita yang menggunakan karet semacam *hospital linen* sebagai pengganti kain.

Di beberapa daerah di Banten Selatan, rakyat pedalaman sudah biasa menenun sendiri bahan pakaian yang dibutuhkan. Namun produksi yang dihasilkan untuk keluarganya sendiri pun tidak mencukupi karena alat tenunnya sangat primitif. Di Banten, hanya penduduk Baduy yang tidak mengalami masalah kekurangan pakaian ini, karena mereka sejak dulu selalu memenuhi kebutuhan sendiri dengan menenun sendiri.

Suatu keuntungan bagi penduduk Banten karena mereka tidak dipaksa untuk menyerahkan hasil taninya seperti di zaman Jepang. Dengan demikian kebutuhan pangan boleh dikatakan cukup terjamin meskipun jumlah yang makan bertambah banyak dengan beberapa ribu pengungsi. Yang kurang lancar mengenai bahan pangan ini adalah pemasarannya karena langkanya alat pengangkutan. Dengan demikian distribusinya menjadi tidak merata. Di suatu daerah, beras cukup banyak, tetapi di lain daerah justru kekurangan beras.

Sementara itu dalam tubuh perjuangan sendiri ada pertentangan yang meruncing antara Laskar Rakyat dengan pihak tentara. Tentara terpaksa bertindak tegas melucuti laskar yang dipandang membahayakan perjuangan. Tugas melucuti kebetulan lebih banyak dilakukan oleh tentara yang didatangkan dari Priangan. Akibatnya, timbullah semacam rasa sakit hati dan antipati terhadap mereka. Untung Kolonel K.H. Syam'un sebagai sesepuh perjuangan Banten yang berdiri di atas semua pihak dapat mengatasi keadaan dan memperdamaikan semua pihak yang bertentangan. Dan untung pula para prajurit dari Priangan pada umumnya ramah tamah dalam pembicaraan dan luwes dalam pergaulan. Dengan demikian mereka mudah merebut simpati masyarakat.

Kata Bung Karno, simpati tidak dapat dibeli dengan uang. Simpati hanya dapat dibeli dengan hati. Begitu dalamnya makna perkataan

simpati itu. Hati kita sering bergetar karena simpati. Oleh karena simpati maka suatu bangsa dapat membantu perjuangan bangsa lain. Simpati melahirkan partisipasi. Karena simpati, orang rela mengorbankan harta, tenaga dan bahkan juga jiwa. Dan karena simpati, rakyat rela berkorban demi perjuangan. Seorang jawara yang hatinya telah dapat dibeli dengan simpati, akan sanggup disuruh membunuh dengan tanpa banyak pikir. Tentara merebut simpati rakyat melalui keberanian dalam bertempur, kerelaan dalam berkorban, keramah-tamahan dalam bergaul dan memberikan rasa aman dengan perlindungan.

Di lapangan kesehatan soal simpati ini tidak kecil peranannya. Dokter Satrio dan anak buahnya merebut simpati masyarakat melalui pemberian pertolongan kepada mereka yang menderita, tanpa memungut bayaran. Di mana pun mereka berada dan ke mana pun mereka pergi, selalu mereka membawa tas obat-obatan dan selalu siap memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan. Suntikan *Neo Salvarsan* dengan khasiatnya yang mengagumkan terhadap *framboesia*, adalah merupakan suatu propaganda yang tidak diucapkan, namun sangat ampuh. Demikian pula garam kina untuk malaria yang merupakan penyakit rakyat. Rasa terima kasih rakyat yang ditolong itu kadang-kadang diwujudkan dalam bentuk kiriman buah-buahan atau apa saja yang mereka punyai. Tidak banyak, namun itulah perwujudan rasa terimakasih yang murni.

Di kota-kota besar, orang-orang sakit sering pergi ke dokter untuk berobat. Mereka diperiksa dengan teliti, kemudian mendapat resep untuk membeli obat dan mengeluarkan sejumlah uang untuk ongkos praktek dokter. Bila sembuh, penderita itu akan merasa berterima kasih kepada dokter yang mengobatinya. Namun demikian rasa terima kasih itu tidak mendalam karena ia merasa telah membeli kesembuhannya dengan sejumlah uang. Sebaliknya rakyat kecil di desa-desa yang menderita sakit parah, untuk seumur hidupnya tidak akan melupakan pertolongan dari dokter atau perawat yang telah mengobatinya dengan cuma-cuma sehingga penyakitnya sembuh. Dan sebagai rasa terima kasihnya seringkali mereka berkiriman satu atau dua liter beras ketan, seikat buah rambutan atau beberapa sisir pisang. Dan hal itu bukan hanya sekali dilakukan, melainkan sampai bertahun-tahun kemudian. Itulah perwujudan simpati timbal balik.

Belanda dengan blokade ekonominya yang ketat itu ternyata tidak berhasil menghancurluluhkan rakyat dan para pejuang Banten, malah blokade itu makin membuat tentara dan rakyat bersatu padu. Jelaslah bahwa ketahanan mental itu telah melahirkan ketahanan untuk menderita. Dan penderitaan yang telah mencapai puncaknya itu ternyata masih harus ditambah. Sebab dalam satu hal, Belanda dengan blokadanya yang teramat ketat itu ternyata telah membiarkan "sesuatu" lolos dari blokadanya. Wabah cacar yang mulai menyerang daerah Jakarta, telah menerobos blokade Belanda, lalu masuk ke daerah Tangerang, kemudian menerobos ke Banten. Maka bertambah-tambahlah penderitaan rakyat Banten.

## XII

# Menembus Blokade Musuh

20 Juli 1947 Belanda melancarkan Aksi Militer I. Dan akibat dari agresi itu, Dewan Keamanan PBB bersidang. Pada tanggal 27 Juli 1947 keluarlah Keputusan Dewan Keamanan. Teks resmi Keputusan Dewan Keamanan itu antara lain berbunyi:

- Konsul-konsul yang berada di Jakarta supaya membuat laporan tentang keadaan yang sesungguhnya di Indonesia;
- Pembentukan Komisi Tiga Negara (KTN).

Pembentukan KTN itu dilaksanakan sebagai berikut: Indonesia dan Belanda masing-masing memilih satu negara untuk duduk sebagai anggota KTN. Kemudian kedua negara yang ditunjuk oleh Indonesia dan Belanda itu, bersama-sama memilih negara ketiga untuk duduk sebagai anggota KTN. Dalam hal ini Indonesia telah menjatuhkan pilihannya kepada Australia, sedangkan Belanda memilih Belgia. Selanjutnya, Australia dan Belgia sama-sama menunjuk Amerika Serikat sebagai anggota ketiga.

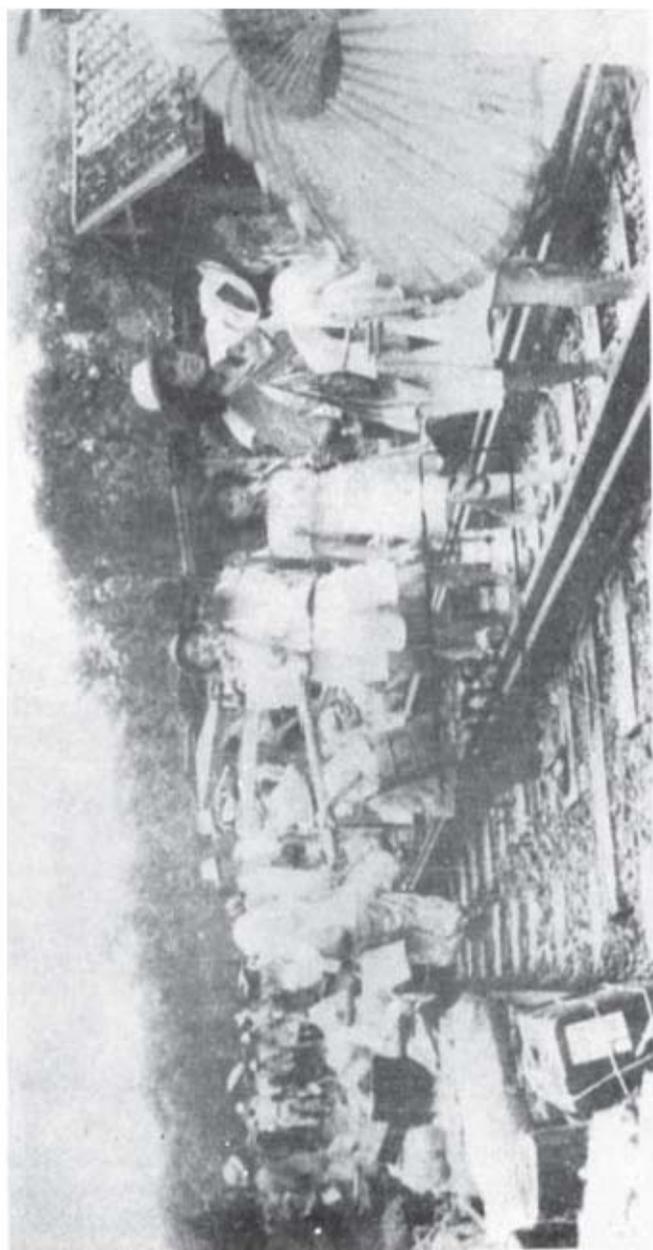
Indonesia dan Belanda didorong untuk kembali ke meja perundingan. Dan sekarang peranan Amerika Serikat makin menonjol. Di pihak lain, terasa benar bahwa Australia sangat bersimpati kepada perjuangan Indonesia.

Perundingan politik didahului dengan perundingan mengenai gencatan senjata. Perundingan mana dilangsungkan di geladak kapal Renville. Perundingan mengenai gencatan senjata kemudian menelorkan *cease fire order*. Sedangkan perundingan politik kemudian menelorkan apa yang dalam sejarah terkenal dengan sebutan Persetujuan Renville 17 Januari 1948.

Sebagai kelanjutan dari persetujuan Renville, maka pada akhir Januari 1948 diadakan perundingan antara TNI dengan Tentara Kerajaan Belanda dalam rangka melaksanakan gencatan senjata dan lain-lain soal yang menyangkut militer.



Batas Demarkasi antara Belanda dan Republik



Pengungsian

Untuk Banten, perundingan antara TNI dengan Tentara Kerajaan Belanda itu adalah merupakan perundingan tingkat Brigade. Perundingan mana dilangsungkan di daerah Bogor Barat antara Leuwiliang–Cigudeg. Dari pihak TNI hadir Komandan Brigade I Tirtayasa dan Staf, bersama-sama dengan semua Komandan Batalyonnya. Dari pihak Belanda pun hadir Komandan Brigadenya bersama-sama semua komandan Batalyonnya. Perundingan mana dihadiri pula oleh perwira-perwira dari KTN.

Perundingan tingkat Brigade itu kemudian dilanjutkan dengan perundingan tingkat batalyon. Sementara dilakukan perundingan-perundingan di daerah Bogor Barat, Jakarta Barat, dan Banten Selatan, pada waktu itu juga seluruh Kesatuan Divisi Siliwangi, kecuali Brigade Tirtayasa, hijrah ke Yogyakarta.

Divisi Siliwangi dalam Aksi Militer I ini yang berkecamuk selama beberapa bulan, telah digempur oleh dua divisi Tentara Kerajaan Belanda yang bersenjata lengkap dan modern dan mendapat pula dukungan dari udara. Tetapi Siliwangi tidak hancur. Bahkan Siliwangi kemudian dapat melakukan serangan-serangan balasan yang banyak menimbulkan kerugian di pihak musuh. Alangkah tragisnya bahwa sekarang mereka harus hijrah. Jawa Barat yang sudah sekian lama mereka pertahankan dengan cucuran keringat, airmata, dan darah, dan rakyat Jawa Barat yang jumlahnya kurang lebih 25 juta itu, yang selama ini sehidup semati, bahu membahu dalam perjuangan, sekarang harus ditinggalkan. Nasib Jawa Barat dan rakyatnya, sekarang harus diserahkan kepada musuh. Hal mana telah menimbulkan penderitaan batin yang tidak terhingga pada prajurit-prajurit Siliwangi. Tambahan pula di daerah hijrah itu mereka harus menerima ejekan sebagai tentara yang kalah perang.

Di Banten, setelah tercapai Persetujuan Renville, terjadi perubahan pimpinan di Brigade Tirtayasa. Komandan Brigade, Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala, ditarik ke Divisi dan sebagai gantinya, Wakil Presiden Moh. Hatta yang waktu itu menjabat Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan, telah menunjuk Letnan Kolonel dr. Eri Sudewo.

Perundingan antara TNI dengan tentara Kerajaan Belanda tersebut di atas, adalah dimaksudkan untuk melaksanakan persetujuan gencatan

senjata, termasuk menentukan *demilitarized zone* dan garis *status quo*.

Menurut persetujuan tingkat pusat, ditentukan bahwa daerah sepanjang garis *status quo* dengan radius 2 km sebelah menyebelahnya, harus dijadikan daerah *demilitarized zone* alias daerah tidak bertuan yang tidak boleh diduduki baik oleh TNI maupun oleh tentara Belanda. Keamanan di daerah tidak bertuan itu dijaga oleh Polisi Keamanan dari pihak kita dan oleh *Veiligheidspolitie* dari pihak Belanda, yang mengenakan ban pengenalan di lengan baju, bertuliskan "PK" untuk pihak Indonesia, dan "VP" untuk pihak Belanda.

Menentukan *demilitarized zone* sebenarnya tidak susah. Yang susah adalah menentukan garis *status quo*. Perundingan untuk menentukan garis *status quo* ini tidak bisa mencapai kesepakatan dengan hanya sekali berunding karena banyak faktor yang harus diperhitungkan. Lagi pula, kedua belah pihak sama-sama tidak mau dirugikan. Dengan demikian perundingan harus dilakukan berulang kali. Kadang-kadang perundingan itu dilakukan di markas TNI, kadang-kadang di markas Belanda. Dan dalam setiap perundingan, perwira-perwira dari KTN selalu hadir.

Akibat bertempur di meja perundingan itu, maka antara perwira TNI dengan perwira Belanda jadi saling mengenal. Demikian pula terjadi perkenalan dengan perwira-perwira dari KTN. Perundingan formal seringkali dilanjutkan dengan omong-omong secara informal dan melalui omong-omong itu, para perwira kita berusaha menarik simpati para perwira KTN.

Di Sektor Balaraja, Mayor Jaelani dalam perundingan lokal tingkat Batalyon selalu mengikutsertakan perwira-perwira yang dapat berbahasa Belanda dan Inggris. Dalam perundingan formal mereka selalu menampilkan sikap militer murni yang berdisiplin tinggi dan tegas dalam membela pendirian. Namun dalam omong-omong santai di luar perundingan, mereka memperlihatkan sikap yang ramah tamah dan luwes dalam bergaul. Dengan cara itu mereka berhasil menarik simpati para perwira KTN dan para peninjau dari UNCI (*United Nation Commission for Indonesia*). Dan selain dari itu mereka juga berhasil mengubah pandangan perwira-perwira Belanda terhadap TNI. Mereka memang telah dicekoki dengan propaganda bahwa TNI itu tidak lain dari gerombolan ekstremis pengikut Sukarno yang berhaluan komunis.

Tentara Belanda, khususnya KL, anggotanya banyak yang masih muda belia. Mereka dengan sendirinya lebih bersikap polos. Lalu setelah mereka tahu bahwa TNI itu bukan ekstremis, melainkan suatu tentara yang teratur dan berdisiplin tinggi dan banyak pula di antaranya yang terpelajar, mereka jadi berubah sikap, dari antipati menjadi simpati dan penuh pengertian bahwa sesungguhnya TNI itu sama saja dengan mereka yaitu sedang sama-sama mengemban tugas negara.

Melalui dialog santai di luar meja perundingan, Jaelani berhasil memperoleh bantuan dari para Perwira KTN, khususnya dari Australia dan Amerika Serikat, untuk memaksa pihak Belanda agar melonggarkan blokadanya. Alasan yang dikemukakan Jaelani adalah alasan perikemanusiaan, dan alasan bahwa sekarang suasananya bukan suasana perang, melainkan suasana damai; suasana gencatan senjata. Dengan alasan itu Belanda akhirnya bersedia melonggarkan blokadanya secara terbatas.

Dengan alasan perikemanusiaan pula Jaelani berhasil mendapat dukungan para perwira KTN untuk mendesak pihak Belanda agar mengizinkan Palang Merah Indonesia dari Serang, meminta bantuan kepada Palang Merah Internasional di Jakarta. Belanda akhirnya setuju juga.

Sementara itu dalam rangka pemberantasan cacar, Jaelani bersama-sama dengan para Anggota Jawatan Kesehatan Tentara telah mengerahkan penduduk perbatasan agar mereka beramai-ramai melintasi garis perbatasan, masuk ke daerah musuh untuk mendapat suntikan cacar. Pihak Belanda memang sangat takut terhadap penyakit cacar. Maka dengan sendirinya mereka giat melakukan pencacaran. Di tiap-tiap pos perbatasan diadakan pos pencacaran. Sarang siapa melewati pos dalam keadaan belum dicacar, harus dicacar dulu. Kesempatan itulah yang kita manfaatkan sebaik-baiknya. Juga kesempatan bagi PMI Serang untuk memperoleh bantuan dari *International Red Cross* telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Jaelani segera menghubungi dr. Purwo Sudarmo. Dan segera dr. Purwo Sudarmo menyatakan kesediaannya untuk pergi ke Jakarta. Beliau kemudian dikenalkan Jaelani kepada Komandan Tentara Belanda dan kemudian mendapat semacam jaminan keamanan.

Perjalanan dr. Purwo Sudarmo boleh dikatakan lancar. Beliau berhasil memperoleh bantuan obat-obatan dan perlengkapan yang sangat dibutuhkan dari Palang Merah Internasional di Jakarta. Dalam perjalanan ke Jakarta, dr. Purwo di temani oleh perawat Winata.

Suksesnya yang pertama itu rupanya menggoda dr. Purwo Sudarmo untuk sekali lagi pergi ke Jakarta. Pada tahap perjalanannya lancar juga. Tetapi rupanya dr. Purwo Sudarmo bukan hanya pergi ke Palang Merah Internasional saja, melainkan meneruskan perjalanan ke Cianjur. Dan karena kepergiannya kali ini tanpa sepengetahuan Jaelani, maka Belanda agaknya menaruh curiga. Tegasnya dr. Purwo Sudarmo telah dibuntuti. Kemudian diketahui bahwa di Cianjur. Dokter Republik ini telah menjual sebuah rumah, dan setelah itu dengan uang hasil penjualan rumahnya, beliau kembali ke Jakarta dan berhubungan dengan *International Red Cross*.

Rupanya Belanda terus membuntuti dan kecurigaannya bertambah besar karena barang-barang yang akan diangkut oleh dokter Republik ini jumlahnya cukup banyak yaitu dua truk. Mungkin isinya bukan hanya obat-obatan dan peralatan keperluan rumah sakit saja. Alhasil truk yang penuh barang itu kemudian ditahan oleh Polisi Pesing. Pak Purwo segera diperiksa. Dan tentu saja beliau mengatakan telah mendapat izin dari pihak tentara Belanda di Tangerang. Pihak polisi Pesing segera mencek hal itu kepada pihak militer di Tangerang. Komandan militer di Tangerang segera menelepon Mayor Jaelani dengan nada seperti menyesali. Mayor Jaelani tentu saja terkejut menerima berita itu. Lalu, apa daya?

Pada perundingan lokal dalam rangka melaksanakan Persetujuan Renville, telah disepakati bahwa setiap insiden akan diselesaikan melalui perundingan. Mayor Jaelani berpikir keras. Dapatkah kasus dr. Purwo Sudarmo ini dikategorikan sebagai suatu insiden militer? Jaelani harus berusaha ke arah itu agar ia dapat campur tangan untuk menyelesaikannya. Maka dalam telepon itu ia segera mengemukakan argumentasinya:

- Karena kasus ini menyangkut Jaelani sebagai seorang komandan militer, ia minta agar kasus ini dipandang sebagai suatu insiden militer. Belanda ternyata setuju.

- Jaelani mengusulkan agar Belanda mengambil alih barang-barang itu dari polisi Pesing dan mengangkutnya ke garis *status quo* di Cerewed untuk dilakukan pemeriksaan bersama. Di luar dugaan, ternyata Belanda setuju juga.

Singkatnya saja, tentara Belanda dari Tangerang segera mengambil alih barang-barang itu dari Polisi Pesing dan mengangkutnya ke Cerewed dengan disertai petugas yang nantinya akan melakukan pemeriksaan bersama Jaelani. Jaelani sendiri bersama anak buahnya berikut anggota Jawatan Kesehatan Tentara, siap menanti di jembatan Cerewed.



Jembatan Cerewed, Cikupa

Ketika truk tiba di Cerewed, Mayor Jaelani berdiri di ujung jembatan dan bertindak seakan-akan tukang parkir. Ia menggerak-gerakkan tangannya memberi isyarat supaya truk maju perlahan-lahan melalui jembatan Cerewed memasuki daerah RI. Kemudian truk disuruh berhenti.

Jaelani segera memerintahkan anak buahnya untuk menurunkan barang-barang dari atas truk. Dan setelah barang-barang diturunkan, truk disuruh mundur ke daerah Belanda.

Sekarang tenang-tenang Jaelani menghampiri petugas-petugas militer Belanda lalu dengan ramah mempersilahkan mereka melakukan pemeriksaan terhadap barang-barang kalau memang mereka curigai. Jaelani menambahkan undangannya yang ramah itu dengan kata-kata, "Tapi tuan-tuan jangan lupa, sekarang barang-barang ini telah berada di daerah RI." Jaelani menutup kalimatnya dengan senyum.

Pihak Belanda rupanya malu. Barang-barang itu tak jadi diperiksa karena memang Belanda tidak berhak melakukan pemeriksaan di daerah Republik.

Demikianlah, karena merasa harus berdikari di segala lapangan, termasuk di lapangan kesehatan, maka para petugas kesehatan di Banten merasa wajib untuk berusaha selama kesempatannya ada. Satu hal perlu dicatat yaitu bahwa para pejuang kita di masa revolusi, semuanya jauh daripada sifat yang hanya mementingkan diri sendiri atau kesatuannya sendiri saja. Semua bergotong-royong untuk kepentingan semua.

## *Di Mana Ada Kemauan di Situ Ada Jalan*

Sekalipun Banten dikepung rapat dan diblokade ketat, namun hubungan dengan Pemerintah Pusat di Yogyakarta tetap terpelihara, berkat adanya radio perjuangan dengan gelombang 95 yang diselenggarakan di bawah pimpinan Letnan Nawawi Alif. (Dalam karier militer selanjutnya Nawawi Alief ini pernah menjabat Kepala Penerangan Divisi Siliwangi dan Ka Puspen, dan anggota BPK).

Melalui radio perjuangan itulah dapat dikirim dan diterima berita. Bahkan dapat juga mengadakan pembicaraan langsung dengan Yogyakarta maupun Surakarta, hanya saja harus lebih dahulu diatur karena harus diketahui lebih dahulu pukul berapa pemancar yang akan dihubungi itu mengudara; juga harus diketahui lebih dahulu gelombangnya.

Tidak kecil jasanya para petugas radio perjuangan ini bagi revolusi. Mereka telah berjuang sejak awal sekali. Begitu Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan, para pemuda dari PTT Pusat di Bandung di bawah pimpinan pemuda Sutoko, segera merebut dan menguasai Kantor Pusat Telkom berikut cabang-cabangnya. Dengan demikian kita dapat segera menyebarkan berita-berita penting ke seluruh tanah air, bahkan juga ke luar negeri.

Untuk kepentingan perjuangan selanjutnya, para pemuda PTT itu disebarkan ke berbagai tempat, termasuk Banten dengan dibekali peralatan Radio Komunikasi.

Di masa gerilya, Letnan Nawawi Alif juga ikut bergerilya dengan radio rimbunya. Sebagai pembangkit tenaga listriknya digunakan

dinamo. Agar menghasilkan tenaga listrik, dinamo itu harus diputar dengan kecepatan tertentu. Untuk memutarnya digunakanlah sepeda. Entah bagaimana menghubungkannya dengan sepeda, tetapi dengan digenjotnya sepeda, berputarlah dinamo itu dan makin cepat sepeda itu digenjot, makin cepat pula dinamo itu berputar dan dengan demikian dihasilkanlah tenaga listrik. Sayang di masa gerilya, peralatan radio yang dapat diselamatkan oleh Letnan Nawawi Alit tidak mampu mengirim berita, melainkan hanya dapat menerima. Itu pun tak kurang pentingnya. Dengan mendengarkan berita radio itu, pihak gerilya kita dapat mengikuti perkembangan di luar Banten. Berita-berita penting kemudian diketik dan disebarakan kepada kesatuan-kesatuan gerilya kita.

Tetapi yang diceritakan di bawah ini terjadinya bukan di masa gerilya. September 1947 ketika Satrio berada di Markas Kesehatan Brigade di Rangkasbitung, pintu kantornya diketuk orang. Seorang anggota PHB masuk dan memberi hormat. Kemudian menyerahkan berita kawat kepada dokter kita; isinya berupa berita, bahwa hari Minggu Pon, tanggal 28 September 1947, di Surakarta telah dilangsungkan upacara pernikahan antara mempelai laki-laki Satrio dengan mempelai perempuan Isbandiah.

Satrio sejenak tertegun. Tempo hari ketika singgah di Solo, seperti telah diuraikan di muka, Satrio telah meminang langsung Isbandiah kepada orang tuanya. Dan setelah pinangannya diterima, hari itu juga dilangsungkan pernikahan sesuai ketentuan agama dan hukum. Hanya saja oleh karena pengantin perempuan waktu itu tidak hadir, maka dalam pernikahan itu pengantin perempuan diwakili oleh salah seorang saudaranya. Sungguh pun begitu, pernikahan itu sudah sah baik secara hukum maupun secara agama. Artinya, sejak saat itu Satrio dan Isbandiah sudah resmi menjadi suami istri. Akan tetapi peristiwa nikah itu tidak segera diketahui oleh Isbandiah dan ia baru tahu setelah pulang ke rumah orang tuanya bahwa ia telah resmi menjadi istri Satrio dan Satrio telah resmi menjadi suaminya. Yang belum lagi dilaksanakan, hanyalah upacaranya, sedangkan upacara sedikit banyak tentu saja menyangkut juga tradisi, dan karena Isbandiah adalah salah seorang dari lingkungan keraton Mangkunegaran, maka tentu saja upacara pernikahan itu harus dilakukan sesuai dengan tradisi keraton.

Dalam upacara peresmian yang diadakan di kediaman orang tua Isbandiah, pengantin pria hanya diwakili dengan sebilah keris. Tentu saja upacara peresmian itu disertai juga dengan selamatan dan kenduri yang dihadiri sanak keluarga dan teman-teman dekat Isbandiah, khususnya teman-teman seperjuangannya dari Jabar, bekas rekan-rekan di Kogio Dai Gaku (ITB). Kebetulan pula di keraton masih ada kereta dan boleh digunakan untuk keperluan upacara. Maka digunakanlah kereta keraton itu. Hanya saja sekarang, yang duduk dalam kereta itu bukan sepasang pengantin melainkan hanya mempelai wanita seorang, didampingi sebilah keris yang mewakili mempelai pria.

Setelah upacara peresmian selesai, Yu Is yang sekarang sudah resmi menjadi Nyonya Satrio, segera kembali ke kantornya di Yogyakarta, karena di situ ia bekerja sebagai Wakil Kepala Jawatan Teknik Kesehatan. Setibanya di Yogya, tak lupa ia memasang berita mengenai pernikahannya, di surat kabar nasional yang dipimpin oleh Mr. Sumanang, dan selanjutnya mengirim kawat ke Banten. Kawat itulah yang tadi diterima Satrio dari petugas PHB dan kawat itu pula yang membuat ia sejenak tertegun. Kenyataan itu telah menumbuhkan kesadaran baru padanya bahwa ia kini telah resmi menjadi seorang suami. Dan sebagai seorang suami, tentu saja ia ingin bicara langsung dengan istrinya. Hanya saja, untuk itu ia harus sabar menunggu sedikitnya dua minggu. Sebab, keadaan waktu itu tidak seperti sekarang, begitu angkat telepon lantas bisa bicara. Waktu itu untuk dapat bicara dengan Solo atau Yogya harus menunggu cukup lama karena yang akan diajak bicara harus di *call* dulu dan disiapkan agar hadir di studio pada waktu yang ditentukan. Selain dari itu, pemancar-pemancar tidak selamanya berada di udara melainkan hanya mengudara pada jam-jam tertentu yaitu jam-jam yang tidak begitu banyak gangguan. Maklum perang modern di zaman sekarang ini telah merembet pula kepada riak gelombang di udara tempat terjadinya pula pertarungan seru antara pemancar musuh dengan pemancar kita. Melalui riak gelombang itulah dilakukan curi mencuri berita atau saling mengganggu, bahkan dilakukan pula tipu menipu ....

Waktu itu suasana perjuangan sudah semakin gawat. Belanda baru saja melancarkan aksi militernya yang pertama. Kemudian gencatan senjata. Kemudian diplomasi. Kemudian Siliwangi *hijrah* ke

Yogya. Semua peristiwa itu menggelisahkan Isbandiah. Ia khawatir akan keselamatan suaminya. Maka ketika Siliwangi *hijrah* ke Yogya, Isbandiah segera mencari-cari keterangan mengenai suaminya. Dan diperolehlah keterangan bahwa tentara di Banten tidak ikut hijrah. Dengan demikian suaminya tentu masih berada di Banten. Tentu saja ia sangat mengharapkan suaminya selamat tidak kurang suatu apa ... Dan dalam situasi yang demikian itulah, tiba-tiba disampaikan kepadanya berita dari pemancar khusus di belakang rumah Jenderal Urip Sumoharjo (Jalan Sumbing–Yogya) berisi pesan dari pemancar 95 Banten, agar ia, Isbandiah, dua minggu kemudian hadir di studio tepat pukul 10 malam untuk menerima pesan langsung dari Banten. Isbandiah tertegun sejenak. Kabar baikkah yang akan diterimanya itu? Ia tidak tahu. Ia hanya berharap agar pesan dari jauh itu jangan sampai berupa kabar buruk ... Tetapi Isbandiah dengan nalurinya yang tajam, tidak mendapat firasat buruk. Maka ia dapat menanti dengan hati mantap. Dan pada waktu yang telah ditentukan, ia telah hadir di studio. Tak urung dadanya deg-degan juga. Demikian pula Satrio.

Satrio lebih dahulu bicara:

"Halo! Halo! Satrio di sini!"

"Halo! Apa kabar?" terdengar suara merdu di seberang sana.

"Baik! Bagaimana di situ?" sebelah sini kini bertanya.

"Terima kasih, baik-baik saja. Apa kawat sudah diterima?"

"Sudah. Terima kasih!"

"Lalu, bagaimana?"

"Iya, bagaimana ya?! Menyesal sekali aku tidak dapat menjemput."

"Habis, bagaimana mustinya?"

"Kalau bisa, ya nyusul saja ke Banten. Kita sama-sama berjuang di Banten."

"Baik! Aku menyusul!" terdengar suara di seberang sana sangat mantap.

Sederhana dan singkat saja dialog pengantin baru itu karena, walaupun ada keinginan untuk ngobrol panjang, keadaan tidak memungkinkan. Tercermin dalam dialog singkat itu saling pengertian

yang sangat mendalam. Dokter Satrio meminta ternan hidupnya untuk sama-sama berjuang di Banten, dan itu berarti istrinya harus menyusul ke Banten, padahal perhubungan waktu itu sangat sulit. Sebabnya tidak lain karena Satrio sendiri tidak mungkin meninggalkan tugas untuk menjemput dulu istrinya, dan karena itu ia meminta agar istrinya saja menyusul ke Banten. Satrio menaruh keyakinan penuh bahwa istrinya pasti sanggup untuk menyusul ke Banten. Ia tahu betul akan kesanggupan istrinya. Di lain pihak, sang istri secara spontan menyatakan kesediannya untuk menyusul ke Banten karena memang ia merasa sanggup. Selain dari itu, sebagai seorang pejuang yang pernah berjuang di daerah Jawa Barat, ia merasa lebih cocok berjuang di daerah Jawa Barat ketimbang di daerah Solo dan Yogya yang serba birokratis dan berkumpul dengan famili-famili feodal yang angkuh, padahal belum pernah mengalami pertempuran. Dan lebih dari itu, Isbandiah sebagai seorang istri, ia merasa wajib berada di samping suaminya, mendampingi perjuangan suaminya. Adapun soal perhubungan sukar, itu adalah soal lain. Yang penting adalah kemauan. Di mana ada kemauan, di situ ada jalan. Di mana ada jalan, di situ ada kemungkinan. Di mana ada kemungkinan, di situ ada harapan. Dan di mana ada harapan, di situ ada kehidupan karena memang begitulah romantikanya hidup. Tanpa adanya harapan, orang biasanya lebih suka memilih kematian.

Ada memang yang memberatkan hatinya untuk meninggalkan Solo yakni berat meninggalkan pekerjaannya sebagai Wakil Kepala Jawatan Teknik Kesehatan dan sebagai guru STM yang sudah dipangkunya sejak zaman Jepang, dan diteruskan di zaman perjuangan kemudian diteruskan pula setelah STM Bandung Utara itu mengungsi ke Yogyakarta menempati lokasi di Lempuyangan. Murid-muridnya kebanyakan diasramakan di Pakuningratan, dan sebagian ikut berjuang di front Gombong. Dengan murid-muridnya itu Isbandiah sudah terikat hubungan batin yang melebihi hubungan guru dan murid karena mereka sudah dipandang sebagai kawan seperjuangan.

Langkah pertama yang ditempuh Is Satrio dalam usaha menyusul suaminya ke Banten yakni mengajukan permohonan kepada Departemen Kesehatan agar ia dapat dipindahkan ke Banten. Sayang permohonannya itu tidak dikabulkan. Namun Isbandiah sebagai pejuang, tidak putus asa.

Pejuang biasanya punya banyak kawan, dan antara sesama pejuang selalu terjalin rasa setia kawan dan solidaritas perjuangan. Bahkan isi kantong pun seringkali harus ikut solider. Dan sebagai seorang pejuang, Isbandiah pun punya banyak kawan. Salah seorang di antaranya yakni Ibu Suprapti Sukonto, salah seorang Sekretaris Menteri Pertahanan, kebetulan bertugas sebagai penghubung RI dengan KTN dan, karena tugasnya itu kawan tadi tahu siapa-siapa petugas RI yang sering mondar-mandir Jakarta–Yogya dengan pesawat terbang melalui fasilitas KTN. Kawan itu setelah mengetahui kesulitan yang dihadapi Isbandiah untuk pergi ke Banten, segera memberikan jalan ke luar, "Kalau begitu besok ikut aku saja ke Jakarta," ajaknya spontan.

Tentu saja Isbandiah tidak 100% percaya. Betulkah? Ia agak sangsi. Tetapi kawannya itu nampak begitu sungguh-sungguh. Maka Isbandiah segera bersiap. Bisa ikut sampai Jakarta, berarti perjalanan ke Banten hanya tinggal selangkah lagi; rasa-rasanya tidak begitu sukar menempuhnya.

Masih ada persoalan. Ia tidak punya bekal. Cari sana cari sini, hanya terkumpul uang R.I. beberapa ratus rupiah. Tidak apa. Ada beberapa macam barang berupa perak bakar. Kalau perlu dapat diuangkan di Jakarta nanti. Juga ada beberapa potong batik dan sedikit perhiasan. Itu semua dapat dijadikan bekal.

Pergi ke Jakarta dengan bekal doa restu dari keluarga, dan dengan membawa barang hanya seadanya, dan kemudian naik pesawat terbang tanpa tiket, dan dengan sendirinya juga tanpa bayar, adalah merupakan suatu keistimewaan. Sebab waktu itu di kalangan kita hanya pejabat-pejabat tinggi dan para anggota delegasi sajalah yang dapat bepergian dengan pesawat terbang. Maklum kita sendiri waktu itu belum punya pesawat terbang untuk penumpang kecuali beberapa pesawat Dakota dan Capung milik Angkatan Udara.

Sementara melayang di udara, pikiran juga ikut melayang, bahkan terlebih cepat dari lajunya pesawat, tetapi bukan melayang ke Jakarta, melainkan lebih jauh lagi yaitu ke Banten tempat suaminya tengah menanti. Tentu saja pesawat itu bukan mendarat di lapangan terbang Gorda, melainkan di Kemayoran.

Dari Kemayoran, Bu Is menuju ke rumah salah seorang familinya yaitu Notaris Suroyo, satu-satunya notaris Indonesia di Jakarta pada waktu itu. Seorang notaris dengan pekerjaan yang bebas tentunya tak akan dicurigai Belanda. Maka Bu Is merasa aman tinggal di situ.

Sekarang tinggal lagi memikirkan bagaimana caranya menempuh perjalanan yang hanya tinggal sepenggal lagi. Ada dua pilihan. Pertama, dengan kereta api dari Jakarta ke Serpong. Dari Serpong berjalan kaki ke Parungpanjang melalui garis *status quo*. Persoalan sekarang, di mana letaknya garis *status quo* itu? Adakah nanti kereta api yang akan membawanya ke Rangkasbitung? Isbandiah masih gelap mengenai hal itu. Maka dipikirkannya pilihan kedua yaitu menumpang kendaraan umum sampai Tangerang, kemudian melintasi garis *status quo* ke daerah RI. Di daerah RI pasti ada pejuang kita yang dapat diminta tolong untuk mengantarkan ke Serang. Lagi-lagi Yu Is bingung. Soalnya ia belum kenai daerah Banten. Maka kedua pilihan di atas akhirnya dikesampingkan. Ia bukan tidak berani mengambil risiko, melainkan sekarang ini ia merasa wajib untuk bertindak hati-hati, karena dirinya sekarang ini bukan lagi miliknya sendiri. Maka dipilihnya alternatif lain yaitu mencari penghubung untuk memberitahukan kepada suami bahwa sekarang sang istri sedang menanti di Jakarta.

Meskipun Jakarta sudah diduduki musuh, namun RI masih punya kantor penghubung yang merangkap menjadi Kantor Delegasi Indonesia. Selain dari itu, di Jakarta masih banyak juga pejuang-pejuang yang bergerak di bawah tanah. Hubungan antara pejuang-pejuang di bawah tanah itu dengan pejuang-pejuang lainnya, dipelihara melalui penghubung-penghubung khusus. Salah seorang penghubung itu kebetulan bekas anak buah Satrio sendiri di PMI gerak cepat dulu, namanya Suhodo, dan kebetulan Suhodo ini memiliki SIM Belanda yang memungkinkan ia bebas meliwati pos-pos penjagaan musuh. Alhasil pemuda Suhodo itulah yang diutus Bu Is untuk menghubungi suaminya di Banten. Pemuda Suhodo berhasil menghubungi Satrio.

"Operasi" untuk mendatangkan istri dirancang secara matang dan penuh rahasia. Hanya beberapa pejabat militer yang tahu soal itu, khususnya Komandan Militer di Balaraja dan Cikupa, karena garis *status quo* yang akan dilalui nanti, berada di daerah Cikupa. Diperhitungkan

pula bahwa ada kemungkinan Belanda tidak akan membiarkan istri dari seorang pejabat penting lolos melalui penjagaannya, dan karena itu Bu Is harus menyamar.

Demikianlah, dengan memakai identitas lain alias menyamar, dan dengan dikawal oleh pemuda Suhodo, Isbandiah bertolak dari Jakarta. Ia boleh dikatakan tidak membawa apa-apa kecuali barang-barang keperluannya sendiri. Sebab uang RI yang dibawanya dari Yogya ternyata tidak laku di Jakarta, dan barang-barang kerajinan perak bakar yang semula hendak dijual, malah nyatanya diberikan begitu saja kepada kawan dan famili di Jakarta yang meminatinya. Dari Notaris Suroyo, ia memperoleh uang Nica, kalau tidak salah seratus Gulden. Bukankah di daerah RI uang itu tidak laku nanti? Maka uang itu dihabiskan untuk keperluan selama di Jakarta saja.

Dari Jakarta, Isbandiah bertolak pagi hari. Dan pada hari yang sama, sang suami sudah siap di Serang menanti datangnya berita telepon dari Markas KOMPI di Cikupa karena sang istri akan masuk ke Banten melalui Cikupa.

Demikianlah, seorang wanita berpakaian rok dan blouse dari bahan *wolfefa*, dengan rambut dikepang seperti anak sekolah, turun dari kendaraan umum di daerah Tangerang. Wajah wanita itu nampak seperti murung. Mungkin murung karena saudaranya sakit. Sebab, dalam sural keterangan jalan yang dibawanya dicantumkan bahwa ia akan pergi ke Balaraja untuk keperluan menengok keluarganya yang sakit.

Bersama-sama dengan pengantarnya, wanita itu meneruskan perjalanan dengan kendaraan dokar. Jalan yang ditempuhnya penuh dengan lubang-lubang besar kecil, maklum jalan itu sering dilalui tank-tank dan kendaraan-kendaraan berat Belanda, akibatnya dokar yang hanya ditarik dengan seekor kuda itu jalannya tidak lancar, seringkali malah oleng ke kanan ke kiri dan tubuh penumpangnya mau tak mau harus ikut bergoyang-goyang. Rupanya Bung Kusir sudah biasa menempuh jalan itu. Dokarnya meliuk-liuk, maju terus. Kadang-kadang Bung Kusir turun untuk membantu kudanya menghela dokar. Seringkali dokarnya harus minggir memberi kesempatan kepada kendaraan oplet untuk lewat lebih dulu. Satu kali Bung Kusir itu mengendalikan dokarnya terlalu ke pinggir karena berpapasan dengan oplet yang sarat dengan

muatan. Rupanya oplet itu terlalu mepet sehingga hampir menyerempet dokar, akibatnya kuda dokar itu terkejut dan melonjak, dokar itu ambruk terguling ke sawah bersama penumpangnya yang tidak lain dari Bu Is dan pemuda Suhodo. Untung mereka tidak cidera berat kecuali babak bundas dan beberapa bagian dari tubuhnya jadi matang biru akibat benturan ketika dokar itu ambruk. Dengan susah payah kedua penumpang yang lagi sial itu ke luar dari tumpukan barang dengan lebih dahulu menjebol kap dokar yang menghalanginya sambil mengerahkan tenaga melalui kaki yang diinjakkan ke as roda. Itulah penderitaan pertama yang dialami Bu Is sebagai seorang istri. Apakah itu merupakan pertanda bahwa di Banten nanti ia harus lebih banyak lagi mengalami penderitaan?

Perjalanan kemudian diteruskan dengan dokar lain. Di garis demarkasi dilakukan pemeriksaan oleh V.P. Belanda. Untung pemeriksaan tidak begitu ketat karena sedang dalam suasana gencatan senjata. Yang dicari oleh pemeriksa hanyalah senjata dan barang-barang yang termasuk kategori Kontra Bande (barang-barang larangan perang, misalnya yang dianggap strategis dan lain-lain. Tentu saja tidak ada. Maka Bu Is diizinkan meneruskan perjalanan. Debaran jantung seketika itu juga jadi menurun dan paru-paru berkembang lepas.

Di Pos PK (Polisi Keamanan) tidak dijumpai kesulitan. Nama dokter Satrio cukup terkenal di daerah Banten.

Sementara itu sarig suami yang menanti di Serang mulai tegang karena telepon yang dinantikan belum juga berdering. Barangkali sebentar lagi. Tetapi sia-sia menunggu. Telepon yang dinantikan tidak juga berdering.

Karena menanti telepon tak juga berdering, maka sekarang ia sendiri menelepon ke Cikupa. Lega juga, karena Cikupa memberitahukan bahwa sang istri baru saja tiba dengan selamat dan sekarang sedang dalam perjalanan menuju Balaraja. Mendengar keterangan itu, sang suami segera memutuskan untuk menyongsong ke Balaraja, karena ia tahu di Balaraja sukar kendaraan untuk pergi ke Serang.

Dengan berkendara sedan Ford warna abu-abu muda yang dikemudikan oleh Jaka Sutadiwiria, Pak Satrio menyongsong istrinya ke Balaraja. Di Balaraja diperoleh keterangan bahwa istrinya berada di rumah salah seorang kenalan dr. Gambiro, bekas anggota PMI Tangerang.

Alangkah mengharukan pertemuan antara dua anak manusia itu. Jauh di ujung timur Pulau Jawa pada suatu hari telah lahir seorang anak laki-laki, dan setahun kemudian di lain tempat telah lahir pula seorang anak perempuan. Keduanya berkembang melalui masa kanak-kanak ke masa remaja dan kemudian menjadi dewasa. Keduanya sama-sama giat melengkapi dirinya dengan ilmu dan kemudian samasama menjadi guru meskipun di bidang yang berlainan. Keduanya sama-sama pula menempa kepribadian nasional dan belajar berdikari sejak muda. Keduanya sama-sama menaruh minat kepada bidang kemasyarakatan dan sama-sama peka terhadap penderitaan bangsanya yang hidup di bawah telapak kaki penjajah, lalu tumbuhlah di dalam dadanya cita-cita dan jadilah mereka pejuang-pejuang yang gigih memperjuangkan cita-citanya. Itulah pemuda Satrio dan pemuda Isbandiah yang kini oleh kekuatan kodrat alam telah dipersatukan dalam ikatan suami istri. Tuhan telah mempertemukan keduanya melalui banyak persamaan dan menjodohkan mereka dengan ikatan cinta kasih dan saling pengertian dan menggembelengnya melalui ujian-ujian. Mereka secara resmi telah menikah. Namun untuk dapat berkumpul sebagai suami istri, masih juga diperlukan perjuangan. Tuhan telah senantiasa menyertainya dan sekarang mempertemukan keduanya dalam keadaan selamat. Sungguh mengharukan pertemuan itu. Keduanya seakan-akan tak dapat lagi bicara. Keduanya hanya dapat saling mengulurkan tangan dan menggenggamnya erat-erat untuk beberapa saat. Keduanya hanya dapat berbicara dengan perasaannya masing-masing yang sedang menghayati betapa besar sesungguhnya cinta kasih mereka satu sama lain. Bu Is merasa seakan-akan baru bangun dari mimpi. *The hand of God* sangat terasa membimbing perjalanannya. Pak Satrio sendiri seakan tidak percaya bahwa semuanya itu telah terjadi. Dan Jaka Sutadiwiria yang menyaksikannya hanya dapat terbencong, heran campur terharu.

Revolusi memang melahirkan peristiwa-peristiwa istimewa, juga bagi pribadi-pribadi. Tak ada resepsi untuk merayakan "perjumpaan" istimewa itu, juga tanpa karangan bunga. Yang diterima oleh kedua suami istri itu hanyalah ucapan selamat dari Jaka Sutadiwiria dan dr. Suparsono suami istri, itu pun baru setelah mereka mengetahui duduk soalnya. Namun rasa bahagia tidak menjadi berkurang. Beberapa teman dekat mencoba meriahkan suasana dengan menulis kalimat *just*

*married* di belakang mobil sedan Satrio. Tentu saja orang-orang yang membaca jadi tersenyum simpul. Pak Satrio tidak lantas membawa istrinya ke Rangkasbitung, karena di Markas Kesehatan Brigade tidak ada perlengkapan untuk keperluan rumah tangga. Yang ada hanyalah sebuah dipan untuknya sendiri, dipan kecil. Kursi dan meja untuk ruang tamu belum ada. Perabot dapur juga tidak ada. Jadi ia harus menyiapkan dulu segala sesuatunya. Maka untuk sementara istrinya ditempatkan di Serang. Tentu saja Bu Is merasa tak enak ditinggalkan di Serang. Jauh-jauh menyusul, sekarang ditinggalkan sendiri. Ia merasa kesepian dan karena itu segera minta dijemput. Bahwasanya belum ada perlengkapan untuk berumah tangga, itu tidak menjadi soal. Bukankah mendirikan rumah tangga negara pun dimulai dengan tidak punya apa-apa kecuali tekad yang kuat?

Meskipun dalam suasana revolusi, namun kedua pengantin baru itu dapat juga menikmati perjalanan bulan madu yang mengesankan. Bukan untuk bersenang-senang karena perjalanan bulan madu yang dimaksudkan adalah perjalanan inspeksi ke Cikotok di Banten Selatan. Perginya pun tidak sama-sama karena suami pergi lebih dahulu dan istri menyusul kemudian.

Sebagai ahli kimia, Isbandiah memang tertarik untuk melihat-lihat tambang emas Cikotok. Pada tahun 1940 yang lalu ada seorang bidan kenalannya dari rumah sakit Mengkubumen Solo, Supiarti namanya, bekerja di tambang emas Cikotok bersama-sama dengan dokter Verschoor. Dari Bidan Supiarti tersebut Isbandiah mendengar cerita tentang tambang emas tersebut. Dan sekarang di tahun 1948 ada kesempatan untuk berkunjung ke situ, tentu saja sayang kalau tidak dimanfaatkan. Tambahan pula peluang untuk bepergian memang ada karena perjuangan sedang berada dalam suasana gencatan senjata. Dengan demikian para anggota Jawatan Kesehatan Tentara dapat sekedar melonggarkan napas. Sebagian dari mereka mengalami peningkatan mutu melalui latihan dan pendidikan, sebagian lagi ikut giat dalam usaha pemberantasan cacar bersama rekan-rekannya dari sipil.

Dalam perjalanannya ke Cikotok, kali ini dr. Satrio mengajak serta dr. Sutarto dan Jaka Sutadiwiria berikut beberapa perawat yang nantinya akan ditugaskan di sana. Mereka berangkat lebih dahulu. Bu Is akan

menyusul kemudian ditemani prajurit Napong, seorang suku Dayak dari Long Nawang yang mempunyai ciri khas yaitu daun telinganya dilubangi seperti wanita. Hanya saja lubang di daun telinga itu begitu besar, jari kita dapat dimasukkan ke lubang daun telinga itu. Selain prajurit Napong, ada seorang lagi suku Dayak yang menjadi anggota Kesehatan Brigade, namanya Daud. Ia juga sama, daun telinganya dilubangi.

Dengan ditemani prajurit Napong, Bu Is bertolak dari Rangkasbitung dengan menumpang kereta api khusus jurusan Bayah yang ditarik dengan lokomotif tua. Karena tuanya, lok itu menjadi lekas capai dan harus sering mengaso untuk minum dan mengisi bahan bakar. Bahan bakarnya bukan solar dan batu bara melainkan kayu bakar dan untuk kayu bakarnya digunakan kayu karet yang sudah tua. Tentu saja kereta api tua itu tidak dapat berjalan cepat. Maka perjalanan Rangkasbitung–Bayah itu merupakan perjalanan sehari suntuk.

Bagi Bu Is yang jarang bertemu hutan, perjalanan sehari suntuk yang melelahkan itu cukup mengesankan. Daerah Banten Selatan yang dilaluinya, waktu itu masih merupakan daerah tertutup yang belum banyak dijajah orang seperti sekarang. Hutan-hutannya masih lebat dan rawa-rawanya masih liar. Orang pun masih belum banyak seperti sekarang. Gunung-gunung dan bukit-bukit nampak menyeramkan. Dan di atas pohon banyak monyet dan lutung bergelayutan, sebagian melompat dari pohon ke pohon sambil berteriak-teriak. Dalam pandangan Bu Is daerah yang dilaluinya itu mengingatkan ia ke daerah *wildwest* yang sering dilihat di film-film Amerika, dan sebagai orang yang memiliki jiwa petualangan ia senang dengan perjalanan itu.

Di tiap halte, kereta api itu selalu berhenti cukup lama seakan-akan harus cukup mengaso. Penumpang naik turun seenaknya. Yang naik, seenaknya pula mengambil tempat duduk. Bahkan ada penumpang yang seenaknya saja naik dengan membawa biawak besar yang masih hidup. Kereta api adalah milik pemerintah, sedangkan milik pemerintah sama juga dengan milik rakyat dan karena itu rakyat boleh menggunakannya sesuka hati. Begitu barangkali pikiran penumpang yang membawa biawak hidup itu, tak peduli ada orang lain yang merasa jijik atau takut digigit.

Menjelang petang, suasana sepanjang jalan nampak lengang dan sunyi seakan-akan bumi Banten Selatan ini tidak ada penghuninya. Yang terdengar hanyalah derak-derik roda kereta yang menyajikan suara yang sama tiap kali melalui sambungan rei kereta. Tiba di Bayah, hari hampir gelap. Pakaian dan rambut penuh debu bercampur butiran-butiran kecil arang yang diterbangkan angin dari dapur kereta api. Begitulah keadaannya naik kereta api perjuangan Rangkasbitung–Bayah di masa revolusi, menjemukan, tetapi juga mengesankan.

Pantai Bayah di senja hari nampak sangat mempesonakan. Lautan Indonesia dengan ombaknya yang garang itu sungguh menarik untuk dipandang. Gelombangnya sangat garang. Di masa revolusi, gelombang laut Bayah yang garang itu pernah menelan istri dan putrinya dr. Purwo Sudarmo Kepala Kesehatan Karesidenan Banten. Waktu itu dr. Purwo Sudarmo mendapat giliran tugas di Bayah. Beliau membawa pula istri dan putra-putrinya, termasuk bayinya yang baru berumur 7 bulan. Karena terpesona oleh indahnya pemandangan di pantai, maka istri Pak dokter bersama putra-putrinya telah melangkahkan kaki berjalan-jalan di pantai, untuk kemudian sama-sama mandi, padahal waktu itu sedang panas terik dan kebetulan pula bulan puasa. Begitulah, kalau ajal sudah tiba, orang bisa mati di mana saja seperti istri dan putri dr. Purwo Sudarmo. Tengah asyik-asyiknya mandi, tiba-tiba datang gelombang besar menggulung. Gadis remaja putri dokter Purwo itu dilulur masuk ke perut laut. Dan sang ibu yang hendak memberi pertolongan, ikut pula disergap ombak dan hilang dengan sekali telan. Ibu dan anak itu binasa.

Dari Bayah perjalanan ke Cikotok diteruskan keesokan harinya dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 17 km melalui jalan yang berbatu-batu dan terus menerus mendaki, melingkar-lingkar memeluk punggung-punggung dan perut-perut bukit. Ini sesungguhnya bukan perjalanan bulan madu. Atau, kalau dengan kalimat lain, "Inikah perjalanan bulan madu itu?" Namun bagi pengantin baru, padang gersang sekalipun selalu nampak indah dan perjalanan yang berat pun terasa menyenangkan.

Sepanjang jalan mata Bu Is melirik terus ke kanan ke kiri. Banyak batu-batu yang menarik minatnya. Sebagai ahli kimia ia tahu bahwa batu-batu itu mengandung logam murni. Juga secara teori ia tahu bagaimana

batu-batu itu diproses di pabrik menjadi emas. Maka meskipun jalan yang ditempuhnya terus menerus mendaki ia tidak berhenti untuk mengaso, melainkan jalan terus, ingin lekas tiba di Cikotok, ingin lekas menyaksikan bagaimana batu-batu itu diproses di pabrik.

Perjalanan yang jauh itu, juga mengingatkan kepada perjalanan ketika mengungsikan pasien-pasien di front Bandung Utara ke Bandung Timur. Bedanya, dulu perjalanan dilakukan di bawah dentuman meriam dan peluru, sekarang dalam keheningan suasana hutan di Banten Selatan, yang terdengar bukan dentuman peluru melainkan sayup-sayup gemuruhnya ombak di Samudera Indonesia dan kicau burung-burung hutan di atas pepohonan yang memberikan rasa nikmat dan kedamaian di hati.

Sekali-kali Bu Is tertegun juga yaitu manakala dikejutkan oleh babi hutan yang melintasi jalan. Di Bayah dan Cikotok memang masih banyak babi hutan. Bahkan masih ada juga macan tutu! dan macan loreng yaitu di Gunung Madur. Babi-babi hutan itu kadang-kadang bergerombol puluhan ekor banyaknya, berkeliaran di atas bukit-bukit, dan siang hari biasanya mereka turun ke jurang untuk berkubang.

Pengantin baru itu mendapat tempat di pesanggrahan mewah milik tambang emas Cikotok yang dibangun di atas bukit bernama Tenjo Laut (*Sea Sight*). Dari beranda bungalow itu kita dapat memandang lepas bebas ke Samudera Indonesia yang ombaknya terus-menerus gulung gemulung menderu-deru, siang maupun malam, menyuguhkan pemandangan yang mempesonakan. Itu sebabnya tempat itu dinamai Tenjo Laut. Pemandangan di situ memang sangat indah. Sejauh-jauh mata memandang yang nampak hanyalah ombak-ombak raksasa yang terus menerus mengalun, susul menyusul berlomba-lomba menuju pantai, lalu pecah berderai di batu karang dan berubahlah warna birunya menjadi warna yang putih keperak-perakan. Gemuruhnya laut hanya terdengar sayup-sayup saja, mirip keluhan angin yang lalu di atas pohon cemara.

Memang sangat cocok bungalow itu untuk tempat peristirahatan. Suasananya yang lengang sunyi, udaranya yang sejuk nyaman dan pemandangannya yang indah mempesona, semuanya memberikan rasa nikmat dan kedamaian: hidup ini terasa begitu nyaman; begitu tenteram.

Ke arah lain, kita akan disugahi dengan pemandangan yang terdiri dari rangkaian bukit besar kecil, berselang-selang dengan lembah-lembah yang dalam. Di musim hujan, lembah-lembah itu selalu berselimutkan kabut putih yang menyajikan pemandangan bagaikan lukisan. Tidak jauh dari pabrik ada sebuah bukit yang bentuknya merupakan setengah bulatan. Tidak begitu tinggi bukit itu dan hanya bagian puncaknya yang ditumbuhi pohon-pohon tinggi. Sebagian lerengnya hanya ditumbuhi rumput berselang seling dengan rumpun-rumpun perdu. Setiap petang di bukit itu dapat disaksikan pemandangan yang menarik, berupa puluhan bahkan mungkin juga ratusan ekor babi hutan yang naik dari jurang dengan berlari-lari ke arah lereng bukit yang ditumbuhi rumput dan di situ mereka bermain-main kejar-kejaran dan kadang-kadang saling seruduk gigit menggigit. Begitu bebasnya babi-babi hutan itu bermain karena tidak ada yang mengusik.

Para petugas kesehatan yang ditempatkan di front paling Selatan ini sungguh menghadapi tugas yang tidak ringan. Mereka harus berkeliling dari pos yang satu ke pos lainnya dengan berjalan kaki kadang-kadang sampai puluhan kilometer melalui medan yang sulit, turun naik terus-menerus. Penyakit yang paling banyak dijumpai di daerah ini adalah malaria di samping disentri amuba dan penyakit kulit. Juga banyak dijumpai penyakit kekurangan gizi. Untung di Cikotok ada rumah sakit yang dapat menampung penderita yang harus dirawat.

Ada musuh lain yang harus dihadapi oleh para petugas kesehatan di daerah paling Selatan ini, yakni *kesepian*. Yang dihadapi dari hari ke hari, itu-itu juga. Cikotok memang sangat terpencil, jauh ke sana jauh ke mari; tak ada bioskop, tak ada pasar. Penduduknya sangat jarang dan jarak antara kampung yang satu dengan kampung lainnya sangat jauh. Daerahnya sangat miskin. Namun bagaimanapun keadaannya, daerah itu adalah daerah Republik juga dan karenanya tetap harus dipertahankan. Tambahan pula di sini ada pabrik yang menghasilkan emas.

Untuk menghindarkan kejemuhan yang bisa membuat orang jadi apatis, dokter Satrio mengambil kebijaksanaan menempatkan tenaga-tenaga kesehatan di Cikotok secara bergiliran dengan masa tugas yang tidak begitu lama.

Bu Is sendiri cukup puas dengan pengembaraannya ke Cikotok ini, karena ia memperoleh tambahan pengetahuan. Dengan teliti dikutinya bagaimana batu-batu yang mengandung logam berharga itu ditambang di Cikotok dan Cirotan, kemudian diangkut ke pabrik dengan mempergurtakan lori-lori gantung melalui kabel ban, lalu ditampung di tempat penampungan untuk kemudian dihancurkan di bak penghancur yang menyerupai drum raksasa, dengan proses cyanida, dan selanjutnya setelah mengalami beberapa proses, batu-batu itu berubah menjadi gumpalan logam yang mengandung emas, perak, tembaga dan timah untuk kemudian dipisah-pisahkan lagi sehingga akhirnya hanya sisa emas dan perak. Emas dan perak pun kemudian dipisahkan lagi. Namun jangan Anda kira emas yang dihasilkan tambang Cikotok itu sudah berupa emas batangan yang kuning mengkilap. Tidak! Warnanya tidak kuning dan tidak berkilau dan tidak pula berbentuk logam, melainkan hanya semacam benda berwarna abu-abu kehitam-hitaman yang dinamai *bouillon*. Benda itulah yang merupakan kekayaan Republik di Banten Selatan dan sangat berguna sebagai pengganti devisa. Dengan emas inilah antara lain dibiayai pembelian-pembelian kita di luar negeri. Dengan emas ini pula Banten berhasil membeli sebuah pesawat terbang. Sayang ketika pesawat itu melakukan penerbangan perdana dari Lapangan Terbang Gorda di daerah Serang dengan membawa belasan peti *bouillon* untuk dijual di luar negeri, telah disergap oleh pesawat terbang musuh di atas Sumatera, lalu digiring, entah ke mana. Nyatanya pesawat terbang itu hilang lenyap tak ada beritanya dan tak tentu rimbanya.

Di zaman revolusi, tambang emas Cikotok itu sepenuhnya dikelola oleh tenaga-tenaga Indonesia. Salah seorang pimpinannya bernama Tobing, lainnya bernama Adam, dan seorang lagi bernama Supardi. Tidak kecil jasa mereka dalam mengelola tambang penting tersebut sehingga tiap bulan dapat diproduksi belasan kilogram emas.

Sayang ketika Belanda melancarkan aksi militernya yang kedua dan dapat menduduki pula tambang emas Cikotok, sebagian dari produksi yang berjumlah 21 peti dan dapat diselamatkan ke daerah Leuwidamar, telah jatuh ke tangan musuh akibat pengkhianatan salah seorang petugas tambang emas sendiri.

## Perang Gerilya di Banten

Sebagian orang mengatakan bahwa cease fire order merupakan fase istirahat. Namun demikian, bagi Banten fase itu bukan merupakan fase istirahat, melainkan merupakan fase konsolidasi dan persiapan diri. Dalam rangka itulah pasukan-pasukan yang bertugas di garis depan mendapat giliran untuk mengikuti tugas latihan peningkatan mutu di garis belakang.

Di lapangan ekonomi keadaan masih tetap menyedihkan karena Belanda sama sekali tidak mengendorkan blokadanya. Hanya di daerah-daerah perbatasan ada kelonggaran-kelonggaran tidak tertulis yang memungkinkan perdagangan barter secara terbatas. Dengan demikian penduduk sekitar perbatasan tidak lagi begitu menderita. Dan sebagian dari hasil barter terbatas itu merembes juga ke pedalaman tetapi jumlahnya sangat sedikit. Untung rakyat Banten telah kebal dengan penderitaan.

Di lapangan kesehatan keadaan agak lumayan berkat diperolehnya tambahan obat dan perlengkapan hasil misi dr. Purwo Sudarmo. Di lapangan moneter keadaan dapat diungkapkan dengan satu perkataan, parah. Rakyat banyak kembali ke sistem tukar. Di pasarpasar pedagang hanya mau menerima Oridab yang terjamin tidak palsu. Team Finec yang dibentuk oleh pihak tentara di garis depan, diterjunkan ke pasar-pasar merazia mereka yang dicurigai sebagai pengedar uang palsu. Uang yang tidak palsu dibubuhi semacam tanda "telah diperiksa", sedangkan yang palsu langsung dibakar, jumlahnya kadang-kadang sampai berkarung-karung. Para pedagang sendiri lamakelamaan dapat juga membedakan mana uang yang palsu dan mana yang tidak palsu. Yang tidak palsu pun akhirnya kehilangan daya beli, karena mungkin telah kehilangan kepercayaan dan itulah sebabnya rakyat banyak yang kembali ke sistem tukar.

Di lapangan militer menjelang Aksi II, telah terjadi perubahan pimpinan karena Komandan Brigade yang semula dijabat oleh Mayor Sukanda Bratamenggala, telah diganti oleh Mayor dr. Eri Sudewo. (Setelah rasionalisasi Hatta, pangkat diturunkan setingkat).

Bergantinya Komando Brigade itu membawa juga perubahan. Beberapa komandan yang bertugas di garis depan ditarik dan diganti dengan yang baru. Sedangkan komandan Sektor Balaraja tetap dijabat oleh Mayor Jaelani.

Komandan Brigade lama dalam menghadapi kemungkinan Agresi II telah memindahkan Markas Brigadenya dari Serang ke Pandeglang, karena beliau mempertimbangkan untuk melancarkan Perang Gerilya dari Pandeglang Selatan yang daerahnya dipandang paling kaya dibanding dengan Serang dan Rangkasbitung Selatan. Dengan mempergunakan daerah Pandeglang sebagai jalur tengah, nantinya pasukan dapat bergerak dengan mudah baik ke daerah Rangkasbitung maupun ke daerah Serang Selatan.

Akan tetapi Komandan Brigade yang baru, Mayor dr. Eri Sudewo sebaliknya lebih mengutamakan daerah Rangkasbitung untuk menjadi basis gerilya kita di Banten, agar nantinya gerilya kita dapat bahu membahu dengan pasukan gerilya yang bergerak di daerah pedalaman Bogor dan Sukabumi. Berhubung dengan itu, Mayor dr. Eri Sudewo telah memindahkan Markas Brigade dari Pandeglang ke Rangkasbitung dan COP Brigade ditempatkan di Maja. Dan selain dari itu, Dewan Pertahanan Banten yang agak membeku di masa lalu, diaktifkan lagi, dan tetap di bawah pimpinan Kolonel K.H. Syam'un sebagai Ketua dan Komandan Brigade sebagai Kepala Staf.

Jawalan Kesehatan Brigade tetap dipimpin oleh dr. Satrio yang pangkatnya dilurukan setingkat menjadi Letnan Kolonel akibat rasionalisasi Hatta, dan tetap bermarkas di Rangkasbitung.

Sebuah catatan perlu dikemukakan yaitu setelah rasionalisasi Hatta, pangkat-pangkat militer rata-rata diturunkan setingkat mulai dari Jenderal sampai dengan Letnan 11. Waktu itu belum ada pangkat Brigadir Jenderal Yang ada hanya Jenderal Mayor, Letnan Jenderal dan Jenderal Maka akibat rasionalisasi, Jenderal Mayor menjadi Kolonel Meskipun penurunan pangkat itu umumnya berlaku menyeluruh, namun di sana

sini ada juga kekecualian atau pengecualian. Di Banten ada dua perwira yang lidak terkena akibat rasionalisasi itu, yakni Kolonel K.H . Syam'un dan Mayor R.E. Jaelani. Jaelani ini ditempatkan di Banten, kata orang , mengemban tugas khusus dari Hatta sendiri; sama halnya dengan dr. Eri Sadewo Mungkin karena itulah pangkatnya tidak diturunkan Untuk tidak menyinggung perasaan rekan-rekannya yang mengalami penurunan pangkat, sehari-harinya Jaelani hanya mengenakan tanda pangkat Kapten.

Menghadapi Aksi Militer II itu, kekuatan Brigade I Tirtayasa Divisi Siliwangi, organisasi, dan dislokasinya adalah sebagai berikut: batalyon Sachra, dengan tugas pertahanan Pandeglang; Batalyon Supaat, menempati Sektor Parungpanjang; Batalyon Soleh Iskandar, menempati Sektor Leuwiliang; Batalyon Husen Wangsaatmaja, menempati Sektor Cikotok; Batalyon Ali Amangku ditempatkan di Serang dengan tugas pertahanan pantai dan kota Serang; Batalyon Jaelani, menempati sektor Balaraaja.

Di samping pasukan-pasukan tersebut di atas, masih ada Detasemen Angkatan Udara dan Angkatan Laut, tetapi kekuatannya kecil sekali.

Menghadapi kemungkinan Agresi II itu Satrio tidak ketinggalan langkah. Dokter kita ini telah mempersiapkan pos-pos pengunduran diri di daerah pedalaman yang dapat digunakan untuk Markas Kesehatan Brigade dalam kemungkinan Perang Gerilya nanti. Daerah Leuwidamar di Selatan Rangkasbitung menjadi pilihan pertama. Di samping Leuwidamar dipersiapkan pula tempat lain sebagai cadangan. Kepada dokter Suparsono diperintahkan untuk menyiapkan pos-pos pengunduran di daerah Gunung Karang. Kepada kepala-kepala Kesehatan batalyon diperintah untuk terus mengikuti batalyonnya. Kepada mereka kemudian dibagikan paket khusus berupa kantong kaneron berisi beras dan obat-obatan. Kaneron adalah sejenis kantong dari anyaman tikar dengan tali yang kuat sehingga dapat disandang di bahu.

Kepada mereka yang menjabat sebagai Kepala-kepala Kesehatan Batalyon diinstruksikan untuk berusaha sedapat-dapatnya agar jangan sampai ada seorang pun anggota kesehatan menjadi korban atau tertawan. Sebab, dalam fase gerilya nanti tenaga kesehatan akan sangat dibutuhkan dan tugasnya akan menjadi semakin berat karena

daerah yang harus dilayaninya akan menjadi bertambah luas. Para Kepala Kesehatan Batalyon harus dapat menjalankan tugasnya secara berdikari. Tenaga-tenaga pimpinan dilarang mengambil risiko yang dapat membahayakan jiwa, karena bagi DKT Banten yang anggotanya sangat terbatas itu, hilangnya seorang anggota, berarti suatu kerugian sangat besar. Ditekankan pula bahwa bagaimana sukarnya pun keadaan yang harus dan akan dihadapi nanti, para petugas kesehatan diwajibkan untuk tetap pada posnya masing-masing.

Keadaan umum para anggota kesehatan brigade pada waktu itu sama saja dengan keadaan para prajurit lainnya. Sebagian besar tidak lagi punya celana panjang dan sepatu. Tidak pernah mendapat jatah pakaian dinas. Bahkan gaji pun tidak diberikan lagi. Kecuali dalam hal makanan mereka cukup terjamin. Selama mereka punya obat untuk menolong rakyat, selama itu pula mereka tidak akan kekurangan makan. Semangat juang mereka juga cukup tinggi. Tak pernah terdengar keluhan mengenai beratnya tugas. Penghargaan dari komandan-komandan pasukan pun cukup tinggi, karena para komandan itu menyadari pentingnya tugas dan kedudukan mereka.

Menghadapi kemungkinan pecahnya Perang Kemerdekaan II itu, persiapan yang dilakukan di kalangan sipil agak lamban. Sampai tanggal 23 Desember 1948 pihak sipil masih saja sibuk rapat untuk menyusun rencana agar sejajar dengan rencana pihak militer. Padahal Perang Kemerdekaan II telah pecah pada tanggal 19 Desember 1948. Untung tentara Belanda tidak menyerbu ke Banten pada hari itu juga.

19 Desember 1948 Jenderal Spoor telah melancarkan Aksi Militer II sebagai upaya terakhir untuk melikuidasi RI dan TNI. Republik Indonesia yang baru saja ke luar dari kemelut Peristiwa Madiun, digempur habis-habisan dari darat, laut dan udara. Yogyakarta diserbu. Presiden dan Wakil Presiden berikut beberapa pemimpin lainnya ditawan, kemudian diasingkan, sebagian ke Bangka, sebagian lagi ke Prapat.

Sebagai jawab atas serbuan Belanda itu, Panglima Besar Jenderal Sudirman telah mengeluarkan Perintah No. 1 dengan kode Aloha, melalui RRI. Divisi Siliwangi yang tempo hari hijrah ke Yogya, sekarang bergerak kembali ke Jawa Barat.

20 Desember 1948, sehari setelah Belanda melancarkan Aksi Militernya yang ke 2, Komandan Brigade I Tirtayasa Mayor dr. Eri Sudewo telah memerintahkan semua batalyonnya yang berada di garis depan untuk mendahului menyerang ke Tangerang, Serpong, dan Leuwiliang. Jika serangan berhasil, gerakan harus dilanjutkan untuk mengacau musuh di sekitar Jakarta Barat dan Bogor. Batalyon-batalyon yang harus mendahului menyerang itu, ialah Batalyon Jaelani di Sektor Balaraaja; Batalyon Supaat, di sektor Parungpanjang; Batalyon Husen Wangsaatmadja, di sektor Cikotok.

Hari "H" tanggal 22 Desember 1948, Jam "D" 04.00. Pelaksanaan perintah mendahului menyerang itu boleh dikatakan tanpa persiapan sedikit pun, dan juga tidak didasarkan atas hasil penyelidikan. Akan tetapi semua batalyon taat melaksanakannya.

Mengenai perintah untuk mendahului menyerang itu, seorang komandan batalyon memberikan pandangan mengenai keberatannya, walaupun ketika itu tak ada kesempatan untuk diskusi. Keberatannya, yaitu: perubahan siasat itu tidak dapat dipertanggungjawabkan karena pengalaman di masa lalu, usaha untuk merebut Tangerang, Serpong, dan Leuwiliang, selalu mengalami kegagalan disebabkan kekuatan kita sangat kurang: Gerakan harus dilakukan dengan jalan kaki karena tidak ada pengangkutan; senjata berat untuk membantu infanteri tidak ada. Intelejen kita tidak pernah dapat memberi gambaran yang tepat mengenai keadaan musuh karena daerah Tangerang, Serpong, dan Leuwiliang hanya merupakan pos-pos depan saja dari musuh. Sedangkan kekuatan induknya berada di Jakarta dan Bogor. Dengan demikian kita tidak pernah tahu Belanda akan memakai kesatuan mana untuk menyerang kita. Alasan lainnya mengenai keberatan atas perintah mendahului menyerang itu, ialah komandan brigade tidak memberi alasan yang jelas mengenai perintah menyerang lebih dahulu itu. Tambahan pula, kita juga tidak tahu bagaimana rencana Belanda. Kita hanya dapat menduga bahwa mungkin sekali Belanda bukan hanya akan menyerang dari depan, melainkan juga dari belakang dan dari samping dengan melakukan pendaratan di beberapa tempat.

Demikianlah antara lain keberatan mengenai perintah untuk lebih dahulu menyerang itu. Tetapi oleh karena perintah telah dikeluarkan, semua batalyon taat menjalankan perintah tersebut.

22 Desember 1948 sesuai dengan rencana, dilancarkanlah serangan mendahului di semua sektor. Di sektor Balaraja, Batalyon Jaelani menyerang kedudukan tentara Belanda di sepanjang garis pertahanan. Kompi Sujito maju sejauh beberapa kilometer dari Cikupa dan berhasil menguasai jalan raya sampai simpang tiga Bitung–Curug dan berhasil pula merampas sebuah kendaraan dan menawan supirnya. Kompi Sabith juga berhasil maju beberapa kilometer dan dapat menduduki Curug. Musuh di Curug tidak memberikan perlawanan yang berarti, malah mengundurkan diri ke arah Kelapadua. Jelas musuh nampaknya tidak mau meladeni serangan kita. Kompi Kasmaran yang ditugaskan menyerang dari Jatigintung melalui Sepatana, tidak berhasil mencapai kemajuan, karena musuh di Sepatan memberikan perlawanan hebat sehingga berkobar pertempuran seru antara Jatigintung–Sepatan.

Pihak musuh di Sektor Balaraja ini tidak meladeni serangan kita, melainkan hanya bertahan atau mengundurkan diri. Kemudian di siang harinya mereka membalas dengan tembakan meriam lapangan dan mortir berat untuk mengacaukan garis belakang pertahanan kita.

Di Sektor Parungpanjang, Batalyon Supaat dalam operasi mendahului menyerang ini telah mengerahkan Kompi Edi Rasidi dan Kompi Sunji untuk menyerang ke Cicayur dan Cisauk. Sedangkan Batalyon Soleh Iskandar yang menyerang secara frontal segera terlibat dalam pertempuran sengit dengan pihak musuh yang bertahan gigih.

Suatu kelemahan yang amat terasa di pihak kita yaitu tidak memiliki kendaraan untuk mengangkut pasukan infanteri dalam operasi menyerang maupun dalam operasi mundur, dan tidak punya dukungan logistik. Akibatnya, setelah bertempur sehari suntuk, para prajurit kita terpaksa harus kembali ke pangkalan dengan berjalan kaki dan dengan perut lapar. Mereka tiba kembali di pangkalan dalam keadaan letih. Dan dalam keadaan letih itulah, keesokan harinya menjelang subuh, mereka telah disergap secara mendadak oleh musuh yang menyerang kita secara besar-besaran dengan menggunakan kesatuan lapis baja dan dengan dukungan artileri dan udara, mendobrak dengan kekuatan besar dan dengan kecepatan kilat, memporak-porandakan pertahanan kita. Banten mendapat giliran diserbu.

Setelah Batalyon Jaelani mengundurkan diri ke kedudukan semula, musuh balik menyerang dengan menggunakan satu Peleton *Brencarriernya*, mendobrak pertahanan kita dan masuk sampai Cikupa sambil menangkapi penduduk dan siapa saja yang mereka temui di jalan raya. Baru menjelang magrib mereka mengundurkan diri lagi ke kedudukannya semula.

Oleh karena sudah begitu jelas Belanda akan melakukan aksinya secara besar-besaran ke Banten, sekembali dari melakukan penyerangan, Jaelani segera mengadakan rapat dan briefing terakhir dengan pemuka-pemuka masyarakat dan pemerintah sipil. Dalam pertemuan tersebut ditegaskan dua hal. Pertama, Batalyon Jaelani akan mengubah taktik perlawanan dengan mengadakan perang wilayah. Pemerintah Sipil diminta untuk mengungsi dan selanjutnya menjalankan roda pemerintahan secara bergerilya. Kedua, ditegaskan oleh Jaelani bahwa daerah Tangerang/Balaraja sesungguhnya tidak cocok untuk bergerilya dan karena itu masyarakat diminta bantuan sepenuhnya untuk mensukseskan perjuangan gerilya di medan yang tidak menguntungkan itu. Tanpa bantuan masyarakat, usaha pihak tentara tidak akan berhasil. Sebagai penutup, Jaelani meminta doa restu dari pemuka-pemuka masyarakat agar Tuhan *meridhoi* perjuangan.

Sehabis rapat yang memakan waktu sampai pukul 21.00, Jaelani kembali ke COP di Bojong, lalu mengadakan inspeksi pertahanan ke Cikupa. Inspeksi berakhir pukul 01.00 tanggal 23 Desember 1948. Setelah kembali di COP Bojong, Jaelani menerima berita telepon dari COP Brigade di Tenjo yang menyatakan bahwa ada kemungkinan dikeluarkan lagi perintah gencatan senjata dari PBB. Kenyataannya, pada tanggal 23 Desember 1948, menjelang fajar, Jaelani melihat iring-iring konvoi musuh yang didahului dengan tank-tank dan *panserwagon* berikut *brencarrier*, maju menuju Balaraja sambil sebentar-sebentar berhenti untuk menyingkirkan barikade, sedangkan *brencarriernya* terus-menerus memberondong dengan senapan mesin. Aksi Militer Belanda ke Banten sesungguhnya telah mulai.

Waktu sudah sedemikian mendesak dan keadaan sudah sedemikian gawat. Dengan mengendarai sepeda Jaelani segera kembali ke markas Sektor di Balaraja. Di Markas Sektor telah tersedia berita telepon

dari kompi-kompi. Dari Kompi Kasmaran dilaporkan bahwa musuh menerobos Jatigintung menuju Mawuk dan Pasilian. Pertempuran untuk menghambat dilakukan di sepanjang jalan. Kompi Kasmaran memberikan perlawanan sambil mengundurkan diri.

Dari Kompi Sabith dilaporkan terjadi pertempuran dengan Belanda di Kutruk. Diduga serangan Belanda di front ini ditujukan untuk mengikat Kompi Sabith yang terkenal paling kuat itu agar tidak dapat ke luar dari daerah pertahanannya. Dengan demikian kekuatan induk tentara Belanda yang bergerak di jalan raya Tangerang-Balaraja tidak akan terhambat.

Dari Kompi Sujitno diterima laporan bahwa kompiya sedang mundur sambil menembaki konvoi musuh untuk menghambat. Semua laporan itu masih sempat diteruskan oleh Jaelani ke COP Brigade di Tenjo, dan selain dari itu diperintakkannya PHB untuk meneruskan laporan tersebut ke Serang. Kepada kompi-kompiya diperintakkan untuk menyebar sambil memindahkan kedudukannya ke Cibubur dan berpangkalan di situ. Sedangkan Kompi Sujito diinstruksikan untuk menggabungkan diri dengan COP Batalyon dan selanjutnya bersama-sama dengan Markas Batalyon memindahkan kedudukannya sambil menyebar ke basis baru di pinggir kali Cimanceuri sekitar Kampung Garut, dan berpangkalan di situ.

Demikianlah gambarannya di Sektor Balaraja. Akibat mendahului menyerang itu, rnaka pasukan kita tidak mempunyai persiapan yang cukup untuk beralih ke perang wilayah sehingga pelaksanaan peralihan itu dilakukan dengan terburu-buru dan dalam keadaan para prajurit letih lesu akibat pertempuran sehari suntuk kemarinnya.

Keadaan di Sektor Parungpanjang pun sama gawatnya. Karena perhatian ditujukan kepada mendahului menyerang, maka usaha penghancuran jembatan-jembatan penting menjadi terbengkalai. Rel kereta api yang telah dibongkar, tidak cukup jauh disingkirkan dan bom-bom tarik yang telah dipasang tidak sempat lagi diledakkan, karena musuh keburu, menerjang dengan kecepatan kilat, antara lain dengan menggunakan kereta api yang gerbongnya dipersiapkan secara khusus, untuk menerobos pertahanan kita.

Hanya di Sektor Leuwiliang keadaannya agak mendingan karena daerah di sektor ini medannya cocok untuk bergerilya. Pasukan kita di Sektor ini tidak banyak mengalami korban seperti di Sektor Balaraja dan Parungpanjang.

Sekarang marilah kita ikuti dulu gerakan yang dilakukan oleh pihak musuh. Belanda menyerang Banten menjelang fajar. Pagi harinya mereka telah berhasil melewati garis demarkasi. Untuk menyerbu Banten, Belanda menggerakkan Brigade I dari Divisi 7 Desember di bawah pimpinan Kolonel Blanken. Brigade tersebut bergerak dalam dua gelombang. Gelombang pertama bertugas untuk melakukan pendudukan terhadap daerah-daerah yang telah dapat direbut oleh gelombang pertama.

Pada fase pertama mereka menyerbu secepat mungkin untuk menduduki kota-kota, bangunan-bangunan dan jembatan-jembatan penting, dan pusat-pusat perhubungan sambil terus menerobos ke pantai Selat Sunda dan pantai Samudra Indonesia, dengan tujuan utama memecah belah kekuatan Banten dalam rangka menghancurkan TNI fisik maupun mental. Sambil melakukan pendobrakan itu, mereka terus menerus memberondong dengan senapan mesin, bom dan granat, dan tembakan-tembakan meriam, dan berondongan dari udara dengan mitraliur berat 12,7 untuk menimbulkan shok dan kepanikan di kalangan prajurit maupun penduduk.

Pada fase kedua mereka mengadakan aksi pembersihan di daerah-daerah yang telah dapat direbutnya, sesudah itu mulai menegakkan pemerintahan sipil mereka, dan selanjutnya merehabilitasi jalan-jalan, jembatan-jembatan, dan perkebunan-perkebunan yang rusak.

Brigade Tirtayasa yang kecil dan dengan persenjataan sederhana, sekarang berhadapan dengan brigade musuh berkekuatan penuh dan berperlengkapan serba lengkap yang didukung dengan senjata-senjata bantuan dan jawatan-jawatan, dan didukung pula dengan pesawat terbang.

Melalui Sektor Tangerang, musuh menggerakkan Batalyon Team Pertempuran (BTP) terdiri dari batalyon infanteri dibantu dengan baterai lapangan berikut satu peleton mitraliur, dua peleton zeni, satu eskadron lapis baja sebagai pelopor, satu kompi angkutan bermotor, dan jawatan-

jawatan. Di belakangnya menyusul satu batalyon lagi untuk tugas-tugas pendudukan. Kolone ini bertugas menduduki Serang.

Dari Bogor bergerak pula satu kolone dengan kekuatan yang sama, disusul dengan satu batalyon infanteri untuk tugas-tugas pendudukan. Kolone ini bertugas merebut dan menduduki Jasinga, Rangkasbitung dan Pandeglang, lalu menyerobot terus ke pantai Selatan.

Dari Pelabuhanratu, bergerak dua kompi infanteri ditambah peleton mitraliur dan zeni. Mereka bergerak ke Cikotok dan Bayah sebagian menyerbu melalui jalan darat, sebagian lagi didaratkan melalui laut Bayah.

Masih ada satu kolone lagi yang digerakkan oleh musuh yakni kolone yang menyerbu memakai kereta api, di antaranya dengan gerbong berlapis baja, dari Serpong ke Rangkasbitung, dengan kekuatan terdiri dari dua kompi lengkap dengan peleton mitraliur dan zeni, dengan tugas merebut dan menyelamatkan perkeretaapian di Banten.

Semenlara itu Angkatan Udaranya membantu dengan melakukan penyerangan dari udara mulai dari Balaraja, Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung, sambil menyebarkan surat selebaran dari Jenderal Spoor dan selebaran yang berisi berita bergambar tentang dilawannya Bung Karno dan Bung Hatta.

Pukul 8 pagi musuh yang menerobos Mauk telah berhasil maju dan merebut Mauk. Mauk, waktu itu telah kita tinggalkan Musuh meneruskan gerakannya ke Jenggot, terus ke Kresek, dan kemudian mengadakan gerakan mengepung balaraja dari belakang. Mereka kemudian bertemu dengan induk pasukannya yang menyerang Balaraja dari arah Cikupa. Gerakannya menuju Balaraja agak terhambat karena jembatan Cimanceuri telah lebih dahulu diruntuhkan oleh pasukan Jaelani, sekalipun tidak sempurna. Setelah memperbaiki jembatan Cimanceuri telah lebih dahulu diruntuhkan oleh pasukan Jaelani, sekalipun tidak sempurna. Setelah memperbaiki jembatan Cimaceuri, musuh dapat menduduki Balaraja pada pukul 10.00 dan bertemu dengan pasukannya yang menyerbu melalui Mauk, Jenggot dan Kresek.

Dari Balaraja, pasukan induk musuh meneruskan gerakannya menuju Serang. Dengan pendadakan yang sedemikian cepat, mereka dapat merebut jembatan penting Kopo sehingga jembatan vital itu jatuh

ke tangan musuh dalam keadaan utuh, dan musuh dapat dengan lancar meneruskan gerakannya ke Serang, dan dapat menduduki Serang pada pukul 13.00 siang.

Hari itu tanggal 23 Desember 1948, di kantor Kabupaten Serang masih sedang dilangsungkan *rapat siasat* pemerintah sipil untuk menyusun rencana perjuangan sipil yang disesuaikan dengan rencana militer dalam menghadapi agresi Belanda. Batalyon Ali Amangku yang disertai tugas pertahanan pantai dan kota Serang, baru saja hendak mengatur pelaksanaan bumi hangus, dan sebuah detasemennya masih sedang berbaris menerima instruksi-instruksi dari atasannya. Tiba-tiba musuh menyerbu dengan mendadak. Maka seketika itu juga terjadi kekalutan yang luar biasa di Serang. Batalyon Ali Amangku dan Detasemen ALRI yang bertugas di Sektor Serang ini mengalami shok yang luar biasa, sehingga rencana bumi hangus dan pengrusakan, demikian pula pembuatan hambatan dan penghancuran-penghancuran bangunan dan jembatan-jembatan penting, tidak dapat lagi dilaksanakan. Satu keuntungan bahwa pasukan Batalyon Ali Amangku ini telah mempunyai pengalaman tempur di front-front Mauk, Sepatan dan pernah diikuti sertakan dalam berbagai gerakan militer di daerah Tangerang di bawah komando Jaelani. Dengan pengalaman-pengalaman itu maka pemimpin-pemimpinnya dapat segera mengatasi kepanikan dan kekacauan di kalangan anak buahnya dan menghindarkan diri dari pembatasan musuh.

Satu catatan perlu dikemukakan di sini bahwa serbuan musuh itu telah dilaporkan Jaelani ke COP Brigade di Tenjo dan ia juga telah memerintahkan PHB untuk meneruskan berita tersebut ke Serang. Nyatanya Serang seperti tidak pernah mendapat berita sama sekali. Maka tidak mengherankan kalau Serang jadi memaki-maki Jaelani; juga tidak mengherankan kalau timbul cerita-cerita burung mengenai Jaelani.

Pihak musuh, setelah berhasil menduduki ibu kota Karesidenan Banten, segera meneruskan gerakannya. Eskadron Kavalerinya melanjutkan gerakannya ke Selat Sunda dengan menempuh dua jalan; satu kolone menempuh jalan Ciomas, satu kolone lagi melalui jalan Cilegon, dan petang harinya kedua kolone itu bertemu di Anyer, dan menduduki Anyer. Dan keesokan harinya tanggal 24 Desember 1948,

eskadron pelopor musuh ini meneruskan gerakannya dari Anyer menuju Menes, melalui jalan-jalan yang rusak berat, dan meneruskan gerakannya ke Selatan, dan pada tanggal 27 Desember 1948 mereka berhasil merebut Malingping, lalu meneruskan gerakannya ke Bayah dan bertemu dengan pasukan mereka yang menyerbu melalui Pelabuhanratu.

Di hari pertama gerakannya yaitu pada tanggal 23 Desember 1948, tengah malam, gelombang kedua pasukan induk Belanda yang bertugas menduduki daerah-daerah yang telah direbutnya oleh gelombang pertama, tiba di Serang dan langsung menduduki Serang dan kota-kota kecamatan Pontang, Ciruas, Cilegon, dan Ciomas. Dan keesokan harinya sebagian dari mereka menduduki bangunan-bangunan irigasi di Pamarayan.

Masih pada tanggal 23 Desember 1948, sebuah batalyon segera menduduki Balaraja dan kota-kota kecamatan Mauk, Cikupa, Kresek dan Tigaraksa. Dan pasukan-pasukan pendudukan ini segera mengadakan aksi pembersihan, kemudian menegakkan pemerintahan sipil mereka berikut semua unit-unitnya. Dan ternyata, musuh rupanya telah mengadakan aksi subversi lebih dahulu di daerah kita, karena begitu mereka melakukan pendudukan, lantas saja mendapat sambutan dari orang-orang tertentu yang menjadi kaki tangannya.

Ketika musuh melakukan aksi pembersihan di Kecamatan Ciomas, sebuah peleton dari Batalyon Ali Amangkutelah mengadakan perlawanan gigih yang mengakibatkan gugurnya komandan peleton tersebut.

Di Sektor Parungpanjang, seperti telah disinggung di muka. Batalyon Supaat karena memusatkan perhatiannya kepada perintah mendahului menyerang, maka usaha penghancuran jembatan-jembatan kereta api menjadi terbengkalai. Bom-bom tarik yang telah dipasang tidak sempat diledakkan dan sebagian rel yang sudah dibongkar tidak dapat disingkirkan cukup jauh, karena musuh keburu menyerbu dengan sebuah kolone melalui kereta api Khusus. Dan selanjutnya setelah mereka memperbaiki jalan yang rusak, mereka meneruskan gerakannya dengan kereta api. Mereka tidak langsung ke Rangkasbitung, melalui melakukan serangan bolak-balik yang mengakibatkan berantakannya batalyon Supaat. Batalyon itu boleh dikatakan hancur.

Di Sektor Leuwiliang BTP Belanda memulai serangannya pada pukul 6 pagi tanggal yang sama, melalui jalan yang telah dirusak lebih dahulu oleh pasukan kita. Pukul 7 pagi mulailah terjadi kontak pertama dengan salah satu kompi dari Batalyon Soleh Iskandar. Pasukan musuh yang terdepan menjadi tertahan untuk sementara. Mereka terus-menerus menggempur pertahanan kita dengan tembakan-tembakan senjata berat, sedangkan pasukan infanterinya mencoba mengadakan pengepungan terhadap pasukan kita dengan melakukan penyerangan dari samping. Pasukan kita di Cigudeg terpaksa mengundurkan diri ke garis pertahanan baru.

Oleh karena jembatan Cidurian di Lawangtaji telah dapat kita hancurkan, maka untuk sementara gerakan maju pasukan musuh terhambat. Tapi kolone infanterinya berhasil menyeberangi sungai dan berkobarlah pertempuran dengan pihak kita di tepi barat sungai yang mengakibatkan 15 orang prajurit kita gugur dan hilang. Musuh maju terus dan mendesak pasukan kita ke arah Jasinga. Pasukan kita mengadakan penghadangan di beberapa tempat, sedangkan kompleks bekas markas dan bangunan-bangunan penting lainnya, lebih dahulu kita bakar.

Batalyon Soleh Iskandar ini dapat memberikan perlawanan gigih. Tetapi karena persenjataan mereka tidak seimbang, setapak demi setapak mereka terdesak. Mereka mundur sambil melakukan bumi hangus.

Pukul 14.00 pelopor musuh mulai memasuki kota Jasinga. Jadi, untuk dapat memasuki Jasinga ini, mereka memerlukan waktu enam jam yang berat. Pasukan kita terus memberikan perlawanan sengit sambil melakukan bumi hangus.

Untuk sementara pasukan musuh ini tertahan di Jasinga dan induk pasukannya tertahan di Lawangtaji menunggu pasukan zeninya menyelesaikan jembatan baru. Dan sementara itu, datanglah batalyon musuh yang bertugas pendudukan. Mereka segera menduduki Jasinga dan tempat-tempat penting di sekitarnya, dan mengadakan aksi pembersihan. Sedangkan kota Leuwiliang sudah lebih dahulu mereka duduki.

Sementara itu BTP musuh yang telah berada di Cigudeg, segera meneruskan gerakannya. Di Jasinga sendiri ditinggalkan satu kompi

dengan persenjataan mitraliur, sedangkan Batalyon Infanteri yang bertugas pendudukan, mengambil oper pendudukan kota-kota yang telah direbus oleh BTP. Tetapi BTP dari Cigudeg ini tidak terus maju, melainkan bergerak ke belakang dan keesokan harinya muncul di front Balaraja–Serang, dan keesokan harinya tanggal 24 Desember 1948, BTP ini bergerak dari Sentul di daerah Serang, ke Pamarayan, dan terus ke Rangkasbitung dan tiba di Rangkasbitung keesokan harinya tanggal 25 Desember 1948. Dan selanjutnya, satu kolone daripadanya meneruskan gerakannya ke Serang, terus ke Pandeglang. Jelas BTP dari Cigudeg ini, targetnya adalah merebut Jasinga dan Rangkasbitung dan menguasai jalan raya Jasinga–Rangkasbitung. Akan tetapi oleh karena terhambat oleh perlawanan Batalyon Soleh Iskandar, maka BTP ini mengambil jalan memutar seperti tersebut di atas. Dengan gerakan seperti itu, maka jalan mundur Batalyon Jaelani dan batalyon Supaat di Parungpanjang, menjadi terpotong. Kedudukan Batalyon Soleh Iskandar, sekarang terancam dari muka dan dari belakang.

Pada tanggal 24 Desember 1948 jembatan Lawangtaji yang kita hancurkan telah dapat diperbaiki kembali oleh barisan zeni musuh. Dengan demikian kolone BTP musuh yang ada di Cigudeg dapat meneruskan gerakannya ke arah Barat, dibantu oleh pasukan Zeni, dan hari itu juga pukul 17.00 mereka tiba di Rangkasbitung bertemu dengan induk pasukannya. Dengan demikian jalan raya Jasinga–Rangkasbitung sepenuhnya telah dapat mereka kuasai. Batalyon Soleh Iskandar dengan sendirinya segera beralih kepada perang gerilya. Mereka mundur ke pegunungan di kiri kanan jalan.

Tanggal 25 Desember 1948, musuh yang sudah tiba di Pandeglang segera mengirim satu kolone ke Menes, dipelopori dengan satu peleton eskadron lapis baja. Akibat banyaknya jalan dan jembatan yang telah dihancurkan oleh Batalyon Sachra, kolone musuh ini tidak dapat maju cepat, bahkan akhirnya tertahan di Mengger. Pasukan zeninya terpaksa kerja keras siang malam membetulkan jalan dan jembatan-jembatan yang rusak. Keesokan harinya barulah kolone musuh yang tertahan di Mengger ini dapat meneruskan gerakannya. Mereka ini diperkuat dengan satu kompi infanteri, satu peleton kavaleri dan baterai lapangan. Tanggal 26 Desember 1948 mereka berhasil menduduki Menes yang lebih

dahulu telah direbut oleh eskadron kavaleri yang bergerak dari Anyer ke Bayah melalui Malingping. Keesokan harinya mereka meneruskan gerakannya, menduduki Labuhan, suatu pangkalan perdagangan kita dengan Lampung.

Hari itu juga 26 Desember 1948 satu kolone dari BTP yang berada di Pandeglang, bergerak ke Kewedanan Gunung Kencana melalui Saketi. Kolone dari Pandeglang ini berhasil menduduki Gunung Kencana pukul 18.00 tanpa menemukan perlawanan apa pun dari pihak kita.

Sementara itu pada tanggal 25 Desember 1948, satu kolone musuh dari Rangkasbitung berusaha mengejar rombongan Staf Brigade Tirtayasa yang mengundurkan diri ke Leuwidamar, tetapi tidak berhasil karena Staf Brigade dapat menyelamatkan diri ke Munjul, suatu daerah yang dikelilingi rawa.

Di tron paling selatan musuh menyerang dari Pasir Telaga ke Cikotok. Pertahanan kita di sektor ini terpukul dan terpecah belah tanpa dapat melakukan bumi hangus terhadap bangunan-bangunan penting di Cikotok, sehingga tambang emas Cikotok berikut semua bangunannya darat direbut musuh dalam keadaan utuh. Kolone lainnya bergerak dari Cisolak ke arah Barat menyusuri pantai. Malam itu juga kolone tersebut dapat mencapai Sawarna, dan pada tanggal 24 Desember sore harinya, mereka menyerang ke Bayah, disusul dengan suatu pendaratan dari laut. Gerakan mengepung dari pihak musuh ini, mengakibatkan pertahanan kita menghadapi serangan dari berbagai jurusan. Pasukan kita yang bertahan di Rabig, ketika hendak mundur ke Cikotok dengan berjalan kaki telah didahului oleh kolone musuh yang menggunakan kendaraan lapis baja. Itulah sebabnya Cikotok tak sempat dibumihanguskan. Dan dalam aksi pengepungan yang dilakukan oleh musuh ini, komandan sektor kita tertawan. Sejumlah kurang lebih 21 peti bouillon yang dapat diselamatkan oleh petugas kita ke daerah Selatan Leuwidamar, juga akhirnya dapat direbut musuh.

Tanggal 27 Desember 1948 seluruh daerah penting di Banten telah berhasil direbut dan diduduki musuh. Demikianlah gambaran aksi gerak cepat musuh yang dalam waktu singkat berhasil menduduki kota-kota di seluruh Banten, kecuali kota Kecamatan Cibaliung. Kita melihat bahwa di pihak kita, khususnya di Sektor Balaraja, Parungpanjang dan

Serang, hampir tidak mempunyai kesempatan untuk melaksanakan operasi mundur dengan sempurna karena keadaan begitu mendesak dan persiapannya boleh dikatakan sangat terbatas berhubung dengan kesibukan untuk lebih dahulu menyerang. Batalyon Jaelani di sektor Balaraja adalah batalyon yang mengalami gempuran paling parah. Pasukannya baru saja kembali dari operasi mendahului menyerang, pada petang harinya telah mengalami serangan balasan dari musuh. Dan belum lagi mereka cukup memulihkan kesegarannya, keesokan harinya ketika kebanyakan dari mereka masih tidur karena letihnya, telah disergap dengan sergapan mendadak. Untung Jaelani masih sempat memberikan instruksi-instruksi kepada kompi-kompihnya sehingga mereka dapat memindahkan kedudukannya ke basis baru yang telah ditentukan, tapi kekuatannya tidak lagi utuh.

Batalyon Supaat di Parungpanjang, juga mengalami hal yang sama; tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan operasi mundur, dan keadaannya lebih parah lagi akibat operasi bolak-balik yang dilakukan musuh. Demikian pula hanya dengan Batalyon Ali Amangku di Serang yang mengalami pendudukan serupa. Hal ini sebenarnya tidak usah terjadi kalau PHB kita dapat melakukan tugasnya dengan baik. Ada kemungkinan besar mata-mata musuh yang beroperasi di daerah kita telah memutuskan kawat telepon sehingga berita dari Balaraja tidak sampai ke Serang.

Batalyon Soleh Iskandar di Sektor Leuwiliang keadaannya lebih mendingan karena mendapat lindungan dari medan yang keadaannya cocok untuk bergerilya. Batalyon ini boleh dikatakan utuh dan beralih ke perang gerilya. Demikian pula dengan Batalyon Sachra di Pandeglang dan Batalyon Sumarja di Rangkasbitung, kedua pasukan ini boleh dikatakan mempunyai waktu cukup lumayan untuk menyelamatkan pasukannya ke luar kota. Batalyon Sachra dapat melaksanakan bumi hangus dan pengrusakan jalan dan jembatan-jembatan dengan lebih sempurna sehingga gerakan musuh dapat dihambat dan pengunduran pasukan kita menjadi lebih teratur.

Sekarang marilah kita lihat dulu keadaan pasukan di Sektor Balaraja dalam usaha mereka beralih kepada perang gerilya. Kompi Kasmaran yang berkedudukan di Mauk adalah yang paling parah karena untuk mencapai kedudukan baru di daerah Maja, kompi itu harus melakukan

perjalanan yang cukup jauh melintasi jalan-jalan yang telah dikuasai musuh. Tambahan pula peleton-peletonnya berada dalam keadaan terpecah sehingga perintah untuk mundur ke kedudukan baru tidak dapat disampaikan kepada semua peleton. Akibatnya banyak dari anggota Kompi Kasmaran ini yang tertangkap oleh musuh, dan hanya kurang lebih satu setengah peleton yang berhasil mencapai kedudukan baru di Maja, Jadi, Kompi Kasmaran ini kehilangan kurang lebih separo dari kekuatannya.

Kompi Sujito yang berkedudukan di Cikupa, juga mengalami nasib yang sama, hanya satu setengah peleton pasukannya yang dapat mencapai Maja, sisanya tertangkap, menyerah, karena terkurung atau membaurkan diri dengan rakyat. Sebabnya tidak lain, kompi ini baru saja habis bertempur sehari suntuk, petang harinya telah diserang oleh peleton *brenccarrier* musuh yang mendobrak sampai Cikupa, dan belum lagi mereka sempat konsolidasi, paginya telah diserang pula secara besar-besaran.

Kompi Sabith sebaliknya lebih beruntung. Kompi ini dapat mengundurkan pasukannya secara utuh berikut keluarga dan barang-barangnya. Malam pertama mereka bermalam di Daru, dan selanjutnya mereka dapat mencapai Cibubur dalam keadaan utuh lengkap dengan barang-barang dan keluarganya.

Dari Markas Sektor di Balaraja, hanya Mayor Jaelani dan Letnan I Totong Supanji Perwira Staf yang berhasil menyelamatkan diri ke kedudukan baru di sekitar kali Cidurian. Sedangkan Komandan KKK Balaraja, Kapten Supardi, dan Letnan I Umur Dipokusumo, perwira Staf, dua-duanya tertawan.

Di Sektor Parungpanjang keadaan lebih parah lagi. Akibat serangan bolak-balik yang dilakukan oleh musuh di sektor ini. Batalyon Supaat boleh dikatakan hancur. Sebagian anak buahnya yang masih selamat terpaksa menggabungkan diri kepada kesatuan lainnya, entah tertangkap, entah menyerah (baru belakangan diketahui bahwa Kapten Supaat menyerah).

Nasib buruk yang dialami Batalyon Supaat dialami pula oleh Batalyon Jaelani. Tetapi yang menjadi penyebab kehancurannya berbeda dengan yang menyebabkan kehancuran Batalyon Supaat.

Sebab-sebab kehancuran Batalyon Jaelani ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada pertengahan Februari 1949, Mayor Jaelani mendapat perintah dari Komandan Brigade Mayor dr. Eri Sudewo yang ditulis dengan tulisan tangan, bunyinya:

*Mengenai situasi:*

Menghadapi situasi yang bagaimanapun sulit dan gawatnya, Komandan Batalyon II Mayor Jaelani harus tetap berada di daerah Tangerang, tidak dibenarkan meninggalkan daerah tugasnya, kecuali atas perintah dari komandan brigade sendiri.

*Mengenai militer teknis:*

Mengadakan gangguan-gangguan dengan penyerangan-penyerangan terhadap kendaraan angkutan musuh di jalan raya Tangerang Serang; menyerang dan mengganggu pos-pos tetap tentara Belanda yang taktis dan teknis masih mungkin untuk dilaksanakan.

*Mengenai politik teknis:*

Di daerah Tangerang tidak boleh terjadi kekosongan dari alat-alat kekuasaan Republik Indonesia untuk menghadapi dan demi kepentingan perjuangan selanjutnya di bidang politik.

*Catatan:*

Surat Perintah itu diakhiri dengan tulisan warna merah seakan-akan ditulis dengan darah dan bunyinya sangat sentimental: – vanaf 1 Maret 1949 moet heel Bantam en hel zijn voor de Blanda 's." (artinya: – mulai 1 Maret 1949, seluruh Banten harus menjadi neraka bagi Belanda).

Mayor Jaelani mengerti sepenuhnya apa yang tersurat dan apa yang tersirat dalam surat perintah itu dan ia bertekad untuk melaksanakannya sesuai dengan kode etik prajurit TNI. Di samping itu ia juga menyadari sepenuhnya bahwa untuk menjalankan tugas itu beban yang harus dipikulnya dan risiko yang harus dihadapinya menjadi berlipat ganda karena daerah Tangerang sesungguhnya sangat tidak cocok untuk bergerilya.

Dengan pasukan kecil-kecil terdiri dari 4–5 orang yang dengan cepat dapat digabung menjadi kelompok terdiri dari 15–20 orang yang

anggota-anggotanya terdiri dari perwira dan bintara, secara bergiliran pasukan Jaelani melakukan penyerangan-penyerangan malam yang dipimpin langsung oleh Jaelani sendiri. Sedangkan KOMPI Sabith yang masih utuh, olehnya diperintahkan untuk senantiasa siaga dan memelihara moral pasukannya agar sewaktu-waktu dapat digunakan dalam tugas operasi bila keadaan memungkinkan. Jaelani sengaja tidak mengikutsertakan KOMPI Sabith yang masih utuh dan persenjataannya cukup kuat dalam serangan-serangan malamnya karena risikonya terlalu besar untuk melakukan penyerangan dengan jumlah besar; lebih efektif menyerang dengan kelompok lima sampai 10 orang.

Dengan kelompok kecil terdiri dari 15 orang Jaelani berhasil melakukan penyerangan terhadap markas musuh di Kresek. Penyerangan dilakukan setelah terlebih dahulu kawat telepon yang menghubungkan Kresek dengan Balaraja diputuskan memakai golok. Pasukan Jaelani yang akan menyerang dibagi dalam tiga kelompok terdiri dari lima orang. Kelompok yang menyerang dari tepi kali Cidurian. Kelompok kedua yang menyerang dengan *stengun* dipimpin oleh Letnan I Totong Supanji dan menyerang dari samping. Kelompok ketiga yang akan menyerang dengan granat dipimpin oleh Sersan Mansuri dan menyerang dari belakang tangsi muruh. Kelompok granat ini merayap dari belakang mendekati tangsi, kemudian menanti serangan pendahuluan yang akan dilakukan oleh Jaelani sendiri.

Dengan *brengunnya* Jaelani membuka serangan, kemudian segera beralih posisi. Kelompok Letnan I Totong Supanji segera pula menyerang dengan tembakan *stengun* dan senapan. Sedangkan kelompok Sersan Mansuri merangkak lebih dekat ke tangsi musuh lalu melemparkan granatnya ke sebuah bangunan mirip gardu penjagaan di samping tangsi, dan terdengarlah lenguhan-lenguhan yang mengerikan. Rupanya salah sebuah granat yang dilemparkan telah salah mencapai sasaran. Bangunan yang menyerupai gardu itu ternyata bukan gardu penjagaan melainkan kandang kerbau yang diisi dengan tiga ekor kerbau. Kerbau itulah yang melenguh-lenguh karena tubuhnya dirobek-robek pecahan granat.

Musuh yang mendapat serangan dari tiga jurusan segera membalas dengan tembakan mitralyur dan mortir ke segala jurusan. Empat orang

prajurit musuh samar-samar merangkak mendekati tanggul. Jaelani segera menyikatnya dengan brengun. Keempat prajurit musuh itu tewas seketika itu juga dan mayatnya jatuh ke Sungai Cidurian yang sedang banjir besar. (Di kemudian hari setelah penyerahan kedaulatan diperoleh keterangan dari komandan musuh yang bertugas di Kresek bahwa jenazah keempat serdadu itu tidak berhasil diketemukan, kemungkinan hanyut terus ke laut. Belanda kemudian memancangkan empat buah tanda salih di tepi Kali Cidurian).

Penyerangan itu hanya berlangsung selama 30 menit, tetapi musuh memuntahkan pelurunya ke segala jurusan dengan tembakan-tembakan otomatis, mortir, dan granat sehingga suara tembakan sangat riuh seakan-akan terjadi pertempuran besar. Dan musuh masih saja menembak meskipun pasukan Jaelani sudah lama mengundurkan diri. Akibat serangan-serangan malam yang dilakukan pasukan Jaelani, maka pihak musuh pun makin giat melakukan aksi-aksi pembersihan di siang harinya yang mengakibatkan pasukan Jaelani makin menipis karena banyak prajurit-prajurit yang tertawan dalam aksi pembersihan atau ditangkap atas pengkhianatan mata-mata musuh. Sementara itu Jaelani sendiri masih tetap selamat. Dan hal itu rupanya telah membuat musuh jadi semakin penasaran.

Pihak musuh mengadakan operasi pengepungan yang merupakan operasi gabungan antara kesatuan musuh yang berkedudukan di Rangkasbitung dengan pasukannya dari Tangerang dan Balaraja. Batalyon Jagers mengerahkan patroli tempurnya dari arah Cikande melalui jalan desa yang menuju ke Kampung Nyompok dan Kampung Garut. Kesatuan yang didatangkan dari Rangkasbitung didrop di Maja dan selanjutnya mereka bergerak menuju ke sasaran yang sama. Sedangkan kesatuan yang didatangkan dari Tangerang, didrop di Gembor lalu bergerak menyusuri saluran irigasi dengan sasaran kampung-kampung di sepanjang dan sekitar kali Cidurian. Operasi gabungan itu menyisir dengan amat teliti tiap-tiap tempat yang mereka curigai. Dan memang, waktu itu Jaelani dan stafnya ada di daerah itu. Namun berkat lindungan Tuhan Yang Maha Esa dan berkat bantuan penduduk setempat, Jaelani dan pasukannya selamat.

Aksi pembersihan seperti itu bukan hanya sekali mereka lakukan, melainkan berulang kali, sehingga ruang gerak Jaelani menjadi semakin

bertambah sempit. Namun ia tetap melakukan serangan-serangan malamnya, dan pernah pula menyerang Balaraja dengan mempergunakan tekidanto (semacam pelontar granat) sayangnya peluru granat itu hanya meletus ketika ditembakkan, tidak meletus setelah jatuh di sasaran.

Akibat pembersihan yang dilakukan oleh pihak musuh secara terus-menerus dan akibat berkeliarannya mata-mata musuh dan berkhiatannya beberapa orang bekas pamongpraja RI yang menyeberang dan kemudian menjadi pamongpraja Belanda, dan selanjutnya mereka giat membantu musuh, maka makin banyaklah anggota pasukan Jaelani yang tertangkap. Dan sementara itu Kompi Sabith yang berkedudukan di Cibubur, pada suatu malam telah dapat dihancurkan oleh pasukan istimewa musuh yang datang dari arah Cipanas. Kehancuran Kompi Sabith ini kiranya perlu diuraikan agar menjadi pelajaran bagi tentara kita.

Dua puluh tiga Desember waktu Belanda melancarkan serangan besar-besaran ke Banten, Kompi Sabith hanya sebentar terlibat pertempuran dengan pasukan musuh. Musuh sengaja mengikat kompi itu dengan pertempuran ringan, dengan maksud (mungkin) agar Kompi Sabith yang persenjataannya terhitung kuat itu jangan sampai menjadi penghalang bagi gerakan mereka sepanjang jalan raya Tangerang-Balaraja.

Hari itu juga Kompi Sabith dapat mengundurkan pasukannya secara utuh ke Daru beserta barang-barang dan keluarganya. Malam itu mereka bermalam di lapangan terbuka. Mereka masih sempat memasang lampu petromax dan menghibur diri dengan menabuh gendang pencak, satu bukti bahwa mereka tidak banyak terpengaruh oleh serangan Belanda. Itu sebenarnya merupakan kelemahan dari Kompi Sabith.

Pasukan itu merupakan pasukan yang didatangkan dari Priangan. Pimpinannya tidak pernah riliganti. Keluarganya selalu ikut dengan pasukan. Hampir tiap malam dalam keadaan tidak beroperasi, pasukan itu menghibur diri dengan gendang pencak yang mereka bawa dari Priangan, dan para prajurit berganti-ganti bersilat dengan iringan gendang pencak. Dengan hiburan itu memang mereka jadi gembira. Tetapi akhirnya gendang pencak itu jadi menjerumuskan mereka. Sebabnya tidak lain karena mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaannya untuk menabuh gendang pencak.

Ketika mereka mundur dan berkedudukan di Cibubur beberapa kilometer dari Maja, kebiasaan menabuh gendang pencak itu tidak juga mereka tinggalkan. Tiap malam di Cibubur pun mereka menghibur diri dengan gendang pencak. Hal itu menjadikan mereka kurang siaga.

Pada suatu malam diakhir bulan Januari 1949 kembali mereka menabuh gendang pencak. Para prajurit menghibur diri dengan menari dan bermain silat sampai jauh malam. Mereka tidak tahu bahwa pasukan patroli tempur musuh yang bersenjata kuat sudah lama mengintip. Dan malam itu pasukan patroli tempur musuh itu mulai mengurung tanpa kompi Sabith tahu. Mereka melakukan penyerangan dengan kekuatan besar. Para anggota Kompi Sabith waktu itu kebanyakan sedang tidur karena lelah sehabis menari. Itulah bencana besar yang dialami Brigade Tirtayasa. Kompi Sabith bukan hancur karena bertempur melainkan karena sergapan mendadak dari patroli tempur Belanda. Hanya beberapa orang saja yang dapat memberikan perlawanan, karena sebagian besar prajurit sedang tidur.

Akibat sergapan mendadak itu banyak anggota Kompi Sabith yang gugur dan ditawan, termasuk Letnan I Sabith Komandan Kompi. Kebetulan pula di situ ada Letnan II Kasmaran sebagai Komandan Kompi Kasmaran. Dia juga ikut tertawan. Seorang Komandan Peleton yakni Letnan Muda Wahyu yang sempat memberi perlawanan telah gugur bersama beberapa orang anak buahnya. Yang disesalkan oleh Jaelani adalah kompi itu telah melalaikan perintah yang diberikan kepadanya. Seharusnya kompi itu tidak menetap di satu tempat dan seharusnya peleton-peletonnya dipencarkan di beberapa tempat. Mereka juga telah mengabaikan tugas pengamanan.

Sekarang pasukan Jaelani sudah sangat tipis. Dua kompi telah hancur. Situasi sudah sedemikian buruk. Beberapa anak buahnya mengusulkan agar pindah ke lain daerah yang lebih menguntungkan. Tetapi Jaelani menolak. Betapapun berat dan sulitnya keadaan ia tetap bertekad untuk melaksanakan perintah atasannya yaitu tidak akan meninggalkan daerah Tangerang. Sementara itu karena keadaan bertambah sulit ia mengambil beberapa kebijaksanaan atas tanggung jawab sendiri yaitu memerintahkan Letnan I Totong Supanji kembali ke daerah Tasikmalaya untuk melanjutkan perjuangan di sana dan

menggabungkan diri kepada kesatuan perjuangan setempat. Ia memerintahkan Letnan Muda Utomi Komandan Peleton dari Kompi Sujito untuk mengamankan mitralyur be rat watermantel ke daerah yang lebih sesuai, dan bergabung dengan kesatuan gerilya di tempatnya yang baru.

Setelah itu Jaelani mengumpulkan perwira-perwira dan bintangabintara yang masih selamat dan masih kompak merupakan pasukan kecil, di antaranya Sujito, Kondisaputra, Adeng Penna, Matia, Johor Arifin, dan para bintangara, lalu memberikan perintah dan instruksi sebagai berikut:

- Tetap berada dan meneruskan tugas di daerah Tangerang dalam keadaan yang bagaimanapun, meskipun mungkin ada di antara rekan-rekan kelak tertangkap musuh atau gugur dalam pertempuran;
- Pelaksanaantugasberalihkepadataktik"perjuangan di bawah tanah" dengan mengutamakan akal untuk menciptakan tipu muslihat dan ketangkasan berpikir dan bertindak agar dapat segeramenyesuaikan diri denganperubahan-perubahansituasi;keberanian dan ketabahan dalam menghadapi segala kemungkinan.
- Bila oleh satu dan lain hal terputus hubungan satu sama lain, masing-masing harus sanggup berdiri sendiri dan melanjutkan perjuangan dengan segala daya dan kemampuan sesuai dengan tugas TNI.
- HarusselaludiingatbahwaTNIberasal dari rakyatdankarenanyaharus tetap bersama-sama dengan rakyat, berjuang bahu-membahu dengan rakyat dan mengutamakan keselamatan rakyat;
- Perlawananfisik bersenjata sebagai pelaksanaantugasteknis militer akan digiatan untuk mendukung gerakan di bawah tanah agar terdapat keseimbangan dan dapat isi mengisi.

Setelah memberikan perintah lapangan lengkap dengan petunjuk pelaksanaannya, Jaelani sendiri memusatkan perhatiannya kepada gerakan teknis militer meneruskan serangan-serangan malam sambil terus mengembara dari satu ke lain kampung di daerah Kabupaten Tangerang. Pihak Belanda yang mengetahui bahwa tulang punggung

Jaelani sudah dipatahkan dan kekuatannya secara militer sudah tidak berarti banyak, rupanya penasaran karena aksi-aksi pembersihan yang dilakukannya belum juga dapat memberikan hasil menangkap Jaelani. Dan Jaelani sendiri; meskipun situasi sudah sedemikian memburuknya, ia masih saja meneruskan aksi-aksinya. Dan pada suatu hari, kembali ia merencanakan untuk menyerang lagi Kresek. Soalnya waktu itu musim hujan, lebih menguntungkan untuk bergerak dibandingkan dengan musim panas. Soal lainnya yang menjadi pertimbangan yaitu pas musuh di Kresek itu letaknya terpencil dan kekuatannya hanya satu peleton; lagi pula tempat itu letaknya tidak jauh dari kali Cidurian yang kedua tepiannya dapat digunakan untuk bersembunyi.

Jaelani waktu berkedudukan di daerah Cikande bersama-sama dengan Sujito, Khaidir Nafiah, Matia dan Johor Arifin, komandar peleton, tetapi anggota peletonnya hanya tinggal belasan orang.

Sebenarnya jarak antara Cikande dengan Kresek tidak begitu jauh. Akan tetapi oleh karena setiap malam turun hujan lebat cuaca malam menjadi sangat gelap sehingga pasukan sukar sekali untuk bergerak; kawan yang ada satu meter di depan, tidak kelihatan karena sangat gelap. Maka malam pertama pasukan kecil itu hanya dapat maju sedikit dari arah Cikande. Malam berikutnya kembali turun hujan lebat sehingga malam menjadi hitam pekat. Prajurit tak dapat lagi melihat jalan, dan seringkali mereka terjerumus ke dalam kubangan. Malam kedua ini mereka tidak dapat maju lebih jauh. Tetapi Jaelani tidak mengubah rencananya. Maka pada malam ketiga kembali pasukan kecil itu bergerak. Mula-mula agak baik. Kemudian turun pula hujan lebat sehingga pasukan kecil itu sama sekali tak dapat melihat jalan. Akibatnya mereka telah menempuh jalan yang salah. Baru menjelang fajar ketika hujan berhenti, mereka dapat saling melihat teman. Waktu itu, mereka tidak tahu sedang berada di mana, dan baru tahu setelah hari mulai pagi. Ternyata mereka berada di suatu tempat tidak jauh dari Kampung Kopeng dan tidak jauh dari kali Cidurian. Daerah itu keadaan medannya sangat tidak menguntungkan dan tidak memungkinkan untuk mengadakan perlawanan sebagaimana mestinya seandainya musuh melakukan penyerangan.

Sebagai langkah pengamanan Jaelani memerintahkan pasukannya untuk menyebar. Johor dan anak buahnya diperintahkan untuk

menyeberangi sungai Cidurian dan beristirahat di seberang sungai sambil mengawasi keadaan di seberang lainnya. Jaelani sendiri bersama-sama dengan Sujito, Khaidir Nafiah dan Matia, berlindung di tepi sungai seberang-meny seberang dengan Johor Arifin.

Mungkin karena sangat letih, Jaelani dan kawan-kawannya terlena. Dan mungkin demikian pula halnya dengan Johor Arifin dan anak buahnya. Mereka tidak tahu datangnya sepasukan patroli musuh. Waktu itu kira-kira jam 10 pagi. Jaelani dan kawan-kawannya tiba-tiba dikejutkan seruan musuh yang memerintahkan "jangan bergerak" sambil menodongkan senjatanya. Ternyata musuh telah mengurung Jaelani dan kawan-kawannya dari jarak kurang lebih hanya 2 meter. Jaelani tertangkap bersama Letnan Sujito, Letnan Muda Khaidir Nafiah, dan Letnan Muda Matia. Musuh yang menangkapnya segera saja mengenali bahwa tawannya itu tidak lain dari Mayor Jaelani Komandan Sektor II Balaraja. Belakangan setelah berada dalam tawanan, Jaelani mengetahui bahwa pihak musuh telah membuntutinya terus-menerus selama tiga hari dengan mengerahkan dua setengah peleton patroli tempurnya.

Karena musuh sudah merasa puas dapat menangkap Jaelani bersama tiga perwira lainnya, mereka tidak menghiraukan lagi kepada pasukan Johor Arifin. Dengan demikian selamatlah pasukan Johor Arifin.

Uraian mengenai Batalyon Jaelani ini agak panjang karena dimaksudkan untuk melengkapi uraian Dr. A.H. Nasution dalam bukunya *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* jilid 10 halaman 199 alinea terakhir dan halaman 200 alinea pertama yang berbunyi: " ... Kita tidak sanggup menghancurkan jembatan Balaraja (Cimanceuri) sebagaimana mustinya, sehingga ketika musuh sampai di sana pukul 10 pagi, mereka segera dapat menggunakannya untuk kendaraan bermotor dan berlapis baja. Komandan Batalyon dan stafnya tertangkap, sedangkan pasukan mengundurkan diri ke semua jurusan tanpa pimpinan." Sedang kenyataannya Jaelani dapat bergerilya di daerah Balaraja selama kurang lebih dua bulan dan menimbulkan kerugian-kerugian pada pihak musuh. Salah sebuah koran yang berbahasa Belanda menulis artikel mengenai ditawannya Jaelani, yang berbunyi antara lain: " ... *de situatie in de omstreken van Tangerang is gunstig en rustig geworden nadat de TNI commandant Jaelani is gevangen genomen door de Nederlandse troepen*

....” (“ ... Situasi di sekitar Tangerang menjadi baik dan tenang kembali setelah Komandan TNI, Jaelani tertangkap oleh tentara Belanda.”)

Kira-kira sebulan setelah Jaelani tertawan, salah seorang anak buah dr. Satrio yang bertugas di sektor ini telah menghimpun kembali sisa-sisa pasukan Jaelani dan sisa-sisa pasukan Batalyon Supaat, dan menyusunnya dalam formasi Kesatuan Teritorial bersama-sama dengan Letnan Muda Johor Arifin. Mereka mendapat bantuan penuh dari tokoh-tokoh Tangerang yang non-koperasi, antara lain Hasan Jakaria, Totong Rachman, Mohamad Tabi'ie, dan Hanan.

Para anggota dari Kesatuan Teritorial ini mula-mula diintegrasikan sepenuhnya ke dalam masyarakat. Tetapi beberapa bulan kemudian dapat disusun dalam bentuk KDM, KODM dan SKODM dengan daerahnya meliputi Tangerang, Kebayoran, Parung dan Depok dan menginduk kepada KMDV yang berkedudukan di daerah Jakarta Timur di bawah pimpinan Mayor Sambas Atmadinata. Duduk sebagai pimpinan sementara KDM Tangerang, anak buah Letnan Kolonel dr. Satrio bersama-sama Letnan Muda Johor Arifin didampingi duorang penasihat yaitu Letnan I Athem Tisnadikusuma dan Letnan Richard Nainggolan. Sedangkan KODM-KODM tersusun sebagai berikut: KODM Curug Letnan Muda Abdullah; KODM Tangerang, Letnan Muda Sirodz; KODM Kebayoran, Letnan Muda Zinul Falak; KODM Mauk dirangkap oleh Letnan Muda Johor Arifin; KODM Depok meliputi Parung, Letnan Muda Adeng Penna. Sedangkan Letnan Muda Suganda berikut satu peleton bekas anggota Kompi Sabith ditempatkan di daerah Balaraja sebagai pasukan mobil. Perwira-perwira muda tersebut, Abdullah, Nursyaman, dan Zainul Falak adalah bekas anggota Batalyon Supaat. Sedangkan Sirodz dan Suganda dua-duanya bekas komandan peleton Kompi Sabith.

Belakangan lebih banyak lagi anak buah. dari kesatuan lain yang menggabungkan diri sehingga jumlahnya melebihi tiga kompi. Menjelang Penyerahan Kedaulatan, mereka dikirimkan ke Purwakarta dan Banten. Ke Purwakarta dikirim dalam dua gelombang. Gelombang pertama dikirim satu peleton di bawah pimpinan Letnan Muda Achmad Sukarnadi. Kemudian dikirim lagi satu kompi dipimpin Letnan I Murad.

Ke Banten dikirim Sersan Mayor Moh. Ishak bersama satu peleton anak buahnya. Kemudian dikirim satu Kompi dengan perantaraan

Letnan Muda Adeng Penna. Dan belakangan dikirim Peleton Suganda, kemudian digabungkan dengan Kompi Edi Rasidi.

Pasukan yang dikirim ke Banten itu kemudian dihimpun dan digabung dengan pasukan dari kesatuan lainnya lalu dibentuk menjadi Batalyon "N" yang dipimpin oleh Mayor Sumarja Adijaya sebagai Komandan Batalyon.

Sebuah catatan perlu dikemukakan di sini yaitu oleh karena anak buah Letnan Kolonel dr. Satrio yang telah disebutkan di atas pangkatnya hanya Letnan Muda, dan pangkat itu tidak sesuai untuk jabatan KDM, maka Mayor Sambas Atmadinata telah mengirim Letnan I Amiyadi Iskandar untuk menjabat KDM Tangerang, sedangkan anak buah dr. Satrio diberi tugas sebagai Kepala Bagian I merangkap Kepala Bagian Security. Dua anak buah dr. Satrio lainnya yakni Kopral Aidi dan Kopral Senan yang juga berjuang di daerah Tangerang, keduanya telah dianugerahi Piagam Penghargaan atas jasa-jasanya, oleh Komandan MMDV Mayor Sambas Atmadinata. Demikian pula Hasan Jakaria dan beberapa kawannya telah mendapat penghargaan yang sama.

Sekarang marilah kita melihat perkembangan di sektor-sektor lainnya: Batalyon PT Ali Amangku di Sektor Serang meskipun mengalami serbuan hebat secara mendadak, berhasil juga menyelamatkan pasukannya dan beralih ke fase gerilya, dan selanjutnya dapat mengadakan aksi-aksi gerilya secara teratur. Batalyon Ali Amangku ini menempatkan pasukannya di sub-sub sektor: *Taktakan*, meliputi daerah Kramatwatu dan Waringinkurung dipimpin oleh Letnan II Tb. Suwandi; *Petir*, meliputi daerah Baros dan Cikeusal, dipimpin oleh Letnan II Ayip Syamin; *Ciruas*, meliputi daerah Pontang dan Kasemen, dipimpin oleh Letnan I Syamsudin Nur; *Serang*, meliputi kota Serang dan sekitarnya, dipimpin oleh Letnan I Sanusi Sanja; *Anyer*, meliputi daerah Merak, dipimpin oleh Letnan Muda Khaidir, sedangkan pasukan mobilnya dipimpin oleh Letnan II Suwarno.

Batalyon Sachra yang bertugas pertahanan kota Pandeglang, juga dapat menyelamatkan seluruh pasukannya dan beralih ke fase gerilya sebagai mestinya. Batalyon inilah yang paling banyak mempunyai waktu untuk melakukan bumi hangus dan pengrusakan jalan dan jembatan, dan memasang rintangan-rintangan. Dan karena dapat mundur dengan lebih

teratur, batalyon ini tidak banyak mengalami shok dan karena itu dapat segera mengadakan serangan-serangan balasan dalam bentuk aksi-aksi gerilya yang mengambil korban tidak sedikit seperti diakui sendiri oleh pihak musuh.

Batalyon Sachra ini membagi daerah gerilyanya dalam beberapa sektor: Sub Sektor *Sanghiang Lancar*, dipimpin oleh Letnan I Herman Prawirasaputra; Sub Sektor *Badak Galak*, dipimpin oleh Pembantu Letnan Abidin; Sub Sektor *Gunung Asepun*, dipimpin oleh Letnan I Endang Daniwijaya; Sub Sektor *Menes*, di bawah pimpinan Nafsirin Hadi; Sub Sektor *Singamandala*, di bawah pimpinan Letnan I Jayusman; Sub Sektor *Cadassari* di bawah pimpinan, Serma Soleman; Sub Sektor *Cipendawa*, di bawah pimpinan, Pembantu Letnan Fadil; Sub Sektor *Gunung Karang*, di bawah pimpinan Gozali. Sedangkan pasukan mobil, dipimpin oleh Letnan II Jambarwardana.

Di Sektor Bogor Barat, Batalyon Soleh Iskandar juga dapat segera beralih ke fase Perang Gerilya. Daerahnya dibagi dalam beberapa sub sektor. Sub Sektor I dipimpin oleh Letnan E. Affandi, Sub Sektor II dipimpin oleh Letnan II K. Sanusi, Sub Sektor III dipimpin oleh Letnan I Hasan Slamet, Sub Sektor IV di bawah pimpinan Letnan II Emien Sumantri. Selain dari itu terdapat pula beberapa kesatuan yang dikoordinasi di sektor Bogor Barat ini, yakni Batalyon Hizbullah dipimpin S.N. Palar; Pasukan Penghela Masyarakat, di bawah pimpinan Husen Bachtiar dan Enoch Surachman; Pasukan Bambang Tutuka, di bawah pimpinan M. Parta, Pasukan Ki Munding Leuweung, di bawah pimpinan Suhanda.

Di Sektor Banten Selatan, setelah Komandan Sektor Letnan I Husen Wangsaatmaja tertawan, pimpinan sektor dipegang oleh Letnan II Adjat Sudradjat dan Kepala Stafnya Letnan II Achmad Dradjat dan anggota staf Letnan Sucipto. Sektor ini daerah operasinya meliputi daerah Pelabuhanratu yang dipimpin oleh Letnan II AL Karmus. CDM dipimpin oleh Letnan II Djadjuli. Sub sektor Bayah, dipimpin oleh Letnan II Sulasdi; Sub sektor Malingping, dipimpin oleh Letnan II Sukur. Sub sektor Pangarangan, dipimpin oleh Letnan II M.A. Hasan. Sedangkan Letnan I Ukon bertindak sebagai Wedana Militer.

Gerilya kita yang beroperasi di Kabupaten Lebak, dipimpin oleh Kapten Sumarja Adijaya sebagai Komandan Sektor, dan komandan-

komandan Sub sektor: Letnan II Soendji sebagai Komandan Sub sektor I meliputi daerah Tapen, Pasirkupa, Aweh, Tambak, Kaduagung, Cibadak, Pamancangan, Cisangu, Gununganten dan Sarangeni; Letnan II E Muchdi sebagai Komandan sub sektor II meliputi daerah Warunggunung, Sukajaya, Parigi, Pasir Tangki dan sekitarnya; Pembantu Letnan Tb. Arifudidin memimpin sub sektor III meliputi daerah Kecamatan Cileles. Sub sektor IV dipimpin oleh Letnan II Edi Rasidi, meliputi daerah Leuwidamar, Gunung Kencana, Muncang dan Bojongmanik, dibantu oleh pasukan Jaro Karis. Sub sektor V dipimpin oleh Letnan II Basri Aljawi meliputi daerah Catang, Jambu dan Pamarayan. Sub sektor Kerta, dipimpin oleh Letnan I Basyah Sutman.

Sekarang marilah kita lihat lebih lanjut perkembangan gerilya kita di Banten dalam memberikan perlawanan terhadap musuh yang hendak memaksakan keinginannya dengan kekuatan senjata. Dalam memberikan perlawanan itu gerilya kita telah bahu membahu secara manunggal dengan rakyat, melaksanakan perang semesta secara total. Dalam melaksanakan perang gerilya ini persenjataan Brigade I Tirtayasa hanya terdiri dari 900 pucuk senapan berbagai jenis, 13 pucuk senapan mesin ringan, 1 pucuk senapan mesin jenis HMG, 6 pucuk senapan mesin, 15 pucuk mortir, 25 pucuk tekidanto- (pelontar granat tanpa ada pelurunya). Brigade yang persenjataannya sedemikian sederhana itu (dalam hal persenjataan masih kalah dibanding dengan persenjataan Batalyon Sekutu) sekarang digempur habis-habisan oleh satu Brigade musuh yang terdiri dari beberapa batalyon bersenjata lengkap dan modern. Yang didukung pula dengan senjata-senjata bantuan dan jawatan-jawatan lengkap dan didukung pula dengan bantuan dari udara.

Mereka berhasil menghancurkan sebagian dari pasukan kita di sektor Balaraaja, Parungpanjang, dan Cikotok. Dan dalam beberapa hari mereka dapat menduduki kota-kota di seluruh Banten. Tetapi hanya sampai di situ saja.

Selanjutnya inisiatif beralih ke pihak kita. Musuh berubah menjadi pihak yang bertahan dan menjadi sasaran serangan gerilya kita yang menyerang bahu-membahu dengan rakyat secara fanatik. Setiap malam kedudukan musuh selalu menjadi sasaran kita. Kendaraan mereka yang lewat di jalan selalu menjadi sasaran penembak-penembak yang

tersembunyi. Jalan-jalan penuh dengan ranjau dan rintangan-rintangan.

Lebih-lebih di Sektor Jasinga, Rangkasbitung, dan Pandeglang, serangan gerilya sangat sengit. "Jalan Pandeglang – Menes – Labuan, Pandeglang – Saketi – Gunung Kencana – Malingping, Pandeglang – Rangkasbitung – Bogor, menjadi neraka bagi konvoi musuh.

Bukan saja ranjau-ranjau darat dan tembakan-tembakan tersembunyi saja yang mereka hadapi, tetapi juga serangan jarak dekat dengan granat tangan, pedang, klewang dan tombak. Rakyat dan tentara sama fanatiknya, tak gentar menghadapi tank dan lain-lain kendaraan lapis baja. Buruknya keadaan jalan yang karena musim hujan berubah menjadi seperti kali, juga menghambat musuh. Banyak sekali korban yang jatuh di pihak Belanda di wilayah ini, baik materiel maupun personil. Demikian antara lain dr. A.H. Nasution menulis dalam bukunya *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* jilid 10, halaman 209.

Yang menyulitkan musuh di daerah Banten Selatan ini, yaitu mereka tidak dapat melakukan operasi pembersihan seperti di daerah Balaraja dan Parungpanjang karena di daerah Bogor, Rangkasbitung, dan Pandeglang Selatan musuh tidak dapat menggunakan kendaraan tempurnya untuk masuk ke hutan-hutan dan hanya dapat menggunakan pasukan infanterinya, sedangkan pasukan infanterinya tidak dapat masuk jauh ke dalam hutan karena mereka hanya dapat bergerak dengan dukungan pengawalan dari kesatuan pelopornya. Selain dari itu daerah Banten Selatan daerahnya sebagian besar masih tertutup dan tidak memiliki jalan raya yang dapat dilalui kendaraan. Dengan demikian akhirnya musuh terpaksa hanya di kota-kota yang telah dapat direbutnya dan setiap hari menjadi sasaran serangan gerilya kita.

Di kota-kota Kabupaten yang telah didudukinya musuh berusaha untuk meluaskan daerah aman di sekeliling kota dengan mengadakan patroli intensif dan mengadakan jam malam.

Hebatnya perlawanan gerilya yang bersatu padu dengan rakyat ini diakui oleh pihak musuh sendiri sebagaimana tertulis dalam *Herinnerings album 7 December Divisie Brigade Thomson* (Album Kenangan Divisi Brigade Thomson 7 Desember) yang dikutip oleh Brigjen Pur. Adjat soedradjat dalam Naskah Sejarah Perjuangan Divisi 1000 – Brigade tirtayasa, sebagai berikut: "Op 27 December was de bezetting van Zuid

*Bantam voltwoord. De vijand was uit alle centra verdreven. Maar de volgende dag brak het vezet in alle hevigheid los. Wegbeschietingen, vernielingen van bruggen, versperring van wegen, klewang aanvallen, landsmijnen en brandstichtingen bijna vierentintig uur per etmaal. Als ooit het Bataljon tot het uiterste beproefd is, dat was het in Bantam.*

*Reeds eind December hervatten de TNI onderdelen, die grootendeels in een aantal benden waren opgelost, hun aanvallen. De bewapening van onze tegenstanders was niet zo bijzonder goed, maar het fanatisme waarmee de aanvallen werden ondernomen des te grooter.*

*Op 28 December leden wij tengevolge van deze aanvallen, bij Goenoeng Kencana de eerste verliezen. De wegen in omgeving van Pandeglang lagen voortdurend onder vijandelijk vuur, zodat er in convoi moest worden gereden met eenheden van HUZAREN VAN BOREEL als bewaking. Desondanks kosten deze wegbeschietingen ons in de volgende weken verschillende verliezen aan doden en gewonden. Het is noeilijk de steer te beschrijven die in die dagen in Bantam heerste. Wie zich op weg bevond van het ene bivak naar het andere, wist een zeer grote kans te hebben op een beschieting. Ook de kampementen zelf werden herhaaldelijk aange vallen. De tegenstanders waren numeriek altijd in meerderheid, en aan fanatisme om een aanvala door te zetten ontbrak het hun ook niet. Zo kwamen enkele malen klewangaanvallen voor, waarbij d vijand zelfs zo naif was met deze slagwapen onze gepantserde voertuigen te lijf te wilen gaan". {"Tanggal 27 Desember pendudukan terhadap Banten Selatan telah selesai. Musuh telah terusir dari pusat-pusat pertahanan mereka. Akan tetapi keesokan harinya meletuslah dengan hebatnya perlawanan mereka. Penembakan di jalan-jalan, penghancuran jembatan-jembatan, pemasangan rintangan-rintangan jalan dan penyerangan-penyerangan dengan mempergunakan kelewang dan dengan ranjau darat, demikian pula pembumihangusan, berlangsung terus hampir sepanjang hari. Jikalau Batalyon ini pernah diuji, maka pengalaman di Banten Selatan inilah yang merupakan ujian terberat.*

Sejak akhir Desember kesatuan-kesatuan TNI yang kebanyakan berupa gerombolan-gerombolan kecil memulai lagi dengan serangan-serangan mereka. Persenjataan mereka sebenarnya tidak begitu baik,

akan tetapi mereka melakukan serangan-serangannya dengan fanatisme yang sedemikian tinggi.

Pada tanggal 28 Desember kami mulai mengalami kerugian akibat serangan mereka di Gunung Kencana. Boleh dikatakan semua jalan di seluruh daerah Pandeglang terus-menerus berada di bawah ancaman tembakan musuh sehingga untuk melalui jalan-jalan tersebut harus dengan konvoi yang dikawal oleh kesatuan Huzaren Van Boreel sebagai pengamanan. Namun demikian pada minggu berikutnya akibat tembakan-tembakan musuh di jalan-jalan tersebut, kami mengalami juga kerugian berupa beberapa anggota gugur dan luka-luka. Sungguh sangat sukar Lintuk melukiskan suasana di Banten pada waktu itu. Barang siapa berada di jalanan antara bivak yang satu dengan bivak lainnya besar kemungkinan akan menjadi korban tembakan musuh. Tangsi-tangsi kami pun berulang kali mendapat serangan. Pihak lawan jumlahnya selalu lebih besar dan fanatisme mereka untuk melancarkan serangan-serangannya tidak pernah kendur. Pernah terjadi beberapa kali mereka melakukan penyerangan dengan kelewang, di mana mereka begitu naif, sehingga hendak menyerang kendaraan lapis baja hanya dengan menggunakan kelewang.”) Demikian sekedar gambaran mengenai serunya perlawanan rakyat dan gerilya di Banten menurut kutipan di atas.

Akan tetapi haruslah diakui bahwa pada hari-hari pertama setelah Belanda melancarkan Aksi Militernya yang ke 2, terutama ditawannya Sukarno-Hatta dan didudukinya Yogya berikut kota-kota lainnya, telah sangat memukul semangat para pejuang kita, terutama mereka yang lemah hati.

Demikian pula halnya dengan keadaan di Banten. Majunya musuh yang bagaikan kilat itu sehingga mereka dapat menduduki seluruh kota-kota di Banten dalam waktu beberapa hari saja tidak sedikit pengaruhnya kepada pertahanan mental para pejuang kita sehingga mereka yang pertahanan mentalnya lemah, lantas saja menjadi ambruk lalu menyerah dan bekerja sama dengan Belanda.

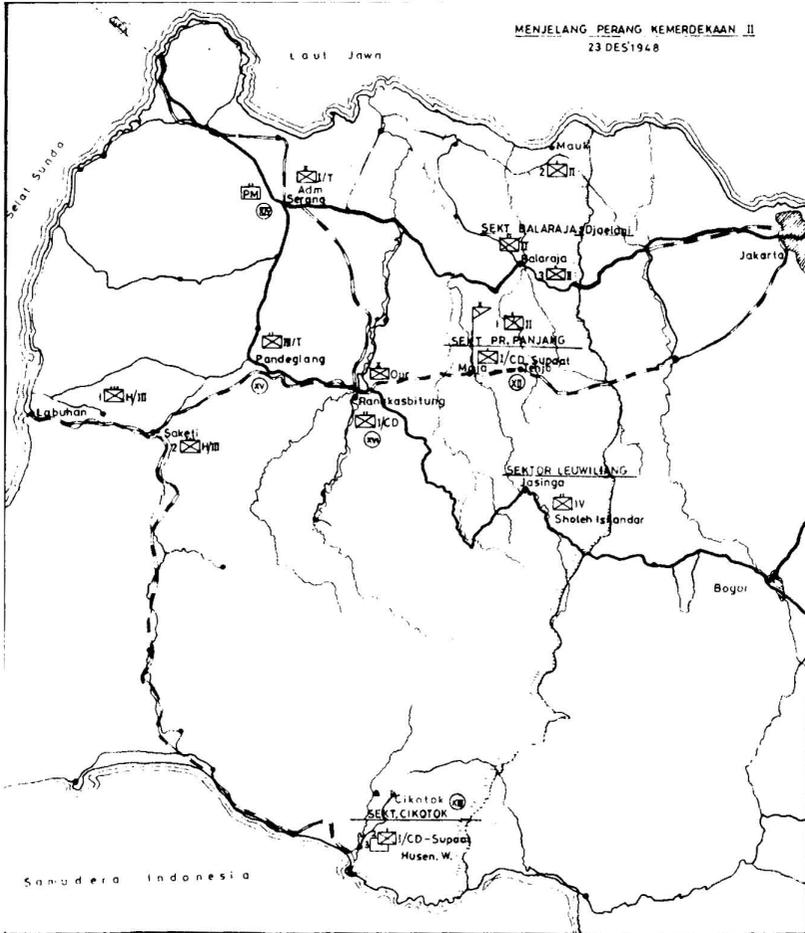
Sedangkan mereka yang beraliran Federal dan mereka bekas-bekas pegawai Hindia Belanda dulu yang mentalnya telah karatan dengan mental Kolonial dan tidak percaya akan kesanggupan bangsanya sendiri, lantas saja menyambut kedatangan Belanda itu, dan selanjutnya

mengadakan kerja sama dengan Belanda. Dengan demikian meskipun operasi militernya mengalami kemacetan, namun di lapangan sipil Belanda. Dalam masa perang, roda pemerintahan ini dijalankan oleh panglima-panglima militer, dan kepada mereka diperbantukan *Territorialeel Bestuurs Adviseur* (TBA) yang diangkat oleh Sekretaris Negara Urusan Dalam Negeri Untuk daerah Banten diangkat sebagai Residen TBA, seorang Belanda bernama Makkes. Kemudian dapat pula diangkat Bupati TBA, Patih TBA, Wedana dan Camat TBA, terdiri dari para kooperator dan penganut aliran Federal yang kebanyakan bekas pegawai-pegawai Hindia Belanda dahulu.

Akan tetapi para pegawai sipil angkatan revolusi yang terdiri dari para pemuka agama dan tokoh-tokoh perjuangan, mereka pada umumnya menolak untuk bekerja sama dengan Belanda. Residen Banten berikut Bupati Serang dan Kepala Kepolisian Karisidenan Serang berikut staf mereka, telah melanjutkan perjuangan mereka memimpin pemerintahan sipil di daerah gerilya. Demikian pula di Sektor Bogor Barat, Residen Ipik Gandamanah dan Bupati Abdullah, dua-duanya meneruskan perjuangan memimpin pemerintahan sipil gerilya, bahu-membahu dengan TNI dan rakyat. Di daerah Tangerang, Bupati Achyad Penna pada mulanya ikut bergerilya bersama-sama dengan Jaelani. Tetapi setelah kurang lebih dua bulan bergerilya, Bupati berikut stafnya akhirnya tertangkap.

Melalui para penjabat TBA itu Belanda di Banten berusaha menarik lebih banyak lagi pegawai sipil untuk bekerja sama dengan mereka. Tetapi usaha mereka tidak menggoyahkan semangat para pegawai sipil RI, yang tetap setia kepada Republik. Sekali lagi, Belanda hanya berhasil memperoleh pengikut dari para penganut faham Federal, para kooperator, dan bekas hamba-hambanya di masa pemerintahan Hindia Belanda dulu. Dengan demikian jelaslah Belanda dengan Aksi Militer II-nya ini tidak berhasil menghapuskan eksistensi RI dan TNI di daerah Banten.

MENJELANG PERANG KEMERDEKAAN II  
 23 DES 1948

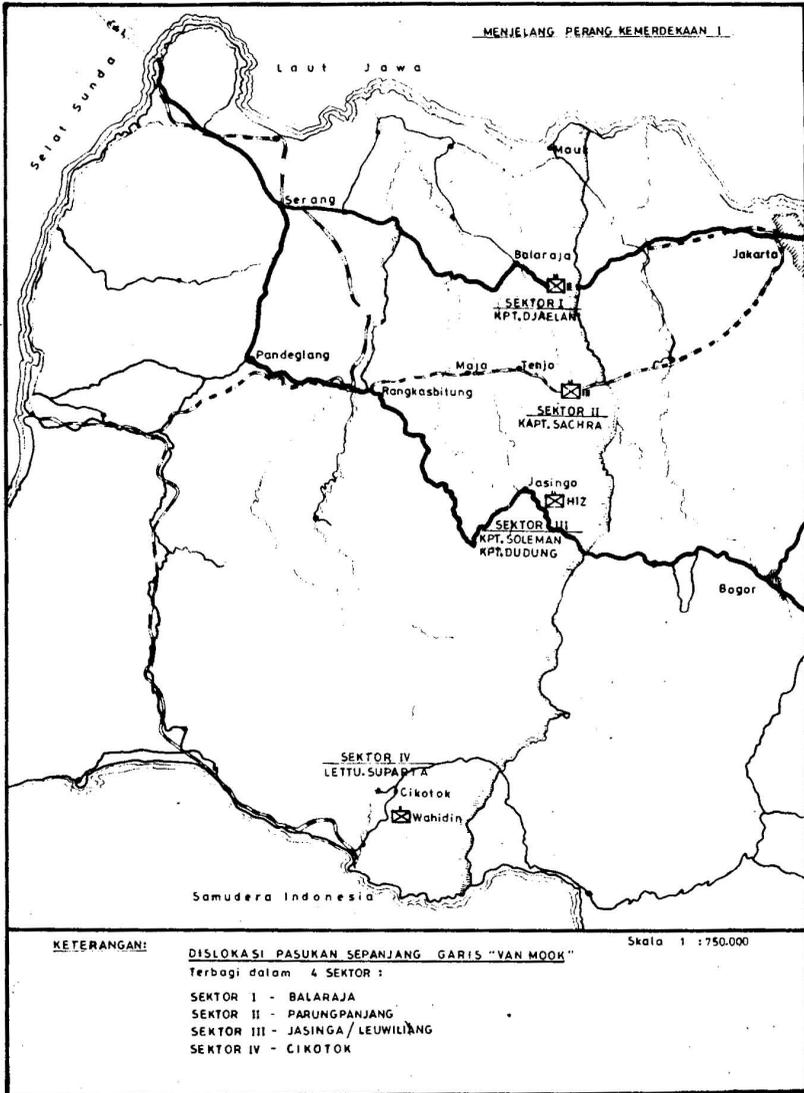


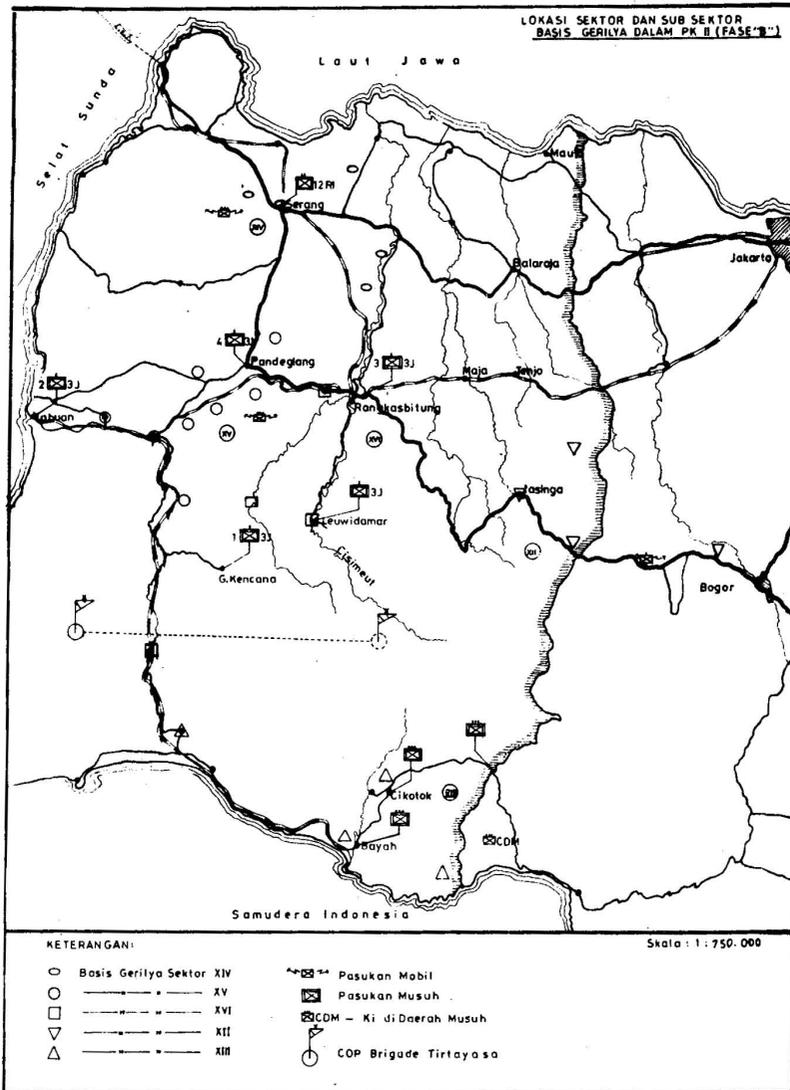
KETERANGAN :



- C.O.P. BRIG. di MAJA
- SEKTOR XII
- STAF ADMINISTRASI
- STAF OPERASI

Skala : 1:750.000





## Peranan Kesehatan Brigade

**M**enjelang agresi II dr. Sutarto dan mahasiswa Jaka Sutadiwiria pergi ke Yogyakarta. Dengan demikian team kesehatan Brigade hanya memiliki dua orang dokter saja yakni dokter Suparsono dan dr. Satrio sendiri.

Dokter Sutarto sendiri tidak merasa begitu khawatir untuk meninggalkan rekannya karena untuk tugas-tugas di garis depan dapat dipercayakan kepada perawat-perawat yang dapat diandalkan. Selain itu, dokter Satrio sekarang mempunyai pendamping yang dapat diandalkan dan dapat diajak berunding mengenai berbagai masalah, yang tidak lain dari istrinya sendiri. Tetapi apakah seorang istri boleh diajak berunding mengenai masalah militer? Bukankah Satrio sebagai pejabat militer harus merahasiakan keadaan-keadaan tertentu? Itu memang benar. Tapi Isbandiah bukan hanya seorang istri, melainkan juga seorang rekan seperjuangan karena memang ia seorang pejuang. Ia juga seorang pengamat politik dan dapat menganalisis situasi dengan cermat. Selain dari itu ia juga adalah seorang dengan naluri yang tajam yang seringkali mendapat petunjuk tentang apa yang akan terjadi, entah melalui firasat, entah melalui mimpi. Kata orang-orang kebatinan dan teosofi, Isbandiah mempunyai bakat paranormal, hanya saja tidak dikembangkan. Entahlah! Tetapi yang jelas, Isbandiah dapat diajak berunding secara rasional-ilmiah mengenai soal-soal perjuangan. Demikian pula mengenai kemungkinan diserbunya Banten. Dan sebagai hasil perundingan mengenai hal tersebut, ditelurkan keputusan untuk mempersiapkan pos-pos cadangan di luar kota, antara lain di Cisimeut, kecamatan Leuwidamar. Segera pos-pos cadangan itu dilengkapi dengan persediaan obat dan peralatan. Kepada dr. Suparsono diperintahkan untuk menyiapkan pos di daerah Gunung Karang. Sedangkan kepada

aparatus kesehatan sipil diperintahkan agar mereka tetap di kota, supaya nantinya antara kota dan pedalaman dapat saling membantu.

Isbandiah sendiri mulanya ikut ke Leuwidamar. Tak lupa dibawanya alat destilasi untuk keperluan suaminya. Namun ia tidak terus tinggal di Leuwidamar, kembali seorang diri. bukan ke Rangkasbitung, melainkan terus ke Pandeglang.

Rencana Bu Is akan ikut suami bergerilya. Tetapi ketika berada di Pandeglang dokter Gusti Hasan telah melihat tanda-tanda kehamilan pada wanita itu dan segera hal itu diberitahukan kepada Bu Is. Bu Is pada mulanya tidak sadar akan kehamilannya karena sama sekali tidak merasakan gejalanya, tidak pernah mabuk, muntah atau mual, dan karena itu ia bekerja sebagaimana biasa. Setelah diperiksa ternyata memang hamil, malah sudah cukup tua yakni 6 bulan. Maka dokter Gusti Hasan menasihatkan agar Isbandiah tidak usah ikut bergerilya supaya nantinya tidak merepotkan. Maka Bu Is memutuskan untuk tidak jadi ikut bergerilya.

22 Desember setelah mendengar berita radiomengenai diserangnya Yogyakarta, Bu Is segera kembali ke Rangkasbitung. Suaminya pun telah tiba kembali di Rangkasbitung karena masih ada barang-barang yang harus dibawa ke Leuwidamar. Bu Is membantu mempersiapkannya. Dan setelah suaminya kembali ke Leuwidamar, Isbandiah masih melakukan beberapa kegiatan di Markas Kesehatan Brigade yang sekaligus menjadi tempat tinggalnya, antara lain membagikan paket yang masih tinggal untuk para anggota kesehatan yang akan bergerilya di daerah Gunung Karang. Setelah itu barulah ia kembali ke Pandeglang sesuai dengan pesan suaminya.

Tentara Belanda menyerbu dengan kecepatan kilat dengan menggunakan perlengkapan modern warisan Perang Dunia II. Sambil terus menerus melepaskan tembakan gencar dengan mitraliur, senapan mesin berat yang diselang-seling dengan dentuman mortir, meriam, dan ledakan-ledakan granat, dari udara dilepaskan pula berondongan dengan senapan mesin 12,7, sehingga menyebabkan udara di Banten penuh dengan bau mesiu. Gemuruhnya kendaraan perang dan dentuman-dentuman meriam ditambah dengan raungan pesawat terbang, semuanya itu sempat membuat panik penduduk yang bertempat tinggal

di sepanjang jalan. Tank-tank Sherman yang berwarna gelap dan loreng di mata mereka nampak seperti tank raksasa yang amat menyeramkan. Laras meriamnya yang hitam panjang itu nampak begitu mengerikan. Di kalangan prajurit pun, terutama di kalangan mereka yang lebih banyak bertugas di garis belakang, terjadi juga kepanikan, bahkan di sana-sini terjadi shok.

Usaha berat yang harus dilakukan pimpinan TNI pada tahap pertama, adalah menyelamatkan pasukan agar jangan sampai kena disergap musuh dan dihancurkan dalam gebrakan pertama. Untuk itu mereka harus secepatnya mengundurkan pasukan ke pedalaman yaitu ke basis-basis gerilya yang telah ditentukan. Usaha ini, seperti telah diuraikan di muka, tidak seluruhnya berhasil. Tetapi Jawatan Kesehatan Brigade boleh dikatakan sepenuhnya berhasil beralih ke fase perang gerilya, karena telah siap lebih dahulu. Dan mulailah Dokter Satrio menjadi seorang dokter gerilya.

Di Cisimeut, dokter gerilya ini menempati sebuah lokasi di seberang kali yang airnya deras. Ternyata tempat itu dijadikan basis pertahanan gerilya kita yang mengundurkan diri dari kota, sehingga dokter kita terpaksa mengalah. Ia memindahkan posnya ke dekat daerah Baduy, beberapa kilometer dari Leuwidamar. Daerah Baduy ini adalah merupakan eagar budaya di selatan Rangkasbitung, di situ terdapat suku Baduy, suatu masyarakat terasing peninggalan zaman Pajajaran.

Di tempat baru ini dijumpai tidak sedikit kesulitan. Pertama, daerahnya sangat miskin. Kedua, penduduk Baduy sukar diajak berkomunikasi dan sukar diajak bekerja sama. Kalau mereka ditanya ini atau itu selalu menjawab *teu nyaho* (tidak tahu) atau *teu wasa* (tidak kuasa) memutuskan. Dan kalau kepada mereka ditanyakan letaknya suatu tempat, mereka selalu mengatakan *deukeut* (dekat). Padahal yang dikatakan dekat oleh mereka itu, dalam kenyataannya sama sekali tidak dekat, melainkan cukup jauh yaitu memerlukan perjalanan berjam-jam, bahkan kadang-kadang sehari. Dimisalkan Anda di Jakarta dan bertanya kepada seorang Baduy di mana letaknya kota Serang, orang Baduy itu kalau ia memang tidak tahu, akan mengatakan tidak tahu. Tetapi kalau ia tahu, ia akan mengatakan sambil menunjuk dengan jarinya ke arah Barat, "itu dekat di sana .... "

Apabila di perjalanan khususnya di daerah Banten Anda menemukan beberapa orang laki-laki berpakaian serba hitam, berikat kepala hitam dan berjalan beriringan, itulah orang Baduy. Mereka biasa berjalan dengan langkah tetap dan tidak pernah berjalan berendeng melainkan selalu beriringan.

Dalam percakapan sehari-hari orang-orang Baduy ini menggunakan bahasa Sunda yang kasar. Sebutan *sia* atau *dia* (kamu—engkau) dan *aing* (aku) digunakan terhadap semua orang tanpa pandang usia atau kedudukan sosial. Mereka sangat lugu dan jujur. Tidak pernah mencuri, menipu atau berdusta. Kehidupannya sangat tradisional dan taat menjalankan hukum tabu. Mereka menenun sendiri pakaiannya dan bercocok tanam di ladang untuk memenuhi kebutuhannya.

Kesulitan di Baduy ini memaksa dokter gerilya kita pindah ke desa Kopi. Tetapi karena Batalyon Sachra memindahkan COP Batalyonnya ke situ, maka dokter gerilya kita mengalah lagi dan pindah ke kampung Paheut, suatu kampung yang cukup terlindung di kampung inilah dokter kita mendirikan gubuk di tengah hutan sebagai markas barunya. Dan dari markas inilah dilaksanakan pelayanan kesehatan baik terhadap tentara maupun sipil.

Waktu itu dr. Suparsono belum berhasil mencapai posnya yang baru di daerah Gunung Karang. Maka untuk sementara regu dr. Suparsono bergabung dengan regu dr. Satrio.

Pelayanan kesehatan di masa gerilya, dilakukan secara mobil dari desa yang satu ke desa lainnya.

Korban-korban di pihak tentara maupun rakyat kebanyakan akibat terkena pecahan peluru mortir atau meriam. Sebab seringkali musuh membombardir daerah-daerah yang mereka curigai sebagai tempattempat pemusatan gerilya kita dengan tembakan mortir atau meriam lapangan. Pada umumnya bombar demen itu tidak menimbulkan korban karena peluru-peluru meriam itu memberitahukan sendiri kedatangannya sehingga rakyat maupun tentara dapat segera mengambil langkah pengamanan yaitu bertiarap. Peluru itu ketika melintas di udara selalu mengeluarkan suara seperti bunyi sirene kecil. Seringkali pula pemboman itu tidak menimbulkan korban apa pun karena sasaran yang dihantamnya kosong.

Pertolongan terhadap korban-korban yang terkena pecahan peluru mortir maupun meriam diberikan dalam bentuk operasi untuk mengeluarkan pecahan peluru dari tubuh korban dan menjahit lukanya. Seringkali pertolongan baru dapat diberikan malam harinya karena korban berada di tempat yang jauh dari pos; untuk mendatanginya diperlukan beberapa jam perjalanan.

Sudah tentu di fase gerilya ini Kesehatan Brigade tidak terpaku di suatu tempat, melainkan selalu berpindah-pindah karena pasukan yang dilayaninya pun berpindah-pindah. Lagipula semua kesatuan harus mendapat pelayanan yang sama.

Berpindah-pindah. Soalnya gerilya kita terpencar-pencar di seluruh Banten Selatan, Bogor Barat/Selatan dan Sukabumi Barat/Selatan. Tambahan lagi perjalanan pindah itu seringkali harus dilakukan di malam hari agar terhindar dari intaian mata-mata musuh, karena mata-mata musuh itu sama membahayakan dengan musuh itu sendiri. Di Banten, mata-mata musuh itu bekerja sedemikian rupa, sampai-sampai mereka tahu nomor-nomor senjata yang dimiliki TNI. Tentunya ini berkat pekerjaan musuh dalam selimut. Bahayanya, kita tidak tahu siapa yang bertindak sebagai musuh dalam selimut itu, sedangkan mata-mata musuh itu tahu siapa kita.

Dalam operasi pindah ini pindah gerilya mendapat bantuan sepenuhnya dari masyarakat. Rakyat bertindak sebagai penunjuk jalan, sebagai pemikul barang, sebagai penyelidik, sebagai penghubung, sebagai mata-mata kita, dan sebagai pemberi makanan. Kalau semuanya dinilai dengan uang, sungguh besar sekali utang yang harus dibayar oleh TNI kepada rakyat. Dalam beberapa situasi, keadaan seringkali terbalik bukan TNI melindungi rakyat, melainkan rakyat yang melindungi TNI. Inilah sesungguhnya makna yang paling orisinal daripada pengertian Hankamrata. Revolusi ternyata banyak melahirkan hal-hal yang orisinal.

Di masa kolonial dulu, Belanda sengaja membiarkan Banten Selatan terbelakang. Mereka hanya membangun jalan-jalan perkebunan saja. Sekarang mereka merasakan sendiri akibatnya. Tentaranya tidak dapat menggunakan pasukan bermotor dengan leluasa untuk melakukan operasi-operasi pembersihan di pedalaman sehingga mereka hanya dapat bergerak di sekeliling tangsinya dan di sekeliling kota dalam radius yang sempit.

Tambahan pula di daerah Banten Selatan ini umumnya masyarakat hanya mendapat pendidikan di pesantren-pesantren, sehingga seringkali mereka dijuluki sebagai masyarakat yang sangat fanatik agama. Kefanatikan ini sekarang dibakar, lalu meledak dalam bentuk perlawanan terhadap Belanda yang dianggap kafir. Tegasnya motivasi perjuangan itu bukan hanya nasional terhadap kolonial, melainkan juga perjuangan Islam terhadap kafir dan perjuangan kebenaran terhadap kebatihlan. Dan dalam situasi seperti ini yang diperlukan oleh pimpinan hanyalah menggerakkan dan mengkoordinasi ditambah dengan memberi contoh dan teladan. Maka besarlah pengaruh tokoh-tokoh Banten seperti K.H. Akhmad Khatib, K.H. Syam'un, dan ulama-ulama lainnya dalam mengorbankan perjuangan rakyat ini.

Sedangkan di daerah gerilya Bogor Barat, karena kebetulan Soleh Iskandar yang menjadi komandan gerilya di daerah itu merupakan seorang tokoh agama di samping tokoh militer. Ia mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat, dan itulah yang menjadi salah satu kunci suksesnya. Dengan kata lain, TNI dan rakyat Banten sungguh-sungguh manunggal dalam perang gerilya ini. Dan dalam kemanunggalan itulah mereka setiap hari melakukan penyerangan terhadap kedudukan musuh, melakukan penghadangan dan penyergapan di tempat-tempat sunyi dan menyerang konvoi-konvoi musuh dengan senjata seadanya. Dan dengan meningkatnya serangan gerilya ini, dengan sendirinya team kesehatan Brigade ikut sibuk.

Belanda di Banten Selatan ini hanya dapat duduk, tidak dapat tidur. Di beberapa daerah, mereka bukan menikmati buah kemenangan militernya, melainkan harus merasakan perihnya siksaan neraka akibat serangan gerilya kita.

Di samping kemajuan perjuangan yang menggembirakan itu ada hal lain yang memprihatinkan dokter gerilya kita. Ia sudah beberapa kali menemukan kasus cacar di pedalaman. Hal itu berarti wabah cacar itu mulai merembet ke daerah gerilya. Ada daya?

Marilah kita lihat apa yang dilakukan oleh dokter gerilya kita ini dalam usahanya menanggulangi wabah cacar di Banten Selatan. Tetapi sebelumnya baiklah kita ikuti dulu sebuah episode.

## Operasi Darurat di Gunung Karang

Dua orang pemuda mirip petani, berselempang kain lusuh dan bertopi pandan nampak berjalan dengan sikap agak mencurigakan, mendekati Pos Kesehatan Brigade. Dua orang prajurit kesehatan segera menegurnya. Barulah ketahuan bahwa kedua pemuda itu adalah utusan dari kesatuan gerilya di Gunung Karang yang datang dengan tujuan hendak meminta tolong karena Letnan Gozali komandan peletonnya luka parah akibat ledakan granat. Bukan granat musuh, melainkan granat sendiri. Jadi ini adalah suatu peristiwa kecelakaan.

Kedua utusan itu segera dihadapkan kepada dokter gerilya kita. Dokter kita segera menanyakan mereka untuk memperoleh keterangan mengenai keadaan korban. Keterangannya: korban dalam keadaan luka parah. Lengan kanan bawah hancur. Lokasi korban di daerah Gunung Karang, Pandeglang Selatan. Untuk sampai ke lokasi harus berjalan kaki sedikitnya sehari semalam. Patroli Belanda jarang ke sana, tetapi sekali-sekali mereka suka menembaki daerah itu dengan meriam lapangan atau mortir berat.

Dokter Satrio merapatkan mulut. Begitu memang kebiasaannya kalau menghadapi persoalan penting yang membutuhkan pemecahan segera.

Waktu itu dr. Suparsono sebenarnya sudah bergerak di daerah Gunung Karang, hanya saja Satrio tidak tahu persis di mana kedudukannya. Jadi tidak mungkin menyuruh kedua prajurit itu untuk meminta pertolongan kepada Suparsono. Juga tidak bisa menugaskan perawat untuk menangani kasus seperti itu. Pun tidak mungkin menyuruh kedua prajurit itu untuk membawa korban ke pos Kesehatan

Brigade karena hal itu akan lebih membahayakan korban. Maka dokter kita akhirnya mengambil keputusan untuk pergi sendiri ke tempat korban karena korban itu perlu segera ditolong bahkan mungkin memerlukan amputasi.

Dokter kita segera bersiap. Di posnya kebetulan ada satu set amputasi *portable* yang dulu dibawa dari rumah sakit Serang. Di dalam tas masih ada dua ampul pentothal, obat bius intravena berikut sulfanilamid dan sedikit alkohol. Untuk tenaga pembantu, ada perawat senior Rakhmat dan dua orang prajurit kesehatan.

Dengan tenaga dan perlengkapan tersebut, dokter gerilya kita segera berangkat. Hari kebetulan masih pagi. Dua utusan tadi bertindak sebagai penunjuk jalan. Gunung Karang lokasinya berada di sebelah kanan jalan raya Pandeglang– Saketi, sedangkan Pos Kesehatan Brigade berada di sebelah kiri jalan raya tersebut, sejauh perjalanan sehari. Untuk mencapai Gunung Karang, dokter kita ini harus berjalan kaki ke arah Barat, kemudian melintasi jalan raya Pandeglang–Saketi. Dari situ barulah perjalanan diteruskan ke Gunung Karang.

Setelah berjalan sehari suntuk, rombongan dokter gerilya ini berhasil mencapai tepian jalan raya Pandeglang– Saketi. Tetapi rombongan tidak lantas meneruskan perjalanan, karena khawatir terlihat mata-mata musuh. Maka rombongan harus menanti sampai hari gelap.

Kira-kira pukul 7 malam barulah rombongan itu meneruskan perjalanan menyeberangi jalan raya seorang demi seorang. Setelah berada agak jauh di seberang jalan barulah berjalan lagi dalam rombongan, dan berjalan terus melalui sawah, kebun dan kampung, dan kadang-kadang harus juga menyeberangi sungai, sedangkan jalan yang ditempuhnya mulai mendaki dan kemudian terus-menerus mendaki.

Rombongan sesungguhnya sudah payah, letih, dan lapar. Sementara itu perjalanan masih jauh. Maka kaki dipaksa melangkah terus sampai akhirnya mogok tak mampu lagi melangkah. Sedangkan perut, sejak pagi belum diisi.

Rombongan berhenti di emper sebuah gubuk dan kebetulan di situ ada bale-bale. Mereka segera rebah begitu saja lalu mata mereka seketika itu juga tertutup. Semuanya tertidur karena lelah.

Kata orang ada semacam tidur, katakanlah tidur absolut, yaitu tidur yang betul-betul tidur. Tidur semacam ini tak usah lama, sepuluh menit atau seperempat jam sudah cukup untuk memulihkan kesegaran tubuh yang mengalami keletihan. Ada pula orang yang mengatasi keletihan tubuhnya dengan bersamadi sambil mengatur pernapasan. Entahlah. Nyatanya dokter gerilya kita ini, satu jam kemudian bangun lebih dahulu dan membangunkan rombongannya untuk meneruskan perjalanan.

Mereka melanjutkan perjalanannya dan berjalan nonstop, dan tiba dengan selamat di tempat korban disembunyikan, pada pukul 8 pagi. Semua orang yang menjaga korban nampak gembira melihat datangnya rombongan dokter gerilya kita.

Tanpa mengaso lebih dahulu, dokter gerilya kita segera memeriksa keadaan korban. Tangan kanan korban penuh luka-luka. Lengan bawahnya hancur dan mulai memperlihatkan tanda-tanda infeksi. Dokter kita menegakkan lagi tubuhnya memeriksa keadaan sekeliling. Kemudian berkata kepada perawat Rakhmat : "Kita amputasi! Di situ!" tangannya menunjuk ke bawah sebuah pohon di halaman rumah.

Perawat Rakhmat segera sibuk melakukan sterilisasi alat-alat bedah dan kain penutup dengan merebus dan mengukus. Alat-alat bedah direbus, sedangkan kain penutup dikukus di dandang, persis seperti ibu-ibu mengukus nasi. Untuk kain penutup digunakan kain sprei yang dipinjam dari yang empunya rumah.

Sambil menunggu matangnya rebusan dan kukusan, di bawah pohon didirikan semacam tenda darurat dengan tiang-tiang dari bambu dan penutupnya terdiri dari aneka macam kain. Di bawah tenda darurat itu dipasang meja operasi darurat yang dibuat dari bale-bale yang kakinya sudah ditinggikan. Dan sebagai alasnya, digunakan tikar, dan di atas tikar dilapisi pula dengan kain.

Untuk mencuci tangan digunakan air mendidih yang lebih dahulu didinginkan dengan kipas bambu sampai panasnya dapat ditahan kulit.

Beberapa prajurit gerilya berjaga-jaga agak jauh dari lokasi. Hal itu sebenarnya kurang perlu karena dimisalkan musuh datang ketika operasi dilangsungkan, toh dokter kita tidak akan menundanya untuk bersembunyi dulu ....

Sekarang siaplah untuk mulai beraksi. Kantuk dan lapar untuk sementara lenyap karena perhatian dipusatkan kepada operasi. Perawat Rakhmat sebenarnya sudah biasa menolong Satrio di gerbong operasi. Tetapi sekarang ia mendapat tugas lain yaitu menyuntikkan intravena pentothal 10 cc secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit dengan perhitungan 10 cc untuk 20 menit atau setengah cc dalam satu menit. Untuk menghitung waktu itu, dokter kita meletakkan jam tangannya di depan Rakhmat.

Sekarang daerah operasi telah dibersihkan dan bagian atasnya telah diikat, sedangkan bagian bawahnya yaitu tangan yang luka, telah dibungkus dengan kain yang telah dikukus. Seorang prajurit kesehatan membantu memegang tangan korban. Semua alat bedah di sebelah kanan, karena Satrio harus mengambil sendiri alat yang hendak digunakannya.

Di gerbong operasi, selama gerong itu berpangkalan di Tenjo dan Maja, dokter kita ini telah dua kali melakukan amputasi. Jadi, sedikit banyak ia sudah punya pengalaman. Bedanya, di gerbong operasi ia mempunyai cukup pembantu, sedangkan di sini pembantunya hanya perawat Rakhmat seorang, itu pun diberi tugas lain. Maka terpaksa dokter gerilya kita ini bekerja sendiri. Pekerjaan mulai dari menyayat kulit dan otot, menjepit arteri-arteri sampai kepada menggergaji tulang, membersihkan selaput tulang dan menumpulkan tulang; memotong syaraf dan selanjutnya menjahit luka operasi, semuanya itu dikerjakan sungguh-sungguh sendiri. Yang paling sukar yaitu menggergaji tulang, membersihkan selaputnya dan menumpukannya. Sebab, untuk melakukan hal itu, otot yang membungkus tulang bagian atas harus didorong ke atas untuk menyembulkan tulang. Untuig tangan korban yang diamputasi itu tangan kanan. Dengan demikian dokter kita dapat menggunakan tangan kirinya untuk mendorong alat pendorong otot itu ke arah atas sehingga tulang yang akan dipotong menyembul, lalu dengan sebelah tangan yang lain yaitu tangan kanannya, ia mulai menggergaji.

Kadang-kadang dokter kita ini melirik ke alat suntik di tangan Rakhmat. Obat yang ada di dalam alat suntik itu makin lama makin berkurang. Satrio tentu saja harus menyesuaikan gerak tangannya dengan kecepatan berkurangnya obat dalam alat suntik. Operasi harus selesai sebelum obat itu habis.

Alhamdulillah! Operasi itu mulai dari sayatan pertama sampai kepada jahitan terakhir dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih 15 menit. Dan sebelum perawat Rakhmat menyuntikkan habis obat bius pentothal, bekas operasi itu sudah terbalut rapih.

Para penonton yang tidak diundang yaitu anak buah Gozali dan handai tolannya berikut penduduk kampung di situ, semua menyaksikan dari awal sekali. Mereka melihat dengan amat jelas ketika perawatan Rakhmat menyuntikkan pentothal, beberapa detik kemudian korban yang mulanya gelisah dan mengerang terus kesakitan, kepalanya mulai terkulai dan matanya mulai menutup untuk kemudian korban tidur nyenyak. Beberapa anak buah Gozali ketika itu saling melirik seakanakan takut komandannya tidur terus. Dan kemudian ketika dokter gerilya kita ini mulai beraksi dengan pisau operasi yang amat tajam, menyayat kulit dan daging, mereka nampak ngeri. Beberapa orang di antaranya meringis, lalu memalingkan muka sambil bergidik. Dan ketika tulang digergaji, suasana menjadi begitu sunyi sehingga bunyi gergaji yang tidak keras itu dapat terdengar jelas. Akan tetapi setelah tangan yang hancur itu dipotong dan lukanya dijahit, mereka mulai tenang kembali dan ketegangan berangsur-angsur menghilang dari wajah mereka karena mereka menyaksikan suatu keajaiban yang penuh rahasia bahwa sesungguhnya batas antara hidup dan mati itu hanya selebar dua tiga jari. Hantu kematian yang selama beberapa hari ini sudah memperlihatkan taring-taring yang tajam dan mengembungkan cakarnya hendak menerkam Gozali dan membinasakannya dengan sekali terjang, kini undur pelahan-lahan, tidak tahan menghadapi daya kehidupan yang bangkit kembali dalam tubuh Gozali. Maka seri kehidupan yang selama beberapa hari ini memudar, kini sinarnya pelan-pelan nampak kembali, makin lama makin berseri.

Gozali kemudian sadar kembali. Ia merasakan sakit pada lengannya sebagian besar sudah hilang, hanya tinggal rasa perih dan sedikit ngilu. Dan ketika ia melihat tangannya sudah terbalut rapi, ia memaksa diri tersenyum. Yang hadir pun ikut tersenyum. Air muka mereka memperlihatkan rasa syukur. Mereka sadar bahwa berkat operasi itulah jiwa Gozali tertolong. Demikian pula dengan Gozali sendiri. Dan sejak peristiwa itu, nama Gozali mendapat tambahan menjadi Gozali Buntung. Di Banten, pada zaman itu semua orang kenai padanya.

Tetapi yang terlebih bersyukur sebenarnya bukan Gozali dan anak buahnya melainkan dokter gerilya kita. Tidak percuma ia dan rombongannya berjalan sehari semalaman karena hasil perjalanannya itu tidak ternilai harganya yaitu dapat menolong jiwa seorang pejuang gerilya kita dari bahaya maut.

Selesai operasi, Satrio hanya beristirahat sebentar. Kepada Gozali diberikan penjelasan bahwa luka operasi tersebut dapat sembuh dalam waktu seminggu asal saja tidak terkena infeksi. Perawat Rakhmat ditinggalkan di situ dan dibekali obat pencegah infeksi serta peralatan untuk membuka jahitan nanti.

Setelah memberi petunjuk seperlunya, dokter gerilya kita kembali ke Pos Kesehatan Brigade melalui jalan <emula, ditemani dua prajurit kesehatan. Ia berharap operasinya tidak ada komplikasi. Dan syukurlah, memang tidak terjadi komplikasi. Buktinya, dua puluh tahun kemudian Gozali Buntung ini masih gagah.



Dokter Satrio dengan Gozali Buntung

Dalam perjalanan pulang pikiran dokter gerilya kita terpaut kembali ke masalah rumit yang belum mendapat pemecahan: cacar, sedang korban-korbannya sudah berjatuhan. Mungkin virus itu terbawa oleh para prajurit kita yang semula bertugas di daerah yang telah terjangkit wabah. Kalau demikian halnya, maka suatu bahaya besar sudah menghadang di depan mata, sebab gerilya kita yang selalu mobil itu dapat diperalat oleh wabah yang ganas itu untuk mempercepat penularan ke daerah-daerah lain. Maka sementara keadaan belum gawat betul, pemberantasan harus segera dimulai. Tetapi ... ya, itulah yang membuat pusing dokter kita: memberantas dengan apa? Sedangkan vaksin cacarnya tidak ada.

Ada jalan yang dapat ditempuh yaitu mengutus salah seorang anggota kesehatan ke kota untuk meminta bantuan vaksin kepada rekan-rekan di kota. Namun, apakah rekan-rekan di kota masih ada di tempatnya semula? Bagaimana kalau mereka tidak ada lagi di tempat? Atau bagaimana kalau utusan itu tertangkap musuh? Susah! Susah! Risiko itu tak boleh ditempuh. Harus dicari jalan lain. Pokoknya wabah cacar harus diberantas. Gerilya kita dan penduduk yang menjadi tulang punggungnya harus diselamatkan. Harus! Tetapi dengan cara bagaimana?

Dokter gerilya kita berpikir keras.

## XVII

# Memberantas Wabah Cacar

**V**ARIOLA VERA. Itulah nama ilmiah penyakit cacar. Penyakit ganas yang mengerikan itu kini menyerang penduduk Banten dalam bentuk epidemi. Serangan dimulai dari Jakarta, menjalar ke daerah Tangerang. Maju terus ke arah barat dan selatan dan merembet ke daerah pedalaman menyerang penduduk yang menjadi tulang punggung gerilya.

Pemberantasan sebenarnya sudah dimulai sejak sebelum Aksi Militer I. Tertunda seketika karena pecahnya Perang Kemerdekaan I. Dilanjutkan lagi setelah gencatan senjata. Semua tenaga dikerahkan. Sipil dan militer bahu-membahu. Tetapi tenaga sangat terbatas. Belum semua daerah rawan dapat dicacar sudah keburu meletus Perang Kemerdekaan II. Maka pemberantasan tertunda lagi, sedangkan wabah menjalar terus dengan tidak memilih-milih sasaran; daerah gerilya pun dilanda. Dan, siapakah yang harus melakukan pencacaran di daerah gerilya kalau bukan anggota kesehatan gerilya sendiri. Tenaga, meskipun hanya beberapa orang, ada. Tetapi vaksin? Kembali, inilah yang menjadi tantangan. Revolusi memang selalu menampilkan tantangan-tantangan. Tetapi revolusi juga menjawab tantangan-tantangan.

Situasi selama beberapa abad ini memang tidak ramah terhadap bangsa Indonesia termasuk penduduk Banten. Penduduk Banten dan Tangerang; seperti telah diuraikan di muka, mengalami tekanan dari dua arah dalam bentuk penjajahan dalam penjajahan. Dan selama berkecamuknya Perang Dunia II, situasi bukan hanya tidak ramah, melainkan sangat kejam; rakyat Banten menderita akibat kekejaman Jepang, akibat penyakit, akibat kelaparan dan akibat penindasan. Di zaman Jepang, rumah-rumah sakit di Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung penuh penderita-penderita disentri, malaria, busung lapar dan sebagainya. Juga kamar mayat tak pernah kosong. Di jalan-

jalan, di emper-emper rumah, di gubuk-gubuk dan di bawah-bawah pohon, bahkan di tepi jalan antara Saketi–Bayah, tergeletak *romusha-romusha* yang menderita malaria dan disentri tanpa mendapat perawatan. Banyak di antaranya yang mati menjadi tumbal pembuatan jalan kereta api Saketi–Bayah. Sayangnya jalan kereta api yang dibangun dengan memakan ribuan korban itu, setelah Indonesia merdeka bukan dipelihara untuk menghormati korban-korban yang telah membangunnya, melainkan malah dibongkar.

Penderitaan rakyat di zaman Jepang sungguh tidak terlukiskan. Dulu zaman Daendels, ketika gubernur jenderal itu membangun jalan dari Anyer sampai ke Banyuwangi, rakyat Banten banyak yang mati akibat malaria. Penderitaan itu diulang di zaman Jepang dengan lebih hebat.

Kemerdekaan diharapkan akan membawa perubahan. Betul! Kemerdekaan memang membawa perubahan besar. Tetapi kemerdekaan juga mendatangkan Perang Kemerdekaan, mendatangkan kemiskinan dan kehancuran. Penderitaan rakyat Banten jadinya bukan berkurang melainkan bertambah dan makin bertambah lagi akibat blokade Belanda. Dan sekarang ditambah pula dengan mengganasnya wabah cacar. Haruskah itu dibiarkan?

Orang bisa saja membiarkan sambil angkat bahu dan berkata, "Maaf! Kami bukan tidak mau bertindak. Tetapi bagaimana kami dapat bertindak kalau obat dan tenaga tidak ada?" Alasan seperti itu untuk masa sekarang sering ditambah dengan alasan tidak ada biaya, tidak ada kecenderungan, tidak ada ongkos jalan, atau tidak ada uang saku, dan sebagainya.

Kesehatan Brigade pun sebenarnya dapat mengemukakan alasan seperti di atas, karena memang Kesehatan Brigade yang sedang bergerilya ini betul-betul tidak mempunyai lagi persediaan vaksin. Tiga ampul terakhir yang dimilikinya sudah habis dipergunakan. Tenaga pun sangat terbatas. Tetapi dokter gerilya kita tidak mau menyerah. Ia berpegang teguh kepada prinsipnya; tantangan yang bagaimana pun harus dijawab.

Secara teoretis tentu saja Satrio tahu cara pembuatan vaksin cacar. Schucking di tahun 1884 telah berhasil membuat vaksin cacar dari sapi. Dan tahun 1923 Nijland memperoleh vaksin yang lebih baik dari kerbau.

Kemudian Otten pada tahun 1926 berhasil membuat vaksin kering. Singkatnya saja, vaksin cacar dapat dibuat dari sapi maupun kerbau dan dapat dibuat dalam bentuk basah maupun kering. Tetapi secara praktik Satrio belum pernah melakukannya. Jadi, harus dicari seseorang yang sudah berpengalaman membuat vaksin cacar.

Satrio termenung. Kemudian sebuah titik terang melintas di kepalanya. Hanya selintas, tetapi cukup memberi harapan. Pokoknya harus dicari mantri cacar yang masih punya persediaan vaksin dan mengetahui cara membuat vaksin cacar.

Sekarang sudah ada arah ke mana harus melangkah. Maka ke arah itulah usaha dilakukan yaitu mencari mantri cacar yang dimaksud. Dan karena tujuannya baik, langkah pertama ini membuahkan hasil yang baik pula. Satrio memperoleh informasi bahwa di Malingping ada seorang mantri cacar, Pak Surya namanya. Kalau tidak mengungsi orang itu tentu masih ada di Malingping. Maka dokter kita ini tidak membuang waktu.

Dengan ditemani tiga prajurit kesehatan, Satrio segera berangkat dari Pos Kesehatan Brigade, dengan tujuan Malingping, sebuah kota kecamatan di Banten Selatan. Jarak antara Pos Kesehatan Brigade dengan Malingping tidak diketahui dengan pasti, entah berapa puluh kilometer. Dari Saketi ke Malingping saja, jaraknya lebih dari 50 Km.

Kompas tidak ada. Jalan raya yang dapat dilalui juga tidak ada kecuali jalan yang biasa dilalui patroli musuh. Tentu saja Satrio tidak mau menggunakan jalan itu. Tegasnya, dokter kita ini, yang sedang mengemban peran sebagai seorang dokter gerilya, akan menempuh jalan gerilya juga yaitu jalan tikus yang berliku-liku melalui sawah dan ladang, menuruni dan menaiki bukit, menerobos hutan dan rimba.

Patokan pertama untuk sampai ke Malingping yaitu terlebih dahulu harus berjalan ke arah barat sampai bertemu dengan rel kereta api Saketi-Malingping. Selanjutnya berbelok ke selatan mengikuti arah rel. Dengan cara itu pasti akan sampai di Malingping.

Di daerah Banten Selatan pada masa itu masih sering diketemukan macan loreng dan macan tutul, tetapi tidak pernah mengganggu. Ada binatang lain yang sangat berbahaya yaitu ular tanah yang amat berbisa. Ular jenis lain pun ada, yakni ular piton atau ular sanca. Tetapi di masa revolusi, binatang-binatang itu semua pro-Republik dan karena itu

mereka tidak pernah mengganggu para pejuang kita. Juga tidak pernah terdengar berita ada prajurit digigit ular. Yang sering terdengar justru sebaliknya yaitu prajurit menggigit ular karena ular pun, khususnya ular sanca sering jadi santapan prajurit-prajurit kita.

Dokter kita pun sama, selama bergerilya di Banten Selatan tidak pernah mendapat gangguan dari binatang-binatang tersebut. Binatang yang paling sering menggagangnya hanyalah nyamuk.

Dari Pos Kesehatan di Paheut diperlukan sehari perjalanan untuk sampai di rei kereta api yang disebutkan di atas, dan masih diperlukan tiga hari perjalanan lagi dari batas rel tersebut ke Malingping.

Selama dalam perjalanan tidak dijumpai kesulitan yang berarti. Nama Satrio telah dikenal di mana-mana. Perawat-perawat sipil yang ditugaskan di poliklinik-poliklinik kecamatan semua mengenalnya karena sebelum pecahnya agresi I Satrio sering melakukan perjalanan inspeksi ke daerah-daerah. Pada kesempatan itu ia selalu mampir ke poliklinik-poliklinik meminta keterangan mengenai keadaan kesehatan masyarakat yang dilayani oleh poliklinik-poliklinik tersebut. Selain itu selama bergerilya dokter kita selalu berkeliling sambil memberikan pengobatan kepada tentara maupun masyarakat. Dengan demikian banyak lurah dan kepala kampung mengenalnya. Maka, dokter kita ini dapat singgah di mana saja dan menginap di mana saja, dan tak perlu kuatir memikirkan makanan. Hanya saja, makanan yang biasa disuguhkan kepadanya hampir serupa yakni nasi yang agak keras, seringkali nasi merah, dengan lauk sayur asam yang terdiri dari campuran daun, bunga dan biji tangkil, dan sambal terasi berikut lalap jengkol atau pete dan lalap rebus. Kadang-kadang beruntung juga dapat menikmati ikan kolam yang dipepes atau ayam panggang. Di musim buah-buahan, perut sering kenyang dengan buah-buahan. Banten Selatan memang kaya dengan buah-buahan seperti nangka, salak, durian, manggis, mangga dan macam-macam rambutan. Di Jakarta, orang biasanya segan membeli durian Serang karena terkenal jeleknya, tipis dan tidak manis, tetapi baunya luar biasa. Padahal di Banten Selatan banyak durian yang bagus, manis, kuning, tebal dan kering. Rupanya orang Banten mempunyai kebiasaan lain yaitu menjual yang jelek dan menahan yang bagus untuk konsumsi sendiri.

Malingping waktu itu telah diduduki musuh. Tetapi musuh hanya menduduki kotanya. Jika hari menjelang gelap, mereka tak berani ke luar kola takut disergap gerilya. Sebelum hari gelap biasanya mereka menembak dulu ke sekeliling untuk mencegah masuknya gerilya kita.

Dokter kita mendekati Malingping melalui tegalan dan belukar yang penuh duri dan alang-alang. Berhenti dulu di tepi kampung mencari keterangan di mana rumahnya Pak Mantri Cacar Surya. Ternyata rumahnya tidak di dalam kola, melainkan di pinggir kola, tidak berbahaya untuk berkunjung ke situ.

Mantri Cacar Surya masih mengenali Satrio, dan nampaknya begitu gembira dapat bertemu dengan dokter gerilya kita dalam keadaan selamat. Langsung saja dokter kita kepokok persoalan, menanyakan apakah Pak Surya masih punya persediaan vaksi cacar dan apakah pernah melihat bagaimana vaksin itu dibuat.

*Alhamdulillah!* Pak Surya mengatakan masih punya persediaan vaksin kering buatan luar negeri sebanyak 30 ampul. Ia juga menyatakan tahu bagaimana caranya membuat vaksin karena pernah praktik di Lembaga Pasteur Bandung.

Dokter gerilya kita bersorak dalam hati. Segera dikemukakan gagasan untuk membuat vaksin sendiri dalam rangka menanggulangi wabah cacar yang telah menjalar ke daerah gerilya. Pak Surya dengan senang hati menyatakan kesediaannya untuk membantu.

Yang diperlukan untuk membuat vaksin cacar tentu saja pertamanya harus ada pabriknya, selanjutnya harus ada alat-alat dan bahan baku, dan terakhir, tentu saja harus ada tenaga ahli untuk memproses sampai pabrik itu dapat berproduksi.

Tentang pabriknya tak jadi pemikiran berat. Kandang kerbau yang telah dibersihkan dapat disulap menjadi pabrik darurat. Bahan baku utama yaitu vaksin kering, telah ada. Bahan pokok lainnya yaitu kerbau muda atau sapi, tidak begitu sukar untuk dicari. Selanjutnya, juga harus ada bahan pencampur yaitu *glycerin*. Ini belum ada. Diperlukan pula mesin giling untuk menggiling bahan-bahan itu sampai lumat. Ini juga belum ada. Tetapi, ah, persetan dengan mesin giling. Kalau perlu kerak cacar dapat juga diulek seperti orang mengulek bumbugado-gado. Bahan penting sudah ada. Tinggal lagi mencari *glycerin* dan kerbau muda.

Mantri Cacar Surya memberikan informasi bahwa di apotik Bayah masih banyak persediaan *glycerin*. Petugas apotik itu kenai baik kepada dokter kita, karena pernah beberapa kali bertemu di Bayah. Pokoknya tulis saja nota, pasti akan diperoleh *glycerin* sebanyak yang diperlukan. Kata Pak Surya, petugas apotik itu masih tetap setia kepada Republik.

Satrio termenung sedetik dua. Itulah hikmah dari keputusan yang telah diambilnya yaitu mengharuskan para petugas kesehatan sipil tetap tinggal di kota agar nanti dapat menjalin kerja sama dengan petugas kesehatan tentara yang bergerilya.

Nota segera ditulis. Langsung nota itu dikirim ke Bayah melalui seorang penghubung dari Mantri Surya. Dan *Alhamdulillah*, nota itu menghasilkan *glycerin* sebanyak dua botol bir.

Sekarang soal kerbau muda dan mesin giling. Satrio segera berunding dengan unsur pejuang di daerah Malingping (seperti Tripida sekarang). Hasilnya: perwira Distrik Malingping menyanggupi untuk menyediakan seekor kerbau muda. Sedangkan alat giling, diperoleh pinjaman gilingan kopi ukuran kecil dari sebuah toko cina di Malingping. Semua bahan baku dan alat pokok itu dapat disiapkan dalam waktu seminggu. Sekarang rencana meningkat ke tahap pelaksanaan.

Dokter Satrio menyadari bahwa pekerjaan untuk membuat vaksin memakan waktu agak lama, dan karena itu diperlukan tempat yang cukup aman. Ia segera berunding lagi dengan pejabat gerilya setempat. Kemudian dipilih sebuah lokasi yang dipandang memenuhi syarat yaitu di Bojong Kiray, sebuah kampung yang berada di sebelah barat Kerta.

Kerbau *bube* yang masih muda sumbangan penduduk setempat segera dimandikan sebersih mungkin di sebuah kali kecil yang mengalir tak jauh di tepi kampung. Kerbau kemudian ditambah di halaman rumah Sakirun. Sebelah badannya yang akan ditulari cacar dicukur bersih seluas kurang lebih 30 x 40 cm, lalu dicuci ulang dengan sabun dan dibilas dengan air matang agar kulitnya benar-benar bersih.

Satrio dan Mantri Cacar Surya bekerja dengan konsentrasi penuh. Diambilnya vaksin kering sebanyak yang diperlukan lalu dicampur dengan *glycerin* kemudian digoreskan di kulit kerbau yang telah dibersihkan. Goresan dibuat dalam bentuk kotak-kotak mirip kertas grafik dengan jarak antara goresan kurang lebih satu sentimeter: Untung kerbau itu

sangat tinggi rasa pengabdianya kepada manusia. Ia memperlihatkan sikap yang pasrah dan membiarkan dirinya secara sukarela ditulari cacar.

Pemuka Kampung Bojong Kiray bernama Putra, menyediakan tempat yang baik di halaman rumah seorang penduduk bernama Sakirin. Di situlah didirikan pabrik darurat tanpa tiang tanpa atap dan tanpa dinding ....

Setelah goresan kering, bekasnya ditutup dengan kain putih yang telah disiapkan. Kain penutup itu ujung-ujungnya diberi bertali yang cukup panjang, lalu talinya diikatkan ke tubuh kerbau. Dengan kain penutup itu, maka tanaman cacar tadi terlindung dari lalat dan kotoran.

Sejak hari itu, kerbau bule yang akan dikorbankan itu dibebaskan dari kewajiban untuk mencari makan sendiri. Kebutuhan makan dan minumannya dilayani sepenuhnya.

Dokter gerilya kita dengan sabar menanti selama tiga hari. *Alhamdulillah*, bisul-bisul cacar tumbuh dengan baik. Tidak terjadi saling peluk antara dokter kita dengan mantri cacar Surya. Tetapi jelas keduanya sangat gembira karena karyanya berhasil baik.

Kerbau itu tidak langsung disembelih karena harus menunggu sampai kulitnya penuh dengan bisul yang mengerak. Tentu saja kerbau itu harus menderita demam ringan, dan nanti harus lebih menderita lagi yaitu mengorbankan jiwa raganya untuk kepentingan manusia.

Setelah kulitnya penuh dengan bisul yang mengerak, barulah kerbau itu diikat untuk disembelih. Tubuhnya direbahkan ke arah yang tidak dicacar, baru disembelih. Kemudian semua bisul yang mengerak dikerok dari kulitnya. Kerak cacar yang merupakan vaksin kasar ini kemudian digiling dengan mempergunakan gilingan kopi yang lebih dahulu telah direbus dalam air mendidih. Dan sementara kerak itu digiling, sedikit demi sedikit dituangkan ke dalam gilingan cairan *glycerin*, lalu digiling terus sampai diperoleh adonan yang betul-betul homogen. Inilah vaksin basah buatan dokter gerilya.

Karena tidak tersedia ampul, maka vaksin basah itu dimasukkan ke dalam botol yang telah disteril, lalu botol-botol itu disimpan dalam lemari pendingin *made in* gerilya yaitu batang pisang yang di tengahnya dilobangi pas botol. Tentu saja lemari pendingin macam ini kurang

sempurna, tetapi cukup memadai, asal sering diganti dengan yang baru.

Sebagaimana diketahui, vaksin basah hanya tahan selama tiga minggu. Artinya, vaksin yang telah diproduksi itu harus segera dimanfaatkan sampai habis sebelum tiga minggu agar tidak terbuang percuma. Dokter kita segera membentuk tim cacar untuk mengerjakan vaksinasi massal dari desa ke desa.

Dari Kerta, tim cacar Satrio bergerak ke arah barat sambil melakukan pencacaran kepada penduduk di kampung-kampung dan di desa-desa yang dilaluinya. Rombongan kemudian memasuki daerah Munjul, suatu daerah yang dikelilingi rawa-rawa yang masih liar.

Dari Munjul rombongan meneruskan operasinya ke arah barat sampai mencapai desa-desa di Kecamatan Labuhan dan sekelilingnya sepanjang pesisir barat. Dari situ berbelok ke selatan memasuki Kecamatan Cibaliung dan merambah daerah sekitarnya.

Jika banyak dijumpai kasus cacar, tim mengadakan isolasi penderita dengan jalan mengelompokkannya di suatu kelompok rumah. Pelaksanaan dan pengawasannya dilakukan oleh para pemuda dari organisasi PD (Pasar Desa) yang dibentuk di masa gerilya.

Di masa gerilya, organisasi PO ini sangat besar manfaatnya. Para anggotanya terdiri dari para pemuda dari masing-masing desa yang bersangkutan. Tugasnya betul-betul multikompleks, di antaranya menjaga keamanan desa, mengumpulkan perbekalan, menjadi penghubung, menjadi penyelidik dan sebagainya.

Ketika bertolak dari Kerta, dokter Satrio memperoleh sumbangan berupa seekor kuda tunggang yang cukup bagus dan besar. Mungkin tadinya milik perkebunan. Dengan menunggang kuda itulah dokter kita bersafari. Ternyata kuda itu dapat berfungsi ganda; di samping menjadi kuda tunggang, ia juga berfungsi sebagai penarik perhatian umum, terutama anak-anak. Mereka berdatangan untuk melihat kuda bagus. Rupanya banyak juga penduduk pedalaman yang belum pernah melihat kuda. Maka orang tua pun banyak yang tertarik untuk melihat. Dengan demikian tim cacar tak usah repot-repot mengumpulkan penduduk.

Dalam perjalanan antara Munjul-Cibaliung, tim cacar singgah di Desa Cibingbin. Ternyata di situ ada kelompok Radio Brigade yang

dipimpin oleh Letnan Nawawi Alit . Dengan adanya Radio Brigade ini maka pejuang-pejuang gerilya di Banten Selatan dapat mengikuti perkembangan di luar dan dalam negeri. Berita-berita penting yang diterima Radio Gerilya kemudian diperbanyak lalu dibagikan kepada para komandan kesatuan gerilya.

Oleh karena persediaan sudah habis, maka di Cibaliung dokter kita membuat lagi vaksin cacar. Bantuan dari para pemuka masyarakat terasa sangat besar. Jelas sekali bahwa partisipasi itu datangnya karena simpati. Jelas pula bahwa kebudayaan gotong-royong sesungguhnya sudah mendarah daging dikalangan rakyat. Begitulah kenyataannya. Tanpa bergotong-royong dengan rakyat, mustahil gerilya kita dapat bertahan.

Dari Cibaliung tim cacar ini meneruskan operasinya ke daerah Cikeusik yang bertetangga dengan Ujung Kulon , melakukan pencacaran sampai ke kampung-kampung terpencil. Kemudian tim kembali ke Kerta.

Dari Kerta tim cacar Satrio bergerak ke arah timur melalui daerah Baduy, menjelajah daerah pegunungan di selatan Cipanas dan daerah-daerah sekitarnya. Di situ untuk ketiga kalinya Satrio membuat lagi vaksin cacar karena persediaan sudah habis.

Tim Cacar kemudian bergerak ke arah timur memasuki daerah pedalaman Bogor, sampai ke Malasari, tempat mengungsi Residen dan Bupati Bogor, Bapak Ipik Gandamanah dan Bapak Abdullah. Daerah ini lebih padat penduduknya daripada daerah selatan Banten. Di daerah itu sekali lagi dokter gerilya kita membuat vaksin cacar.

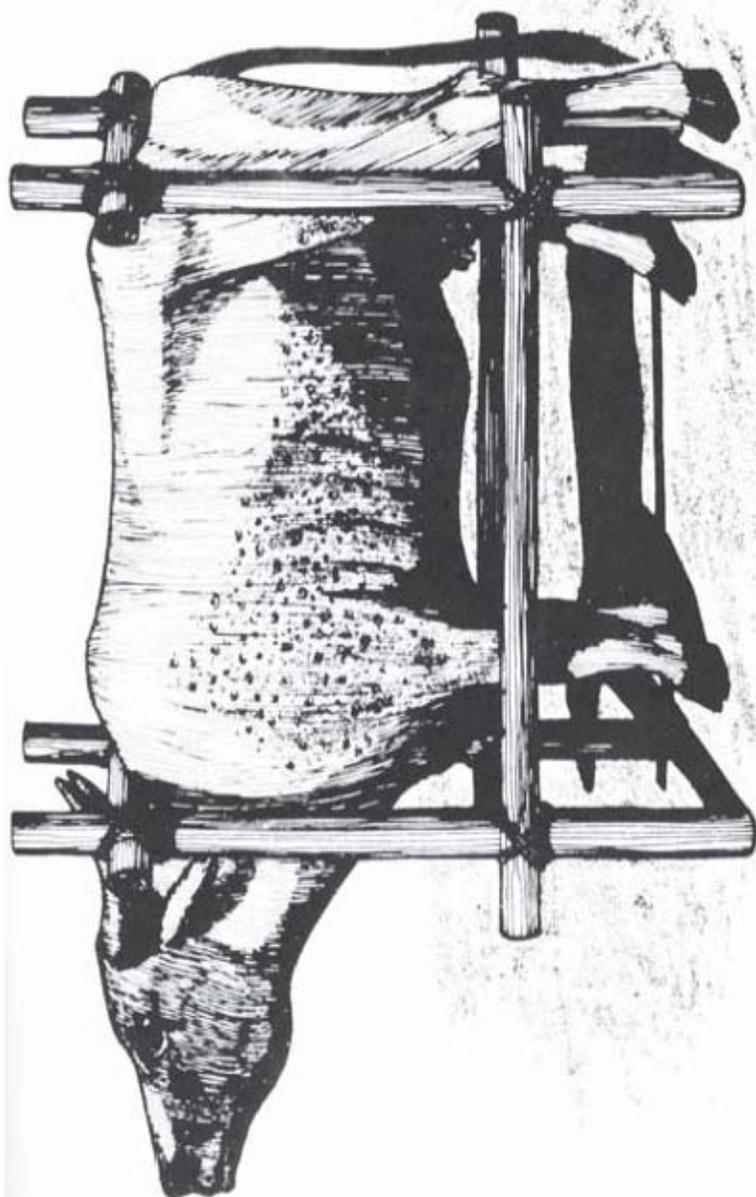
Jadi, selama bersafari di daerah pedalaman Banten dan Bogor ini, telah empat kali Satrio membuat vaksin cacar dan mengorbankan empat ekor kerbau muda yang disuntik dengan dua ampul vaksin tiap kerbaunya. Dari tiap-tiap kerbau yang dikorbankan itu dapat dihasilkan vaksin cukup untuk mencacar sedikitnya 60.000 orang. Maka dengan mengorbankan empat ekor kerbau itu berarti dokter kita dapat melindungi 240.000 orang penduduk dari bahaya cacar. Ini, suatu prestasi yang bukan main. Apalagi kalau diingat bahwa untuk melaksanakan operasi kemanusiaan ini, tim cacar Satrio harus berjalan kaki ratusan kilometer menjelajahi daerah pedalaman Banten Selatan bagian tengah, kemudian bergerak ke arah barat sampai mencapai Labuhan, lalu berbelok ke selatan sampai ke Cibaliung dan sekitarnya dan kembali ke bagian tengah, lalu berbelok

ke bagian timur menjamah daerah pedalaman Bogor dan Sukabumi bagian barat dan selatan.

Perjalanan panjang dalam rangka pemberantasan cacar ini dinamakan Satrio sebagai *Long March Pemberantasan Cacar*. Tetapi penulis lebih suka menamainya *Operasi Kemanusiaan*, karena motivasinya pun tidak lain dari mengabdikan kepada kepentingan umat manusia. Bukankah orang dapat juga memberantas cacar karena motivasi lain misalnya karena dibayar? Dokter-dokter pun banyak yang melayani pasien bukan dengan motivasi murni melainkan berpraktik dengan tujuan mencari uang alias mengkomersialkan keahliannya. Di Jakarta misalnya, ada seorang dokter ahli yang membuka praktik di sore hari. Tempat prakteknya dilengkapi dengan peralatan rontgen, alat pemeriksaan jantung, laboratorium, fisioterapi, penasihat gizi dan apotik di tempat lain. Kadang-kadang pasien yang berobat di klinik Pak Dokter itu dapat pula digiring masuk rumah sakit di mana Pak Dokter praktik, dan tentu saja sebagai pasien Pak Dokter ia harus mengeluarkan biaya ekstra untuk membayar ongkos praktik Pak Dokter yang datang memeriksa setiap hari.

Tentu saja dari dokter seperti ini tidak akan dapat diharapkan pengabdian yang murni karena ia telah mengkomersialkan jabatan dan keahliannya. Maka tidak mengherankan kalau ada dokter yang menolak datang untuk memeriksa pasien dengan alasan tidak ada kendaraan, atau jaraknya terlampau jauh, atau telah larut malam. Bandingkanlah hal itu dengan pengabdian dokter-dokter kita di masa revolusi.

Dokter Gusti Hasan dari Rumah Sakit Pandeglang pernah mendapat giliran bertugas di Bayah, untuk melayani poliklinik di Bayah, Gunung Madur dan Cikotok. Pada suatu hari yaitu sehari sebelum melayani poliklinik di Gunung Madur, terjadi suatu peristiwa yang agak menggemparkan di Gunung Madur, yaitu ada sepasang harimau loreng masuk kampung dan menerkam kambing penduduk lalu menyeretnya ke hutan tidak jauh dari jalan Bayah-Gunung Madur. Peristiwa itu lalu dilaporkan kepada pihak tentara yang bertugas di Gunung Madur. Dua orang prajurit yang terhitung pemberani kemudian diperintahkan untuk menembak harimau tersebut. Tetapi hanya seorang prajurit saja yang dibekali karaben untuk menembak, sedangkan yang seorang lagi hanya bersenjata golok.



Kerbau cacar

Dengan melacak bekas-bekas darah, kedua prajurit itu dapat menemukan bangkai kambing yang diseret harimau dalam keadaan tidak utuh lagi. Tentu harimau yang memasangnya berada tidak begitu jauh dari situ. Kedua prajurit itu terus melacakinya. Ketemu juga persembunyian harimau itu, tetapi Bung Prajurit tidak dapat menembaknya. Soalnya kedua ekor harimau itu telah siap lebih dahulu, menggeram sambil siap menerkam. Kedua prajurit itu kalah gertak, lalu kabur. Kaki dan tangan kedua prajurit itu babak bundas karena mereka jatuh bangun ketika menyelamatkan diri dari harimau yang tidak mengejar. Keduanya kemudian berobat di Bayah sambil menceritakan pengalamannya. Dokter Gusti Hasan yang mengobati kedua prajurit itu tentu saja terpengaruh oleh cerita mereka. Padahal besok ia harus bertugas di Gunung Madur. Tetapi apa boleh buat. Tugas tetap tugas, tidak boleh terhalang oleh dua ekor harimau. Keesokan harinya dokter Gusti Hasan berangkat juga bersama dua orang petugas kesehatan yang membawa ransel obat-obatan. Kebetulan pula Jalannya harus melewati tempat kedua ekor harimau itu berada. Maka tak mengherankan kalau di sepanjang jalan hati kebat-kebit terus, dan meskipun jalan dari Bayah ke Gunung Madur itu mendaki terus, mereka tidak memperlambat jalannya, tetapi ngebut terus sehingga pakaiannya basah dengan keringat. Tetapi syukur mereka selamat juga tiba di Gunung Madur dan dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada rakyat dan tentara yang kebetulan banyak yang mengidap malaria.

Untuk melaksanakan tugas-tugas perjuangan itu para dokter kita di masa itu sama sekali tidak memperoleh bayaran. Mereka rela berjalan kaki puluhan kilometer dan makan apa adanya, demi pengabdianya kepada kemanusiaan dan perjuangan.

Revolusisesungguhnyabanyakmelahirkanpahlawan-pahlawannya, termasuk di lapangan kesehatan. Mereka itulah putra-putri terbaik Ibu Pertiwi.

Kepada Pak Mantri Cacar Surya, pemerintah kemudian menganugerahkan Bintang Gerilya.

## Bagaimana Taktik Belanda

**D**i masa penjajahan dulu Belanda telah punya cukup pengalaman bahwa perlawanan rakyat akan berhenti dengan sendirinya manakala pemimpinnya sudah dapai ditawan atau dibunuh. Juga mereka mempunyai cukup pengalaman bahwa perundingan akan memberikan hasil baik manakala lawan berunding berada dalam keadaan politik, ekonomi dan militer lemah. Pola pemikiran seperti itulah yang dulu selalu dipraktikkan Belanda dalam usahanya mempertahankan kolonialisme di Indonesia. Diserangnya lawan-lawannya dengan kekuatan militer, kemudian setelah lawannya terdesak, ditawarkannya perundingan untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin. Atau, bila hal itu tidak mungkin, ditempuhnya cara lain yaitu ditawannya lebih dulu pemimpin-pemimpin Indonesia, baru diajak berunding untuk memaksakan kehendaknya. Atau, apabila Belanda sendiri berada dalam keadaan terdesak, ditawarkannya perundingan untuk mengulur waktu, agar memperoleh kesempatan untuk menambah atau menyusun kekuatan.

Pengalaman di masa perjuangan Pangeran Diponegoro lebih parah lagi. Ditawarkannya perundingan kepada Pangeran Diponegoro, tetapi setelah tawaran diterima, Pangeran Diponegoro bukan diajak berunding, melainkan ditawan.

Taktik kolonial itu telah pula dipraktikkan Belanda terhadap RI. Dalam setiap perundingan Belanda selalu mau menang sendiri, terus-menerus menekan, menekan dan menekan untuk memaksakan konsepsinya. Dan karena RI tak mau didikte, maka digempurnya dengan kekuatan senjata melalui Aksi Militer I. Di samping itu, dilakukannya serangan politik dengan membentuk negara-negara boneka dalam rangka melaksanakan konsepsi politiknya yaitu membentuk Negara Indonesia Serikat made in Belanda. Dan karena RI tidak juga mau tunduk dan dianggap sebagai penghalang utama, maka digempurnya RI dengan

Aksi Militer II dan ditawan dwitunggal Sukarno-Hatta berikut pemimpin-pemimpin lainnya. Dikiranya perlawanan rakyat dan TNI akan berhenti dengan sendirinya manakala Sukarno-Hatta ditawan, dan dikiranya Sukarno-Hatta dapat diajak berunding setelah mereka ditawan.

Memang Belanda berhasil menangkap pemimpin-pemimpin RI dan tentaranya berhasil merebut kota-kota di seluruh Indonesia (kecuali Aceh), tetapi perlawanan rakyat dan TNI ternyata tidak berhenti melainkan berlangsung terus. Belanda lupa bahwa perjuangan di abad modern ini tidak tergantung pada hanya seorang pemimpin, seperti dulu, karena corak perjuangan masa kini merupakan perjuangan semesta yang tidak tergantung hanya kepada seorang pemimpin. Tegasnya Belanda telah salah hitung. Padahal sebelum melancarkan aksi militernya yang kedua, Belanda melalui Jenderal Spoor telah gembargembor bahwa dalam waktu beberapa minggu saja Belanda akan berhasil melikwidasi RI dan TNI. Rencana Belanda dengan aksi militernya itu memang tidak lain hanyalah untuk melikwidasi Republik Indonesia. Dan karena RI mempunyai tulang punggung utama yakni TNI, maka TNI pun akan mereka hancurkan. Selanjutnya setelah RI dan TNI dapat dilikwidasi, Belanda akan segera membentuk pemerintah peralihan atau interim bersama-sama dengan BFO dan orang-orang Republik yang menyeberang. Dan nanti setelah pemerintah interim itu terbentuk, Belanda akan meneruskan aksi militernya untuk membersihkan sisa-sisa patriot RI, atas tanggung jawab pemerintah interim tersebut, karena dengan demikian pembentukan Republik Indonesia Serikat sebagai boneka Belanda tidak akan ada yang merintang.

Akan tetapi manusia punya rencana. Tuhan menentukan lain. Rencana Belanda gagal total. Tentaranya memang dapat digerakkan sesuai dengan rencana, tetapi apa yang direncanakan tidak berhasil mereka capai, karena RI dan TNI tetap utuh. Belanda menjadi kecewa. Kekecewaannya itu tercermin dalam *statement* Jenderal Spoor\*) ketika ia melakukan inspeksi ke Yogyakarta beberapa waktu setelah Yogyakarta diduduki. Dalam *statement* itu diakui bahwa memang Belanda tidak berhasil mencapai apa yang direncanakan. *De operatie is gefukt, maar de patient is dood.* Kalau memakai kata-kata bersayap, "operasinya sendiri berlangsung sukses, tapi pasiennya tidak tertolong."

Taktik Belanda untuk melikwidasi RI dan TNI dengan cara tersebut di atas, dipraktikkan pula di Banten. Setelah tentaranya berhasil

mendobrak pertahanan TNI dan menduduki kota-kota di seluruh Banten, Belanda berusaha pula menangkap tokoh-tokoh sipil dan militer dengan maksud untuk melikwidasi eksistensi RI dan TNI di Banten. Dan selanjutnya dengan mempergunakan orang-orang yang berhaluan federal dan mereka yang bersedia berkooperasi, Belanda segera membentuk pemerintahan sipil di Banten dengan bantuan para pejabat TBA (*Territoriaal Bestuurs Adviseur*).

Di daerah Tangerang, Belanda berhasil menangkap beberapa tokoh sipil dan militer. Tetapi di daerah lainnya, usaha mereka tidak berhasil, karena Residen Banten dan staf, demikian pula bupati dan staf, berhasil mengungsikan pemerintahan sipil dan selanjutnya meneruskan kegiatan pemerintahan sipil di daerah gerilya. Demikian pula halnya dengan residen dan Bupati Bogor.

Belanda bukan saja tidak berhasil mencapai apa yang direncanakannya dengan aksi militernya yang kedua itu, malah aksinya itu telah menjadi bumerang baginya. Reaksi dunia sangat keras mengecam Belanda. Dewan Keamanan PBB segera bertindak. Bangsa-bangsa di kawasan Asia semuanya bangkit menentang Belanda. Sri Lanka menutup semua pelabuhan dan lapangan terbangnya bagi kapal-kapal dan pesawat terbang Belanda. India dan Pakistan juga berbuat sama. Irak juga menutup semua lapangan terbangnya bagi pesawat-pesawat terbang Belanda. Iran menyatakan akan tampil untuk membela kepentingan kaum Muslimin di Indonesia. Arab Saudi mengadakan doa khusus di seluruh mesjid yang ada di negaranya untuk memenangkan perjuangan bangsa Indonesia. Amerika Serikat menunda bantuan ECA. Di Birma malah ada usaha untuk membentuk pasukan sukarela untuk membantu perjuangan bangsa Indonesia.

Gara-gara tindakan Belanda seorang, di Asia timbul semacam perasaan anti-Barat. Inggris tentu pusing kepala karena tiga negara dominionnya terlibat langsung dalam gerakan menentang Belanda. Bagaimana kalau nanti timbul pula gerakan anti-Inggris? Inggris memang dipersalahkan. Sebagai wakil Sekutu, Inggris tempo hari mengambil Indonesia dari tangan Jepang, lalu memberikannya kepada Belanda setelah Belanda dipersenjatai olehnya dan diperkuat sedemikian rupa. Inggris sukar membela diri mengenai hal itu. Dan sekarang Inggris tambah pusing kepala karena Australia dan Selandia Baru, juga menggabungkan diri ke kelompok Asia.

Birma tampil dengan gagasan untuk mengadakan Konperensi Asia, dan gagasan itu segera dilaksanakan oleh Perdana Menteri India Nehru, yang segera mengundang negara-negara Asia.

Tanggal 20 Januari 1949 pukul 09.00 pagi Konperensi Asia dibuka secara resmi oleh Perdana Menteri Nehru di Hyderabad House. 19 dari 20 negara yang diundang, hadir dalam konperensi tersebut. Australia ternyata menjadi peserta penuh, sedang Selandia Baru, Tiongkok, Thailand dan Nepal, hadir sebagai peninjau. Yang menjadi peserta penuh terdiri dari 15 negara yaitu: Afghanistan, Australia, Arab Saudi, Birma, Ethiopia, India, Irak, Iran, Libanon, Mesir, Philipina, Pakistan, Sailand, Siria, dan Yaman.

Dalam pidato pembukannya, Perdana Menteri Nehru menyatakan terima kasihnya bahwa negara-negara Asia dapat memenuhi undangannya dalam waktu yang singkat. Hal itu membuktikan betapa dalamnya perasaan negara-negara Asia dapat memenuhi undangannya dalam waktu yang singkat. Hal itu membuktikan betapa dalamnya perasaan negara-negara Asia tertusuk oleh tindakan Belanda yang menyerang Indonesia. Serangan itu, menurut Nehru merupakan suatu tantangan imperialisme terhadap dunia. Sedangkan Asia, menurut Nehru, telah mengalami kesedihan dan kemelaratan yang amat sangat akibat penjajahan. Maka tidak mengherankan kalau Nehru menganggap perjuangan bangsa Indonesia sebagai perjuangan untuk membangkitkan Asia kembali. (Hanya Indonesia dan Vietnam yang memperoleh kemerdekaannya melalui perjuangan bersenjata). "Pikiran saya," kata Nehru, "berada pada saudara-saudara kita yang menderita di Indonesia, dan kepentingan mereka adalah kepentingan kita bersama."

Konperensi Asia itu menghasilkan tiga resolusi. Sebuah di antaranya ditujukan kepada Dewan Keamanan PBB, berisi pasal-pasal: 1) membebaskan semua tawanan politik; 2) memberikan kebebasan bergerak bagi semua pembesar Republik; 3) mengembalikan kepada Republik semua daerah di Jawa, Sumatera dan Madura yang sejak tanggal 18 Desember 1948 diduduki Belanda; 4) blokade ekonomi oleh Belanda harus dihapuskan; 5) Pembentukan Pemerintah Interim Indonesia ada tanggal 1 Maret 1949; 6) pemilihan umum untuk membentuk konstituante pada tanggal 1 Oktober 1949. Konperensi juga menyatakan akan mendukung sepenuhnya setiap tindakan yang akan diambil oleh Dewan Keamanan PBB.

Dewan Keamanan PBB sendiri pada tanggal 28 Januari 1949 mengeluarkan resolusi yang antara lain berunyi: 1) Belanda segera menghentikan segala tindakan militer, dan RI memerintahkan penghentian perang gerilya; 2) Belanda membebaskan dengan segera dan tanpa syarat semua tawanan politik yang ditawan sejak 19 Desember 1949, mempermudah kembalinya pembesar-pembesar RI ke Yogyakarta dengan segera dan memberikan kepada mereka kebebasan untuk menjalankan pekerjaan termasuk tugas pemerintahan di Yogyakarta dan sekitarnya. Pembesar-pembesar Belanda harus memberikan kepada pemerintah RI segala perlengkapan yang layak yang diperlukan untuk melaksanakan kewajibannya di daerah Yogyakarta dan untuk berhubungan dan berunding dengan lain-lain pihak di Indonesia; 3) pemerintah Belanda dan Pemerintah RI supaya secepat mungkin mengadakan perundingan berdasarkan asas-asas persetujuan Linggarjati dan Renville, teristimewa atas dasar-dasar: a. Perundingan harus menghasilkan persetujuan pembentukan Pemerintah Interim dan pelaksanaan pembentukannya tidak lewat tanggal 15 Maret 1950; b. Pemilihan wakil-wakil untuk duduk dalam Dewan Konstituante hendaknya selesai pada tanggal 1 Oktober 1949; c. Penyerahan Kedaulatan oleh Pemerintah Belanda kepada NIS hendaknya dilaksanakan dalam waktu sesingkat-singkatnya, setidak-tidaknya tidak lewat tanggal 1 Juli 1950.

Jelaslah bahwa Asia dan dunia sama-sama menekan Belanda. Tetapi Belanda tidak bergeser dari konsepnya. Ia tetap pada konsepsi yang telah digariskannya sendiri, yaitu Indonesia merdeka dalam bentuk federal; suatu Indonesia merdeka yang masih ada ikatannya dengan Belanda dan menjamin kepentingan-kepentingan Belanda di Indonesia.

Untuk dapat lebih memahami pendirian Belanda yang ngotot ini, baiklah dikemukakan sedikit latar belakangnya.

Sebenarnya di kalangan politisi Belanda sudah lama ada pengertian bahwa akan datang masanya bahwa bangsa-bangsa terjajah itu bangkit kembali menjadi bangsa-bangsa yang merdeka. Politik etis yang dijalankan Belanda sebenarnya didasarkan atas pertimbangan itu. Tujuannya tidak lain yaitu agar sekalipun nanti bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka kembali, mereka haruslah tetap dapat bekerja sama dengan Belanda. Pendirian itu tumbuh pula di kalangan kaum Sosialis Belanda.

Seorang Belanda bernama Sneevliet pada tahun 1914 mendirikan ISDV (*Indische Social Democratische Vereniging*) di Indonesia yang kemudian berkembang menjadi Perserikatan Komunis (1920) dan setahun kemudian atas perintah Komintern diganti namanya menjadi Partai Komunis Indonesia (1921) dengan Semaun sebagai ketua. Darsono sebagai wakil ketua, dan Bergsma sebagai sekretaris. Kemudian diperkuat dengan munculnya Tan Malaka dan Alimin.

Tetapi sebelum Sneevliet bergerak, sebenarnya telah ada orang lain yang lebih dahulu bergerak, yaitu seorang cendekiawan Belanda. Cendekiawan itu telah melakukan pengkaderan melalui pendidikan. Dicarinya pemuda-pemuda Indonesia yang berbakat untuk dididik menjadi komunis, tetapi cara hidupnya harus feodalis agar nantinya tidak menjadi komunis sejati melainkan komunis yang feodalis.

Salah seorang anggota pergerakan yang bernama Entol Khaeruddin yang pernah bekerja sama dengan Jerman dan Jepang, dan bertugas antara lain mengumpulkan biografi dan dossier orang-orang terkemuka di Indonesia, mengemukakan kepada penulis bagaimana caranya cendekiawan Belanda itu mencari kader.

Pada suatu hari cendekiawan itu pergi ke suatu tempat di Jawa. Kebetulan waktu itu beliau melihat sekelompok anak sedang bermain-main. Dikumpulkannya anak-anak itu, lalu diberi keterangan bahwa beliau akan membagikan sejumlah uang dengan menaburkannya, dan anak harus berebut untuk memperolehnya. Kemudian setelah anak-anak semuanya mengerti, segera cendekiawan itu menyebar uangnya, lalu anak-anak berebut untuk memperolehnya.

Mulanya cendekiawan itu menduga bahwa tentu anak yang paling gagahlah yang akan memperoleh paling banyak. Tetapi dugaannya meleset karena yang memperoleh paling banyak, bukanlah anak yang tubuhnya tegap dan gagah, melainkan anak yang tubuhnya kerempeng dan kudisan. Untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya, anak kerempeng itu telah berjuang sedemikian rupa dengan tidak mepedulikan tubuhnya menjadi babak belur dan borok-boroknya menjadi pecah-pecah berdarah. Justru karena perjuangannya yang gigih itulah anak kerempeng itu berhasil memperoleh uang paling banyak. Ketika anak itu ditanya siapa namanya, ia menyebutkan namanya Alimin.

Alimin kecil kemudian dididik dan dicekoki dengan paham komunis, tetapi dalam suasana yang feodalistis, agar nantinya Alimin jangan menjadi seorang komunis sejati, melainkan komunis yang masih dapat bekerja sama dengan Belanda. Barangkali itu sebabnya di masa revolusi kemerdekaan ini kita melihat adanya tokoh-tokoh komunis yang mau berkompromis dengan Belanda. Dan mungkin itu pula yang menjadi sebab mengapa di kemudian hari PKI mengadakan peremajaan dengan menyisihkan tokoh-tokoh tua.

Selain mempengaruhi pemuda-pemuda terpelajar Indonesia dengan paham Komunis, ada pula cendekiawan-cendekiawan Belanda yang mencoba mempengaruhi pemuda-pemuda kita dan menarik minat mereka kepada paham sosial demokrasi dan liberalisme. Tokoh-tokohnya antara lain Ir. CH Kramer, D.M. Koch, Prof. J. van Gelderen, Meno ter Braak dan Du Peron.

Melalui majalah *Critiek en Opbouw* mereka coba mempengaruhi gerakan kemerdekaan yang sedang timbul dengan jiwa Sosialisme demokrasi. Menurut Prof. Verkuyl cukup banyak pemimpin-pemimpin Indonesia, berkat pengaruh tokoh-tokoh tersebut di atas, menjadi pendukung-pendukung yang bersemangat dari aliran sosial demokrat. Verkuyl menyebutkan U Nu dari Birma, Nehru dari India dan syahrir dari Indonesia merupakan pemuka-pemuka dari aliran sosial demokrat tersebut.

Selain mempengaruhi pemuda-pemuda dengan cara-cara tersebut di atas, Belanda juga mengadakan pendekatan kepada golongan feodal dan menanamkan federalisme dengan menonjolkan kedaerahan dan kesukuan. Sudah tentu dengan tujuan agar rakyat Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan mendiami ribuan pulau itu jangan sampai betul-betul bersatu, dan dengan tujuan lain agar sekalipun nanti bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka kembali mereka harus menganut sistem federal dan terus dapat bekerja sama dengan Belanda. Itu sebabnya Belanda gigih mempertahankan konsepsinya.

Belanda menumbuhkan feodalisme di Indonesia bukan dengan tujuan menghidupkan kembali swatantra, melainkan untuk menjauhkan golongan terpelajar Indonesia dari rakyat. Ini adalah salah satu bentuk politik untuk melestarikan penjajahan di Indonesia. Penjajahan fisik dan

politik dilengkapi dengan penjajahan mental; caranya melalui pendidikan dan kebudayaan. Dicekokinya para pemuda Indonesia dengan kultur Barat melalui pendidikan. Dan hasilnya, golongan terpelajar Indonesia menjadi berpikiran Barat, memecahkan persoalan dengan teori Barat, bahkan berbicara pun dengan bahasa Barat, lalu terpisahlah mereka dari rakyat jelata dan tidak percaya akan kesanggupan bangsanya karena lebih percaya kepada Barat yang dianggap super. Untung tidak semua pemuda terpelajar kita dapat dipengaruhi dengan cara itu.

Jelaslah bahwa sudah lama Belanda merencanakan bentuk negara federal di Indonesia. Tetapi sehabis Perang Dunia ke II, ketika Belanda kembali ke Indonesia, ia menemukan Bangsa Indonesia telah menjadi bangsa yang merdeka karena telah mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan Negara Kesatuan ini, malah menentang dan tidak mau tunduk kepada konsepsi Belanda. Maka logislah kalau Belanda berusaha dengan segala daya untuk menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mungkin pada mulanya Belanda menganggap enteng. Bagaimana mungkin rakyat yang lebih dari 90% buta huruf itu dapat berdiri sendiri sebagai suatu bangsa yang merdeka? Bagaimana mungkin rakyat yang ekonominya kocar-kacir itu dapat membiayai kehidupannya? Bagaimana mungkin rakyat yang tidak punya ahli-ahli militer dan tidak mempunyai senjata itu dapat mempertahankan negaranya? Bagaimana mungkin dan bagaimana mungkin. Pendeknya Belanda tidak percaya akan kemampuan bangsa Indonesia. Itulah mungkin yang menjadi sebab dalam tiap perundingan, Belanda selalu menganggap enteng dan selalu menekan untuk memaksakan konsepsinya. Tetapi mengenai satu hal, yaitu bahwa Republik Indonesia telah berdiri sebagai suatu kenyataan secara *de facto*, hal itu tidak dapat dipungkiri oleh Belanda. Kenyataan itu hanya dapat dihapus kalau RI sendiri dapat dihapus. Dan untuk menghapuskan RI, harus juga dihapuskan tulang punggungnya yaitu TNI.

Ada tiga macam senjata utama yang digunakan Belanda dalam usahanya menghapuskan RI yaitu senjata politik, senjata ekonomi dan senjata militer.

Dengan senjata politik dilancarkan politik adu domba dan pecah belah lalu dibentuknya negara-negara boneka dalam rangka merealisasi

federalisme dan memojokkan RI. Senjata apolitik diperkuat dengan senjata ekonomi dalam beniek blokade ekonomi. Dan kemudian setelah RI dipandang cukup lemah, digempunya dengan kekuatan militer yang pertama dan kedua. Tetapi hasilnya bukan RI dan TNI yang hancur melainkan Belanda sendiri yang rugi. Dewan Keamanan PBB berkata, "stop!" kepadanya. Konperensi Asia mengepalkan tinju kepadanya. Tetapi Belanda jago tua imperialis itu gigih mempertahankan konsepnya. Untuk tidak kehilangan muka ia malah mengatakan akan mempercepat dilakukannya penyerahan kedaulatan kepada Negara Indonesia Serikat (NIS) melalui Konperensi Meja Sundar (KMB). Jago tua imperialis ini memang licin dan ulet.

Demikianlah, setelah mendapat tantangan dari Asia dan dunia, Belanda tidak membuang-buang waktu. Perdana Menteri Drees sendiri segera terbang ke Jakarta untuk menjelaskan rencananya dan sekaligus mengundang para pemimpin RI dan BFO (*Bijeenkomst voor Federal Overleg*) untuk merundingkan secepat mungkin pembentukan Negara Indonesia Serikat yang nantinya akan menerima penyerahan kedaulatan dari Belanda melalui KMB. BFO dapat menerima ajakan Belanda itu, tetapi RI tidak bersedia meladeni ajakan berunding Belanda itu. Belanda sekali lagi kecewa. Mereka salah duga. Dikiranya Sukarno–Hatta dapat ditekan kalau mereka sudah ditawan. Nyatanya Sukarno–Hatta tidak meladeni ajakan berunding itu. Tegasnya tidak bersedia berunding sebagai tawanan. Kembalikan dulu pemerintah RI ke Yogya kalau mau berunding. Laksanakan dulu resolusi Dewan Keamanan PBB.

Karena Sukarno–Hatta tidak bersedia berunding, maka situasi menjadi macet. Belanda coba memperalat BFO untuk mempengaruhi Sukarno. Delegasi BFO segera terbang ke Bangka mengunjungi Sukarno di pengasingan. Tetapi hasilnya bukan Sukarno yang dapat dipengaruhi BFO, melainkan BFO yang dapat dipengaruhi Sukarno, sehingga BFO yang tadinya bersedia pergi ke Negeri Belanda untuk ikut dalam Konperensi Meja Bundar, membatalkan kesediaannya. BFO tidak akan pergi kalau RI pun tidak pergi.

Situasi masih tetap macet. Untuk mengatasi kemacetan itu, Amerika berusaha menjadi juru damai. Cochran mondar-mandir Jakarta–Bangka. Tetapi jalan penyelesaian untuk sementara tetap buntu, meskipun Amerika mengancam akan bertindak keras jika Belanda tidak juga

melaksanakan resolusi Dewan Keamanan PBB dalam waktu satu bulan.

Dewan Keamanan PBB telah membentuk komisi PBB untuk Indonesia yang bertugas melaksanakan resolusi Dewan Keamanan PBB. Komisi ini sibuk bekerja menghubungi Belanda dan Indonesia agar keduanya segera kembali ke meja perundingan, sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan PBB.

Untuk sementara perundingan antara Indonesia–Belanda itu hanya dapat dilakukan secara informal, karena kalau mau formal, kedudukan pemerintah RI harus dipulihkan dulu dan Sukarno-Hatta harus dikembalikan ke Yogyakarta.

Dalam perundingan informal ini, Indonesia diwakili oleh Mr. Mohammad Rum, dan Belanda diwakili oleh Mr. van Rooyen. Perundingan berlangsung pada tanggal 7 Mei 1949 dan akhirnya mencapai persetujuan yang kemudian terkenal dengan sebutan persetujuan Rum-Rooyen, yang melahirkan Rum-Rooyen *Statement*: penghentian tembak-menembak. Presiden dan wakil presiden menjamin secara pribadi bahwa pemerintah RI akan berusaha menghentikan permusuhan; persiapan kembalinya pemerintah pusat RI ke Yogyakarta segera dilakukan; Kerajaan Belanda dan Republik Indonesia harus mengadakan konperensi meja bundar di Den Haag. BFO boleh ikut. KPBB akan turut mengawasi; tentara Belanda harus ditarik dari daerah Renville.

Kelanjutannya: tanggal 10 Juni 1949, Sri Sultan Hamengku Buwono membentuk Komisi Timbang Terima Yogyakarta dari tangan Belanda kepada Indonesia. Tanggal 25 Juni 1949 tentara Belanda mulai ditarik dari Yogyakarta dan pada tanggal 6 Juli 1949 presiden dan wakil presiden kembali ke Yogyakarta.

Lebih lanjut: untuk menghadapi Belanda di KMB nanti, RI telah menggariskan *tracee* baru. BFO akan dirangkul. Maka dalam rangka *tracee* baru itu, RI segera mengundang BFO untuk mengadakan Konperensi Antar-Indonesia.

Dengan siasat merangkul BFO ini, maka RI dan BFO akhirnya berada dalam satu front untuk bersama-sama menghadapi Belanda di KMB nanti. Dalam Konperensi Antar-Indonesia itu dicapai persetujuan bahwa Negara Indonesia yang akan dibentuk itu akan bernama Negara Indonesia Serikat, dengan bendera nasional Merah Putih dan Lagu

Kebangsaan Indonesia Raya. Disetujui pula bahwa hari Proklamasi 17 Agustus 1945 menjadi hari nasional.

Sekarang perjuangan beralih ke KMB. Untuk melaksanakan KMB lebih dulu harus ada gencatan senjata. Dan untuk melaksanakan gencatan senjata harus ada perundingan antara TNI dengan tentara Kerajaan Belanda di bawah pengawasan opsir-opsir dari KPBBI dan KTN (Komisi Tiga Negara). Maka dibentuklah Joint Committee yang anggotanya terdiri dari tiga unsur yaitu unsur TNI; unsur tentara Belanda dan unsur KPBBI.

Untuk melaksanakan perundingan gencatan senjata itu tidak sedikit dijumpai kesulitan karena tidak semua komandan TNI yang bergerilya diketahui kedudukannya. Jadi, adakalanya harus dihubungi dulu. Kesulitan seperti itu dijumpai pula di Banten karena Komandan Brigade Tirtayasa tidak diketahui tempat beliau bermarkas. Dengan demikian perundingan tingkat brigade untuk melaksanakan gencatan senjata di daerah Banten, belum dapat dilaksanakan. Waktu itu pangkat tertinggi di Banten adalah Kolonel, dan hanya seorang yang berpangkat kolonel yakni kolonel K.H. Syam'un.

Dokter Satrio pada mulanya berpangkat kolonel. Tetapi setelah rasionalisasi Hatta, pangkatnya diturunkan setingkat menjadi letnan kolonel, sedangkan dr. Eri Sudewo yang semula berpangkat letnan kolonel, menjadi mayor.

Oleh karena Kolonel K.H. Syam'un tidak aktif memegang jabatan militer, maka dokter Satrio yang berpangkat letnan kolonel merupakan perwira paling senior di Banten, yang masih aktif dalam jabatan militer. Dengan kedudukan sebagai perwira paling senior itu rupanya Satrio harus juga berperan bukan hanya sebagai dokter brigade, melainkan harus juga memainkan peran sebagai perwira paling senior di brigade, yang sewaktu-waktu harus siap melaksanakan tugas mewakili brigade.

## *Berjuang di Meja Perundingan*

**K**etika melakukan operasi cacar di daerah Malasari, suatu daerah gerilya di Bogor Barat, Satrio dikunjungi oleh Kapten Soleh Iskandar, koordinator gerilya Bogor Barat yang merangkap Komandan Batalyon Soleh Iskandar. Komandan batalyon tersebut menyampaikan berita bahwa ia mendapat undangan untuk berunding dengan komandan tentara Belanda di Bogor, dalam rangka merundingkan pengambilalihan posisi-posisi militer Belanda di Bogor Barat. Menurut Kapten Soleh Iskandar, undangan itu disampaikan oleh utusan dari komandan Brigade Belanda. Itu sebabnya ia merasa perlu untuk merundingkannya dengan pewira yang lebih senior daripadanya. Karena di daerahnya hanya ada Letnan Kolonel Dokter Satrio, maka Kapten Soleh Iskandar merasa perlu untuk meminta pertimbangan Satrio. Bahkan selanjutnya komandan batalyon itu mengusulkan agar dr. Satrio sajalah yang menghadapi perundingan itu.

Mendengar usul yang dikemukakan Soleh Iskandar, Satrio merapatkan mulut, berkonsentrasi sejenak. Ini adalah soal baru baginya, bukan soal pemberantasan cacar. Ini adalah soal militer murni. Mungkin juga menyangkut soal politik. Berunding adalah juga merupakan soal diplomasi.

Ada semacam kode etik di kalangan militer yaitu bila komandan tidak ada atau berhalangan, maka tugas-tugas dijalankan oleh wakil komandan. Bila wakilnya pun tidak ada, maka perwira paling senior di kesatuan itu yang harus mengambil keputusan.

Sekarang menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh Kapten Soleh Iskandar, seharusnya yang mengambil keputusan adalah komandan brigade atau wakilnya. Akan tetapi karena keduanya tidak ada, maka Letnan Kolonel dr. Satrio mau tidak mau harus berani

mengambil keputusan karena dia merupakan perwira paling senior di brigade. Maka segera dokter kita ini memperhitungkan baik buruk dan untung ruginya.

Resolusi Dewan Keamanan antara lain menuntut diadakannya gencatan senjata dan penarikan mundur tentara Belanda dari daerah Renville. Penarikan mundur itu dilakukan berangsur-angsur dengan mempertimbangkan faktor-faktor keamanan jiwa dan harta penduduk. Persetujuan Rum-Rooyen, juga memuat ketentuan mengenai gencatan senjata dan penarikan mundur tentara Belanda. Bung Karno dan Bung Hatta menjamin secara pribadi, atau dengan kata lain mempertaruhkan prestise mereka untuk menjamin dilaksanakannya gencatan senjata tersebut. Gencatan senjata juga merupakan syarat mutlak bagi dilangsungkannya KMB. Kalau KMB itu sukses, Belanda akan menyerahkan kedaulatannya kepada NIS dan daerah pendudukannya kepada TNI.

"Baik!" demikian akhirnya Satrio mengambil keputusan. "Saya bersedia berunding dengan Belanda."

Waktu itu di Jakarta, dalam rangka melaksanakan gencatan senjata telah dibentuk komisi bersama yang anggota-anggotanya terdiri dari wakil-wakil Indonesia, Belanda, dan wakil-wakil dari KPBBI. Dari pihak Indonesia antara lain duduk Kolonel Jatikusumo. Selain dari itu diadakan pula Opsir Penghubung (*Liaison Officier*). Ada beberapa perwira alumni MA Tangerang yang sering berunding dengan Belanda dalam rangka pelaksanaan gencatan senjata ini, di antaranya Letnan Kolonel Daan Yahya, Mayor Taswin dan Kapten Daan Anwar. Dua yang disebut belakangan ini sering pula bertindak sebagai perwira penghubung.

Setelah menerima kesediaan dokter Satrio untuk berunding dengan Belanda, maka Kapten Soleh Iskandar segera menyampaikan hal tersebut melalui penghubung kepada Belanda. Satrio sendiri segera bersiap.

Ternyata Satrio telah mengambil keputusan tidak akan pergi sendiri melainkan akan berangkat bersama-sama dengan Residen Bogor Ipik Gandamanah, dan Bupati Bogor, Abdullah, dengan tujuan untuk membuktikan kepada masyarakat dan kepada pihak sana bahwa pemerintah sipil RI di daerah Bogor dan Banten tidak hancur seperti digembar-gemborkan pihak sana, melainkan masih utuh.

Pada hari yang telah ditentukan, delegasi Indonesia yang terdiri dari tiga orang itu segera berangkat ke Nanggung. Keberangkatannya didahului oleh penghubung. Ketika tiba di Nanggung, di situ telah siap menanti "panitia" penyambut yang terdiri dari wakil kedua belah pihak. Dari pihak TNI hadir Letnan Jusi, perwira distrik militer bersama staf. Dari pihak Belanda hadir rombongan penjemput lengkap dengan kendaraan dan satu regu pengawal yang bersenjata lengkap. Itulah untuk pertama kalinya dr. Satrio menerima penghormatan militer dari pihak musuh.

Gerilya hutan yang berpakaian lusuh itu kini akan memasuki kota dengan naik jip dan dikawal dengan satu regu pengawal. Seorang letnan kolonel memang berhak memperoleh pengawalan seperti itu. Maka mau tak mau dokter gerilya kita yang sederhana ini harus berperan sebagai seorang letnan kolonel yang mewakili suatu kesatuan tentara sebagai wakil dari pihak Indonesia sebagai suatu bangsa. Dengan kesadaran itu Satrio yang sederhana berubah menjadi seorang letnan kolonel yang tahu harga diri.

Sepanjang jalan banyak rakyat yang menonton. Residen Ipi Gandamanah (Ipi Gandamanah dalam puncak kariernya pernah menjadi menteri dalam negeri) dan Bupati Abdullah, terpaksa harus sering mengangkat tangan membalas salam dari rakyat yang masih setia kepada RI. Belanda di Bogor hanya berhasil menegakkan kekuasaan aparat sipilnya dengan todongan bayonet. Tetapi Republik Indonesia menanamkan kekuasaannya lebih dalam lagi yaitu di hati rakyat. Kekuasaan inilah yang tidak dapat dipatahkan dengan bayonet, dan karena itu rakyat tetap setia kepada RI.

Setelah memasuki kota Bogor, rombongan langsung menuju ke pendopo kabupaten. Di situ telah disediakan tempat untuk rombongan Satrio menginap.

Kabupaten Bogor yang diduduki Belanda, waktu itu mengintegrasikan dirinya kepada Pasundan. Di daerah Tangerang pun ada empat kecamatan yang masuk menjadi daerah Pasundan, yaitu Kecamatan-kecamatan Curug, Legok, Sepatan dan Teluknaga.

Bupati Bogor yang masuk Pasundan itu sekarang harus menerima tamu seorang Bupati Bogor pula. Lucu juga satu Kabupaten dengan dua bupati, dengan dua pendirian dan dua keadaan. Bupati yang

seorang merasa bangga karena kesetiiaannya kepada Republik, kini mulai membuahkkan kemenangan. Yang seorang lagi mungkin merasa menyesal, mengapa telah memihak Belanda. Kemenangan memang selalu menimbulkan rasa bangga, sedangkan kekalahan senantiasa menimbulkan kekecewaan. Untung pejuang-pejuang RI, baik dr. Satrio maupun Residen Ipik Gandamanah dan Bupati Abdullah adalah orang-orang yang lapang dada dan tenggang rasa. Mereka; berpendirian bahwa mereka berjuang bukan hanya untuk segelintir manusia, melainkan untuk segenap rakyat Indonesia termasuk mereka para penganut federalisme. Biarlah rasa bangga disimpan saja di dalam dada untuk diwariskan kepada anak cucu nanti.

Perundingan yang dilakukan keesokan harinya ternyata merupakan perundingan antara komandan sektor tentara Belanda dengan wakil-wakil dari Brigade Suryakencana dan Brigade Tirtayasa.

Sebagaimana diketahui, daerah Bogor merupakan daerah kekuasaan Brigade Suryakencana. Tetapi sebagian dari Bogar Barat merupakan daerah Brigade Tirtayasa. Dalam perundingan itu, Brigade Suryakencana diwakili oleh kepala staf brigade yang dijabat oleh Mayor Taswin, didampingi oleh seorang perwira staf brigade yakni Kapten Daan Anwar, sedang Brigade Tirtayasa diwakili oleh dr. Satrio, didampingi dua orang penasihat yakni Ipik Gandamanah dan Bupati Abdullah. Pihak Belanda dalam perundingan itu diwakili oleh seorang letnan kolonel, seorang mayor dan seorang perwira staf.

Pada mulanya Belanda keberatan dengan hadirnya dua orang sipil dalam meja perundingan. Tetapi Satrio mengatasi keberatan Belanda itu dengan mengemukakan bahwa kedua orang sipil itu adalah penasihatnya.

Mayor Belanda yang ikut dalam perundingan itu adalah seorang komandan kompi yang berkedudukan di Ciampea. Ketika mayor itu melihat Daan Anwar, dia telah memandang dengan pandangan yang lain dari biasa. Kapten Anwar dengan sendirinya balas memandang. Dan setelah terjadi saling pandang, keduanya lantas saja menyerukan nama yang dipandangnya. Ternyata Mayor Belanda itu adalah bekas kawan sekolah Kapten Daan Anwar di KW III (SMA elite zaman kolonial) dulu. Pertemuan antara dua kawan lama itu, justru di meja perundingan,

menyebabkan suasana perundingan menjadi lebih lancar meskipun tetap formal.

Perundingan itu berlangsung dengan mempergunakan bahasa Belanda. Ini pun merupakan suatu kelebihan. Orang-orang Belanda itu tidak bisa berbahasa Indonesia, sedangkan orang-orang Indonesia bisa berbahasa Belanda.

Satrio maupun Taswin dan Daan Anwar, tadinya adalah orang-orang sipil. Revolusi telah menyulap mereka menjadi orang-orang militer tanpa pendidikan militer. Dan sekarang orang-orang sipil yang menjadi militer ini harus berdiplomasi di meja perundingan dan memecahkan soal-soal militer teknis yang berkaitan dengan penarikan tentara Belanda dari daerah Renville dan pengisiannya oleh TNI. Mereka ternyata mampu memecahkan soal-soal militer teknis itu dengan aspek-aspeknya. Siapa bilang orang Indonesia tidak becus? Belanda mau tidak mau *respect* juga. Padahal mereka sudah sekian lama dicekoki dengan propaganda bahwa TNI itu hanya merupakan gerombolan ekstremis saja. Sering mereka memberi julukan kepada pasukan TNI itu sebagai *benden* alias gerombolan pengacau yang liar.

Suasana yang baik di meja perundingan melahirkan pula suasana yang baik di luar perundingan. Residen Ipik Gandamanah dan Bupati Abdullah memperoleh kesempatan dan kebebasan untuk mengadakan kontak langsung dengan masyarakat Bogor. Tentu saja kesempatan itu tidak disia-siakan. Keduanya segera beranjangsana. Ternyata masyarakat Bogor menyambut hangat kedua pemimpinnya. Ini pun menimbulkan rasa bangga tersendiri.

Satrio sendiri memperoleh kebebasan untuk pergi ke Jakarta. Bahkan kepadanya diberikan surat jaminan keamanan dan dipinjami sebuah jip militer.

Masuk Jakarta dengan tidak usah sembunyi-sembunyi; masuk Jakarta dengan dada dipenuhi rasa bangga; masuk Jakarta dengan perasaan telah lulus menempuh ujian, sungguh memberikan kenikmatan tersendiri yang sukar dilukiskan. Pepohonan di tepi jalan semuanya seakan-akan tersenyum. Bau mesiu yang menyesakkan dada kini berganti dengan bau harum bunga kemenangan. Bendera Belanda yang masih berkiblat di gedung-gedung, pada pemandangan dokter gerilya kita

warna birunya mendadak lenyap sehingga yang nampak hanya tinggal dua warna yaitu merah dan putih. Gedung yang membisu semuanya seperti menanggung rindu. Rindu untuk dihuni kembali oleh putra-putri Ibu Pertiwi. Dokter gerilya kita berbisik di dalam hati: "Sabarlah Jakarta kota tercinta! Sebentar lagi engkau akan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Sabarlah abang-abang becak! Sabarlah empok-empok sayur! Sabarlah wahai masyarakat Jakarta! Sebentar lagi kalian akan menghirup kembali segarnya udara merdeka. Sebentar lagi!"

Ada air bening menggenang di mata dokter Satrio. Entah mengapa, hatinya tiba-tiba saja menjadi terharu.

## Mengemban Tugas Perdamaian

Dari Bogor Satrio langsung menuju ke kantor delegasi RI di Merdeka Selatan dengan maksud berkonsultasi mengenai situasi perjuangan, sekalian melaporkan hasil perundingan di Bogor.

Kantor delegasi itu merangkap pula menjadi kantor penghubung. Keadaannya sibuk terus. Para penghubung sipil maupun militer, datang dan pergi. Demikian pula para petugas dari KTN maupun KPBBI.

Sudah beberapa kali perwira-perwira dari KPBBI mendesak pihak kita agar pembentukan *Local Joint Committee* untuk daerah Banten dipercepat. Pihak RI bukan tidak mau mempercepatnya, melainkan belum dapat melakukannya. Soalnya, Komandan Brigade Tirtayasa Mayor Eri Sudewo, belum diketahui di mana kedudukannya. Sedangkan untuk membentuk *Joint Committee* diperlukan kehadiran Komandan Brigade tersebut untuk berunding dengan pihak Belanda dalam perundingan tingkat brigade.

Kesulitan yang dihadapi Kantor Penghubung itu terpecahkan dengan munculnya dokter Satrio. Pucuk dicinta ulam tiba, kata orang Melayu. Dokter kita ini segera diminta kesediaannya untuk pergi bersama-sama dengan para petugas dari KPBBI, menghubungi dr. Eri Sudewo.

Ini bukanlah tugas kesehatan. Ini adalah tugas negara. Dokter gerilya kita dengan senang hati menerima tugas itu meskipun ia sendiri belum tahu dengan pasti di mana dr. Eri Sudewo sekarang ini berada. Bukankah gerilya selalu berpindah tempat?

Ada perasaan lain ketika Satrio mengendarai jip putih dengan lambang PBB menuju Serang. Di hati timbul semacam penghargaan terhadap organisasi dunia itu yang dengan gigih campur tangan menekan Belanda, dan dengan gigih pula berusaha agar kedua belah pihak yang

bersengketa kembali ke meja perundingan. Simpati mereka sekarang ini terasa sekali ada di pihak kita satu bukti bahwa perjuangan bangsa Indonesia mendapat dukungan bangsa-bangsa di dunia. Dan sekarang dalam Jip putih ini ikut pula beberapa perwira yang bertindak atas nama PBB untuk mengakhiri permusuhan antara dua tentara yang sedang berperang dan membawa mereka ke meja perundingan.

Satrio sadar bahwa ia bukan saja bertindak atas nama RI melainkan juga sekaligus sedang mengemban misi PBB untuk menciptakan perdamaian di daerah Banten.

Jip putih meluncur terus melalui Tangerang memasuki daerah Banten. Jalan raya Jakarta-Tangerang sebagian besar sudah diperbaiki. Tetapi antara Tangerang-Serang, hanya sebagian kecil yang sudah diperbaiki. Bangunan-bangunan di Balaraja nampak masih utuh. Jembatan Cimanceuri sudah pulih kembali. Gedung bekas markas sektor merangkap markas batalyon, nampaknya dijadikan markas Belanda. Pasar di Balaraja nampak sudah ramai kembali. Penduduk yang dijumpai di sepanjang jalan banyak yang sudah mengenakan pakaian baru. Belanda memang berusaha menarik simpati penduduk, antara lain dengan membagi-bagikan bahan pakaian kepada penduduk melalui Jawatan Distribusi. Harganya jauh lebih murah daripada harga di pasar bebas. Kalau saja kesetiaan kepada Republik ini dapat ditukar dengan pakaian, tentu saja Belanda yang untung karena punya cukup peluang untuk mendatangkan bahan pakaian melalui impor. Sedangkan rakyat di daerah pendudukan, sama saja dengan yang berada di daerah lainnya, hampir telanjang. Dengan sendirinya mereka sangat membutuhkan pakaian. Tetapi untuk menukarnya dengan kesetiaan kepada Republik, nanti dulu! Penduduk yang tinggal di daerah pendudukan pun hatinya masih tetap setia kepada RI. Yang menyeleweng dan yang mengkhianati perjuangan justru bukan dari kalangan rakyat jelata, melainkan dari kalangan terpelajar dan mereka yang menyandang atribut sebagai pemimpin.

Jip putih PBB meluncur terus melalui persawahan antara Balaraja-Serang. Para petani sudah menggarap kembali sawah mereka. Nampak ibu-ibu yang memakai tudung gelabak sedang asyik menanam padi. -Alangkah cekatan tangan mereka itu bekerja.

Di seluruh Indonesia pekerjaan menanam padi itu hampir seluruhnya dilakukan oleh kaum wanita dan boleh dikatakan seluruh pekerjaan itu dilakukan dengan tangan. Dengan kata lain setiap jengkal tanah persawahan ini telah disentuh secara merata oleh ibu-ibu tani. Alangkah besarnya jasa mereka. Sayang kita sering melupakan jasa mereka. Yang sering disebut-sebut hanyalah Pak Tani, bukan Bu Tani.

Sebelum bergerilya, Satrio tidak memandang petani ini dengan pandangan sekritis itu meskipun ia telah lama menyadari pentingnya kedudukan mereka. Tetapi setelah bergerilya penghargaan kepada para petani dan kepada ibu-ibu tani jadi lebih mendalam karena ia menyadari bahwa sesungguhnya mereka itulah yang menjadi tulang punggung gerilya. Kalau tidak ada mereka, tentu gerilya kita akan kelaparan.

Hari telah siang ketika jip putih itu memasuki kota Serang. Masih utuh kota itu karena tidak sempat dibumihanguskan. Para perwira dari KPBBI dengan sendirinya menjadi tamu komandan militer Belanda setempat. Satrio pun seharusnya menjadi tamu mereka. Tetapi Satrio nyatanya mencari tempat sendiri untuk menginap. Ia pergi menghubungi dokter Purwoko, sekaligus mencari informasi mengenai istrinya. Dari dr. Purwoko, sekaligus mencari informasi mengenai istrinya. Dari dr. Purwoko diperoleh keterangan bahwa Isbandiah, istrinya tercinta, sekarang ini sudah tidak berada di Banten karena telah diantarkan oleh dr. Purwoko sendiri ke rumah Ir. Abdul Karim di Jalan Tambak, Jakarta (Ir. Abdul Karim, menteri perhubungan RI pertama adalah paman Isbandiah).

Lebih lanjut dr. Purwoko menerangkan bahwa Isbandiah sudah melahirkan; bayinya perempuan, tetapi lahirnya agak susah sehingga perlu bantuan tang. Untung ibu dan bayinya selamat ....

Mendengar berita itu dokter gerilya kita termenung agak lama. Ada yang melonjak-lonjak dalam dadanya yaitu rasa syukur yang beraduk dengan rasa haru dan kecewa. Syukur karena istrinya tercinta berada dalam keadaan selamat dan telah pula melahirkan dengan selamat. Tetapi kecewa karena tidak berjumpa dengan istri yang sudah sekian lama ditinggalkan dan kecewa karena tidak dapat melihat, tidak dapat memangku dan tidak dapat mencium anak pertama itu. Hati kemudian

rasa tersayat, mengingat semuanya itu terjadi dan harus dialami sang istri dalam suasana yang jauh daripada ramah. Sungguh bijaksana keputusan yang telah diambil istrinya untuk kembali ke Jakarta. Dengan demikian istri dan anak tercinta itu lebih terjamin hidupnya karena berada dalam lindungan keluarga sendiri.

Satrio masih termenung. Perjuangan telah memaksa ia dan istrinya berpisah, meskipun hanya untuk sementara. Tetapi perpisahan sementara yang dialami kedua suami istri ini telah menggoreskan kisah yang amat berkesan di hati mereka.

Satrio memerlukan melangkah ke kamar bekas istrinya tinggal. Masih ada botol-botol kosong dan bekas-bekas lainnya di situ. Dan bekas-bekas itu semuanya sama menceritakan bagaimana istrinya telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama ditinggal suami bergerilya, antara lain dengan membuat minuman sari anggur dengan bahan nenas yang diberi ragi Steinberg. Dan melihat semuanya itu, dokter gerilya kita tanpa sadar berbisik, "Engkau sungguh sangat tabah, Istriku! Engkau sungguh sangat berjasa!"

Isbandiah memang seorang wanita yang tabah. Mungkin karena sejak mula ia sudah dilatih secara Jawa kuno, untuk berpuasa, dan sebagainya. Ia sudah biasa puasa Senin-Kamis dan makan cukup dengan nasi putih dan air bening. Ia juga bertahun-tahun tidak makan makanan berjiwa. Ia juga biasa samadhi. Jadi, secara mental ia sudah siap lebih dahulu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan, bahkan telah siap mental untuk menghadapi kemungkinan yang terburuk sekalipun. Sebab, sebagai istri seorang tentara, ia sadar bahwa tidaklah mungkin untuk senantiasa berdampingan dengan suami, karena sewaktu-waktu suami mungkin saja pergi ke tempat lain, kalau tugas menghendaknya. Ia juga sadar bahwa suaminya sebagai seorang tentara yang sedang bergerilya, senantiasa berada dalam ancaman bahaya; bahkan mungkin bahaya maut. Dan karena itu ia telah membulatkan tekad untuk menerima segala kemungkinan termasuk kemungkinan yang terburuk yaitu kemungkinan suaminya gugur di medan juang. Dan karena tekadnya itu, maka Is Satrio berusaha sedapat-dapatnya untuk dapat hidup berdiri sendiri, karena hanya dengan begitulah rumah tangganya dapat dibina, baik dalam keadaan suami ada di tempat, maupun dalam keadaan suami berada di tempat lain.

Adalah merupakan suatu keuntungan bagi Isbandiah Satrio ini karena ia mempunyai keahlian yang dapat menunjang prinsip berdikarinya. Dan selain dari itu, ia juga kaya dengan inisiatif dan berjiwa kreatif. Ia juga ringan tangan untuk mengulurkan pertolongan kepada orang lain. Isbandiah juga seorang istri yang tidak mau memberatkan suami, malah sebaliknya selalu berusaha semaksimal mungkin agar suami dapat mencapai prestasi setinggi-tingginya, dengan memberikan dukungan moril dan menciptakan suasana yang memungkinkan suami mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada tugas tanpa dibebani kekhawatiran, misalnya mengenai keadaan rumah tangga.

Sikap mentalnya untuk menghadapi segala kemungkinan, telah memaksa Bu Is meminta pengertian suaminya agar suaminya pamit lebih dahulu setiap kali hendak menjalankan tugas. Pamit itu tidak usah dilakukan secara formal, melainkan cukup dengan mengatakan, "Sudah ya, Is, aku pergi. ..." Dengan pamit seperti ini, maka dimisalkan sang suami mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, Bu Is telah siap menerimanya. Jadi, pamit di sini sesungguhnya mengandung arti yang lebih dalam.

Kesanggupannya untuk berdikari dibuktikan ketika mula-mula berumah tangga. Di Rangkasbitung, tempat kedua suami istri itu tinggal, tidak ada kursi untuk menerima tamu, Isbandiah tidak kekurangan akal. Dimanfaatkannya bekas-bekas jok mobil tua dan disulapnya menjadi kursi yang nyaman diduduki. Tidak ada garam yang bersih, dibuatnya garam kristal dengan bahan baku garam kotor yang banyak dijual di pasar. Tidak ada minuman segar, dibuatnya macam-macam minuman segar dari buah-buahan. Isbandiah juga dapat membuat tape ketan yang tahan lama yaitu tahan lebih dari sebulan. Padahal tape ketan biasanya hanya tahan paling lama seminggu. Lewat seminggu rasanya berubah, kadang-kadang menjadi asam atau bercampur dengan rasa pahit.

Ketika suaminya bergerilya, Bu Is yang sedang hamil itu mengungsi lagi dari Pandeglang ke Serang, dan tinggal di sebuah paviliun bekas dokter Nyoo yang telah lama mengungsi ke Jakarta. Di paviliun itu Is Satrio tinggal bersama-sama dengan Bu Suparsono dan Bu Eri Sudewo. Kebetulan Bu Parsono juga sedang hamil.

Di paviliun itulah ketiga istri pejabat penting itu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdikari. Bu Is membuat anggur dari nenas

dengan mempergunakan bibit cendawan yang dulu kebetulan dibawa dari Yogyakarta. Anggur produksinya itu ditampung dalam botol-botol besar isi 20 liter untuk kemudian dijual atau ditukar dengan barang yang diperlukan. Bu Suparsono lain lagi keahliannya, yaitu membuat lidah asin, sedang Bu Eri Sudewo memiliki macam-macam keterampilan, dan dengan kepandaianya itu Bu Eri memberikan kursus keterampilan kepada gadis-gadis kecil di Serang.

Ketiga wanita yang sama-sama sedang jauh dari suami dan tidak dapat menggantungkan hidupnya kepada suami itu, merupakan orang-orang yang sedang merantau dan sama-sama tidak mempunyai sanak keluarga di perantauan itu. Mereka juga sukar untuk berkomunikasi dengan penduduk karena belum pandai berbahasa Jawa Serang maupun bahasa Sunda. Itulah risikonya menjadi istri tentara. Tetapi mereka tidak pernah patah hati. Kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi dengan usaha berdikari dan bantuan dari istri rekan-rekan seperjuangan dan simpatisan. Tuhan sungguh Maha murah dan Mahaadil. Barangsiapa murah hati dan ringan tangan untuk menolong orang lain, niscaya akan memperoleh balasan yang setimpal, bahkan seringkali bukan dari orang yang ditolongnya, melainkan dari orang lain. Inilah salah satu kemurahan Tuhan.

Agak lama Satrio termenung-menung di kamar bekas istrinya itu, karena sungguh tidak menduga bahwa istrinya itu telah melahirkan. Bukankah dulu ketika hendak bergerilya istrinya masih membantu menyiapkan barang-barang yang akan dibawa? Bukankah waktu itu istrinya masih bekerja sebagaimana biasa, bahkan masih ikut dalam kesibukan membagikan paket-paket gerilya kepada petugas-petugas kesehatan yang akan bergerilya? Bukankah istrinya tidak menunjukkan tanda-tanda kehamilan, tidak mabuk, tidak muntah, melainkan biasa-biasa saja? Dokter kita ini baru sadar bahwa istrinya sengaja tidak memberitahukan kehamilannya itu karena mungkin khawatir akan mengganggu konsentrasinya dalam bergerilya nanti. Oh, betapa jauh pandangan istrinya itu; betapa besar andilnya dalam menyukkseskan perjuangan suami. Dan sekarang, istri tercinta itu diberitakan telah melahirkan. Sungguh suatu surprise. Maka betapa hati tidak melonjaklonjak ingin segera bertemu dengan istri dan anak pertama.

Tetapi tugas yang dipercayakan kepadanya terlalu penting untuk ditunda dulu menjenguk istri dan anak.

Dokter gerilya kita membulatkan hati. Ia sadar bahwa perdamaian di Banten hanya dapat diwujudkan kalau misi yang dipercayakan kepadanya berhasil baik. Kunci perdamaian ada dalam genggamannya tangannya. Maka Satrio memusatkan perhatian kepada tugas penting tersebut. Ia optimis akan dapat melaksanakan tugas itu dengan baik. Ia kenal dan dikenal oleh kalangan gerilya Banten dan tahu pula kode-kodenya. Ia juga kenal dan dikenal oleh tokoh-tokoh masyarakat Banten. Sedangkan di Banten, bapakisme masih sangat mendalam. Bersahabat dengan tokoh-tokoh masyarakat berarti juga bersahabat dengan masyarakat yang berada di bawah pengaruh tokoh-tokoh tersebut. Sama juga dengan di Irian Barat. Bersahabat dengan kepala suku, berarti juga bersahabat dengan seluruh anggota suku tersebut. Di pihak lain yaitu di kalangan rakyat jelata adalah kebanggaan tersendiri bilamana mereka dapat berkenalan dan bersahabat dengan seseorang tokoh penting. Sedangkan di Banten, rakyat jelata yang mengenal langsung Satrio, jumlahnya tidak sedikit. Pendeknya Satrio yakin bahwa tugasnya untuk menghubungi dr. Eri Sudewo akan berhasil baik. Rakyat pasti membantunya.

Demikianlah, keesokan harinya bersama-sama dengan para petugas dari KPBBI dan dengan mengendarai jip putih PBB, Satrio meneruskan perjalanan, dikawal oleh satu peleton tentara Belanda bersenjata lengkap, menuju Jalupang.

Jalupang adalah semacam daerah demarkasi. Setelah dikeluarkan resolusi Dewan Keamanan, Belanda dilarang meneruskan aksi-aksi militernya dan harus mengembalikan daerah Renville. Dengan demikian Belanda hanya melakukan tugas pengawalannya sampai Jalupang saja. Keselamatan dokter Satrio untuk selanjutnya berada dalam tanggung jawabnya sendiri.

Sebenarnya dokter kita ini lebih suka pergi tanpa pengawalan, karena hal itu lebih aman baginya. Tetapi karena ia pergi dengan panji PBB dan bersama-sama pula dengan para petugas PBB, maka protokol menentukan suatu keharusan diadakan pengawalan ketat oleh Belanda. Belanda akan menerima aib kalau sampai terjadi musibah terhadap para petugas KPBBI di daerah pendudukannya. Lalu apa risikonya bagi Satrio

dengan adanya pengawalan itu? Dengan dikawal oleh tentara Belanda, ada kemungkinan timbul salah paham dari kalangan laskar yang fanatik, lalu menuduh Satrio telah menjadi alat Belanda atau telah menyerah kepada Belanda. Ini bisa bahaya.

Setiba di Jalupang, dokter gerilya kita meneruskan perjalanan seorang diri dengan berjalan kaki. Lebih dulu dicarinya pemuka rakyat setempat. Kemudian dengan bantuan pemuka rakyat itu, dokter kita meneruskan perjalanan ke pos PHB terdekat. Dari pos PHB itu diterima informasi bahwa COP Brigade Tirtayasa telah pindah ke Malingping, karena kota kecamatan itu telah ditinggalkan Belanda.

Dengan mempergunakan pesawat telepon gerilya, Satrio berhasil mengadakan kontak langsung dengan Komandan Brigade, Mayor dr. Eri Sudewo. Hari itu adalah tanggal 16 Agustus 1949.

Melalui telepon itu dr. Satrio menceritakan duduk soalnya, dan meminta agar komandan brigade, besok tanggal 17 Agustus 1949, datang ke Jalupang untuk selanjutnya bersama-sama pergi ke Serang.

Atas permintaan Satrio itu, dr. Eri meminta penundaan sehari. Soalnya, besok 17 Agustus 1949 akan mengadakan upacara peringatan hariulang tahunkemerdekaan di Malingping. Bukankah hari yang keramat itu wajib diperingati meskipun kita sedang bergerilya? Singkatnya saja, komandan brigade baru bisa datang pada tanggal 18 Agustus 1949. Dokter Satrio tidak bisa berbuat lain kecuali menyetujuinya.

Lusa harinya 18 Agustus 1949, Satrio bersama-sama dengan para perwira dari KPBBi dan peleton kawal dari KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) telah siap menanti kedatangan komandan brigade di Jalupang.

Tempo hari ketika berunding di Bogor, dari pihak Belanda ada seorang mayor dan kebetulan mayor itu bekas teman sekolah Kapten Daan Anwar. Hal mana secara tidak langsung telah membantu terciptanya iklim yang baik sehingga perundingan berjalan lancar. Sekarang dalam rombongan KNIL yang menyertai rombongan KPBBi ini, kebetulan pula ada seorang perwira intel Belanda, bekas teman sekolah Satrio dulu di MULO Surabaya, namanya Klering, pangkatnya sekarang letnan. Hal ini pun secara tidak langsung telah ikut menumbuhkan suasana yang baik. Dalam keadaan gencatan senjata itu, kedua kawan lama itu tidak

berhadapan sebagai musuh, melainkan hanya sebagai sesama manusia saja. Akan tetapi sebagai seorang perwira militer, Letnan Klering tahu diri, karena ia bukan berhadapan dengan Satrio murid MULO dulu, melainkan dengan Letnan Kolonel Dokter Satrio yang sedang mengemban tugas penting, dan ia sendiri adalah pengawalinya.

Sesuai dengan janjinya, pada tanggal 18 Agustus 1949, dokter Eri Sudewo, komandan Brigade I Tirtayasa Divisi Siliwangi, datang secara resmi bersama staf dan dikawal oleh satu regu pengawal bersenjata lengkap. Dokter Eri nampak gembira dapat bertemu muka lagi dengan Satrio dalam keadaan selamat. Revolusi telah mengakibatkan kedua rekan seprofesi ini mengemban tugas yang berlainan. Tetapi sekarang keduanya mengemban mission yang sama yaitu mewujudkan perdamaian di Banten.

Waktu itu dr. Eri Sudewo berpangkat mayor, sedang komandan militer Belanda di Serang yang nantinya akan menjadi lawan berunding, pangkatnya letnan kolonel. Maka untuk menjaga keseimbangan, dr. Eri Sudewo juga yang nantinya akan menjadi anggota *Joint Committee* daerah Banten, seyogianya berpangkat letnan kolonel. Tetapi bagaimana prosedurnya? Gampang, ada prosedur revolusi. Tanpa pikir panjang, dokter Satrio segera mencopot tanda pangkatnya sendiri dan menyematkannya di pundak dr. Eri Sudewo. Maka tampilah dr. Eri Sudewo sebagai seorang letnan kolonel, lalu diperkenalkan kepada perwira-perwira KPBB dan perwira Belanda yang sedang menunggu.

Dari Jalupang, rombongan komandan brigade akan meneruskan perjalanan ke Serang. Timbul sedikit ketegangan. Pihak Belanda keberatan kalau pengawal brigade ikut semua. Bahkan pada mulanya pihak Belanda memandang tidak perlu komandan brigade membawa pengawalinya sendiri, karena pihak Belanda telah menyediakan pengawalan yang cukup. Sebaliknya komandan brigade, Letnan Kolonel dr. Eri Sudewo merasa perlu mempertahankan integritasnya sebagai komandan brigade yang berhak memperoleh pengawalan oleh anak buahnya sendiri. Pergi tanpa pengawalan, nota bene ke daerah pendudukan musuh, sama saja dengan seorang kesatria yang dilucuti kerisnya.

Letnan Klering sekarang diajak berunding. Tercapailah kompromi. Komandan Brigade boleh tetap dikawal oleh pengawalinya sendiri, tetapi

jumlahnya dibatasi sampai empat orang saja. Masuk akal juga, karena kalau semua pengawal ikut, kendaraan yang tersedia tidak akan cukup untuk memuat mereka.

Wajah dr. Eri Sudewo maupun Satrio dua-duanya nampak cerah. Kemenangan penuh belum lagi diraih, tetapi fajar kemenangan itu telah nampak jelas merekah di ufuk timur. Margasatwa pun selalu riang menyambut datangnya fajar. Apalagi manusia.

Dengan berhasilnya *mission* Satrio maka perundingan tingkat brigade antara TNI dengan tentara Kerajaan Belanda dapat segera dilangsungkan. *Local Joint Committee* untuk daerah Banten, kemudian segera dibentuk.

Perundingan selanjutnya mengenai pelaksanaan gencatan senjata dan pelaksanaan penarikan mundur tentara Belanda dan pengisiannya oleh TNI, semuanya dapat berjalan lancar.

Sekarang ada perdamaian di Banten, meskipun baru untuk sementara. Sekarang tidak lagi terdengar berondongan senapan mesin, dentuman meriam dan mortir. TNI sekarang dipersiapkan untuk mengambil alih kedudukan-kedudukan tentara Belanda jika KMB berhasil, atau bertempur lagi habis-habisan jika KMB gagal. Tetapi sejarah membuktikan bahwa KMB telah berhasil. Belanda menyerahkan kedaulatannya atas Hindia Belanda kepada RIS, meskipun penyerahan itu tidak lengkap, karena tanpa Irian Barat.

Dari medan gerilya TNI berbaris memasuki kota mengambil alih posisi-posisi militer Belanda. Tugas beralih. Sekarang tugas keamanan dalam negeri sepenuhnya menjadi tanggung jawab Angkatan Perang RIS (APRIS). Sungguh menyedihkan bahwa dalam situasi ketika kita harus dapat membuktikan kesanggupan dan kemampuan kita memelihara keamanan dan ketertiban dalam negeri, suatu peristiwa yang sangat tidak diharapkan telah terjadi.

Kesatuan Laskar Rakyat dan kesatuan Bambu Runcing yang berhaluan kiri dari daerah-daerah Jakarta Timur, Bogor, Sukabumi, Tangerang dan Banten telah bergabung di bawah pimpinan Chaerul Saleh, kemudian mereka memindahkan pasukannya ke Banten Selatan menduduki Malingping dan Cibaliung, lalu mengadakan aksi bersenjata menentang RIS. Peristiwa itu kemudian menjadi terkenal dengan sebutan

*Malingping affaire*. Mereka bergerak sampai jauh ke pedalaman Banten dan sempat menimbulkan korban di pihak kita. K.H. Fatoni, wakil Residen Banten dan Yusuf Martadilaga, kepala kepolisian Karesidenan Banten, dua-duanya dibunuh. Jenazah Yusuf Martadilaga baru ditemukan beberapa hari kemudian dalam keadaan sangat menyedihkan. Ikut pula menjadi korban, Letnan Mochtar, opsir penghubung dari Yogyakarta. Terbunuh pula 10 orang prajurit di bawah pimpinan Sersan Hasan dari Sektor III. Sedangkan dari kesehatan, jatuh seorang korban, yaitu Pak Alimusa, mantri jururawat yang sudah tua dari Malingping.

Untung aksi-aksi Bambu Runcing itu dapat segera ditanggulangi. Mengenai peristiwa ini dan latar belakangnya, anda dapat mengikutinya di bagian lain.

Ada berita lain yang patut dicatat sebagai akhir dari episode ini, yaitu berita bahwa Kolonel K.H. Syam'un telah meninggal dunia. Bapak TNI Banten; ulama besar Banten; sesepuh perjuangan Banten, yang telah mengabdikan seluruh hidupnya kepada perjuangan demi kejayaan negara dan bangsa Indonesia, telah kembali kepada asal segala manusia *Inna ilahî wa inna ilahî roji'un!*

Beliau meninggal dalam menjalankan tugasnya bergerilya menentang kolonial Belanda, bukan karena peluru, karena Tuhan seakan tidak mengizinkan peluru musuh menjamah tubuhnya; beliau meninggal karena memang ajal telah tiba, meskipun tibanya itu melalui suatu penyakit.

Ada satu rahasia Tuhan yang diungkapkan dalam peristiwa meninggalnya tokoh terkemuka Banten ini. Beliau telah berjuang sejak muda. Oleh karena ikut berontak dalam pemberontakan PKI 1925–1926, beliau ikut terkena getah mendapat tuduhan sebagai aktivis PKI. Padahal beliau, seperti juga rekan-rekannya yang lain, bukanlah komunis. Beliau hanya sekedar mempergunakan berontaknya PKI itu untuk menggerakkan pula pejuang-pejuang Banten menentang Belanda. Dan Belanda yang cerdik itu lantas saja menempelkan "cap" komunis pada mereka; sudah tentu dengan tujuan agar rakyat jangan berani lagi menentang Belanda kalau tidak mau dicap komunis dan dibuang ke Digul. Taktik ini belakangan sering juga digunakan oleh PKI untuk memojokkan lawan-lawan politiknya dengan menempelkan cap

"kontra revolusi". Sering pula digunakan oleh lawan-lawan PKI untuk melumpuhkan musuhnya, dengan menempelkan cap "antek PKI". Orang memang sangat ngeri dicap sebagai antek PKI.

K.H. Syam'un yang bukan komunis itu oleh Belanda telah dicap sebagai komunis dan cap itu melekat terus, dan banyak orang yang terpengaruh lalu ikut-ikutan memberinya cap komunis. Tetapi K.H. Syam'un tidak peduli. Beliau berjuang terus. Dan akhirnya revolusi telah memberi kesempatan kepada beliau untuk menghapus cap yang keji itu. Ketika golongan kiri di Banten bergerak merebut kekuasaan, K.H. Syam'un dengan tegas mengambil tindakan menumpas gerakan mereka, sekalipun akibat tindakannya itu beliau pernah bertrok dengan rekan seperjuangannya sendiri. Tetapi beliau tidak peduli. Beliau menempatkan dirinya tidak di atas golongan ini atau golongan itu, melainkan di atas kepentingan nasional dan berjuang gigih mempertahankan kemerdekaan, karena beliau pernah merasakan betapa pedihnya dan betapa hinanya hidup sebagai orang yang kehilangan kemerdekaan dalam penjara Digul. Sesungguhnya, hanya orang-orang yang pernah kehilangan kemerdekaan sajalah yang dapat menghargai kemerdekaan itu dengan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Buah-buah perjuangan itu kini sudah mulai matang. Sebentar lagi akan dapat dipetik. Sebentar lagi bangsa Indonesia akan menjadi Bangsa yang merdeka dan berdaulat penuh. Sebentar lagi impian akan menjadi kenyataan. Tetapi sungguh menyedihkan bahwa K.H. Syam'un tidak sempat ikut menikmati hasil perjuangan itu; tidak sempat menyaksikan berkibarnya Sang Saka Merah Putih di seluruh buana Nusantara; tidak sempat menyaksikan kembalinya dwitunggal Sukarno-Hatta ke Jakarta; tidak sempat menyaksikan anak buahnya mengoper kekuasaan dari tangan militer Belanda; tidak sempat menyaksikan pesta kemerdekaan yang sudah sekian lama didambakannya, karena Tuhan lebih dahulu telah memanggil dia kembali ke asal segala anak Adam.

Dokter Satrio sebagai seorang yang mempunyai hubungan mendalam dengan ulama besar itu sempat termenung mendengar berita duka itu. Tetapi yang dapat dilakukannya waktu itu hanyalah mengucapkan *Inna Lilahi wa inna ilaihi roji'un*, sebab tugas-tugas

penting sebagai buah perdamaian di Banten yang ia sendiri turut menciptakannya, telah menanti di ambang pintu.

Atas jasa-jasanya sebagai pejuang besar Banten, pemerintah telah menaikkan pangkat almarhum K.H. Syam'un sebagai brigadir jenderal anumerta.

Oh, alangkah banyak Ibu Pertiwi kehilangan putra-putri terbaiknya dalam menegakkan kemerdekaan ini. Dewi kemerdekaan itu ternyata tidak sedikit meminta korban. Ia bukan hanya meminta harta benda, pikiran dari tenaga, melainkan juga meminta darah yang mengalir di nadi.

## *Memanfaatkan Situasi*

**A**danya keleluasaan bergerak dengan jaminan keamanan dari pihak Belanda telah merangsang Satrio untuk memanfaatkan situasi itu semaksimal mungkin demi kepentingan perjuangan. Ia merasa perlu untuk secepat mungkin mengadakan reorganisasi Jawatan Kesehatan Tentara yang dipimpinnya dan melengkapinya dengan personel maupun material. Tetapi bagaimana caranya? Itulah yang dipikirkannya.

Kebutuhan personel, barangkali dapat diusahakan ke Jakarta, mencari mereka para pegawai CBZ yang tidak berkooperasi dengan Belanda. Sebab, ketika rumah sakit itu dirampas oleh Belanda, banyak personelnnya yang meninggalkan pekerjaan karena tidak bersedia bekerja sama dengan Belanda. Jadi kebutuhan mengenai personel, sudah ada gambaran pemecahannya. Tinggal lagi mengenai kebutuhan material.

Ingat ke CBZ untuk mencari personel, Satrio jadi ingat kembali kepada PMI Gerak Cepat yang pernah didirikan dan dipimpinnya di Jakarta pada permulaan revolusi. Dan ingat kepada PMI, ia juga jadi ingat kepada Palang Merah Internasional dan Palang Merah Belanda. Lalu ... tiba-tiba sebuah gagasan rnengkilat di kepalanya. Bukankah bisa minta bantuan ke sana? Demikianlah bunyinya gagasan yang mengkilat itu sesudah diformulasikan. Satrio tiba-tiba terbangun semangatnya. Ya, ia akan mencoba meminta bantuan kepada Palang Merah Internasional. Atau, bukankah dapat juga mengusahakan bantuan dari Palang Merah Belanda? Bukankah mereka juga bergerak di lapangan kemanusiaan? Kalau KMB berhasil tentunya tugas-tugas Palang Merah Belanda itu akan diambil oper oleh Palang Merah Indonesia dan peralatannya tentunya akan menjadi milik Palang Merah Indonesia pula. Maka tidak ada salahnya kalau barang-barang yang nanti akan menjadi milik kita itu, sekarang kita pergunakan dulu sebagian. Satrio akhirnya senyum sendiri. Dia memang seorang yang optimis.

Di Serang ia lebih dulu mengusahakan SIM. Siapa tahu nanti memperoleh kendaraan. Kalau sudah ada SIM, kan lebih baik. Polisi Serang mengatakan kepadanya harus diuji dulu. Tidak apa. Memang begitu seharusnya. Untuk sekedar mengemudikan kendaraan, Satrio sudah biasa mengemudikan sedan maupun pick-up antara Karawang-Jakarta. Jadi yang masih harus dipelajari hanyalah mengenai peraturan lalu-lintas dan segala macam tanda dan rambu-rambu jalan. Ini pun tak begitu sukar. Maka dalam ujian untuk memperoleh SIM itu, tidak dijumpai kesukaran.

Dengan SIM di kantong, dokter gerilya kita ini segera berangkat ke Jakarta. Lebih dahulu ia menghubungi para pegawai non-koperasi dari kalangan para perawat. Syukur, cukup banyak yang bersedia menyumbangkan tenaganya di Banten.

Sekarang soal perlengkapan. Satrio menghubungi Palang Merah Belanda dengan *approach* kemanusiaan. Palang Merah Belanda rupanya baru untuk pertama kali ini berhubungan dengan dokter TNI, dan mereka rupanya senang. Kebutuhan yang dikemukakan Satrio dengan senang hati mereka penuhi. Bahkan bukan hanya obat-obat dan perlengkapan yang mereka berikan, melainkan mereka memberikan pula kain sarung, tekstil dan bahan pakaian untuk wanita. Dan untuk mengangkut barang-barang itu, kepada Satrio dipinjamkan sebuah jip berikut *trailer*-nya. "Masih ada yang tuan perlukan?" tanya petugas Palang Merah Belanda itu ramah.

Satrio tidak menduga akan memperoleh pelayanan sesimpatik itu. Ia lantas saja ingat akan kebutuhan yang paling mendesak untuk daerah Banten, yaitu vaksin cacar. Memang vaksin itu dapat dibuat. Tetapi, bukankah lebih baik kalau memperoleh yang siap pakai? Maka tanpa ragu-ragu ia berkata:

"Ya, kami masih memerlukan vaksin cacar, kalau tuan punya persediaannya."

"Menyesal sekali," petugas Palang Merah itu meraba kening, "kebetulan kami tidak punya lagi persediaan. Tetapi jangan kuatir. Tuan bisa pergi ke Jawatan Kesehatan Militer bagian preventif dengan surat dari kami. Di sana masih banyak persediaan."

Alhasil dengan surat pengantar dari Palang Merah Belanda, Satrio memperoleh cukup banyak vaksin cacar dari Jawatan Kesehatan Tentara Belanda Bagian Preventif yang kantornya terletak di Merdeka Barat.

Ada rasa bangga di dada ketika mengendarai jip seorang diri dalam perjalanan kembali ke Banten melalui Bogor. Hari telah petang kala itu. Satrio mampir di Bogor dan menginap di rumah dr. Sudirman ketua PMI Bogor.

Keesokan harinya perjalanan diteruskan ke Jasinga. Jalan antara Bogor-Jasinga sebagian sudah diperbaiki. Jip dapat meluncur cukup lancar. Hati terasa mongkok karena tidak pulang dengan tangan hampa. Oleh-oleh kain sarung dan bahan pakaian untuk wanita tentu akan disambut hangat kalau dibagikan kepada mereka yang pernah membantu di masa gerilya.

Lewat Cipanas jalan masih dalam keadaan rusak berat. Banyak lobang bekas jebakan tank yang belum ditimbun kembali. Berat juga mengemudi jip melalui jalan yang kondisinya seperti itu. Keadaan di jalan juga masih teramat sepi karena suasana belum pulih betul dan lalu-lintas belum lancar. Dokter gerilya kita ini mengemudi jipnya hati-hati.

Tiba-tiba dari balik semak di tebing jalan muncul tiga pemuda, dua di antaranya bersenjata karaben. Mereka menghadang menyuruh berhenti. Gerak-geriknya sangat mencurigakan.

Dokter gerilya kita ini tidak tahu bahwa pemuda yang menghadangnya itu adalah anggota Bambu Runcing yang sedang berada dalam perjalanan menuju Banten Selatan. Tetapi karena ia sudah biasa di hutan, ia tidak gugup. Segera ia memperkenalkan diri sebagai dokter Satrio, lalu balik bertanya, menanyakan siapa komandan mereka.

Pemuda yang menghadangnya itu rupanya kalah wibawa. Mereka segera memperkenalkan diri sebagai anak buahnya Muhidin Nasution. "Muhidin Nasution itu bekas muridku," kala Satrio tenang.

Mengetahui bahwa orang yang dihadapi itu adalah bekas guru komandannya sendiri, maka pemuda-pemuda Bambu Runcing itu tidak berani berlaku kurang ajar. Mereka meminta maaf dan membiarkan dokter kita meneruskan perjalanan.

Sempat *deg-degan* juga dokter gerilya kita ini. Tetapi selanjutnya merasa syukur karena dapat mengatasi hambatan dengan cara yang amat mudah. Muhidin Nasution rupanya sangat dihormati oleh para anggota Bambu Runcing. Maka dengan mengatakan bahwa Muhidin Nasution itu bekas muridnya, dokter kita pun jadi ikut disegani. Satrio senyum sekalipun hanya senyum kecut.

Jalan Jasinga–Rangkasbitung memang masih teramat sunyi. Tentara Belanda pun kalau melewati jalan itu selalu dalam rombongan dengan pengawalan ketat oleh *bren-carrier*. Sedangkan Satrio mengendarai jip seorang diri saja, *nota bene* jip Belanda meskipun memakai tanda Palang Merah. Untung tidak mengalami lagi pengecatan. Ia tiba dengan selamat di markas Batalyon Omon Abdurrakhman yang berkedudukan di Kadukacang. Batalyon tersebut khusus di datangkan ke Banten oleh Panglima Divisi Siliwangi atas permintaan Komandan Brigade Tirtayasa, karena Brigade Tirtayasa sendiri sangat kekurangan tenaga. Mayor Omon Abdurrakhman sendiri kemudian diangkat jadi Komandan Brigade Tirtayasa menggantikan Letnan Kolonel dr. Eri Sudewo yang ditarik ke pusat untuk menjabat Kepala Staf Divisi Siliwangi, dalam rangka reorganisasi.

Setelah reorganisasi, Brigade Tirtayasa berubah nama menjadi Komando Daerah Militer (KDM) VI, membawahi tiga Komando Distrik Militer (KDM) di Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung. Sedangkan Kabupaten Tangerang minus Mauk dan Balaraaja, masuk KDM V yang berkedudukan di Purwakarta dengan Mayor Sambas sebagai komandannya.

Di Kadukacang Satrio menyerahkan barang-barang yang dibawanya kepada petugas kesehatan dengan pesan supaya segera didistribusikan kepada pos-pos kesehatan, sedangkan bahan-bahan pakaian supaya dibagikan kepada masyarakat yang sangat membutuhkan.

Ternyata bukan hanya Satrio yang mengalami pengecatan oleh Bambu Runcing itu, para petugas kesehatan yang didatangkan dari Jakarta pun mengalami hal yang sama. Tetapi setelah mereka memperkenalkan diri sebagai anak buah Satrio, mereka segera dibebaskan kembali.

Sementara orang lain belum punya jip, dokter gerilya kita ini sudah meluncur kian-kemari dengan jip pinjamannya, menghubungi

petugas kesehatan, sipil maupun militer dalam rangka mengoper dinas kesehatan dari Belanda. Ini merupakan salah satu ciri khas Satrio yaitu bertindak lebih cepat sehingga dengan demikian ia tidak pernah ketinggalan langkah. Dengan persiapan-persiapan secara fisik maupun mental yang telah diadakannya, maka pada saatnya, pengoperan Jawatan Kesehatan Tentara, termasuk pengoperan Rumah Sakit Tentara Pusat (dulu Militer Hospital sekarang RSPAD Gatot Subroto) dapat diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Kalau ingin mencapai hasil yang maksimal, segala sesuatunya memang harus dipersiapkan dengan baik.

Sungguh tiada kenikmatan yang melebihi kenikmatan hati para pejuang ketika mereka mengoper kekuasaan dari tangan Belanda. Tentara kita memasuki kola dengan tidak usah lagi bertempur. Senjata-senjata tentara Kerajaan Belanda yang lengkap dan terhitung modern itu yang semula digunakan untuk memerangi TNI, sekarang beralih menjadi milik TNI yang perjuangannya leiah membuahkan kemenangan. Alangkah sedap menikmati buah-buah kemenangan itu. Terhiburlah segala kepahilan yang leiah diderita di gunung-gunung, di rimba-rimba dan di rawa-rawa yang penuh lintah. Semuanya itu seakan-akan baru saja kemarin dialami. Alangkah cepat rasanya semuanya itu berlangsung. Telapi ... alangkah mahalanya kemenangan itu harus ditebus. Begitu banyak pengorbanan yang harus diberikan.

Suatu tradisi perjuangan leiah dilegalkan oleh Divisi Siliwangi di Jawa Barat, bahkan juga di Indonesia, yaitu perjuangan yang pantang menyerah. Pada waktu Aksi Militer I, Divisi Siliwangi yang perlengkapannya sangat sederhana itu telah digempur habis-habisan oleh dua divisi tentara Belanda yang persenjataan dan peralatannya serbalengkap dan modern. Tetapi Divisi Siliwangi tidak hancur. Dan pada waktu Aksi Militer II, kembali Divisi Siliwangi digempur habis-habisan oleh kurang lebih 20 batalyon tentara Belanda. Telapi Divisi Siliwangi tetap berdiri. Mollonya yang berbunyi, "Esa hilang dua terbilang, patah satu tumbuh seribu" sungguh-sungguh leiah dibuktikan kebenarannya melalui ujian-ujian berat. Para prajurit Siliwangi sungguh-sungguh leiah ditempa melalui kawah candradimuka revolusi.

Akan telapi kemenangan perjuangan yang berakhir dengan penyerahan kedaulatan itu, ternyata tidak memuaskan semua pihak.

Ya, kita memang tidak puas karena hasil KMB yang seperti dipaksakan itu telah melahirkan negara federal di Indonesia, sedangkan rakyat Indonesia menghendaki negara kesatuan. Tambahan lagi, KMB telah memisahkan Irian Barat dari pangkuan Ibu Pertiwi, karena penyerahan kedaulatan itu tanpa Irian Barat. Tetapi TNI sebagai alat negara taat kepada pemerintah. Apa yang telah dicapai pemerintah melalui diplomasi di meja perundingan, diterimanya sebagai suatu kenyataan bahwa inilah hasil maksimal yang dapat dicapai pada periode itu. Hasil-hasil itu harus diterima, dipertahankan dan disempurnakan untuk kepentingan perjuangan selanjutnya yaitu tercapainya cita-cita bersama berupa terwujudnya masyarakat adil makmur material dan spiritual berdasarkan Pancasila, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Akan tetapi sungguh disayangkan, sebagian dari mereka yang tidak setuju KMB itu telah mengadakan oposisi bersenjata terhadap pemerintah. Oposisi bersenjata itu timbul, baik di kalangan Belanda maupun di kalangan Indonesia, hanya saja dengan motivasi yang berlainan. Baiklah hal itu kita uraikan di bab berikut ini.

## Tragedi di Banten Selatan

**D**i kalangan tentara Belanda sendiri, khususnya di kalangan KNIL, politik KMB itu tidak sedikit menimbulkan persoalan. Kota-kota yang telah mereka rebut dengan susah payah itu, sekarang harus mereka serahkan kepada TNI bekas lawannya.

Lebih jauh, mereka dari kalangan KNIL yang sudah biasa memakimaki TNI sebagai anjing-anjing Sukarno, sekarang mereka harus masuk APRIS dan berada di bawah Komandan TNI karena TNI menjadi inti dari APRIS. Maka tidak mengherankan kalau banyak dari mereka anggota-anggota KNIL itu yang tidak mampu mengorbankan perasaannya. Mereka lalu memilih ikut KL dan ikut pulang ke Negeri Belanda.

Ketidakpuasan dan sentimen di kalangan KNIL itu dapat dieksploitasi oleh petualang-petualang politik dari pihak Belanda, lalu meletuslah peristiwa Westerling dengan APRAN-nya; meletuslah Peristiwa Andi Azis dan meletuslah peristiwa RMS. Ketidakpuasan dari kalangan Indonesia, meletus dalam bentuk oposisi bersenjata, atau katakanlah pemberontakan bersenjata yang terkenal dengan Peristiwa Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan; Peristiwa AOI (Angkatan Oemat Islam) di Kebumen; Peristiwa Merapi & Merbabu Kompleks, Peristiwa Delta Brantas; Peristiwa Besuki, dan Peristiwa Bambu Runcing di Jawa Barat dengan letusan pertama di Banten Selatan yang kemudian terkenal dengan sebutan *Malingping affaire*.

Jawa Barat boleh dikatakan menderita paling parah karena di samping harus menghadapi peristiwa APRAN dan Bambu Runcing harus pula menghadapi DI/TII yang ternyata mendapat bantuan dari petualang-petualang politik Belanda. Pasukan DI/TII ini tidak sedikit menimbulkan kesengsaraan di kalangan penduduk Jawa Barat dan penyelesaiannya memakan waktu cukup lama.

Peristiwa Bambu Runcing di Banten Selatan justru terjadi di saat dr. Eri Sudewo, komandan Brigade Tirtayasa sedang berada dalam fase berunding dengan pihak Belanda dalam rangka mengambil oper posisi-posisi militer Belanda oleh TNI. Waktu itu keadaan TNI di Banten masih terpecah-pecah dalam bentuk kesatuan-kesatuan gerilya. Maka untuk menghadapi aksi Bambu Runcing itu, dr. Eri Sudewo terpaksa meminta bantuan Divisi Siliwangi. Siliwangi kemudian mengirim Batalyon Omon Abdurrahman untuk mengatasi hal itu.

Mengenai peristiwa Bambu Runcing itu ada dua pendapat dikemukakan. Pendapat pertama mengatakan bahwa aksi itu dilakukan Bambu Runcing adalah dalam rangka usaha mereka untuk menyabot KMB karena mereka konsekuen antikompro, dan dengan sendirinya juga anti-KMB. Pendapat kedua mengatakan bahwa setelah Divisi Siliwangi mengadakan long march ke Jawa Barat dan menduduki lagi posisi-posisi semua maka ruang gerak Bambu Runcing menjadi lebih sempit dan perjuangannya menjadi lebih berat karena harus menghadapi dua front yaitu TNI dan Belanda. Untuk menyelamatkan dirinya terpaksa Bambu Runcing mengalihkan perhatiannya ke Banten. Mereka memilih Banten, mungkin sekali dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: TNI di Banten persenjataannya sangat lemah; laskar-laskar di Banten pada umumnya menyimpan rasa sentimen terhadap TNI karena mereka pernah dilucuti; daerah Banten cukup luas untuk bergerilya; Banten merupakan daerah di mana pengaruh Tan Malaka cukup kuat; Banten berdekatan dengan Sumatera, dan dengan melalui Sumatera dapat dilakukan hubungan dengan bagian lain dari Asia Tenggara tempat pengaruh Tan Malaka cukup besar. Selain dari itu temperamen rakyat Banten yang radikal itu cocok dengan Bambu Runcing.

Itulah antara lain yang menjadi pertimbangan mereka untuk memindahkan pasukannya ke Banten Selatan. Aksi mereka di Banten Selatan ini sebenarnya berkaitan dengan aksinya di Tangerang.

Setelah Aksi Militer II yang disusul dengan hancurnya Batalyon Supaat dan kemudian juga hancurnya Batalyon Jaelani, maka Bambu Runcing yang telah dilucuti oleh Batalyon Jaelani mempunyai kesempatan untuk bangkit kembali. Mereka bergerak di bawah pengaruh K.H. Khaerun sebagai tokoh sentralnya. Dan dalam waktu yang relatif singkat,

mereka memperoleh kemajuan pesat. Waktu itu banyak anggota Bambu Runcing dari daerah Jakarta Timur yang beroperasi di daerah Tangerang.

Tujuan K.H. Akhmad Khaerun dengan dukungan Bambu Runcing ini adalah mengoper kekuasaan pada saat penyerahan kedaulatan. Mungkin ia merasa berwenang untuk melakukan hal itu karena jabatannya sebagai bupati belum dicabut. Tambahan lagi, waktu itu di Tangerang tak ada lagi instansi RI, yang ada hanya Federal, Pasundan dan TBA Balaraja. Jadi, K.H. Akhmad Khaerun ini, dengan dukungan Bambu Runcing, menyiapkan diri sebagai aparat RI dan menyiapkan pula personelnnya untuk menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan di daerah Tangerang. Dan jangan dilupakan, mereka sama sekali tidak menganggap Bambu Runcing itu sebagai pasukan liar melainkan menganggap sebagai pasukan resmi yang didirikan dengan mandat dari Panglima Besar, Jenderal Sudirman.

Dalam rapatnya di Curug, K.H. Akhmad Khaerun menegaskan rencana pengoperan kekuasaan tersebut. Dan hal itu diulangi lagi dalam rapatnya di Tanah Abang. Tanggal untuk melaksanakan rencananya telah ditentukan yaitu tanggal 15 Desember 1949. Untuk melaksanakan rencananya itu, K.H. Akhmad Khaerun telah mendatangkan bala bantuan pasukan Bambu Runcing dari daerah Karawang dengan kekuatan sekitar 200 orang. Pasukan itu kemudian bergabung dengan pasukan yang berada di daerah Tangerang. Mereka ditempatkan di daerah pesisir antara Pasilian dan Mauk dan sebagian lagi ditempatkan di daerah Pasar Kemis, Cikupa, Legok dan Sepatan. Di Mauk sendiri telah disiapkan pasukan khusus dengan kekuatan sekitar 50 orang dan semuanya telah dimandikan supaya kebal.

Rencana K.H. Akhmad Khaerun dengan dukungan Bambu Runcing itu telah digagalkan oleh TNI dari KDM Tangerang dengan jalan membocorkan rencana mereka. Mereka kemudian mengubah tanggal bergeraknya menjadi tanggal 29 Desember 1949. Tetapi perubahan ini pun dapat diketahui oleh pihak TNI, lalu dibocorkan lagi, sehingga K.H. Akhmad Khaerun terpaksa membatalkan rencananya. Mereka tidak dapat melaksanakan aksinya, kecuali aksi secara terbatas dengan melakukan penyerangan terhadap posisi TNI di Cikupa dan berlangsung tembak-menembak selama 15 menit.

Karena rencana Bambu Runcing di Tangerang telah menemui kegagalan, maka pasukannya kemudian ditarik ke Jasinga, karena pada

waktu itu, Chaerul Saleh sedang memusatkan pasukannya di situ. Dari Jasinga pasukannya kemudian dipindahkan ke Banten Selatan.

Di daerah Tangerang, K.H. Akhmad Khaerun bermaksud merebut kekuasaan dan selanjutnya mempertahankan daerah yang telah direbutnya itu secara *de facto* dengan menempatkan orang-orangnya untuk menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan, mulai dari bupati sampai ke lurah. Kalau Tangerang secara *de facto* telah mereka kuasai, tinggal lagi memperjuangkan pengakuan dari Pemerintah Pusat sehingga mereka akhirnya akan diakui sebagai aparaturnya RI, dan pasukannya menjadi tentara resmi.

Chaerul Saleh di Banten Selatan rupanya mengikuti pola yang sama yaitu menguasai dulu secara *de facto* salah satu daerah di Banten Selatan. Itu sebabnya mereka berusaha menduduki Malingping dan Cibaliung untuk menguasai kedua daerah itu secara *de facto*. Akan tetapi daerah Banten Selatan ini lain dengan daerah Tangerang dan Karawang yang kaya beras. Pasukan Chaerul Saleh di Banten Selatan ini mengalami kekurangan makan dan karenanya mereka terpaksa melakukan perampokan-perampokan dan pembunuhan-pembunuhan seperti telah diuraikan di bagian lain.

Untuk menumpas pemberontakan itu, Mayor Omon Abdurrakhman mengerahkan beberapa pasukan. Pasukan pendobrak di bawah pimpinan Letnan I Jambar Wardana segera dikirim untuk melakukan pengejaran. Mereka bergerak melalui Cibaliung-Cibadak-Air Jeruk-Air Mokla, dan terjadi beberapa kali pertempuran. Dari Batalyon Kosasih yang berkedudukan di daerah Sukabumi, dikirim bala bantuan, yaitu Kompi Tarmat dan Kompi Suropto dari Sukabumi Selatan. Mereka bergerak melalui Cisolak, Cibareno, Cikotok, Bayah, terus ke Cibaliung. Dari Batalyon Dharsono dikirim juga bantuan tempur melalui Menes dan terus ke Cibaliung.

Dengan aksi pengepungan itu, pasukan Bambu Runcing sebagian besar dapat dihancurkan. Sisa-sisanya merembes kembali ke daerah asalnya. Penyelesaian menyeluruh terhadap Bambu Runcing ini memakan waktu cukup lama. Karena persoalannya menyangkut politik, maka pemerintah telah menempuh pula penyelesaian politik. Para anggota Bambu Runcing yang melaporkan diri dan bersedia kembali ke

masyarakat, tidak dilakukan penuntutan. Mereka kemudian dikembalikan ke masyarakat. Pimpinannya antara lain Chaerul Saleh, kemudian dipercayakan menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.

Dengan dapat diatasinya peristiwa Bambu Runcing di Banten Selatan ini, maka dengan sendirinya gengsi TNI di mata rakyat jadi meningkat.

Peristiwa Bambu Runcing itu memang merupakan suatu tragedi perjuangan. Tetapi jika ditilik dari romantika, dinamika dan dialektikanya revolusi, semua rangkaian peristiwa dalam langkah-langkah sejarah itu, tak ubahnya dengan orkes simfoni yang teramat lengkap tempat semua instrumen ikut memainkan peranannya; melodi disambut dengan interval; harmoni diseling dengan disonan; semua suara semua bunyi ikut beraksi, lalu terciptalah sebuah simfoni yang agung dalam sebuah pagelaran besar di panggung sejarah yang disaksikan oleh semua umat manusia di dunia.

## Serba-Serbi

Pada suatu hari dalam perjalanan pindah ke lain desa, sepasukan gerilya telah melewati kebun singkong. Sejak kemarin mereka belum makan. Maka melihat kebun singkong itu mereka gembira. Tak ada nasi, bakar singkong pun jadilah. Tetapi siapakah gerangan pemilik kebun singkong itu? Tak ada pemiliknya di situ. Untuk mengambil singkong itu begitu saja tanpa meminta dulu kepada pemiliknya, itu sama saja dengan mencuri. Pasukan gerilya kita bukanlah pencuri. Akan tetapi untuk mencari dulu pemiliknya, mereka tidak tahu ke mana harus mencarinya. Maka mereka terpaksa menempuh jalan pintas. Seorang dari antara prajurit gerilya itu lantas saja berseru: "Pak Tani! Saya minta singkongnya sepohon!" Demikian prajurit itu berbasa-basi, kemudian tanpa menanti jawaban, lantas saja ia menyabut singkong sepohon. Prajurit lainnya lantas saja mengikuti teladan kawannya: "Pak Tani! Saya juga minta sepohon!" Prajurit itu pun mencabut pula sepohon. Dan demikian seterusnya, beberapa orang prajurit berseru dulu sebelum mengambil singkong itu. Dengan demikian mereka tidak merasa bersalah.

Komandan pasukan gerilya itu segera turun tangan mencegah perbuatan anak buahnya. Seorang anak buahnya yang agak bandel, coba membela diri, "Kan sudah minta dulu, Pak!" katanya. "Minta sih minta!" kata Komandan. "Tapi kalau semua minta sepohon, bisa habis singkong orang."

Singkong hasil curian secara halus itu kemudian dibakar di tempat yang terlindung. Sisanya diikat untuk bekal nanti. Ketika mereka sama-sama makan bakar singkong itu, salah seorang di antaranya berseru lagi: "Siapa punya garam?" Ternyata yang menanyakan garam itu seorang kopral. Bung Kopral rupanya ingin makan bakar singkong itu dengan garam. "Ini saya punya!" sahut seorang prajurit. Prajurit itu kemudian membuka kopiah lalu membuka lipatnya dan mengeluarkan sebuah

bungkusan kecil dari lipatan kopiah itu, lalu memberikannya kepada Bung Kapral. Garam yang sedikit itu kemudian dibagi-bagikan.

Sementara mereka makan bakar singkong, salah seorang prajurit rupanya teringat kepada pengalamannya beberapa hari yang lalu ketika disuguhi makan nasi merah dengan lawuh rebus daun singkong dan sambal terasi. Kenangannya itu membuat ia seketika itu juga berseru.

"Siapa ingin nasi merah?" Kemudian terdengar sahutan. "Siapa ingin nasi putih?"

"Siapa ingin panggang ayam?"

"Siapa ingin pepes ikan?"

"Hushh!"

Suara huyshh itu dari mulut komandannya.

Pada suatu hari ketika hendak memberikan suntikan salvarsan, dokter Satrio telah meminta bantuan penduduk untuk mengambil kelapa muda. Penduduk yang diminta tolong itu segera mengambil beberapa butir lalu mengupas dan melubanginya dan memberikannya kepada dokter gerilya kita, karena ia mengira dokter kita mau minum. Dokter kita tersenyum. "Ambil satu lagi, tapi jangan dilubangi dulu," ujarnya sambil menerima kelapa muda yang diulurkan kepadanya, lalu minum.

Penduduk yang disuruhnya segera mengambil sebutir lagi dan menyerahkannya kepada dokter kita. "Kupas, tapi jangan dilubangi dulu," kata dokter kita. Penduduk itu segera mengupasnya. Setelah bagian atas kelapa muda itu dikupas, dokter Satrio segera mengambil alih. Disayatnya hati-hati batok kelapa yang masih lunak itu sehingga dagingnya yang putih lunak itu nampak. Setelah itu diambilnya alat suntik. Disedotnya air kelapa muda itu dimasukkan ke dalam botol *aquadest*. Sekarang jelaslah persoalannya. Rupanya dokter kita ini kehabisan *aquadest* untuk melarutkan Neo Salvarsan. Air kelapa muda memang steril, lagi pula mengandung *glucose*. Dengan adanya *aquadest* alam yang melimpah itu, pekerjaan tidak terhambat. *Aquadest* alam itu dapat pula digunakan untuk menolong penderita yang banyak kehilangan cairan tubuh.

Perawat Rakhmat lain lagi caranya mengatasi kekurangan *aquadest* itu. Ketika ia ditugaskan di gerbong operasi dan berpangkalan di Maja,

secara kebetulan ia telah memperhatikan lokomotif yang diparkir di sebelah gerbong operasi. Lokomotif itu terus-menerus mengeluarkan uap dari ketelnya. Sebagian dari uap itu mengalir melalui pipa kecil di bagian bawah ketel. Setelah uap itu bersentuhan dengan udara di luar yang suhunya lebih rendah, maka uap itu berubah menjadi titik-titik air. Melihat hal itu perawat Rakhmat terbangun minatnya. Ia segera mengambil bak aluminium dan diisinya dengan air dingin. Setelah itu diambilnya segulung pipa tembaga bekas pipa lampu gas dari rumah orang Cina yang telah dikosongkan, lalu dibersihkan. Dipilinnnya pipa itu merupakan spiral. Kemudian ujung pipa yang satu dihubungkan dengan pipa lokomotif yang mengeluarkan uap, sedangkan spiralnya direndam dalam bak aluminium, dan ujung spiral itu dihubungkan mulut botol penampung. Dengan cara itu maka pembekuan dari uap lokomotif menjadi lebih cepat dan air yang menitik menjadi lebih banyak. Sayangnya *aquadest* yang dihasilkan dari lokomotif ini tidak bening betul, maulumlah lokomotif itu tidak diisi dengan air bening, melainkan air kali. Tetapi lumayan juga dapat digunakan untuk sekedar mencuci luka.

Di Banten, pekerjaan menyuling atau destilasi yang dikenal oleh sebagian kecil penduduk, bukanlah untuk menghasilkan *aquadest* melainkan untuk menghasilkan minyak kenanga dan minyak kayu putih. Soalnya di Banten banyak ditanam pohon kenanga, dan di beberapa tempat ditanam pula pohon kayu putih. Prinsipnya sama saja seperti lokomotif yaitu mempergunakan ketel, tetapi tentu saja tidak sebesar lokomotif, meskipun yang dihasilkannya sama yaitu uap. Hanya saja uap dari lokomotif diproses menjadi Jenaga, sedangkan uap dari ketel penyulingan diproses menjadi minyak atau air, tergantung pada bahan apa yang disulingnya. Mengenai penyulingan minyak kayu putih, Bu Is pernah menyaksikan sendiri ketika berkedudukan di Rangkasbitung. Waktu itu kalau tidak salah, adalah hari Minggu. Pak Satrio kebetulan ada di markas. Bu Is, kalau tidak salah belum begitu lama tinggal di Banten. Dengan kala lain masih pengantin baru. Dan ceritanya, pengantin baru ini ingin juga berhari minggu, tetapi sambil berkarya yaitu berhari minggu ke kebun karet sedikit di luar kota agar pulangnyanya dapat membawa kayu bakar untuk keperluan rumah sakit tentara.

Kalau sekarang rumah sakit tentara diperlengkapi dengan truk, dulu di Rangkasbitung, rumah sakit tentara itu diperlengkapi dengan gerobak kuda; gunanya bukan hanya untuk mengangkut barang atau beras atau kayu bakar, tetapi dapat juga untuk rekreasi.

Ada gerobak kuda, tentu harus ada kudanya. Tentu! Rumah sakit tentara di Rangkasbitung, waktu itu memiliki dua ekor kuda; dua-duanya bekas kuda perkebunan yang biasa dipakai oleh mandor besar untuk inspeksi. Dokter Satrio kebetulan punya hobbi olah raga menunggang kuda. Tetapi karena kesibukan perjuangan beliau jarang latihan.

Dalam soal menunggang kuda ini pernah terjadi peristiwa yang cukup lucu. Satu ketika, dokter kita ini memperoleh kuda tunggang yang besar dan bagus. Tentu saja beliau senang. Beliau rupanya ingin segera mencoba kuda baru itu. Dan, di sinilah salahnya. Seharusnya antara kuda dengan penunggangnya lebih dahulu diadakan perkenalan yang disusul dengan persahabatan dan disusul lagi dengan saling pengertian agar kuda mengerti apa yang diinginkan penunggangnya dan penunggangnya pun mengerti sifat-sifat dan kepribadian kudanya.

Demikianlah, tanpa menjalin persahabatan yang mendalam dan hanya melalui perkenalan singkat saja (maklum tidak ada waktu) dokter kita ini mulai mencoba kuda tunggangnya yang baru. Start dari Markas Kesehatan Brigade, entah menuju ke mana. Mulanya lancar. Kuda itu derapnya bagus. Begitu ditunggangi, ia lantas saja mengangkat kepala dan ekornya. Gagah betul. Tetapi kemudian setelah agak jauh dari kola, kuda itu mulanya tidak mengerti kehendak penunggangnya. Demikian pula sebaliknya. Ketiadaan saling pengertian memang selalu berakibat buruk; jangankan antara sesama manusia, antara manusia dengan binatang pun sama saja. Karena tidak ada saling pengertian itu maka kuda jadi pemarah, lalu pulang sendiri setelah lebih dahulu melemparkan penunggangnya. Tentu saja dokter kita pun mau tidak mau harus pulang sendiri.

Nah, hari Minggu, Pak Satrio menunggang kuda. Bu Is naik gerobak yang telah dipasang jok mobil untuk duduk, agar isi perut jangan terlalu dikocok, maklum gerobak itu rodanya bukan ban karet, melainkan roda kayu berlapis besi, sedangkan jalan yang dilalui keadaannya rusak berat, berlubang-lubang. Tetapi keduanya gembira, maklum pengantin

baru. Di matanya, segala sesuatu nampak indah; segala sesuatu terasa menyenangkan.

Ketika melewati sebuah kampung Bu Is mencium sesuatu bau yang asing. Ternyata bau itu datangnya dari sebuah rumah milik keluarga Jerman. Orang Jerman itu ternyata sedang menyuling minyak kayu putih.

Sebagai ahli kimia, Bu Is selalu tertarik kepada soal-soal yang ada sangkut pautnya dengan kimia. Maka cara orang Jerman itu menyuling minyak kayu putih tentu saja menarik perhatiannya. Caranya ternyata bukan merupakan teknologi tinggi, melainkan sederhana saja.

Setiap hari pohon kayu putih itu daunnya dipetik, dikumpulkan lalu direbus di dandang khusus yang dilengkapi dengan pipa ledeng sepanjang kurang lebih 10 meter, dan sebagian dari pipa itu dibalut tebal dengan kain-kain bekas dan dibasahi dengan air dingin. Uap yang ke luar dari dandang mengalir melalui pipa, lalu dibekukan oleh pendingin dan menitiklah cairan minyak kayu putih. Sederhana saja. Tetapi dengan begitu, kita dapat memenuhi sebagian kecil dari kebutuhan kita dengan produksi sendiri.

Perjalanan kemudian diteruskan ke kebun karet. Banten memang termasuk daerah potensial yang menghasilkan komoditi ekspor seperti kopra, kelapa sawit dan karet. Dulu menghasilkan pula lada dan kopi. Tetapi karena produksi perkebunan-perkebunan itu tak dapat diekspor, maka buruh-buruh tak dapat dibayar upahnya. Akibatnya, buruh-buruh meninggalkan perkebunan atau mengubah sebagian dari areal kebun menjadi ladang. Akibat lebih lanjut, banyak perkebunan yang menjadi terlantar.

Perkebunan yang dikunjungi Bu dan Pak Satrio hari Minggu ini adalah termasuk perkebunan yang terlantar meskipun tidak terlantar sepenuhnya, karena masih ada buruh-buruhnya yang bertahan dengan mengubah sebagian dari areal perkebunan menjadi ladang. Dengan demikian mereka masih dapat mempertahankan hidupnya meskipun tidak mendapat gaji.

Pada umumnya pohon-pohon karet yang sudah berumur 30 tahun sudah tidak lagi produktif dan harus diremajakan. Pohon-pohon tua itu banyak yang ditebang untuk kayu bakar, khususnya untuk bahan bakar kereta api. Tetapi banyak pula yang digunakan untuk masak. Rumah

sakit tentara di Rangkasbitung, juga menggunakan kayu karet untuk keperluan masak-memasak. Demikian pula rumah sakit sipil. Jadi bukan suatu hal yang luar biasa kalau pada masa itu rumah-rumah sakit di Banten menggunakan kayu karet di dapurnya. Juga, rasa-rasanya tidak dapat dikatakan luar biasa bahwa seorang letnan kolonel, dokter kepala Kesehatan Brigade, bersama istrinya ikut sendiri mengangkut kayu bakar untuk keperluan dapur rumah sakitnya, maklum zaman revolusi.

Di bagian lain telah dikatakan bahwa dalam rangka swasembada, Banten telah berhasil membuat bensin dari getah karet melalui proses penyulingan. Hanya saja sangat disayangkan bensin karet yang dihasilkan tidak semurni bensin biasa karena masih terlalu banyak mengandung zat perekat yang lengket. Adanya zat yang lengket itu mengakibatkan pembakaran menjadi tidak sempurna, sebab bensin karet yang dibakar dalam mesin, selau meninggalkan kerak yang keras dan lengket. Kerak itu dapat menempel di busi atau di kepala silinder dan dapat pula menyumbat karburator. Akibatnya mobil sering mogok karena karburator mampet atau karena businya kotor.

Di Banten pada masa itu bukan merupakan pemandangan yang aneh bilamana kita melihat ada mobil berhenti di tepi jalan dan dekat mobil itu kita melihat ada tabunan kecil. Tak salah lagi, tentu tabunan itu dinyalakan Bung Supir untuk membakar dulu busi mobilnya yang penuh dengan kerak karet. Dengan jalan dibakar, maka kerak yang menempel itu lebih mudah dibersihkan.

Dokter Satrio pernah menyaksikan bagaimana bensin karet itu disuling. Ia tidak puas dengan hasil yang dicapai, karena ia sendiri sering menjadi korban, mobilnya mogok. Maka dicobanya melakukan destilasi ulang, dengan pemanasan tidak langsung. Caranya sebagai berikut: masukkan bensin karet yang akan dimurnikan ke alat destilasi khusus. Kemudian alat destilasi itu dimasukkan ke dalam drum berisi air dingin yang telah diletakkan di atas tungku. Panasilah tungku itu. Maka pada tahap pertama air di dalam drum akan lebih dulu menjadi panas dan selanjutnya barulah bensin yang ada di dalam alat destilasi khusus tadi, memperoleh panas dari air di dalam drum. Dengan cara itu maka diperoleh bensin yang lebih baik. Ini sebenarnya merupakan proses bidestilasi. Dengan cara bidestilasi ini tidak diperlukan suhu tinggi. Cukup

dengan 40 sampai 50 derajat, bensin yang didestilasi ulang ini sudah ke luar dari ketel, lebih bening dan tentu saja lebih ringan berat jenisnya.

Sayang bensin karet ini tidak ekonomis. Harganya terhitung mahal dibanding harga bensin biasa. Bayangkan, tiga kilogram karet tidak cukup untuk menghasilkan seliter bensin.

Perkebunan yang paling banyak menghasilkan bensin karet adalah Perkebunan Silalangu di daerah Maja. Perkebunan itu menghasilkan pula minyak kelapa sawit bahan baku untuk membuat margarine. Minyak yang berwarna kuning keemasan itu selain dapat digunakan untuk minyak goreng, dapat pula dipakai untuk minyak pelita.

Di lapangan kesehatan, minyak kelapa sawit itu ikut pula berjasa, karena dapat menggantikan kedudukan vaselin untuk membuat *salf*. Malah dibanding dengan vaselin, minyak sawit ini lebih unggul karena kaya akan vitamin A dan D. Kelemahannya yaitu minyak sawit ini tidak dapat mengikat bahan-bahan *salf* sekuat vaselin sehingga kadangkadangkang seperti rujak sentul, yang satunya ngalor, yang lainnya ngidul. Maka *salf* dengan bahan pengikat minyak sawit ini harus diaduk dulu sebelum dipergunakan. Tetapi yang pokok, penderita kudis dan borok dapat disembuhkan.

Berbicara mengenai penyakit kudis, Kesehatan Brigade pernah dipusingkan karena persediaan belerang ternyata sudah habis. Untung kemudian diperoleh informasi bahwa kawah gunung Karang menyediakan cukup banyak belerang, asal saja ada yang mengambil. Informasi itu bukan diperoleh dari Jawatan Perindustrian, melainkan dari pedagang kaki lima yang menjajakan korek api berdikari. Jangan Anda bayangkan korek api berdikari itu macam korek api sekarang. Tidak! Korek api itu tangkainya panjang, ada yang mencapai 10 em. Pentolnya juga besar-besar, kira-kira sebesar kacang hijau. Fungsinya bukan untuk menyalakan rokok, melainkan untuk keperluan ibu-ibu apabila hendak menyalakan api di dapur. Dan cara menyalakannya tidak macam korek api sekarang cukup dengan digoreskan, melainkan harus disulut dengan api rokok atau api dari pemetik api yang menggunakan "kaul" sejenis serabut dari dahan aren. Sebabnya tidak lain, korek api berdikari itu bahannya hanya dibuat dari belerang ditambah dengan lem dari kanji, lalu dijemur sampai kering. Nah, dari tukang dagang korek api inilah

dokter kita memperoleh informasi, lalu dimintanya tukang korek api itu mengambil belerang dari sumbernya. Dan dengan demikian tertolonglah penderita penyakit kulit.

Rangkasbitung ibu kota Kabupaten Lebak, kotanya lebih besar daripada Pandeglang ; juga lebih cantik. Iklimnya jauh lebih sejuk dibanding dengan Serang. Dulu di masa kolonial, banyak pegawai perkebunan Belanda yang tinggal di situ. Di kota ini, terdapat pula losmen, bioskop dan apotek. Sedangkan di Pandeglang, pada masa itu tidak ada apotek, tidak ada bioskop dan tidak ada losmen. Ini dapat merupakan indikator bahwa penduduk Pandeglang kurang minatnya kepada pengobatan modern dan kepada tontonan modern seperti bioskop. Rakyat Pandeglang rupanya lebih mementingkan pengobatan tradisional dan lebih suka menonton kesenian daerah.

Di Rangkasbitung terdapat pula sebuah pabrik minyak kelapa yang cukup besar, namanya *Mex Olive*. Ini perlu disebut. Sebab, pabrik ini bukan hanya memproduksi minyak kelapa melainkan juga senjata, khususnya mortar dan grana! berikut alat pelontarnya, dan bom-bom tarik serta ranjau darat. Pembuatannya berada di bawah pengawasan Mayor Widagdo, kepala bagian Persenjataan Brigade Tirtayasa. Mayor Widagdo ini belakangan terkenal sebagai Hantu Jembatan, karena ia banyak menghancurkan jalan dan jembatan-jembatan penting ketika Belanda melancarkan Aksi Militer II.

Sayangnya mortar hasil berdikari ini tidak diperlengkapi dengan peralatan kontrol dan tidak diketahui pasti sampai sejauh mana jangkauan daya tembaknya. Tetapi prajurit-prajurit kita cukup bangga juga memilikinya. Mortir itu sedikit banyak dapat menaikkan gengsi pasukan dan menambah semangat prajurit.

Beberapa puluh tahun yang lalu rupanya ada orang iseng menanam pohon kina di daerah Jasinga. Disebut iseng, karena yang ditanamnya tidak banyak, sehingga tidak dapat disebut perkebunan. Tanpa sadar orang yang iseng itu telah menanam jasa kepada perjuangan. Sebab, Banten yang terkenal sebagai daerah malaria itu pada suatu ketika hampir-hampir kehabisan kina, sedangkan untuk mendatangkan kina dari luar Banten, boleh dikatakan tidak mungkin berhubung dengan ketatnya blokade Belanda.

Dokter gerilya kita yang menerima informasi mengenai adanya kebun kina itu segera mengirim tim ke sana. Kulit kina yang diperoleh tim itu setelah dikeringkan diproses menjadi tepung dan selanjutnya tanpa diproses lagi menjadi garam kina, langsung saja tepung kina itu dicetak menjadi tablet. Alat cetak dan cara mencetaknya pun sederhana saja. Alat cetaknya terdiri dari dua bilah papan yang dirangkapkan. Papan rangkap atas diberi berlubang-lubang seukuran tablet. Papan bagian bawah dibiarkan utuh karena hanya berfungsi sebagai penahan. Kedua bilah papan itu dijadikan satu dengan engsel. Sekarang, taburkanlah serbuk kina di atas papan yang berlubang-lubang itu lalu giling pulang pergi dengan kayu bulat semacam rol. Maka lubang-lubang yang telah berisi seruk itu makin lama makin padat. Setelah padat, sisa serbuk yang masih ada di atas papan, tuangkan dulu ke tempat lain, dan tinggallah lubang-lubang yang telah berisi serbuk kina yang telah dipadatkan. Sekarang bukalah papan rangkap bawah seperti kita membuka buku. Setelah itu ketoklah papan yang berisi padatan serbuk kina itu pelahan-lahan, maka tablet-tablet kina akan berjatuhan.

Bu Is juga turut menciptakan alat pembuat tablet kina yang sederhana terdiri dari sebuah tabung bambu dengan lubang seukuran tablet; sebuah papan untuk landasan dan sebuah kayu bulat seukuran lubang untuk memadatkan. Dirikanlah tabung bambu itu tegak lurus di atas papan landasan, lalu isi dengan seruk kina yang sudah ditimbang. Padatkan dengan kayu bulat tadi. Setelah cukup padat, serbuk kina yang telah berubah bentuk menjadi tablet itu dapat ditekan ke luar.

Memang sederhana tablet ciptaan revolusi ini. Tetapi yang penting penderita malaria dapat ditolong.

Di Bayah dan Cikotok banyak juga diketemukan kasus amuba disentri, padahal suntikan Emetine waktu itu tidak ada. Untuk menanggulangi penyakit disentri amuba tersebut, dokter gusti Hasan yang kebetulan dapat giliran bertugas di Cikotok, bertanya kepada Perawat Senior Pieter yang memimpin Rumah Sakit Cikotok, tentang pengobatan penderita disentri. Perawat Pieter mengatakan bahwa ia telah mencoba dengan obat khusus yaitu temulawak dicampur dengan sulfadiazin. Caranya sebagai berikut: temulawak diiris tipis-tipis lalu dikeringkan, tetapi tidak langsung di bawah sinar matahari. Setelah kering ditumbuk menjadi

serbuk, lalu digongseng sampai kering betul. Setelah dingin, gongsengan temulawak itu dicampur dengan sulfadiazin, dengan perbandingan 1:10 lalu giling sampai homogen. Boleh juga dicampur tanalbin. Itulah obat penderita disentri amuba. Dengan memberikan obat itu 3x1/2 gram sehari selama lima hari, penderita amuba disentri dapat disembuhkan. Dalam kotorannya tidak diketemukan lagi kuman amuba.

Bersafari di Banten Selatan tidak sedikit mendatangkan hikmah bagi dokter gerilya kita. Ia menjadi akrab dengan alam, dengan manusia yang masih bersahaja dan dengan lingkungannya. Sebagai dokter dan sebagai pendidik, sesungguhnya banyak hal yang menyentuh minatnya. Pandangannya sering terpaku kepada anak-anak kecil usia sekolah yang telanjang bulat, duduk asyik di atas punggung kerbau. Anak-anak dusun itu tubuhnya amat kuat; kepanasan, kehujanan, kedinginan, tetapi jarang sakit karena alam dan kebiasaan hidupnya telah memberikan semacam kekebalan. Tetapi bukan hanya itu yang menarik perhatian dokter kita, melainkan lebih dari itu, karena pada pendapatnya anak itu bukan harus berada di punggung kerbau melainkan di bangku sekolah.

Sering pula dokter kita ini menyaksikan pesta kawin dan minatnya tertarik kepada pengantin perempuan; bukan karena dandanannya atau hiasannya, bukan pula karena cantiknya, melainkan karena hal lain, yaitu usianya. Pengantin perempuan rata-rata usianya masih sangat muda dan menurut pendapatnya belum saatnya untuk menjadi seorang istri.

Masalah kawin muda memang masih merupakan masalah yang sukar diberantas. Pemberantasannya hanya mungkin dilakukan dengan hasil memuaskan melalui pendidikan dan undang-undang perkawinan.

Berbicara mengenai pendidikan, sebenarnya boleh dikatakan semua anak di Banten baik laki-laki maupun perempuan, pernah memperoleh pendidikan yaitu pendidikan agama di surau-surau. Di situ mereka diajar membaca dan menulis huruf Arab. Jadi, kalau mereka itu dikatakan buta huruf, itu sebenarnya tidak tepat karena mereka hanya buta huruf latin, tetapi tidak buta huruf Arab. Maka alangkah baiknya kalau pesantren-pesantren dan pondok-pondok itu dimodernisasi. Demikian dokter gerilya kita membatin.

Akibat kurangnya pendidikan, umumnya penduduk di pedalaman takut berobat ke dokter; takut diinjeksi; takut dibeleg dan sebagainya.

Mereka umumnya lebih suka berobat ke dukun atau menggunakan obat tradisional berupa ramu-ramuan.

Jangan diremehkan pengobatan tradisional ini, malah perlu diselidiki dan dikembangkan karena dalam beberapa kasus khasiatnya memang mengagumkan. Sebut saja misalnya *kecibeling* untuk mengobati kencing batu. Atau, misalnya penyakit jengkolan yaitu penyakit yang disebabkan makan jengkol tertentu. Adakalanya jengkol itu mengeluarkan hablur berwarna putih yang dapat menyumbat saluran kencing sehingga orang tidak bisa kencing. Itulah jengkolan. Obatnya ternyata sederhana yaitu cangkang jengkol itu sendiri. Tumbuklah cangkang jengkol yang masih baru dan campur dengan sedikit garam, lalu peras; hasil perasannya yang berupa cairan hitam pekat dengan rasa pahit getir itu adalah merupakan obat mujarab bagi penderita jengkolan. Satu sendok teh air perasannya dapat menghancurkan hablur-hablur yang menyumbat saluran kencing sehingga kencing menjadi lancar kembali. Rupanya alam telah menyediakan macam-macam obat untuk macam-macam penyakit. Kalau dalam jengkol terdapat semacam racun, maka dalam cangkangnya disediakan obat untuk menangkal racun tersebut.

Ada pula cara pengobatan yang cukup aneh. Anda tahu penyakit kudis? Nah, penyakit yang menimbulkan rasa gatal itu diobati dengan getah kulit buah aren. Getah itu bila terkena kulit, gatalnya luar biasa. Tetapi ternyata getah kulit buah aren yang gatal ini dapat menyembuhkan penyakit kudis yang tidak kurang gatal. Rupanya gatal diadu dengan gatal, dan gatal kudislah yang kalah.

Prinsip mengadu ini dipraktikkan pula pada pengobatan luka bakar. Bila tangan atau kaki terseduh air panas, segeralah ambil cabe rawit yang matang atau cukup tua, lalu hancurkan, lalu borehkan kepada kulit yang terseduh air panas tadi, maka rasa panas akan segera hilang dan kulit tidak jadi melepuh.

Prinsip mengadu ini banyak digunakan oleh penduduk Jawa Barat dalam hal daun-daunan untuk keperluan lalap. Anda tahu bahwa daun pepaya mentah, rasanya pahit, tidak enak untuk dimakan mentah. Tetapi bila daun itu dimakannya bersama-sama alias dicampur dengan daun jambu monyet muda, maka rasa pahit daun pepaya itu hilang sehingga enak untuk dilalap mentah. Daun singkong pun tidak enak untuk dilalap

mentah. Tetapi bila dicampur atau dimakan bersamasama dengan daun kemangi, daun singkong mentah itu jadi enak untuk dijadikan lalap.

Penduduk Jawa Barat mengenal puluhan macam daun-daunan yang dapat dijadikan lalap, baik dikombinasi dengan lain daun, maupun tidak. Banyak dari antara daun-daunan itu yang mempunyai khasiat obat. Demikian pula umbi-umbian dan akar-akaran. Kesemuanya itu menarik minat dokter gerilya kita. Dan mungkin itulah sebabnya dikemudian hari ketika ia diangkat menjadi Menteri Kesehatan RI ia telah mengikutsertakan jamu-jamu tradisional dalam pelayanan kesehatan.

Bergaul dengan rakyat jelata yang masih bersahaja dan mendengarkan suara mereka sungguh memberikan pelajaran yang tidak ternilai. Dengan mendengarkan suara mereka, maka kita mengerti akan kerinduannya. Tetapi, "mendengarkan suara rakyat" itu sebenarnya bukan pekerjaan yang mudah. Sebab, rakyat di pedalaman pada umumnya takut mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Maka agar kita dapat mendengar suara mereka, kita harus mampu menjadi satu dengan mereka atau, katakanlah manunggal dengan mereka. Untuk dapat manunggal, maka batas-batas yang menjadi penghalang lebih dulu harus dibuang. Rakyat harus menaruh kepercayaan penuh kepada kita, dan kepercayaan yang telah diberikannya itu jangan dinodai.

Doktergerilya kita yang hanya paham beberapa patah bahasa Sunda, ternyata mampu mengadakan pendekatan dan menyatu dengan rakyat melalui sarana pengobatan yaitu pengobatan cuma-cuma. Suntikan neosalvarsan untuk framboesia adalah merupakan propaganda yang tidak diucapkan. Dengan suntikan pertama, maka koreng-koreng yang menyeramkan itu akan digempur luruh dari seluruh tubuh. Dan dengan suntikan berikutnya, kuman-kuman Framboesia itu dapat dimusnahkan. Pasien biasanya tidak kembali setelah suntikan kedua, dan baru kembali lagi nanti setelah beberapa hari dengan membawa seekor ayam muda atau pisang, atau seikat pete, atau apa saja sebagai tanda terima kasih.

Suntikan salvarsan ini digunakan pula terhadap pasien malaria kronis yaitu setelah lebih dahulu kuur dengan tablet kina. Maka tentu saja tidak terkirakan rasa terima kasih pasien yang sudah mengidap penyakit itu dalam waktu yang lama dengan serangan pergi datang, karena sekarang ia betul-betul sembuh.

Demikianlah, melalui pengobatan cuma-cuma itu Satrio menjadi buah bibir penduduk, dan karena itu tidak sukar baginya untuk berdialog, dan tidak sukar untuk bergerak. Demikian pula halnya dengan petugas-petugas kesehatan di lain-lain daerah gerilya.

Inilah kuncinya; berikanlah simpati kepada mereka, maka mereka akan memberikan pula simpatinya lalu terwujudlah kemanunggalan karena simpati berbalas simpati.

Ada segi lain yang tidak kurang menariknya bagi dokter gerilya kita dalam bersafari di pedalaman Banten Selatan ini, yaitu harmonisnya alam semesta. Udara yang senantiasa bergerak di angkasa, selalu menaburkan bunga-bunga awan yang bentuknya lebih dari seribu. Dan bila udara itu menyatakan kehadirannya dalam wujud angin yang bertiup lembut melalui hutan, selalu menyanyikan nyanyian daun-daunan yang disambut dengan kicau burung-burung. Ketenangan di dalam hutan sungguh menyuguhkan kenikmatan tersendiri. Dengarkanlah bunyi air kali yang gemericik terus-menerus. Dengarkanlah kicau burung-burung hutan. Dan dengarkanlah nyanyian pohon-pohon yang mendendangkan kebahagiaan abadi. (Sekarang pohon-pohon itu bukan menyanyi melainkan banyak yang mengeluh dan menangis karena banyak yang ditebang).

Bila dalam perjalanan dari satu ke lain tempat tiba-tiba terdengar bunyi keluruk ayam jantan, bunyi keluruk itu terdengar begitu merdu di telinga, karena bunyi itu memberi petunjuk bahwa kampung yang dituju sudah tak jauh lagi jaraknya, lalu tubuh yang mulai lesu mendadak tambah bertenaga.

Bila malam tiba dan kebetulan harus melakukan perjalanan malam, terasa benar, alangkah sunyi suasana malam di pedalaman Banten Selatan. Pohon-pohon semua tidur, tak terdengar nyanyian daun-daunnya. Burung-burung tak terdengar kicaunya yang merdu. Yang terdengar hanyalah suara belalang malam dan aneka satwa yang biasa berkelieran di waktu malam. Sesekali terdengar lolong anjing betina di kejauhan, kemudian terdengar sahutan dari jantannya. Kadang-kadang terdengar keluhan burung hantu mengeluarkan suara yang itu-itu juga. Dan kadang-kadang kesunyian malam dikacau oleh suara burung kukuk-beluk yang suaranya menyeramkan. Burung itu adalah sejenis burung pemakan bangkai.

Suasana malam di pedalaman adalah semacam hukum alam yang memaksa manusia tinggal di dalam rumahnya. Tetapi gerilya kita terpaksa menentang hukum alam itu. Justru di waktu malamlah mereka lebih sering bergerak melakukan penyerangan atau melakukan perjalanan.

Larut malam, bunga-bunga awan yang tadi siang ditaburkan angin di angkasa, mulai berjatuh dalam bentuk titik-titik embun, membasahi daun-daun yang tadi siang kepanasan, dan menyegarkannya kembali. Mulailah terdengar bisik daun-daunan yang sedang menikmati belaian embun, dan angin pagi mulai sumilir membelai muka-muka gerilya kita.

Bergerilya di pedalaman Banten sungguh telah memberikan kenikmatan tersendiri, menghaluskan budi dan menajamkan perasaan sehingga kita menjadi terlebih peka terhadap penderitaan rakyat, dan membuat kita lebih menyatu dengan alam sehingga kita lebih dapat menyintainya.

Alam Banten Selatan yang belum terkena polusi itu telah memberikan kepada kita kedamaian di dalam hati. Kita bergerilya; kita menyerang; kita menembak; kita membunuh. Tetapi itu semua tidak lagi dilakukan dengan rasa benci atau dendam, melainkan semata-mata terdorong oleh rasa wajib, sebab kita berperang justru karena kita cinta damai.

Banten Selatan juga berbicara kepada Satrio mengenai keserakahan kaum kapitalis Belanda dulu. Daerah yang dikatakan orang sebagai daerah minus itu sesungguhnya teramat kaya. Banten Selatan telah memberikan kepada kapitalis-kapitalis Belanda, emas, perak, batubara, karet, kopi, kopra, kelapa sawit dan lada, sebagai komoditi ekspor yang memperkaya mereka. Tetapi mereka membiarkan daerah itu tetap terbelakang; membiarkan anak-anaknya telanjang dan dibelenggu terus oleh kebodohan dan kemiskinan. Mampukah nanti Republik mengubah hal itu? Kembali Satrio membatin. Ia kemudian termenung. Di hadapannya telah menghadang tantangan baru: kalau perang gerilya ini berhasil dimenangkan, bangsa Indonesia masih harus menghadapi perang lain yang tidak kalah dahsyatnya yaitu perang menghadapi kemiskinan dan keterbelakangan. Tetapi bukankah itu soal nanti? Yang penting sekarang, memenangkan dulu perang gerilya ini.

## XXIV

### Penutup

Tidak semua orang ingin menonjol dan tidak semua orang bersedia ditonjolkan, termasuk Prof. dr. Satrio. Akan tetapi tiap bangsa wajib mengetahui riwayat para pejuangnya dan menghargai perjuangan mereka. Terbitnya buku-buku otobiografi tidak sedikit manfaatnya dalam usaha pembinaan bangsa maupun dalam rangka melestarikan nilai-nilai '45. Kesukarannya yaitu tidak semua pemimpin kita bersedia menuliskan biografinya. Terjadilah semacam paradoks. Dan paradoks ini hanya dapat diatasi oleh pengarang-pengarang karena memang merupakan tantangan bagi mereka. Tetapi ini bukan pekerjaan yang mudah.

Menulis sebuah novel dapat dilakukan di sebuah kamar karena peristiwa dan pelakunya telah tersedia dalam *image* pengarang. Yang diperlukan selanjutnya hanyalah kepandaian merangkai kata-kata, karena novel memang hanya merupakan permainan kata-kata. Tetapi menulis semacam biografi diperlukan bahan-bahan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan karena itu diperlukan penyelidikan-penyelidikan, wawancara-wawancara, mempelajari arsip-arsip, membaca buku-buku dan sebagainya, di samping mempelajari lokasi di mana pelaku berperan. Selain dari itu banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan dan diperhitungkan. Jelas, menulis semacam biografi jauh lebih sulit daripada menulis sebuah roman. Dan mungkin itulah sebabnya, banyak pengarang yang enggan melakukannya; apalagi jika dihubungkan dengan banyaknya waktu dan biaya yang harus dikeluarkan dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan.

Orang-orang Cina di mana pun mereka berada, pada umumnya mengenal nama-nama tokoh pendekarnya dan mengaguminya. Sebabnya tidak lain karena begitu banyak buku silat ditulis dan difilmkan. Indonesia juga sebenarnya memiliki pendekar-pendekar di

berbagai lapangan. Sayangnya masih sedikit sekali diterbitkan buku-buku mengenai pendekar-pendekar tersebut, baik pendekar daerah, maupun pendekar tingkat nasional.

Tokoh-tokoh Angkatan '45, khususnya yang berperan sebagai pimpinan, sekarang ini umumnya sudah berusia lanjut. Akan merupakan kerugian besar bagi generasi penerus bilamana tokoh-tokoh tersebut kembali ke alam baka tanpa meninggalkan tulisan mengenai pengalamannya. Itu sebabnya sementara masih ada kesempatan, arsip-arsip hidup itu harus dimanfaatkan; pengalaman-pengalamannya yang berharga harus dibukukan.

Dalam rangka itulah penulis memberanikan diri mengungkapkan pengalaman-pengalaman seorang tokoh pejuang Prof. dr. Satrio dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Buku ini ditulis bukan dengan pretensi untuk menonjolkan beliau pribadi karena beliau memang tidak perlu ditonjolkan. Prestasinya sendiri telah menampilkan beliau ke panggung nasional sebagai seorang yang menyandang bintang Mahaputera dan pernah menjabat sebagai menteri kesehatan Republik Indonesia. Buku ini ditulis dalam rangka melestarikan nilai-nilai '45, selagi tokoh-tokohnya masih ada, sebagai sumbangan kepada generasi muda yang akan meneruskan perjuangan Angkatan '45. Mudah-mudahan mereka dapat memetik manfaat daripadanya.

Sekalipun yang diungkapkan hanya penggalan-penggalannya, namun penulis telah berusaha sedemikian rupa agar penggalan-penggalan itu dapat merupakan suatu rangkaian yang utuh.

Kemanunggalan ABRI dengan rakyat pernah mengalami erosi sehingga ketika Jenderal TNI M. Yusuf menjabat Menhankam merangkap Panglima Angkatan Bersenjata, beliau merasa perlu untuk menggairahkan kembali kemanunggalan itu. Semangat '45 juga pernah mengalami erosi, bahkan mungkin masih sedang mengalami erosi. Dengan diterbitkannya buku-buku sejarah perjuangan kemerdekaan dan buku-buku biografi para pejuang atau buku-buku sejenisnya, insya Allah, semangat '45 itu berkobar kembali.

Dari tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam buku ini khususnya tokoh Prof. dr. Satrio, akan dapat ditimba banyak pelajaran yang berguna bagi masyarakat, khususnya generasi penerus. Semoga!

# Daftar Pustaka

1. Daryanto Rom drs/Mulyadi D. Drs. *Kewargaan Negara Indonesia* untuk SLTA, Yayasan Kanisius 1969. -Jakarta.
2. Dep. Kesehatan R.I., *Sejarah Kesehatan Nasional*, jilid 1.
3. Direktorat Kesehatan Angkatan Darat. *Sejarah Kesehatan Angkatan Darat*.
4. Djoni A.T., *Sejarah Medan Pertempuran Serpong* (dokumentasi Japenkab Tangerang).
5. Djaelani R.E., *Sebuah memori perjuangan*. Naskah otentik ada pada penulis.
6. Kabupaten Tangerang, *sewindu dalam era pembangunan*, terbitan khusus Pemda Tangerang.
7. Koentjaraningrat Prof. Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, khususnya Bab XVI Kebudayaan Orang Cina di Indonesia, Jembatan 1970.
8. Matia Madjiah, *Sejarah Perjuangan Rakyat Tangerang 1945–1950*. Naskah belum diterbitkan.
9. Nasution, Dr.A.H. Jenderal TNI, *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Angkatan Bersenjata*, Mega Bookstore 1966 Jakarta.
10. Nasution Dr.A.H., *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 1–11*. Disjarah AD-Angkasa, Bandung 1976.
11. Verkuijl Prof.Dr.J., *Injil dan Komunisme di Asia dan Afrika*, terjemahan Trisno Sumarjo. Badan Penerbit Kristen 1966,-Jakarta.
12. *Riwayat Singkat Ex Akademi Militer Tangerang* (Dokumentasi Japenkab. Tangerang).
13. Satrio Prof.dr., *Mengabdikan Negara di Banten*.
14. *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang dan Bekasi dalam menegakkan Kemerdekaan R.I.*, Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya 1975. Jakarta.
15. Soedradjat Adjat, Brigjen Pur., *Sejarah Perjuangan Divisi 1000-Brigade Tirtayasa*.
16. Statistik Penduduk & Tenaga Kerja Penduduk Jawa–Madura 1973, Biro Pusat Statistik Jakarta, Indonesia 1974.

# Daftar Kata-Kata Singkatan

AFNEI	–	Allied Forces Netherlands East Indies
API	–	Angkatan Pemuda Indonesia
APRA	–	Angkatan Perang Ratu Adil
BKR	–	Badan Keamanan Rakyat
BR	–	Bambu Runcing
BFO	–	Bijeenkomst voor Federaal Overleg
CBZ	–	Centraal Burger Ziekenhuis
COP	–	Commando Post
DEMARKASI (Iijn)	–	Garis yang memisahkan kedudukan TNI dan Tentara Belanda.
Demilitarized zone	–	daerah tidak bertuan
DKT.	–	Jawatan Kesehatan Tentara
KRIS.	–	Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi
KEIBODAN	–	Organisasi keamanan kampung macam Hansip
KNIL	–	Koninkelijk Nederlands Indisch Leger
KL	–	Koninkelijk Leger
KTN	–	Komisi Tiga Negara (Australia, Amerika, dan Belanda)
KENPETAI	–	Polisi Militer Jepang
KNI	–	Komite Nasional Indonesia
KNIP	–	Komite Nasional Indonesia Pusat
NICA	–	Netherlands Indies Civil Administration
NIS	–	Negara Indonesia Serikat
OPI	–	Oesaha Pemuda Indonesia
PARI	–	Partai Republik Indonesia
PHB	–	Corps Perhubungan/Penghubung
PO AN TUI	–	Organisasi Pemuda Keturunan Cina
SEAC	–	South East Asia Command
SEINENDAN	–	Organisasi Pemuda di Masa Jepang
STATUS QUA	–	Garis militer yang dibentuk setelah gencatan senjata
TBA.	–	Territorial Bestuurs Adviseur
UNCI.	–	United Nation Commision Indonesia (Komisi Jasa-jasa Baik)

**Riwayat Hidup  
Curriculum Vitae  
Pro. dr. Satrio  
May. Jen. TNI Purnawirawan  
Anggota TEAM P-7**

Nama : SATRIO  
Lahir : 28 Mei 1916, Banyuwangi  
Pendidikan :  
1. Dasar : HIS Banyuwangi, Surabaya (1922 -1929)  
2. Menengah Pertama : MULO Ketabang, Surabaya (1929-1932)  
3. Menengah Atas : AMS Malang (1932-1942)  
4. Tinggi : GHS Batavia, Jakarta (1935-1943)  
Pekerjaan : SIPIL/MILITER

1. Asisten Bagian Kedokteran Anak RSUP, Jakarta (1942-1943).
2. Kepala Bagian Anatomi Ikadaigaku (PT Kedokteran) Jakarta (1943-1945).
3. Kepala Pasukan Gerak Cepat PMI Pusat (1945-1945) September-Nopember.
4. Anggota KNIP (1945).
5. Kepala Kesehatan Divisi I Banten (1945-1947).
6. Kepala Kesehatan Brig. Tirtayasa Divisi Siliwangi (1947-1949).
7. Kepala Bagian Organisasi Jawatan Kesehatan Angkatan Darat merangkap Wakil Kepala Kesehatan AD (1949-1956).
8. Kepala Rumah Sakit Tentara Pusat (RSPAD) (1950-1953).
9. Kepala Kesehatan Angkatan Darat (1956-1963).
10. Guru Besar Luar Biasa Anatomi FKUI (1957- ... ).
11. Menteri Muda Kesehatan RI (1959-1962).
12. Menteri Kesehatan RI (1962-1966).
13. Pendiri Pusat Kesehatan ABRI (1968-1970).
14. Ketua Umum PMI (1970-1981).

15. Ketua Perhimpunan Ahli Anatomi Indonesia (1973–1977).
16. Ketua Kesra PEBABRI (1974–1977).
17. Anggota MPRS (1968–1973)
18. Anggota TEAM P-7 (1978–Sekarang).
19. Penasehat PAAI (1977–Sekarang).
20. Penasehat Yayasan Hematologi (1979– Sekarang)
21. Ketua Panitia Sejarah Kesehatan Angkatan Darat (1968–1970).
22. Wakil Ketua Panitia Sejarah Kesehatan Nasional (1973–1975)

*Tanda Penghargaan :*

1. Bintang Mahaputra Kelas III.
2. Bintang Dharma.
3. Bintang Gerilya
4. Sintang Sewindu
5. Bintang Kartika Eka Paksi Kelas III.
6. Bintang Militer Yugoslavia Kelas II.
7. Satyalencana Kemerdekaan.
8. Satyalencana Perang Kemerdekaan I.
9. Satyalencana Perang Kemerdekaan II.
10. Satyalencana Satya–24 tahun.
11. Satyalencana GOM II
12. Satyalencana Penegak.
13. Bintang Kehormatan Palang Merah Swedia.
14. Bintang Kehormatan Palang Merah Jerman Barat.
15. Bintang Kehormatan Palang Merah Singapura.



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>